

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Diterbitkan Oleh :
Dinas Sejarah Angkatan Darat
2011



Kasad ke-8



M. PANGGABEAN

JENDERAL DARI TANO BATAK

Diterbitkan oleh :
Dinas Sejarah Angkatan Darat
Bandung, 2011

M.PANGGABEAN
JENDERAL DARI TANO BATAK

Penanggung Jawab

Kadisjarahad, Brigjen TNI Marsono, S.E.

Nara Sumber

Wakadisjarahad, Kolonel CBA Ir. Drs. Djoko Susilo, M.T
Sedisjarahad, Kolonel Caj Marwoto

Ketua

Lekol Caj Drs. Khafidzin Widodo

Wakil Ketua

Mayor Caj Drs. M Amin Zuhri

Sekretaris

Mayor Inf Drs. Wardus Tamba

Mayor Inf Efendi Muchtar

Penulis

Lekol Caj Drs. Hikmat Israr, M.M

Mayor Caj Drs. M.Hery Syafa.

Mayor Caj Yosep Agung W, S.Ag

Mayor Inf Drs. Aswin Daulay

Kapten Inf Hendra Firdaus

PNS Drs. Arief Lazuardi

PNS Rosmala

PNS Tri Muji Rahayu

Editor

Mayor Caj Drs. Prasetyo

Design Gambar

Lettu Caj M. Syaipudin Annas, S.Sos

Penyiapan Data

Kapten Inf MD. Budiman

Kapten Inf M Syafi, I

Kapten Inf Ardi Santoso

Kapten Inf Wahyudi

Kapten Caj (K) Endang Winarti

Operator

Peltu Asep Ganjar

Serka Royani

Sertu Edi Mahmudi

Dicetak oleh : CV. Cahaya Kartika

Diterbitkan untuk lingkungan sendiri dan tidak diperjualbelikan

Pelanggaran Terhadap Undang-Undang Hak Cipta
Pasal 44

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja mengajarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

PANJI TNI ANGKATAN DARAT



“KARTIKA EKA PAKSI”

Semboyan “Kartika Eka Paksi”, berarti : burung gagah perkasa tanpa tanding menjunjung cita-cita tinggi. Maksudnya, Angkatan Darat yang kuat senantiasa menjunjung cita-cita tinggi yaitu keluhuran nusa dan bangsa serta keprajuritan yang sejati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya kami dapat menyelesaikan dan menerbitkan buku biografi Jenderal TNI M. Panggabean, dengan judul “ M. PANGGABEAN JENDERAL DARI TANO BATAK”

Buku biografi ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pustaka dan khasanah pengetahuan tentang tokoh militer di Indonesia, sekaligus dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi juang serta pewarisan kepemimpinan, keteladanan dan pengabdian bagi generasi muda TNI Angkatan Darat, karena melalui buku ini akan dapat dikenal, diketahui, dipahami dan dihayati kepemimpinan serta pengabdian Jenderal TNI M. Panggabean kepada bangsa dan negara Indonesia.

Kami menyadari bahwa penerbitan buku ini belum sempurna, diharapkan masukan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan dimasa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terimakasih kepada Ibu Matior boru Tambunan (Istri Jenderal TNI M. Panggabean), bapak Dr. Baringin Panggabean yang telah berkenan meluangkan waktu untuk diwawancarai, serta Jenderal TNI (Purn) Makmun Murod, Laksamana TNI (Purn) Purbo S Suwondo, Laksda (Purn) FM. Parapat, Ph.D dan semua pihak yang telah berkenan memberikan tanggapan serta bantuan sehingga tersusun buku biografi ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi generasi penerus bangsa dan negara khususnya TNI Angkatan Darat

Bandung, Mei 2011

Kepala Dinas Sejarah Angkatan Darat



MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT
KEPALA
DINAS SEJARAH

Marsono, S.E.
Brigadir Jenderal TNI



KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

SAMBUTAN PADA PENERBITAN BUKU BIOGRAFI M. PANGGABEAN JENDERAL DARI TANO BATAK



Dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku biografi Kasad ke-8 Jenderal TNI M. Panggabean Jenderal Dari Tano Batak

Buku biografi ini yang menceritakan sosok Jenderal TNI M. Panggabean ini, memiliki nilai-nilai keteladanan dan

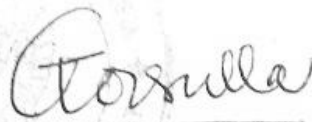
dapat dijadikan cermin bagi prajurit TNI Angkatan Darat dalam mewujudkan jatidiri, sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, Tentara Nasional dan Tentara Profesional.

Semangat juang, loyalitas dan dedikasi yang beliau miliki perlu diwarisi oleh setiap prajurit TNI Angkatan Darat. Saya berharap penerbitan buku ini akan lebih memperkaya khasanah intelektual dan memiliki nilai edukatif dalam mewariskan

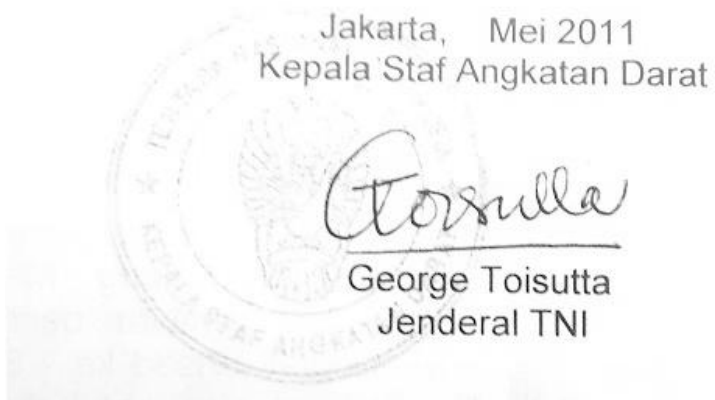
nilai-nilai kejuangan kepada generasi muda Angkatan Darat Khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Demikian sambutan saya, semoga Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan kekuatan-Nya kepada kita semua dalam berkarya melanjutkan pengabdian kepada Angkatan Darat, Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jakarta, Mei 2011
Kepala Staf Angkatan Darat



George Toisutta
Jenderal TNI



DAFTAR ISI

Judul buku - i
Susunan Pokja - ii
Panji TNI Angkatan Darat - ii
Kata Pengantar - v
Sambutan KASAD - vii
Daftar isi - ix

BAB I PENDAHULUAN -1

BAB II MASA KECIL HINGGA REMAJA -11

1. Rura Silindung Tanah Kelahiran -13
2. Kehidupan Masa Kecil - 17
3. Memasuki Dunia Pendidikan - 22
4. Sebagai Guru - 39

BAB III KEHIDUPAN KETENTARAAN - 43

1. Memasuki Dunia Ketentaraan - 45
2. Pengabdian Pada Masa Perang Kemerdekaan - 51
3. Dari Komandan Brigade X Hingga dan RTP III Palopo - 74
4. Dari Kas Koandait Hingga Deyah Kalimantan - 94
5. Dari Deputy II Menpangad Hingga Pangad - 126
6. Dari Wapangad Hingga Menteri Koordinator Politik Keamanan - 141
7. Tanda Jasa yang Dimiliki - 159

BAB IV MEMBANGUN RUMAH TANGGA - 163

1. Menemukan Pasangan Hidup - 165
2. Mendapatkan Karunia Tuhan - 74
3. Membina Kehidupan Keluarga - 180

BAB V AKHIR PENGABDIAN - 193

1. Memasuki Usia Pensiun - 195
2. Kehidupan Purna Tugas - 212
3. Akhir Hayat - 216

BAB VI APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN - 221

1. Jenderal TNI (Purn) Makmun Murod - 223
2. Laksamana TNI (Purn) Sudomo - 233
3. Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo - 236
4. Laksda TNI (Purn) F.M Parapat, Ph.D - 240

BAB VII PENUTUP - 245

Daftar Pustaka - 251

Indeks - 255

Daftar Singkatan dan Istilah - 265

Lampiran-lampiran:

1. Foto-Foto M. Panggabean - 273
2. Biodata Jenderal TNI Panggabean - 297



Rumah Adat Batak (Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB I

PENDAHULUAN

Sumatera Utara lazim dikenal tanah Batak, karena dari sekitar tiga puluh tiga daerah tingkat dua di Provinsi Sumatera Utara mayoritas dihuni oleh suku Batak, baik Lembah Silindung, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Nias dan Batak Dairi. Kecuali di daerah Langkat, Binjai, Deli Serdang, Serdang Bedagai (Sergi) dan Tebing Tinggi penduduknya terdiri dari suku Melayu; Jawa, dan lain-lain.

Tanah Batak banyak memunculkan tokoh-tokoh militer maupun non militer yang berskala nasional, diantaranya M. Panggabean. Ia adalah berasal dari lembah Silindung, merupakan salah satu tokoh TNI Angkatan Darat yang telah berjasa kepada bangsa dan negara Indonesia, sampai saat ini biografinya belum pernah ditulis oleh Angkatan Darat, sehingga prajurit Angkatan Darat banyak yang belum mengenal perjalanan hidup dan karya juangnya.

Agar nilai-nilai kehidupan dan kejuangan M. Panggabean dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda prajurit Angkatan Darat, maka Dinas Sejarah Angkatan Darat memandang perlu untuk menulis buku biografinya dengan judul *M. Panggabean Jenderal dari Tano Batak*.

Sosok M. Panggabean yang nama lengkapnya Maraden Saur Halomoan Panggabean yang akrab dipanggil Maraden, adalah anak dari pasangan Katharina boru Panjaitan dan Marhusa gelar Patuan Natoras Panggabean yang dilahirkan di Tarutung Tapanuli Utara.

Semasa kecil kegemarannya memancing ikan dan bermain dengan teman sebayanya, ia sering ditinggal ayahnya untuk mengerjakan kebun kemenyan yang jauh dari rumah, ibunya biasa meninabobokan dengan bercerita kisah-kisah dari

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

alkitab, orangtuanya tergolong umat Kristiani yang taat sehingga selalu mengajak ke gereja setiap hari minggu untuk menanamkan ajaran agama Kristen kepadanya.

Pada usia 7 tahun, M. Panggabean masuk sekolah dasar Zending di Pansurnapitu, kemudian ketika kelas II pindah sekolah di *Holland Inlandse School (HIS)* Zending di daerah Sigompulan Tarutung, selanjutnya pindah lagi ke sekolah *Schakelshool* pada kelas IV di Simorangkir, dan pada tahun 1937 berhasil menyelesaikan sekolahnya. Sesudah itu melanjutkan sekolah setingkat SLTP yang bernama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs – Instituut voor Neutraal onderwijs (Mulo –Ivooom)* di Medan. M. Panggabean tamat tahun 1940, selanjutnya bekerja sebagai guru, dan tahun 1944 mengikuti pendidikan *Zyokyukanri Gakko* (Sekolah pegawai tinggi Jepang) di Batusangkar Sumbar selama satu tahun, setelah lulus diangkat sebagai pegawai negeri di Sibolga.

Dalam dunia ketentaraan, M. Panggabean mengawalinya pada masa jepang dengna mengikuti *Zyokyukanri Gakko*, yaitu pendidikan sipil tetapi mirip pendidikan militer. Kemudian membentuk *Pasukan Maraden* atau disebut Barisan Pemuda Republik Indonesia yang berjuang di daerah Sibolga, dan selanjutnya menggabungkan dalam pasukan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) Sibolga julu.

Pada tahun 1946 Pasukan Maraden mengintegrasikan dalam Tentara Republik Indonesia (TRI), dan M. Panggabean menjabat Kepala Staf Batalyon TRI dengan pangkat Kapten pimpinan Mayor Pandapotan Sitompul. Setelah pangkatnya naik satu tingkat menjadi Mayor, amanah berikutnya menjabat Kepala Staf Resimen I Divisi VI Sumatra berkedudukan di Sibolga.

Bab 1

PENDAHULUAN

Pada masa pasca proklamasi kemerdekaan RI, beliau memimpin pasukan gabungan terdiri dari TRI, Kepolisian dan laskar rakyat Tapanuli dalam pertempuran Medan Area menghadapi pasukan Sekutu. Ketika terjadi Agresi militer Belanda I, mendapat tugas meledakan batu lubang (terowongan) serta jembatan yang terletak sekitar 8 km dari Parapat dan berhasil. Kemudian pada saat agresi militer Belanda II, sebagai Komandan Sektor IV Tapanuli Tengah berhasil menghadang konvoi pasukan Belanda yang bergerak dari Sibolga menuju Tarutung dan diduga menewaskan *Jenderal Spoor*.

Keberhasilan M. Panggabean dalam melaksanakan tugas pada masa perang kemerdekaan, kemudian mendapat reward untuk menjabat sebagai komandan Brigade X TT.II/Sriwijaya, brigade ini kemudian berubah menjadi Resimen Infanteri 5 TT.II/Sriwijaya yang berkedudukan di Palembang. Ketika menjabat Komandan Resimen 5 TT.II/Sriwijaya tugas operasi yang dilakukan adalah menumpas DI/TII pimpinan SM. Kartosuwiryo di Jawa Barat, kemudian DI/TII di Aceh pimpinan Daud Beureuh. Dalam segi olah pikir, M. Panggabean termasuk dalam Tim Perwira TT.II/Sriwijaya yang memberikan masukan dalam mewujudkan keutuhan Angkatan Darat saat Konferensi Perwira Angkatan Darat di Yogyakarta.

Pendidikan pengembangan spesialisasi yang diikuti adalah pendidikan *Infantry of Advanced* di USA, sesudah pendidikan mendapat kepercayaan menjabat Komandan Resimen Team Pertempuran (RTP) untuk menumpas Pemberontakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar dan PRRI-Permesta di Sulawesi.

Tugas penting M. Panggabean ketika menjabat Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia Timur (Kaskoandait),

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

yaitu mempersiapkan pasukan untuk merebut kembali Irian Barat, hal ini sebagai realisasi Trikora yang dikumandangkan pada tahun 1961. Sedangkan tugas saat menjabat sebagai Deputy wilayah (Deyah) Kalimantan adalah menjaga daerah perbatasan dan membendung usaha PKI mengacaukan Kalimantan Selatan, serta mengkoordinasikan dan mengerahkan semua kekuatan militer di Kalimantan untuk menghadapi Malaysia dalam rangka Dwikora tahun 1964.

Ketika menjabat Deputy II Menpangad, M. Panggabean mendapat kepercayaan sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan Angkatan Darat tingkat Pusat, kemudian saat menjabat *Wakil Panglima Angkatan Darat (Wapangad)*, kegiatan pertamanya adalah melaksanakan seminar Angkatan Darat II di Seskoad Bandung tahun 1966. Tugas lain diantaranya menandatangani beberapa surat perintah dan surat keputusan di lingkungan Angkatan Darat.

Disisi lain selaku Wapangkopkamtib, tugas berat yang diemban diantaranya menentukan tokoh-tokoh yang terlibat G 30/S PKI dan menyelesaikannya melalui proses hukum. Ketika menjabat *Pangad* kebijakannya antara lain mewaspadaai gerilya politik dari sisa-sisa G 30 S/PKI, menetapkan berlakunya rencana pembangunan lima tahun Angkatan Darat (1969-1973), mengesahkan petunjuk penyusunan/pengembangan Doktrin Inteljen, mengadakan modifikasi TOP YONIF ROI – 64, menyusun program kerja dan anggaran Angkatan Darat.

Ketika menjabat Wapangab, M. Panggabean melakukan konsolidasi dan integrasi ABRI, menyusun rencana strategi dan rencana pembangunan Hankam/ABRI untuk dimasukkan dalam GBHN tahun 1974. Selanjutnya saat menjabat Menteri Negara urusan Pertahanan Keamanan telah merencanakan kegiatan-kegiatan dibidang latihan, pendidikan, penelitian dan

Bab 1

PENDAHULUAN

pengembangan, sehingga ABRI secara bertahap dapat membangun serta memodernisasi diri.

Tatkala menduduki jabatan Menhankam/Pangab salah satu instruksi yang menarik adalah dikeluarkannya ketentuan-ketentuan sebutan kapangkatan Militer/Polri dalam ABRI, daerah Timor-Timur masuk wilayah RI. Kemudian selaku Pangkopkamtib berhasil menyelesaikan demonstrasi mahasiswa tahun 1974 yang dikenal dengan Malari. Ketika menjabat Menkopolkam berhasil mengkoordinasikan bidang politik dan keamanan sehingga tercipta suasana yang kondusif.

M. Panggabean mengakhiri masa lajang pada usia 28 tahun dengan menikahi gadis Meida Saimima Matiur boru Tambunan yang berusia 21 tahun pada tanggal 20 Agustus 1950 di Gereja HKBP Sibolga Tapanuli, putri dari pasangan J. Tambunan dan L. boru Hutapea.

Putra putri M. Panggabean berjumlah 4 orang, terdiri 3 perempuan dan 1 laki-laki. Anak pertama lahir pada tanggal 30 Mei 1951 di Medan bernama Duma Antaran Natiar boru Panggabean, anak kedua lahir pada tanggal 28 Juni 1952 di Palembang bernama Musida Sumihar Mida Uli boru Panggabean, anak ketiga lahir pada tanggal 1 April 1954 di Palembang bernama Marulam Baringin Hasiholan Panggabean, dan anak keempat lahir pada tanggal 14 Oktober 1957 di Palembang bernama Gurgur Riris Fortina boru Panggabean.

Dalam membina kehidupan keluarga, M. Panggabean mendasarkan pada agama Kristen dan sistim kekerabatan adat Batak, kemudian dalam mendidik anak-anaknya memosisikan sebagai guru, mengedepankan kasih sayang, dan disiplin.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

M. Panggabean pensiun pada tahun 1978 dalam usia 56 tahun, namun negara masih membutuhkan tenaga dan pikirannya untuk mengemban amanah sebagai Menkopolkam sampai tahun 1983, selanjutnya mengemban amanah Ketua DPA RI selama dua periode masa bakti 1983 – 1988 dan 1988 – 1993. Sesudah itu kehidupan purna tugasnya diisi dengan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan.

Dalam hal tanda jasa, M. Panggabean memiliki beberapa penghargaan yang berasal dari luar dan dalam negeri sebanyak 29 buah, rinciannya dari dalam negeri sebanyak 20 buah, dari luar negeri 9 buah.

Akhir hayat M. Panggabean diawali sakit stroke, setelah dirawat beberapa lama, akhirnya pada tanggal 28 Mei 2000 dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa di RSCM Jakarta, kemudian pada tanggal 30 Mei 2000 dimakamkan di TMP Kalibata dengan tata upacara militer, bertindak sebagai Irup Panglima TNI Laksamana TNI Widodo AS.

Menurut Jenderal TNI (Purn) Makmun Murod, M. Panggabean adalah seorang prajurit Sapta Matga Sejati yang telah berjuang dan mengabdikan kepada negara dan bangsa Indonesia. Ia mengagumi ketekunan, ketelitian dan disiplin serta kepemimpinannya dalam melaksanakan tugas pengabdian yang baik selama aktif di ABRI maupun di Lembaga tinggi Negara.

Sedangkan Laksamana TNI (Purn) Sudomo mengatakan, bahwa karakteristik positif M. Panggabean adalah sifat pengorbanannya secara menyeluruh, orangnya baik dan lembut, suka menolong orang lain, menjunjung tinggi persaudaraan dan nilai-nilai kemanusiaan, sabar, mencintai keluarga dan rumah tangganya, memegang tradisi, kuat

Bab 1

PENDAHULUAN

agamanya dan menonjol sifat-sifat damai dan kasih sayang sesamanya. Sedangkan karakteristik kemiliterannya adalah loyal, disiplin, cermat, hierarchi, tanggap, dan *decisiveness* dalam mengambil keputusan.

Letjen TNI (Purn) Purbo S Suwondo berpendapat, bahwa M. Panggabean sosok yang arif bijaksana, tegas, berwibawa, mengambil keputusan cepat dan tepat, berhasil menjalin kerjasama yang positif antara Indonesia dan Malaysia pasca konfrontasi.

Menurut Laksamana Muda TNI (Purn) F.M Parapat, PhD, M. Panggabean adalah figur pimpinan yang sangat menekankan pentingnya Pancasila, Sapta Marga, dan Sumpah prajurit sebagai *way of life* bagi setiap prajurit ABRI, sedangkan Pancasila sebagai *way of life* bagi seluruh warga Negara Indonesia.

Kesimpulannya, bahwa sosok M. Panggabean adalah tokoh militer TNI AD yang memulai karir militer dari *Zyokjukanri Gakko*, pejuang bangsa yang gigih, tanpa pamrih, mengang persatuan dan kesatuan. Dalam dirinya tertanam budaya Batak dan seorang yang agamis, serta menyayangi keluarganya. Karakteristik militernya loyal, disiplin, hierarki dan cermat.

Untuk lebih mendalami biografi ini maka disusun sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang berisi uraian secara garis besar mengenai isi buku yang ditulis. Bab II Masa Kecil Hingga Remaja menguraikan Rura Silindung tanah kelahiran, kehidupan masa kecil, dan memasuki dunia pendidikan. Bab III Kehidupan Ketentaraan, berisi tentang awal memasuki dunia ketentaraan, pengabdian pada masa perang kemerdekaan, dari Komandan Brigade X hingga Dan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

RTP III Palopo, dari Kaskoandalit hingga Deyah Kalimantan, dari Deputy II Menpangad hingga Pangad, dari Wapangab hingga Menkopulkam, Tanda Jasa yang dimiliki. Bab IV Membangun Rumah Tangga, menjelaskan ketika menemukan pasangan hidup, mendapatkan karunia Tuhan, dan membina kehidupan keluarga. Bab V Akhir Pengabdian menguraikan saat memasuki usia pensiun, kehidupan purna tugas, dan akhir hayat. Bab VI Apa Kata Mereka tentang M. Panggabean, isinya adalah komentar dari beberapa tokoh yang mengenal beliau. Bab VII Penutup, berisi uraian singkat yang merupakan kesimpulan dari seluruh isi buku dan nilai-nilai kejuangan yang dapat dipetik untuk diteladani.



Sepeda Fongers yang biasa digunakan oleh M. Panggabean untuk bersekolah.
(Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB II

MASA KECIL HINGGA REMAJA

1. Rura Silindung Tanah Kelahiran

Rura Silindung atau disebut Lembah Silindung adalah daerah yang strategis, tanahnya subur, pemandangannya indah, menimbulkan rasa damai, lebih-lebih kalau menuruni lembah ini dari arah Sibolga atau dari Dolok Si Atas Barita atau dari Dolok Martimbang. Ketika padi menguning sepanjang lembah, tampak kampung yang dipagari dan dilindungi oleh bambu-bambu duri yang hijau sehingga panoramanya mempesona. Keadaan alam Lembah Silindung yang demikian, sehingga seorang komponis terinspirasi menciptakan lagu daerah yang sangat terkenal dengan judul *O, Rura Silindung na Uli* dan *O, Tano Batak*.¹⁾ Dua lagu ini sering dinyanyikan oleh orang Batak di perantauan untuk melepas kerinduannya kepada kampung halaman yang demikian indah. Di daerah ini sosok M. Panggabean pada tanggal 29 Juni 1922 dilahirkan dari rahim seorang ibu bernama Katharina br Panjaitan yang bersuamikan Marhusa gelar Patuan Natoras Panggabean, tpatnya di kampun Hutatoruan *negeri* Pansurnapitu di Lembah Silindung.

Kampung Hutatoruan letaknya terpencil, namun merupakan tempat yang disenangi anak-anak untuk bermain menyatu dengan alam. Di tempat ini berdiri rumah panggung sebagai tempat kelahiran M. Panggabean. Di belakang rumah ada sebuah pancuran yang airnya bening, dibuat oleh Marhusa gelar Patuan Natoras Panggabean ayah dari bayi yang baru lahir, dengan cara membendung air yang keluar dari mata air kemudian mengalirkannya ke belakang rumah.

1) *O, Rura Silindung na uli* artinya Oh, Lembah Silindung yang indah. Sedangkan *O, Tano Batak* artinya Oh, Tanah Batak. Dua lagu yang sering dinyanyikan orang Batak di perantauan untuk melampiaskan kerinduan kepada kampung halaman yang demikian indah.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Marhusa gelar Patuan Natoras Panggabean dan Katharina br. Panjaitan, orang tua

Maraden Saur Halomoan Panggabean.

(Sumber: Buku M. Panggabean Berjuang dan Mengabdikan).

Tidak jauh dari pancuran iru terbentang sawah miliknya, di belakang sawah terdapat *Batu Hoda* yang menakjubkan, tempat pertemuan dua sungai yaitu *Aek Sigeaon* yang memasuki lembah Silindung dari utara dan *Aek Situmandi* yang datang dari arah timur dan kemudian menyatu dengan *Aek Sigeaon*. Di tempat ini banyak batu besar, dan ada yang menyerupai kuda.²⁾

²⁾ *Hoda* adalah bahasa Batak artinya kuda.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Pertemuan dua mata air sungai tersebut menyebabkan suara gemuruh karena airnya terjun ke Lembah Sarulla, suara gemuruh air terjun itu kedengaran dari rumah panggung terbuat dari kayu tempat kelahiran M. Panggabean, selanjutnya air mengalir dengan tenang ke selatan, aliran itu dinamakan Aek Sarulla.

Batu Hoda menentukan hidup matinya Lembah Silindung, seandainya *Batu Hoda* ini diledakkan dan mulut sungai diperlebar serta diperdalam, maka seluruh Lembah Silindung dengan semua kampung yang ada di dalamnya akan terbenam di bawah air.

Pansurnapitu, berarti tujuh pancuran, yaitu nama dari milik marga Panggabean yang mencakup beberapa kampung, antara lain kampung Adianpadang, Banjarnahor, dan Hutatoruan. Pansurnapitu terletak pada titik paling selatan dari lembah Silindung. Di negeri inilah bertemu dua barisan bukit, yang satu melingkari Lembah Silindung mulai dari utara ke barat dan kemudian ke selatan, dimana Dolok Martimbang adalah puncaknya yang tertinggi dan berada di sebelah kiri jalan ke Sibolga, dan yang lain melingkar dari utara ke timur.

Punggung dalam barisan bukit ini adalah Dolok Si Atas Barita, dengan tinggi sekitar 1200 meter di atas permukaan laut, terletak di sebelah timur kota Tarutung. Di tengah-tengah dua barisan inilah terbentang Lembah Silindung dari utara ke selatan, sekitar 15 kilometer panjangnya dengan lebar 4 sampai 5 kilometer garis lurus.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dengan jari telunjuk sedang menunjukkan lokasi rumah orang tuanya di Kampung Hutatoruan Negeri Pansurnapitu di Lembah Silindung Tarutung sebagai tempat kelahirannya kepada rekan-rekannya dan masyarakat, namun lokasi tersebut sekarang ditumbuhi pepohonan. (*Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean*).

Kampung Hutatoruan *negeri* Pansurnapitu di Lembah Silindung Tarutung Tapanuli Utara sebagai tempat kelahiran M. Panggabean merupakan kampung terpencil yang hanya terdiri dari dua rumah, dan dikelilingi oleh pepohonan, lokasinya pada dasar sebuah *ngarai*.³⁾ Jaraknya dari bibir jalan raya lebih kurang 900 meter ke bawah, ada jalan setapak yang terjal dan berkelak-kelok yang menghubungkan antara rumah dan jalan raya, jalan ini biasa dilalui oleh penghuni kedua rumah itu. Meskipun jaraknya relatif jauh, namun bila dilihat dari jalan raya rumah itu kelihatan kecil.

³⁾ *Ngarai* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka tahun 1989 artinya lembah (jurang) yang dalam dan luas diantara dua tebing yang curam.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

2. Kehidupan Masa Kecil

M. Panggabean ketika masih kecil lebih banyak tinggal bersama ibunya, hal ini disebabkan ayahnya mengelola perkebunan kemenyan di Tombak Pangulangan yang lokasinya jauh dari rumah, sehingga ayahnya sering bermalam di perkebunan. Pada hari Senin pagi berangkat ke perkebunan, kemudian setelah satu minggu biasanya hari Sabtu ia kembali ke rumah dengan membawa hasil-hasil perkebunan.

Menjelang tidur, ibunya biasanya meninabobokan M. Panggabean dengan cara bercerita tentang kisah-kisah dari alkitab, memberikan nasehat-nasehat untuk penanaman moral, budi pekerti, misalnya tidak boleh berbohong, hormat pada orang tua, jangan suka berkelahi dan sebagainya.

Ibunya suka menyanyi, sehingga sejak kecil M. Panggabean suka mengikuti menyanyi, lagu kesayangannya *Martua ma na lambok roha*.⁴⁾ Arti lagu ini selalu diulang-ulang ibunya untuk diajarkan dan dipahami oleh M. Panggabean, sehingga melekat dan berurat-akar dalam hatinya.

Ajaran Agama Kristen sudah ditanamkan ibunya kepada M. Panggabean semasa kecil, misalnya bahwa kedatangan Tuhan Yesus ke bumi adalah untuk membawa damai. Ajaran luhur ini selalu dicamkan dan dikemudian hari dijadikan bekal untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di lingkungan gereja.⁵⁾

Setiap hari Minggu ayah dan ibunya selalu membawanya ke gereja untuk beribadah, meskipun lokasi gereja dan rumahnya relatif jauh, ia sangat senang dan gembira

⁴⁾ *Martua ma na lambok roha* artinya berbahagialah orang yang lembut hatinya.

⁵⁾ M. Panggabean, *op. Cit.* hlm. 12.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menunaikannya. Ajaran-ajaran agama Kristen yang diberikan oleh ibunya dan gereja, telah membekali kehidupan iman kristianinya. Menurutnya, tidak ada pendidikan agama yang lebih baik dari pada yang diberikan orang tua sendiri, yang sambil mempraktekkannya mengajarkan kepada kita apa arti kekristenan itu.⁶⁾

Karena kedekatannya dengan gereja, dan tidak ada orang yang bertugas khusus menjaga gereja, maka dengan rasa senang dan sukarela M. Panggabean sering membersihkan gereja dan halaman sekelilingnya, serta turut membantu jika ada acara khusus yang dilakukan di gereja. Misalnya pada perayaan natal, ketika orang dewasa membuat pohon natal, ia sering membantu memilih dahan cemara yang cocok, membelah bambu untuk tempat lilin dan sebagainya. Setelah itu M. Panggabean bersama anak-anak yang lain minum teh manis yang sudah disediakan oleh orang dewasa. Pada malam perayaan natal ia bersama anak-anak yang lain berusaha untuk berada sedekat mungkin dengan pohon natal.

Setelah prosesi perayaan natal selesai dengan ucapan *amin* bersama oleh jemaat untuk mengakhiri kebaktian, M. Panggabean langsung menyerbu pohon natal untuk merebut sisa-sisa dari lilin yang sudah dinyalakan selama kebaktian. Polah tingkah anak-anak semacam ini kadang-kadang ditegur oleh penetua, tetapi kadang-kadang mereka hanya tersenyum saja melihat anak-anak berebutan tanpa merusak pohon natalnya.

Bagi M. Panggabean adalah suatu kebanggaan dan kegembiraan apabila dapat memperoleh sepotong lilin meskipun dengan cara merebut dari yang lain, kemudian dibawa pulang untuk melanjutkan perayaan natal secara pribadi

6) *Ibid.*

7)

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

yang biasanya memilih tempat pilihannya sendiri yang letaknya tidak di dalam rumah. Lilin yang diperoleh dari gereja adakalanya disimpan dulu selama seminggu sambil menunggu tanggal 31 Desember menjelang pergantian tahun untuk dinyalakan dan dijadikan sebagai alat menyulut mercon, yang dalam bahasa Batak disebut *marbodil-bodil*.

Tempat bermain yang sering didatangi adalah tempat pertemuan sungai Aek Sigeaon dan Aek Situmandi yang disebut *Batu Hoda*. Di lokasi ini banyak batu-batu besar, dan ada yang menyerupai kuda, serta suara air yang gemuruh terjun kebawah di Lembah Sarulla. M. Panggabean senang berdiri di atas *Batu Hoda* kemudian memandangi kemegahan pertemuan kedua sungai yang airnya kemudian menjadi air terjun yang menimbulkan suara gemuruh, ia merasa terpukau dan tidak bosan-bosannya menyaksikan rutinitas alam cipataan Tuhan tersebut.

M. Panggabean dan adiknya Mangaranap biasa menjaga perkebunan jeruk dan jambu bol milik ayahnya yang bibitnya berasal dari luar Tapanuli. Buah jeruk dan jambu bol ini rasanya sangat manis sehingga disukai banyak orang dan Asisten Residen Belanda di Tarutung.

Kenangan yang terus melekat dalam memorinya ketika masih kecil adalah kekaguman terhadap ayahnya yang selalu bekerja tanpa kenal lelah untuk memenuhi nafkah keluarga. Perawakan ayahnya tidak terlalu tinggi tetapi badannya kekar, setelah memungut kemenyan di perkebunannya selama satu minggu kemudian memisah-misahkan menurut kualitas dan kebersihannya sebelum dibawa ke *onan* di Tarutung untuk dijual.⁷⁾ Rutinitas ayahnya tersebut selalu diingatnya dan

⁷⁾ *Onan* adalah tempat transaksi jual beli atau bisa disebut pasar, tetapi waktunya ditentukan seminggu sekali.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menjadi bekal baginya dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang.

Kehidupan masa kecil M. Panggabean tidak ada bedanya dengan kehidupan anak-anak pada umumnya, pada waktu senggang setelah pulang sekolah, dan tidak ada tugas tertentu dari orang tua, biasanya ia pergi memancing ikan, atau bermain dengan teman-teman yang lain.

Pada malam terang bulan, ia bersama anak-anak yang lain biasanya diizinkan bermain di halaman kampung dan ditunggu oleh para orang tua, mereka dengan antusias ikut memberi petunjuk dan semangat kepada anak-anak yang sedang bermain. Adakalanya para orang tua memanfaatkan kesempatan itu untuk dongeng, bercerita kisah perjuangan Si Singamangaraja sang pahlawan dari Tapanuli. M. Panggabean dan anak-anak yang lain mendengarkan dengan seksama.

Monumen Pahlawan dari Tapanuli Si Singamangaraja XII di Medan, yang nilai kepahlawanannya tertanam dalam jiwa M. Panggabean.

(Sumber: Buku M. Panggabean Berjuang dan Mengabdikan)



Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Kisah perjuangan Si Singamangaraja yang selalu diingatnya adalah sebagai raja ia tidak pernah memungut pajak, ia tidak mempunyai tentara, tetapi yang berperang adalah rakyat, ia tidak pernah melukai lawan atau bahkan membunuhnya namun ia mengutamakan kedamaian. Hal semacam ini bukan berarti ia lemah, tetapi sebaliknya ia seorang yang gagah perkasa, disegani, dan berwibawa bukan karena kekuatan fisiknya, melainkan karena kesaktian dan kharismanya, sehingga orang tunduk kepadanya dan dengan sukarela mengakuinya sebagai raja.⁸⁾

Kepahlawanan Si Singamangaraja secara tidak sadar telah menanamkan jiwa keberanian dan keprajuritan di dada M. Panggabean, khususnya kegagahannya, tekadnya untuk mempertahankan kemerdekaan sampai napas yang terakhir. Menurut M. Panggabean bahwa Si Singamangaraja adalah tokoh panutan dalam arti yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.

Si Singamangaraja selalu mengedepankan kejujuran, kebijaksanaan, dan kelembutan. Ia tidak jarang merogoh saku sendiri untuk menebus budak belian dari pemiliknya, lalu membebaskannya, ia rela menanggung rugi demi kepentingan orang lain, lebih-lebih yang tertindas dan tak berdaya. Hal inilah yang harus selalu ada dalam benak setiap insan, apabila berbicara tentang Si Singamangaraja sebagai eksponen Kebatakan dan adat batak, maka Kebatakan dan adat batak itu pada intinya adalah kebaikan, kebijaksanaan dan kelembutan.

⁸⁾ M. Panggabean, *Op. cit.* hlm.18.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

3. Memasuki Dunia Pendidikan

Sebagaimana lazimnya anak yang lain, bahwa untuk memasuki Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) syaratnya sudah berusia 7 tahun. Begitu juga halnya dengan M. Panggabean setelah berumur 7 tahun diperbolehkan masuk sekolah Zending di Pansurnapitu. Meskipun usianya sudah memenuhi syarat, namun ada seleksi untuk menentukan anak diterima di sekolah atau tidak yaitu dengan cara memegang kuping kirinya dengan tangan kanannya yang diletakkan di atas kuping kanannya kemudian melalui atas kepala, jika kuping kiri dapat dipegang maka anak tersebut diperbolehkan untuk bersekolah, namun sebaliknya jika tidak bisa memegang kuping maka belum bisa bersekolah. Seleksi semacam ini dapat dilakukan oleh M. Panggabean dengan baik, sehingga diterima menjadi murid Sekolah Zending dengan bahasa pengantar bahasa Batak.

Sekolah Zending ini didirikan oleh misionaris yang datang ke tanah Batak dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan cara melalui pendidikan umum.⁹⁾ Bagi orang Batak pendidikan umum sangat penting dan dibutuhkan, karena mereka berpedoman pada peribahasa *Na oto tu pargadisan* yang artinya nasib orang bodoh adalah untuk dijual atau ditipu dan dijadikan bulan-bulanan.

Sekolah Dasar atau Zending bagi anak-anak segera didirikan setelah terbentuk suatu jemaat. Pemimpin jemaat biasanya merangkap sebagai guru pada Sekolah Dasar yang dalam istilah rakyat disebut *Singkola Sending* atau sekolah Zending yang lamanya 3 dan 5 tahun. Sekolah ini biasanya didirikan berdampingan dengan gereja.¹⁰⁾

⁹⁾ *Ibid*, hlm. 13.

¹⁰⁾ *Ibid*, hl. 14.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Jarak antara Hutatoruan kampung Maraden sampai Sekolah Zending di Pansurnapitu kurang lebih 2 kilometer, sehingga setiap hari ia harus menempuh jarak antara 4 – 5 kilometer dengan berjalan kaki tanpa sepatu, kadang-kadang dengan melewati sawah untuk mencari jalan pintas. M. Panggabean biasanya berangkat dari rumah kalau daerah sekeliling kampung sudah mulai terang, karena kampung Hutatoruan diapit oleh dua barisan bukit, matahari baru kelihatan kira-kira pukul 07.00.

Udara lembah Silindung cukup dingin, sehingga bila pagi tiba, embun membasahi rumput dan dedaunan. Maraden dengan memegang buku tulis dan berlari-lari kecil melintasi halaman rumah dan langsung menaiki lereng menuju tepi jalan raya. Pada saat menempuh sepertiga perjalanan ia berhenti sebentar dengan napas terengah-engah, ia menoleh sebentar ke rumahnya di bawah dan melihat ibunya turun dari rumah menggendong adiknya, ia berhasrat melambai-lambaikan tangannya namun tidak sempat lagi, karena ibunya keburu pergi ke belakang rumah dan menghilang dari pandangannya. Maraden tersenyum, lalu dengan langkah tegap meneruskan perjalanannya mengikuti jalan setapak yang mendaki menuju bibir jalan.

Sesampainya di pinggir jalan ia berlari-lari karena takut terlambat, jarak ke sekolah masih jauh sekitar 2 kilometer. Maraden adalah orang pertama yang melewati jalan setapak yang berkelok di semak-semak, sehingga kakinya sampai batas lutut basah kuyup kena air embun, akibatnya perasaan dingin menyelimutinya, setelah berjalan cukup jauh maka perasaan dingin hilang dengan sendirinya karena badan sudah hangat dan keluar keringat. Maraden sering tidak sarapan pagi bila berangkat sekolah, sehingga badannya kecil.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada saat Maraden duduk di kelas II, tepatnya tahun 1930 ayahnya terpilih menjadi Kepala Negeri Pansurnapitu, yang diwilayahnya bermukim marga Panggabean sebagai marga mayoritas dan marga Sitompul sebagai marga minoritas. Perubahan status sosial tersebut membawa konsekwensi perpindahan tempat tinggal dari Kampung Hutatoruan ke Banjarnahor, selanjutnya rumah di Hutatoruan dipindahkan untuk dijadikan dapur pada rumah yang baru.

Karena ayahnya menjadi Kepala Negeri, maka sekolah Maraden dipindahkan ke HIS kepunyaan Zending di daerah Sigompulon Tarutung yang pengantarnya berbahasa Belanda. Sekolah tersebut sangat bergengsi dan mahal biayanya., sehingga tidak terjangkau oleh rakyat biasa. Murid-murid yang masuk di sekolah ini diasramakan dalam komplek yang sama dengan sekolah, dan kebanyakan dari kalangan anak-anak raja, Kepala Negeri, Pegawai-pegawai negeri, dan orang-orang kaya.



Rumah Orang tua Maraden di Banjarnahor ketika ayahnya menjabat Kepala Negeri Pansurnapitu pada tahun 1930. (Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Kehidupan di asrama sangat disiplin, semua kegiatan sehari-hari diatur sesuai waktu, misalnya bangun tidur, makan, berangkat sekolah, waktu bermain, menjelang tidur dan tidak lupa bernyanyi, berdo'a dan mempelajari agama. Dalam kehidupan asrama ini Maraden berusaha menyesuaikan dari kehidupan kampung yang bebas ke kehidupan asrama yang diatur, sikap Maraden menunjukkan keseganan dan sikap saling asah, asih dan asuh terhadap kakak kelasnya, utamanya murid kelas VII yang sudah berbadan besar, ia merasa lebih takut pada mereka dari pada guru pengawasnya.¹¹⁾

Guru-guru di sekolah ini adalah orang Batak, sedangkan Kepala Sekolahnya orang Belanda. Sekolah setiap hari dimulai pada jam 07.30, sebelum masuk ruang kelas, murid-murid dibariskan terlebih dahulu di depan pintu, setelah bernyanyi dan berdo'a barulah masuk ruang kelas. Proses belajar mengajar di sekolah berakhir pada jam 13.00, kecuali hari sabtu jam 11.00. Hal ini sebagai kebijakan sekolah untuk memberikan kesempatan kepada muridnya menemui orang tuanya yang kebetulan datang ke Tarutung bertepatan dengan hari *onan/hari pasar*.

Maraden sangat senang mengikuti setiap pelajaran, hal ini disebabkan guru-gurunya mempunyai metoda mengajar yang baik, sehingga menarik bagi murid karena apa yang disampaikan mudah diingat. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, Zending juga menanamkan iman Kristen murni dalam hati Maraden, sehingga ia berkeyakinan bahwa Tuhan ikut campur tangan dalam hidupnya.¹²⁾

¹¹⁾ *Ibid*, hlm. 24.

¹²⁾ Dr. Togar Nainggolan, Aspek Sosiokultural dalam Pemikiran dan Tindakan Jenderal TNI (Purn) Maraden Panggabean, Makalah disampaikan pada seminar "Aspek Sosio-Kultural dalam Pemikiran dan Tindakan Jend. TNI (Purn) Maraden Panggabean" tanggal 19 Mei 2007, jam 09.00-12.00, bertempat di ruang Dr. Justin Sihombing, Biro Rektor Kampus Universitas HKBP Nommensen Meda. hlm.1.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Di dalam kelas murid-murid diatur cara memegang batu tulis, pensil atau tangkai pena, sehingga pada umumnya tulisan mereka sangat indah, rapi, dan terbaca. Pelajaran berhitung dikuasai oleh mereka, perkalian tidak hanya sampai sepuluh tetapi sudah menguasai sampai 20. Murid-murid juga pandai membaca peta, mereka tanpa melihat peta sudah bisa menerangkan nama kota, sungai, gunung yang dilewati apabila bepergian ke suatu kota tertentu.

Para guru sangat dihormati dan disegani oleh murid-muridnya, kalau ada murid yang melanggar disiplin, hukuman yang sering diberikan oleh guru adalah pukulan dengan rotan sekian kali di pantat atau di ujung jari yang dikepalkan, menjewer telinga, menarik rambut dekat kuping, menempeleng, disuruh menulis satu kalimat tertentu berapa ratus baris, berdiri dan diperagakan berjam-jam di depan kelas dan sebagainya. Hukuman-hukuman tersebut benar-benar berat dan sakit, tetapi sangat dikenang oleh para murid, sehingga murid tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Setelah Maraden mengikuti proses belajar selama empat tahun di sekolah Zending favorit, pada tahun 1934 ayahnya berhenti menjadi Kepala Negeri dan memilih menjadi *pokrol* atau *pokrol bambu* di Sibolga. Hal ini disebabkan ayahnya lebih senang aktif pada kegiatan pergerakan nasional untuk menentang kolonial Belanda melalui jalur Partai Nasional Indonesia (PNI) pimpinan Ir. Soekarno.

Perubahan status ayahnya berdampak pada sekolah Maraden, oleh ayahnya Maraden dipindahkan ke *Schakelschool* di kelas IV yang berlokasi di Simorangkir.¹³⁾ Sedangkan adiknya

13) *Schakelschool* adalah suatu lembaga pendidikan yang lamanya 5 tahun, yang dianggap setaraf dengan HIS, dan bertujuan untuk memberikan pelajaran lanjutan dalam bahasa Belanda bagi mereka yang selama ini mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat atau Zending 5 tahun yang disebut (*Inlandsche*) *Vervolgschool*.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Mangaranap juga dimasukkan oleh ayahnya di sekolah ini pada kelas I. Perubahan lainnya, Maraden dan adiknya harus berpisah dengan orang tuanya, hal ini disebabkan orang tuanya bertempat tinggal di Sibolga sesuai profesi yang ditekuninya, sedangkan Maraden dan adiknya tetap tinggal di Banjarnahor.

Setiap pagi Maraden harus berjalan kaki menuju sekolah yang jaraknya sekitat 5 kilometer, dan kadang-kadang tanpa sarapan terlebih dahulu. Ia dan adiknya harus menyiapkan makan dan mengatur kehidupan sendiri, meskipun kiriman uang belanja dari orang tua di Sibolga tidak teratur datangnya, mereka tidak pernah mengeluh dan tidak pernah meninggalkan sekolah atau bolos.

Keprihatinan Maraden dan adiknya ternyata dipikirkan oleh orang tuanya, untuk meringankan berangkat dan pulang sekolah, pada tahun 1936 ayahnya membelikan sebuah sepeda merek *Fongers* dari Sibolga yang oleh orang Sumatera dinamakan kereta angin.¹⁴⁾ Maraden sangat senang dibelikan sepeda, selain untuk sekolah juga digunakan bersama adiknya mengelilingi Lembah Silindung.

Suatu ketika Maraden hampir diusir oleh sekolah, karena uang kiriman belum datang sehingga belum membayar biaya sekolah beberapa bulan, untung ada kebijaksanaan dari guru Kepala yang memberi kesempatan pada murid-murid yang berprestasi diberi kelonggaran membayar uang sekolah setelah tamat kelak. Karena Maraden termasuk murid yang berprestasi, ia dapat memanfaatkan kesempatan baik ini, dan akhirnya menerima ijazah sekolah setelah menyelesaikan beberapa uang tunggaknya.

¹⁴⁾ Pada tahun 1936 alat transportasi sepeda sangat istimewa, karena memberikan kecepatan mobilitas, kenyamanan, dan kegagahan, kalau sekarang mungkin sama dengan mobil. Saat itu Maraden duduk di kelas VI, sedangkan adiknya Mangaranap duduk di kelas III.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada tahun 1937 Maraden berhasil menyelesaikan sekolahnya, dan ayahnya menginginkan untuk melanjutkan sekolah di luar Tapanuli, Medan sebagai pilihannya. Hal ini disebabkan Medan letaknya sangat strategis, ditengah-tengah *dollar-land*, lebih maju dan modern. Keinginan ayahnya disambut gembira oleh Maraden, disisi lain adiknya Mangaranap harus kembali berkumpul dengan orang tuanya di Sibolga.

Tekad untuk menuntut ilmu di Kota Medan diwujudkan ayahnya dengan mengantar M. Panggabean menggunakan transportasi bis yang membawa mereka dari Sibolga ke medan, kepergian mereka diantar sampai terminal oleh kerabat-kerabatnya.¹⁵⁾

Sesampai di Medan, Maraden didaftarkan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang bernama *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs – Instituut voor Neutraal onderwijs* (MULO – *Ivoorno*).¹⁶⁾ Setelah terdaftar sebagai murid sekolah, ayahnya segera kembali ke Sibolga, beliau memberi nasehat agar Maraden sungguh-sungguh belajar, sebagai anak lelaki tertua dalam keluarga, ia harus menjaga martabat keluarga. Nasehat ayahnya itu dijadikan tongkat dan pedoman oleh Maraden dalam menuntut ilmu di daerah perantauan.

Diperantauan Maraden hidup sangat prihatin, karena kiriman uang dari ayahnya pas-pasan untuk bayar indekos yang berlokasi di Jalan Sidodadi dekat rumah sakit Pirngadi dan untuk biaya makan, sehingga ia nyambi bekerja di

¹⁵⁾ Menurut pendapat keluarga Maraden, bahwa Medan pada waktu itu dianggap jauh sekali, seolah-olah letaknya berada di ujung bumi, sehingga banyak yang mengantar, mendoakan, mengucapkan selamat jalan, memberi nasehat dan petunjuk.

¹⁶⁾ *MULO-Ivoorno* adalah sekolah yang diselenggarakan oleh suatu kelompok guru orang Indonesia tanpa memandang status sosial maupun agama. Lembaga ini bersifat nasionalistis dan mata pelajaran agama tidak diberikan, meskipun kaidah-kaidahnya dijunjung tinggi.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

penggilingan kopi milik tuan indekos sekedar untuk menambah uang belanja.

Maraden selalu sedih jika pada saat liburan tidak dapat pulang ke Sibolga, karena tidak mempunyai ongkos perjalanan. Untuk mensublimasikan rasa kesedihannya, ia menggunakan sepeda yang dimilikinya untuk berkeliling mengunjungi perkebunan sekitar Medan, kemudian mampir di pondok-pondok yang ditempati oleh para buruh perkebunan dan berbincang-bincang dengan mereka, sehingga ia tahu kondisi pondok dan kehidupan para buruh yang bekerjanya 10 jam sehari, sehingga seperti hewan.¹⁷⁾

Maraden juga melihat adegan yang menyentuh hati pada tahun 1939, yaitu para buruh pria dan wanita dengan pakaian kerja, memakai topi tradisional Jawa (terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk kerucut) berbaris satu-satu, kemudian sampai di depan rumah besar yang ditempati *ndorone* (tuan besar) mereka langsung membuka topi sambil membungkuk melewati rumah itu, melihat kejadian seperti ini Maraden sangat heran dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dalam hatinya berkata, di depan rumah itu tidak ada tuan besarnya sudah membungkuk-bungkuk, apalagi ada tuannya tentu mereka akan berjalan merangkak.¹⁸⁾ Berawal dari kejadian ini, dalam diri Maraden semakin tertanam jiwa yang kuat untuk melepaskan bangsa Indonesia dari kungkungan dan cengkeraman kolonial Belanda, inilah jiwa nasionalisme dari sosok Maraden.¹⁹⁾

¹⁷⁾ Pondok yang ditempati buruh perkebunan, ruangnya berukuran 3 x 3 meter, ada emper di luar kamarnya, dan ada tempat untuk duduk-duduk. Dapur toilet, kamar mandi sifatnya umum. Upah mereka hanya sekitar NFI 0,25 – 0,33 sehari, sedangkan upah seorang Mandor 0,50 atau lebih, kemudian ada dua hari gaji bagi mereka yang sekaligus merupakan hari istirahat untuk 28 hari kerja. Lihat M. Panggabean, op.cit, hlm. 27.

¹⁸⁾ Maraden teringat pidato Bung Karno yang mengatakan, bahwa kita adalah *een natie van koelies en een koelie onder de naties*, artinya suatu bangsa koeli dan koeli di antara bangsa-bangsa.

¹⁹⁾ Dr. Togar Nainggolan, op.cit, hlm. 2.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Hidup jauh dengan keluarga harus mengurus diri sendiri, begitu juga halnya ketika Maraden menderita sakit typhus, sewaktu mau berangkat ke sekolah, ia sudah merasa suhu badannya panas tetapi memaksakan berangkat ke sekolah karena ada ujian bahasa Jerman. Guru kelas rupanya melihat bahwa ia kurang sehat, kemudian menyarankan untuk pulang, tetapi Maraden mengatakan tidak apa-apa.

Selesai ujian ia segera kembali ke rumah, akan tetapi sampai di dekat pusat pasar (sentral pasar Medan) terasa pusing dan terpaksa bersandar pada sebuah tiang listrik sambil duduk di atas sepeda. Setelah itu melanjutkan perjalanan, akan tetapi seorang agen polisi melihat Maraden mendayung sepeda sangat lemas, sehingga tidak stabil jalannya, kemudian menyuruhnya berhenti, tetapi Maraden tidak tanggap dan berhenti, sehingga polisi memegang dan menahan sepedanya dan bertanya, kenapa tidak mau berhenti? Maraden menjawab “saya sakit”, mendengar jawaban itu polisi mengantarnya ke rumah dan selanjutnya dibawa ke rumah sakit Pirngadi, setelah diperiksa dokter ternyata Maraden menderita penyakit menular, sehingga ia ditempatkan pada ruang inap yang jauh dari pasien lain, tempatnya kebetulan berhadapan dengan kamar mayat sehingga beberapa kali ia melihat mayat diusung keluar masuk. Setelah sembuh dari sakit ia tinggal di rumah lae (ipar) Hutagalung di Jati Ulu, dan tidak lagi indekos di tempat orang lain.

Meskipun banyak kesulitan dan gangguan yang dihadapi diperantauan, namun Maraden tidak pernah meninggalkan pelajaran. Pendidikan di *Ivoorno* ini, mata pelajarannya disesuaikan dengan *leerplan* (rencana pelajaran) Departemen *van Onderwijs en Eeredienst* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) yang berlaku untuk setiap sekolah rendah dan SLTP, sedangkan pengawasan dilakukan secara ketat oleh Inspeksi Pendidikan.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Buku-buku yang dipergunakan adalah yang tidak bertentangan dengan kebijaksanaan kolonial Belanda, yang arahnya mengagung-agungkan apa saja yang berbau Belanda. Namun pendidikan di *Ivoorno* ini menurut Maraden sesuai dengan aspirasi suatu bangsa, karena ia sudah mendengar tentang Budi Utomo sebagai wadah perjuangan guna meningkatkan kesadaran politik bangsa, dan tentang perkumpulan-perkumpulan seperti Jong Java, Jong Sumatera, Jong Islamieten Bond, Jong Batak Bon dan sebagainya. Lebih-lebih yang semangatnya sudah mulai disulut oleh Sumpah Pemuda, dan sedang mencari jalan serta kesempatan merealisasikan kesadaran nasionalisme dan patriotismenya.

Guru-guru di *Ivoorno* adalah kaum nasionalis yang tidak menggembar-gemborkan atau mencanangkan kesadaran nasionalisme, akan tetapi dengan cara halus mereka memasukkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam perasaan dan otak murid-muridnya, meskipun pada saat itu murid-murid belum mengerti sedalam-dalamnya. Sebagai contoh para pahlawan nasional yang dianggap sebagai pengacau oleh Belanda, oleh para guru justru disampaikan sebagai pejuang yang hendak mengusir penjajah dan menentang ketidakadilan yang dilakukan Belanda di Indonesia, jika dalam buku ilmu bumi hanya dijelaskan tentang tanah Belanda, maka para guru justru menceritakan keagungan candi Borobudur, keindahan Indonesia yang merupakan *garden van smaragd* (sabuk dari zamrud) pada khatulistiwa.

Sekolah *Ivoorno* ini sering juga menghadiri acara-acara yang harus menyanyikan lagu kebangsaan Belanda yang bernama *Wilhelmus*.²⁰⁾ Menurut Maraden lagu ini sering dinyanyikannya ketika masih duduk di sekolah dasar di

²⁰⁾ M. Panggabean, *op.cit*, hlm. 29.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Sigompulun maupun Simorangkir pada saat aubade di depan Asisten Residen di Tarutung, akan tetapi arti kata-katanya secara mendalam barulah ia mengerti setelah bersekolah di MULO – *Ivoorno* di Medan.

Substansi lagu itu berisikan penyerahan diri pada Tuhan dan meminta padanya agar jangan ditinggalkan, dan agar di dalam kebenaran sebagai hambanya dan “*mengusir tirani (kesewenang-wenangan yang kejam) yang melukai hatiku*”.²¹⁾ Ternyata lagu kebangsaan bangsa penjajah ini justru memberi inspirasi kepada bangsa yang dijajah untuk melepaskan diri dari penjajahnya.

Pada bulan Juli 1940, Maraden yang berusia 18 tahun berhasil menyelesaikan sekolah MULO – *Ivoorno*, kemudian kembali ke Sibolga berkumpul dengan keluarganya. Disaat bisa melepaskan kerinduan bersama keluarga, pikiran Maraden bingung melanjutkan sekolah, karena di Medan sekolah yang mempunyai taraf dan gengsi yang tertinggi ialah *Hogere Burger School* (HBS) yang merupakan sekolah lanjutan dari *Europese Lagere School* (ELS) diperuntukkan khusus bagi anak-anak orang Belanda atau keluarga-keluarga yang memakai bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Maraden tidak mungkin masuk sekolah HBS.

Disisi lain sekolah *Algemene Middelbare School* (AMS) yang lama belajarnya tiga tahun merupakan sekolah lanjutan dari MULO school hanya ada di Pulau Jawa, dan orang tua Maraden tidak sanggup memberangkatkannya, sehingga dengan terpaksa Maraden mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya.

²¹⁾ *Ibid*, hlm. 30.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, tahun 1944 Maraden mengikuti pendidikan *Zyokyukanri Gakko* di Batusangkar Sumatera Barat, yaitu suatu sekolah untuk mendidik pegawai tinggi yang lama pendidikannya sembilan bulan, selesai pendidikan tahun 1945 dan diangkat sebagai pegawai negeri di Sibolga.²²⁾



Di tempat ini Maraden mengikuti pendidikan *Zyokyukanri Gakko* di Batusangkar Sumatera Barat tahun 1944, gedung ini sekarang di jadikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Pendidikan *Zyokyukanri Gakko* mirip pendidikan militer, setiap hari peserta didiknya dibangunkan pada jam 05.30 dan diapalkan (bahasa Jepangnya *tenko*), kemudian disuruh *kakeasi* yaitu lari berkeliling selama 15 – 20 menit, setelah itu barisan dihadapkan ke timur mengarah suatu bukit bernama

²²⁾ Lihat Stamboek Maraden Panggabean yang disyahkan oleh Kepala Biro Stamboek Persmil Ditadj pada tanggal 1 September 1970 di Bandung.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

gunung bungsu, selanjutnya *Nittyoku* atau siswa petugas harian dengan sekuat tenaga mengeluarkan suara aba-aba militer yang ditirukan oleh seluruh siswa sekuat-kuatnya agar dapat dipantulkan oleh gunung bungsu yang jaraknya 5 – 6 kilometer.

Latihan ini disebut *gorei chosei*, yang dilakukan berulang-ulang dan berhenti setelah guru Jepang pengambil apel merasa puas. Setelah barisan dibubarkan, para siswa cepat-cepat membereskan tempat tidur masing-masing dan kemudian berlari ke kamar mandi. Mereka seringkali tidak memperdulikan cara berpakaian, karena kompleks sekolah hanya dihuni kaum laki-laki saja.

Pada jam 07.30 para siswa harus sudah berpakaian seragam, dan hadir serta duduk tertib di ruang makan. Setelah mengucapkan bersama *Itadakimasu* yang berarti akan menikmatinya, kemudian makan ubi jalar atau jagung dengan minuman teh manis sebagai sarapan paginya.

Selesai makan para siswa mengucapkan *Itadakimasita* yang berarti telah menikmatinya, kemudian meninggalkan ruangan dan menuju tempat upacara pagi di depan kantor sekolah. Upacara ini biasanya dipimpin oleh Kepala Sekolah Torayosi Harada, seorang militer berpangkat kolonel (*Taisa*).²³⁾ Guru-guru (*Kyokan* atau *Sensei*) lainnya Mori *Sensei*, Suzuki *Sensei*, Yonezawa *Sensei*, Sibukawa *Sensei*, Ichikawa *Sensei*, dan sebagainya turut hadir dalam barisan tersendiri.

²³⁾ Kolonel Torayosi Harada pada tahun 1944 berusia lebih 50 tahun, akan tetapi masih sering mengikuti latihan militer dan tampak segar, ia meninggal dunia pada tanggal 14 Agustus 1992 dalam usia sangat lanjut.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA



M. Panggabean (paling kiri) sedang berjabat tangan dengan Ichikawa *Sensei*, salah seorang guru Zyokuyukanri Gakko di Batusangkar Sumatera Barat pada acara reuni tahun 1989.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Dalam upacara ini selain memberi hormat kepada bendera *Hinomaru* dan para guru, juga menghadap kearah Istana Tenno Heika di Tokyo untuk menghormatinya disertai tepukan tangan beberapa kali. Kemudian para siswa mengucapkan sumpah, yang isinya menyatakan setia kepada *Dai Nippon* di bawah pimpinan *Dai Nippon*, dan bersama-sama membangun kemakmuran Asia Timur Raya. Para siswa juga berjanji untuk menjadi suri teladan bagi rakyat di Sumatera.²⁴⁾

²⁴⁾ M. Panggabean, *Op. Cit*, hlm. 43.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pelajaran kelas dimulai pada jam 08.00, pelajaran utama adalah pemupukan kesetiaan kepada kaisar Tenno Heika yang dianggap oleh bangsa Jepang sebagai keturunan Dewa Amaterasu Omikami. Selain itu diajarkan semangat berjuang dan disiplin.

Mata pelajaran sejarah dunia, Jepang dan Indonesia diajarkan dengan menonjolkan pemerasan, penghisapan yang dilakukan negara-negara jahat seperti Inggris, Amerika dan Belanda. Pelajaran ilmu bumi dan ilmu ekonomi diberikan dalam napas pendidikan yang mengarah pada terciptanya kemakmuran di Asia Timur Raya di bawah pimpinan Jepang. Nyanyian-nyanyian Jepang juga diajarkan dalam pendidikan ini.

Kedisiplinan diajarkan sebagai teori dan dipraktekkan dengan tegas, siswa yang melanggar mendapat hukuman dalam bentuk peringatan, cacian, pukulan, tendangan atau tempelengan. Hukuman semacam ini pernah dialami oleh M. Panggabean, pada suatu hari para siswa sedang beristirahat, tetapi Maraden dan Sahala P Hutabarat diam-diam pergi ke belakang dapur untuk membeli sate, setelah dimakan dan membersihkan mulut tiba-tiba Sibukawa *Sensei* sudah berdiri di belakang langsung menempeleng diiringi bentakan-bentakan, kemudian digiring ke jalan di depan *Han* dilanjutkan perintah untuk mengambil sikap sempurna dan meneriakkan beberapa kali kalimat *Watakusitati wa sate wo kaimasita. Kore kara wa simasen.*²⁵⁾ Mendengar kalimat itu diucapkan berulang-ulang dan keras, kawan-kawannya bermunculan dari *Han* dan mengejeknya.

Pelajaran lain adalah penguasaan membaca dan menulis huruf-huruf *Katakana*, *Hiragana* dan *Kanji Jepang*

²⁵⁾ Artinya kami telah membeli sate, kami tidak akan melakukannya lagi.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

dengan sasaran menguasai 2.000 huruf Kanji. Sahala P. Hutabarat yang berasal dari Tapanuli sangat dibanggakan oleh rekan-rekannya, karena mampu menguasai pembacaan dan penulisan huruf Kanji. Tulisannya dengan huruf Kanji tentang Pasukan berani mati yang lebih dikenal dengan nama “angin dewata” (*Kamikaze*) dari angkatan udara Jepang pernah dimuat dalam surat kabar Jepang yang bernama *Sumatora Sinbun*.²⁶⁾

Pelajaran bahasa Indonesia dan cara-cara membimbing dan menggerakkan rakyat untuk menghadapi dan menanggulangi ancaman pendaratan musuh dari udara hanya bersenjatakan bambu runcing juga diajarkan.

Pukul 12.00 pelajaran diruangan selesai, dan setelah makan siang siswa diberikan istirahat 1,5 jam, kemudian pukul 13.30 kumpul kembali untuk mempelajari dan mempraktekkan teknik dan taktik pertempuran. Pelajaran ini juga diberikan pada malam hari, sehingga para siswa merasa kelelahan, karena fisiknya dilatih terus menerus untuk lari, tiarap, merangkak, mengambil posisi menembak dalam semak-semak yang penuh ilalang atau rumput berduri (putri malu).

Setelah kembali ke asrama se usai latihan perorangan dan taktik pertempuran, mereka pada umumnya tenaganya terkuras habis, kerongkongannya terasa kering, otak bagaikan tidak bekerja dan ngambang, hanya lengan yang menggenggam senapan dan otot kaki saja yang bekerja secara otomatis. Meskipun dalam keadaan capek, para siswa tidak boleh tidur dan meninggalkan jaga serambi, serta masih dibebani tugas mengumpulkan dan mengangkut batu kali dari sungai yang jaraknya kira-kira 4 – 5 kilometer dan

²⁶⁾ M. Panggabean, op.cit, hlm. 46.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menumpuknya di pekarangan sekolah. Pelajaran bertani juga tidak ketinggalan, hal ini sebagai program pemerintahan militer Jepang untuk memperbanyak bahan makanan. Setiap kelompok diberikan satu petak lahan yang penuh dengan ilalang, rumput liar dan batu-batuan, untuk diolah dengan cangkul, ditanami ubi jalar dan jagung sesuai dengan petunjuk *kyokan*.

Lucunya tanaman tersebut tidak pernah dipanen, karena sudah habis sebelum saat panen tiba, begitu jagung dan ubi kelihatan sudah dapat dimakan, diam-diam M. Panggabean, Sahala P. Hutabarat dan rekan-rekannya memetik pada malam hari kemudian dibawa ke dapur dan membakarnya di tungku yang ada api atau baranya, selanjutnya memakannya karena mereka rata-rata merasa lapar terus.

Suatu ketika *kyokan* menggeledah lemari M. Panggabean dan ditemukan ubi rambat mentah siap untuk dibakar, akibatnya pada saat apel malam pukul 21.30 didepan tempat tidur masing-masing, *kyokan* melemparkan ubi rambat ke arah M. Panggabean, namun rekannya di sebelah kiri Pandapotan Sitompul dan sebelah kanan Sahala P. Hutabarat terkena lemparan juga. Setelah apel malam, para siswa diberikan istirahat oleh *kyokan* yang bertugas dengan seruan *Oyasumi nasai!*²⁷⁾

Jaga serambi pada malam hari diatur secara bergiliran, dan masing-masing mendapat 1 jam. Pada saat siswa tidur, sering dilakukan latihan pendadakan atau alarem sebagai tanda bahaya serangan udara atau latihan kebakaran, dalam beberapa detik siswa harus sudah berpakaian lengkap dan melapor kepada *kyokan* yang bertugas. Bagi mereka yang tidak

²⁷⁾ *Oyasumi nasai* artinya selamat istirahat, para siswa diperbolehkan tidur.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

siap akan mendapat tindakan atau hukuman, sebagaimana siswa Pandapotan Sitompul pernah hanya memakai sarung masuk ke lubang perlindungan, ia dibentak dan dipukul sampai terpelanting oleh *kyokan* didepan M. Panggabean. Kejadian itu dijadikan pelajaran oleh M. Panggabean, yakni setelah *Oyasumi nasai*, bukan piama atau sarung yang dipakai, akan tetapi pakaian seragam dengan topi disebelah kanan bantal dan sepatu yang telah disiapkan.

4. Sebagai Guru

Pada masa penjajahan bangsa asing (Belanda) di bumi Indonesia, pada umumnya putera dan puteri Indonesia sangat sulit untuk memperoleh pendidikan apalagi pekerjaan. Hal ini disebabkan selain karena gedung-gedung sekolah sangat terbatas jumlahnya juga kondisi Negara masih dalam kekuasaan bangsa penjajah yang mengakibatkan rakyat Indonesia belum bebas untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan.

Namun bagi pemuda Maraden Panggabean nasibnya agak berbeda dibandingkan dengan pemuda-pemuda sebaya yang ada di daerahnya, sekalipun dalam suasana yang serba kesulitan akibat pengaruh penjajahan dia masih dapat mengecap pendidikan formal hingga pendidikan MULO Ivoorno (setingkat SLTP) di kota Medan, suatu pendidikan yang masih jarang diikuti oleh para pemuda bangsa Indonesia lainnya saat itu. Setelah tamat dari sekolah *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO) pada bulan Juli 1940, pemuda Maraden Panggabean sebenarnya ingin melanjutkan ke sekolah *Algemene Middelbare School* (AMS) 3 tahun. Tetapi pada saat itu sekolah AMS hanya ada di pulau Jawa, dia beranggapan orangtuanya tidak akan memberangkatkannya ke pulau Jawa

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

karena pertimbangan ekonomi.²⁸⁾ Sedangkan pendidikan lanjutan yang mempunyai taraf yang lebih tinggi di Medan adalah *Hogere Burger School* (HBS), namun sekolah tersebut hanya diperuntukkan bagi putera-puteri orang Belanda atau keluarga-keluarga pribumi yang menggunakan bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari akan kesulitan-kesulitan tersebut, maka pemuda Maraden Panggabean tidak mau memaksakan kehendaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan juga tidak mau merepotkan kedua orangtuanya untuk memberangkatkannya ke pulau Jawa guna melanjutkan pendidikannya. Timbul niat baik dalam dirinya untuk mencari pekerjaan sesuai pendidikan yang diterimanya agar sekaligus dapat membantu kedua orangtuanya dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tidak ada pilihan lain bagi Maraden Panggabean kecuali harus kembali ke daerah asalnya Sibolga.

Keinginan Maraden Panggabean untuk mendapatkan pekerjaan segera terwujud, tatkala tiba di Sibolga langsung dipertemukan dengan Maruap Pohan yaitu seorang hartawan pengusaha swasta dan tokoh *Huria Christen Batak* (HChB). Dalam suatu pembicaraan dengan Maraden, pengusaha tersebut meminta agar Maraden mau mengajar di sekolah *Shakelschool* HChB yang terletak di Sibolga Julu.

Dengan adanya penawaran untuk mengajar di sekolah *Shakelschool* maka Maraden Panggabean tidak menyianyiakan kesempatan tersebut, sekalipun usianya baru berumur 18 tahun. Sebenarnya pemuda Maraden Panggabean sewaktu ada permintaan untuk dirinya mengajar di perguruan HChB,

²⁸⁾ M. Panggabean, *op.cit*, hlm. 30.

Bab 2

MASA KECIL HINGGA REMAJA

muncul pertanyaan dalam pikirannya tentang kesanggupannya untuk memikul tugas tersebut karena merasa baru lulus dari MULO. Kekhawatiran Maraden Panggabean ini sangat beralasan karena ijazah dan pengalaman untuk mengajar belum ada, sementara akan langsung berhadapan dengan anak didik di sekolah yang membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan.

Namun demikian, kekhawatiran yang membayangi pikirannya tidak menghalangi pengabdianya menjadi seorang guru di sekolah *Shakelschool*, dia tidak gentar dan bertekad untuk memanfaatkan seluruh ilmu dan pelajaran yang pernah diterimanya. Pendidikan Belanda yang menanamkan semacam kemampuan autodidaktif, mampu membekali Maraden Panggabean dalam menguasai segi-segi pemberian pelajaran, administrasi sekolah, hubungan dengan para inspektur-inspektur pendidikan, dan hubungan dengan pimpinan HChB.

Maraden Panggabean mengatakan bahwa:

“Sistem pendidikan yang pernah saya ikuti sejak HIS di Sigompulon, *Schakelschool* di Simorangkir dan MULO-Ivoorno, banyak saya terapkan dalam sekolah HChB ini. Pada setiap lembaga pendidikan tersebut kurikulum dan jadwalnya jelas dan setiap pelajaran harus dipersiapkan secara tertulis. Sehingga tidak pernah terjadi sesuatu yang insidental. Apalagi yang ugal-ugalan. Segala-galanya menuruti suatu perencanaan yang mantap. Pada hemat saya sistem yang pernah dijalankan Zending di Tanah Batak termasuk sistem yang sangat baik serta efektif.”²⁹⁾

²⁹⁾ *Ibid*, hlm. 31.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Sistem pendidikan yang pernah diterimanya selanjutnya diterapkan di sekolah tempat dia mengajar, ternyata berdampak positif bagi sekolah tersebut. Berkat ketekunan dan kemampuan yang dimiliki Maraden Panggabean dalam menjalankan tugas sebagai guru, beberapa waktu kemudian dia diberi kepercayaan untuk memegang jabatan sebagai Kepala Sekolah di sekolah tempat dia mengajar.

Lamanya Maraden Panggabean sebagai guru hanya berlangsung selama dua tahun, dan berlangsung sampai datangnya penjajah Jepang ke Indonesia. Setelah Jepang menguasai Indonesia, sekolah-sekolah berbahasa Belanda ditutup oleh Jepang. Tak lama setelah Jepang menduduki Indonesia, Maraden Panggabean bekerja di kantor militer Jepang di Sibolga dan menjabat sebagai pegawai menengah.³⁰⁾ Pengalaman sebagai pegawai menengah di kantor militer Jepang ternyata hanya berlangsung kurang lebih dua tahun, karena sekitar bulan Februari 1944 Maraden Panggabean mendapat tugas belajar untuk mengikuti pendidikan Sekolah Pegawai Tinggi Jepang di Batusangkar Sumatera Barat.

Pendidikan ini cukup berat karena kurikulumnya mencakup pendidikan dan latihan kemiliteran. Namun karena Maraden Panggabean memiliki semangat, disiplin, kemampuan dan kemauan yang kuat, pendidikan itu dapat ditempuhnya dengan baik dan lancar.

Setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut, Maraden Panggabean kemudian ditempatkan di Kotapraja Sibolga dan diberi tugas untuk melatih kemiliteran para pegawai di lembaga tersebut. Tugas ini diembannya sampai berakhirnya penjajahan Jepang di Indonesia. Pengalaman inilah yang menjadi bekal M. Panggabean bersama-sama dengan pemuda Indonesia lainnya dalam merebut kemerdekaan dari bangsa penjajah.

³⁰⁾ Disjarahad, *Riwayat Hidup Singkat Pimpinan TNI AD Jilid XII*, Disjarahad, Bandung, 1981, hlm. 335.



Tentara Keamanan Rakyat siap mempertahankan Kemerdekaan RI sampai titik darah terakhir. (Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB III

KEHIDUPAN KETENTARAAN

1. Memasuki Dunia Ketentaraan

Ketika di Eropa sedang berkobar peperangan antara Jerman dengan negara – negara Eropa lainnya, di Asia Timur dan Pasifikpun berkobar pula peperangan yang dimulai oleh pihak Jepang yang saat itu merupakan Sekutu daripada Jerman. Akibat peperangan ini beberapa Negara di Pasifik, Asia Timur dan Asia Tenggara dapat ditaklukkan dan diduduki oleh Jepang, termasuk diantaranya Indonesia tanah air kita.

Tetapi akibat dijatuhkannya bom atom oleh Sekutu di Nagasaki dan Hiroshima, pada tanggal 14 Agustus 1945 akhirnya Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu. Keadaan yang demikian, oleh bangsa-bangsa Asia yang sedang dijajah Jepang dijadikan kesempatan untuk memproklamirkan kemerdekaannya. Begitu pula bangsa Indonesia yang diwakili oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah menggema di seluruh tanah air, termasuk di daerah Sumatera. Setelah berita proklamasi itu diketahui oleh rakyat di Sumatera, guna mewujudkan persatuan dan menguatkan semangat perjuangan bangsa, atas anjuran dari Mr. Teuku Mohamad Hasan dan Dr. Amir, pada tanggal 17 September 1945 dibentuklah “Panitia Kebangsaan”. Kemudian pada tanggal 23 September 1945 para pemuda Indonesia di Medan berkumpul di “Fusi Dori No. 6” yang sekarang telah dibongkar dan dibangun Hotel “Dirga Surya” menyusun Barisan Pemuda Indonesia untuk menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.³¹⁾

31) Disjarahad, *Ibid*, hlm. 306.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pemuda Maraden Panggabean sebagai seorang Putera Indonesia yang patriotik dan telah mempunyai pengalaman dalam bidang kemiliteran sewaktu zaman penjajahan Jepang, melihat keadaan saat itu tidak mau ketinggalan dari teman-temannya, karena itu beliau terus ikut berjuang dengan aktif di daerahnya dalam rangka menegakkan dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945. Sekalipun beliau bekerja pada Jepang, bukan berarti jiwanya pada Jepang. Dia bekerja pada Jepang adalah untuk mencari pengalaman guna berjuang kelak mewujudkan cita-cita merdeka karena saat itu dapat dikatakan situasi belum mengizinkan untuk merebut kekuasaan dari tangan penjajah Jepang.

Hasrat pemuda Maraden Panggabean untuk berjuang melawan Jepang menjadi kenyataan, tatkala Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu dan didengungkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pemuda Maraden Panggabean bersama pemuda lainnya dengan semangat pantang menyerah melaksanakan perebutan kekuasaan dari tangan Jepang tanpa menghiraukan keselamatan jiwanya.

Guna lebih meningkatkan dan menyatukan perjuangan di daerah Sibolga, pemuda Maraden Panggabean membentuk “Pasukan Maraden”,³²⁾ yang nama resminya adalah “Barisan Pemuda Republik Indonesia”. Pasukan Maraden sekalipun nama pasukan bukan mencerminkan aparat resmi pemerintah, tetapi kontribusinya begitu banyak dalam penyusunan dan pembenahan kekuatan perjuangan di daerah Sibolga dan sekitarnya. Pembongkaran gudang-gudang dan pencurian senjata Jepang, penyergapan pos-pos penjagaan untuk memperoleh senjata telah membuahkan hasil yang cukup lumayan, sehingga dapat mengirim senjata-senjata ke

³²⁾ M. Panggabean, *Op.cit*, hlm. 62.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

ALRI di Tanjung Balai, ke Batalyon Pakanbaru pimpinan Kapten D. I. Panjaitan, dan kepada Marsose di Berastagi.³³⁾

Dari keberhasilan-keberhasilan Pasukan Maraden dalam pengadaan senjata-senjata sekalipun dalam bentuk pencurian atau perampasan dari tentara Jepang, hal ini menunjukkan kepada kita tentang kehebatan dan kemampuan pasukan ini. Mereka mampu melaksanakan operasinya terhadap tentara Jepang yang persenjataan dan taktik militer jauh lebih unggul karena telah memiliki pangalaman-pengalaman tempur dalam perang Pasifik. Sekalipun pada awalnya Pasukan Maraden ini bukan aparat resmi pemerintah dan kemampuannya telah dapat diandalkan, bukan berarti pasukan ini tidak loyal kepada pemerintah RI. Maraden Panggabean dengan tegas mengatakan “....Saya tetap loyal kepada negara, khususnya kepada Soekarno-Hatta, selaku pimpinan negara....”³⁴⁾ Realisasi kelayakan dan kemampuan pasukan Maraden ini semakin jelas terbukti tatkala Pemerintah RI di Tapanuli menugaskannya untuk mengawal Kepala Kehakiman Tapanuli di Sibolga Prof. Dr. Mr. Hazairin, yang diangkat menjadi Residen pertama untuk daerah Bengkulu pada bulan Desember 1945.

Pasukan Maraden di bawah pimpinan Agus Marpaung berhasil melaksanakan tugas dengan baik, di mana Residen sampai ke Bengkulu dengan selamat. Begitu mereka mendapat kepercayaan dari pemerintah, mereka langsung menerima dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kesulitan di lapangan. Sebenarnya banyak kesulitan yang dihadapi untuk melaksanakan tugas ini. Jarak yang akan ditempuh sekitar 1000 kilometer melalui empat Karesidenan yang satu sama lainnya belum ada koordinasi, terutama mengenai gerakan pasukan-pasukan bersenjata yang

³³⁾ *Ibid*, hlm. 61.

³⁴⁾ *Ibid*, hlm. 60.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

melalui daerah masing-masing. Jalannya sendiri penuh dengan lumpur dan lubang-lubang besar, yang tidak kalah sulitnya ialah soal perbelanjaan dan angkutan selama perjalanan, sehingga dituntut adanya ketegasan, keberanian, improvisasi dan kesabaran untuk melaksanakan tugas.³⁵⁾

Sebagai tindak lanjut dari pengumuman pemerintah RI tanggal 3 Nopember 1945 tentang pembentukan partai-partai, maka barisan-barisan yang ada masing-masing memilih partai yang dirasakan paling sesuai dengan cita-cita perjuangannya. Sebaliknya partai-partai memilih atau membentuk pasukan yang sepaham dan ingin berafiliasi dengan mereka. Walaupun secara administratif antara Karesidenan Tapanuli dan Karesidenan Sumatera Utara terpisah, akan tetapi dalam masalah kepartaian kedua daerah ini adalah satu. Kebanyakan partai mempunyai pusat di Medan namun cabang-cabangnya ada di Tapanuli. Pasukan yang terkuat saat itu baik dalam jumlah maupun persenjataan adalah Barisan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) di Sumatera Timur.³⁶⁾ Maraden Panggabean dengan penuh keyakinan bahwa perjuangan Pemuda Sosialis Indonesia sesuai dengan cita-cita perjuangannya, akhirnya pasukan Maraden ini berubah menjadi Pasukan Pesindo Sibolga Julu, sesuai dengan kedudukan markasnya. Dari sekian banyak partai-partai yang ada di Sibolga, namun yang paling menonjol adalah Barisan Pesindo Sibolga Julu dengan gerakannya yang jauh lebih teratur dan persenjataan yang lengkap.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan organisasi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 kemudian pada 5 Oktober 1945 menjadi Tentara

³⁵⁾ *Ibid*, hlm. 63.

³⁶⁾ *Pesindo* di daerah Sumatera sama sekali tidak identik dengan Pesindo/FDR Amir Syarifuddin

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Keamanan Rakyat (TKR), pada tanggal 7 Januari 1946 berubah nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) disusul kemudian menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) pada tanggal 25 Januari 1946. Dengan adanya maklumat pemerintah RI tentang pembentukan TRI memberikan indikasi bahwa TRI-lah satu-satunya organisasi militer Negara Republik Indonesia, akhirnya pasukan Maraden Panggabean mengintegrasikan diri dalam TRI dan sebagian pasukan Maraden Panggabean berintegrasi dalam jajaran ALRI. Maraden Panggabean sendiri masuk dalam Batalyon TRI pimpinan Mayor Pandapotan Sitompul menjabat sebagai Kepala Staf Batalyon dengan pangkat Kapten.

Bersamaan dengan lahirnya maklumat pembentukan TRI khususnya untuk Sumatera, lahir pula keputusan pemerintah pusat mengenai pembentukan komando Sumatera yang membawahi satu Divisi VI di wilayah Tapanuli. Guna melengkapi divisi tersebut, maka batalyon-batalyon yang ada di Tarutung, Sibolga dan Padang Sidempuan akan dijadikan resimen, yang kemudian akan membawahi batalyon-batalyon yang baru ini. Anggota Staf Resimen IV lama akan ditempatkan dalam staf divisi atau dalam staf resimen-resimen baru tersebut.³⁷⁾ Pertengahan bulan Juni 1946 dilakukan upacara pelantikan Divisi VI dengan komandannya Kolonel Muhammad Din, sedangkan Kepala Stafnya Letnan Kolonel Lucius Aruan. Pelantikan dilakukan di Lahat oleh Komandan Komandemen Sumatera Jenderal Mayor Suhardjo Hardjowardojo. Pelantikan resimen dan pejabat-pejabatnya dilakukan di Sibolga. Adapun pejabat-pejabat resimen yang dilantik pada saat itu adalah sebagai berikut:

³⁷⁾ *Ibid*, hlm. 66.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- a. Resimen I Divisi VI Sumatera berkedudukan di Sibolga, Komandan Mayor Pandapotan Sitompul tidak berapa lama kemudian menjadi Letnan Kolonel. Sedangkan Kepala Staf: Kapten Maraden Panggabean, tidak lama kemudian menjadi Mayor.
- b. Resimen II Divisi VI Sumatera berkedudukan di Padangsidempuan, Komandan: Letnan Kolonel Sutan Mompang, Kepala Staf: Kapten Abdul Madjid Siregar.
- c. Resimen III Divisi Sumatera berkedudukan di Tarutung, Komandan: Letnan Kolonel Jansen Siahaan, Kepala Staf: Mayor Elbiker Situmeang.³⁸⁾

Baru lima bulan setelah Resimen Divisi VI tersebut diresmikan, tepatnya bulan Nopember 1946 telah terjadi kericuhan-kericuhan di Resimen II Padangsidempuan akibat kebijaksanaan Komandan Resimen yang dianggap diskriminatif oleh anggotanya sehingga tidak disenangi oleh para perwiranya. Pada akhir tahun 1946 terjadi perintah penggabungan Resimen I Sibolga dan Resimen II Padangsidempuan menjadi Resimen I Divisi VI di bawah pimpinan Mayor M. Panggabean sedangkan Resimen III menjadi Resimen II Divisi VI Sumatera.

Tatkala para perwira masih berkonsolidasi dan berpikir bagaimana agar dapat melaksanakan penggabungan resimen Tapanuli secara wajar dan tertib tanpa menimbulkan sakit hati, ternyata sudah datang permintaan dari Divisi IV Sumatera Timur pada akhir bulan Nopember 1946 agar Divisi VI dan daerah Tapanuli mengirim kontingen untuk bertugas di Medan Area dalam rangka menghadapi aksi-aksi bangsa penjajah di kota Medan dan sekitarnya. Untuk memenuhi permintaan

³⁸⁾ *Ibid*, hlm. 66-67.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

tersebut maka diberangkatkanlah kontingen yang terdiri dari satuan TRI, Kepolisian, dan Laskar Rakyat dari Tapanuli. Pimpinan pasukan gabungan ini oleh Komandan Resimen I Divisi VI dipercayakan kepada Mayor Maraden Panggabean.

Sewaktu bertugas di Medan Area Mayor Panggabean mempunyai pengalaman yang tidak bisa dia lupakan, yaitu sewaktu dia bersama dengan empat orang temannya kembali dari tugas pengintaian dan penyusupan melalui jalan raya mereka ditembaki oleh pasukan tetangga sendiri, sebab disangka mereka pasukan Belanda. Karena mereka luput dari maut dalam peristiwa tersebut, maka Panglima Divisi VI Kolonel Sitompul menawarkan untuk “menepung tawari” Maraden Panggabean, sekalipun akhirnya ditolak.

Demikian juga sewaktu Maraden Panggabean tiba di Sibolga, ternyata masyarakat di sana juga telah siap-siap menyambut mereka. Masyarakat menaburkan beras diatas kepalanya karena luput dari mara bahaya/maut. Acara ini dilakukan sesuai dengan tradisi dalam kehidupan masyarakat Batak, dengan harapan agar jiwa raga dan semangatnya selalu kuat.

2. Pengabdian Pada Masa Perang Kemerdekaan

Walaupun kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bukan berarti bangsa kita langsung bebas dari penjajahan bangsa asing karena Belanda masih tetap berusaha untuk menguasai kembali tanah air Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya persiapan-persiapan Belanda untuk melancarkan serangan militer dengan cara membonceng sekutu.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Kedatangan Sekutu di Indonesia pada tanggal 29 September 1945, diikuti pula pendaratannya di Belawan dengan tujuan melucuti tentara Jepang yang berada di Sumatera Utara. Pasukan Sekutu yang berkedudukan di Medan dengan licik menyusupkan tentara kerajaan Belanda secara diam-diam dan berangsur-angsur menyerahkan tempat-tempat strategis kepada mereka, antara lain lapangan terbang Polonia, kediaman dan kantor Gubernur (sekarang Hotel Danau Toba), stasiun kereta api, garis perhubungan dari Medan ke Belawan. Akibatnya terjadi insiden antara pemuda dan rakyat Medan yang cinta kemerdekaan dengan tentara Sekutu dan Belanda.³⁹⁾



Tampak seorang Opsir Belanda yang luka parah dalam pertempuran di Teluk Sibolga tanggal 12 Mei 1947, kemudian diangkat ke perahu untuk dibawa ke pesawat terbang Catalina.

(Sumber: Buku Propinsi Sumatera Utara Republik Indonesia terbitan Kementerian Penerangan)

³⁹⁾ Hasoloan Silitonga, *Jenderal Maraden Panggabean dalam Pengabdian dan Prestasinya untuk negara Kesatuan Republik Indonesia*, Makalah untuk seminar sehari tentang Jenderal TNI (Purn) Maraden Panggabean sebagai pejuang bangsa yang gigih tanpa pamrih, pada tanggal 31 Agustus 2005, di Binegraha Medan, hlm. 46.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Insiden-insiden kedua belah pihak mengakibatkan terjadinya pertempuran-pertempuran di beberapa tempat antara tahun 1945 sampai pertengahan tahun 1947, sehingga kedua belah pihak banyak jatuh korban jiwa, misalnya pertempuran Medan Area. Dalam pertempuran ini Mayor M. Panggabean mendapat tugas memimpin pasukan yang terdiri dari TRI, Kepolisian dan lascar rakyat dari Divisi VI Tapanuli untuk mencegah patroli pasukan Belanda di daerah Tanjung Morawa dan yang akan melewati jembatan sungai di daerah tersebut.⁴⁰⁾

Selama tiga bulan lamanya bertugas di Medan Area, kemudian pasukannya ditarik kembali ke induk pasukannya di Sibolga. Di bawah kepemimpinan Mayor M. Panggabean, pasukannya berhasil menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan penuh disiplin, sehingga memuaskan hati Komandan Front Medan Area Letkol Sucipto.⁴¹⁾



Markas Besar Komando Medan Area (KMA) di Tanjung Morowa setelah dibumi hanguskan sendiri dalam Agresi Belanda Pertama bulan Juli 1947.

(Sumber: Buku Propinsi Sumatera Utara Republik Indonesia terbitan Kementerian Penerangan)

⁴⁰⁾ *Ibid*, hlm. 47.

⁴¹⁾ *Ibid*,

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada pertengahan tahun 1947, nampaknya Belanda telah merasa siap untuk melancarkan offensif militernya yang bertaraf menentukan dalam rangka usahanya untuk menjajah kembali Indonesia. Pada bulan Juni 1947, kekuatan militernya telah berkembang menjadi lebih kurang 100.000 orang dengan perlengkapannya yang serba modern. Pada tanggal 28 Juni 1947 pemerintah kerajaan Belanda telah mengeluarkan ijin buat mengadakan penyerbuan terhadap Republik Indonesia.⁴²⁾

Upaya-upaya kekerasan Belanda semakin jelas kelihatan tatkala Belanda mengajukan tuntutan-tuntutan ultimatum kepada pemerintah RI, antara lain: Belanda menuntut kerjasama dalam bidang pemerintahan, keuangan, import ekspor, devisa, dan kerjasama militer. Belanda memberi ultimatum batas waktu kepada pemerintah RI selama 14 hari sejak tuntutan itu diajukan pada tanggal 27 Mei 1947. Tuntutan-tuntutan Belanda ini pada umumnya diterima oleh pemerintah RI, kecuali kerjasama militer. Niat baik yang telah diajukan oleh pihak RI yang lebih banyak mengalah, ternyata oleh Belanda dipergunakan untuk mengajukan tuntutan-tuntutan baru, antara lain menghentikan segala permusuhan, penghentian blokade makanan, pembatalan perjanjian luar negeri dan lain-lainnya. Selain itu Belanda juga tetap menuntut kerjasama militer.

Namun demikian pemerintah RI tetap konsisten akan pernyataannya semula, biarpun ada tekanan dari Belanda bahwa kerjasama militer dengan Belanda tetap ditolak mentah-mentah oleh pemerintah RI, karena disadari bahwa tidak mungkin bangsa yang telah merdeka sistem keamanannya dipegang oleh bangsa asing.

⁴²⁾ Disjarahad, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*, Mahyuma, Bandung-Jakarta, 1972, hlm. 136.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Perundingan-perundingan yang dilakukan oleh Belanda ternyata hanya merupakan suatu tipu muslihat belaka untuk memperkuat dirinya, terbukti pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan serangan terhadap wilayah NKRI. Sejak jam 05.30 dilancarkanlah serangan-serangan dari udara atas lapangan-lapangan terbang, markas-markas, asrama-asrama dan garis-garis perhubungan dengan serbuan kilat. Di Sumatera Utara Belanda menyerbu dengan “Brigade Z”, di Sumatera Tengah dengan “Brigade U”, di Sumatera Selatan dengan “Brigade Y”, di Jawa Barat dengan “Divisi B” dan “Divisi 7 Desember”, di Jawa Tengah dengan “Brigade T”, di Jawa Timur dengan “Divisi A”.⁴³⁾ Dalam serangan ini Belanda yakin dapat menguasai RI dan dapat menghancurkan TNI. Dalam hal ini mereka lupa memperhitungkan semangat TNI, khususnya dari rakyat Indonesia yang telah bertekad lebih baik hancur lebur dari pada dijajah kembali.

Dalam rangka menghadapi Agresi Militer Belanda Pertama ini Panglima Besar Jenderal Sudirman pada hari yang sama tanggal 21 Juli 1947 mengeluarkan perintah kilatnya melalui RRI Yogyakarta yang hanya berisi beberapa kata, yaitu “Ibu Pertiwi Memanggil”. Kalimat pendek ini didengungkan tiga kali sebagai isyarat bahwa Belanda telah memulai agresi kolonialnya. Satuan-satuan bersenjata RI diperintahkan untuk menanggulangi serta menghadapi agresi Belanda tersebut. Pertahanan militer kita yang terdiri dari atas lini pertama, lini kedua dan garis belakang (yang terkenal dengan pertahanan Linier) telah terpecah. Serangan Belanda yang telah menjurus jauh ke dalam telah memporak-porandakan garis itu, sehingga tidak ada lagi lini kesatu, lini kedua dan garis belakang. Akibatnya tidak ada lagi daerah-daerah pemunduran untuk pasukan-pasukan kita yang gencar mendapat serbuan pasukan Belanda. Namun sesuai dengan salah satu prinsip dan

⁴³⁾ M. Panggabean, *Loc. cit.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

merupakan hakiki dari perlawanan gerilya, pasukan kita beralih kepada prinsip perjuangan “front di mana-mana”.

Seiring dengan Agresi Belanda Pertama tersebut, pertempuran-pertempuran terjadi di mana-mana, termasuk di daerah Sumatera. Dengan senjata-senjata modern dan berat, kendaraan berlapis baja dan pesawat terbang yang lengkap dan canggih, pasukan Belanda dapat menguasai daerah-daerah di Sumatera, seperti Mariendal Medan, Pancur Batu, Pantai Cermin, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Parapat dan daerah-daerah lainnya. Mengingat persenjataan pasukan kita yang seadanya saat itu maka tidak mungkin bertahan di daerah-daerah yang diserang oleh pasukan Belanda kita memilih gerakan mundur sambil melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan vital dan menghancurkan markas-markas.



Tampak pasukan Tank Belanda yang dapat menerobos garis pertahanan TRI di Medan Area, dari Deli Tua menuju ke Tanjung Morawa.

(Sumber: Buku Propinsi Sumatera Utara Republik Indonesia terbitan Kementerian Penerangan)

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Ditengah suasana Agresi Militer Belanda, pada tanggal 26 Juli 1947 Wakil Presiden RI Drs. Mohammad Hatta tiba di Pematang Siantar dalam rencana perjalanan ke Aceh. Dalam pertemuan yang sempat diadakan di Pematang Siantar, pimpinan-pimpinan dan anggota laskar bersumpah untuk membuka jalan ke Aceh dengan merebut kembali kota Medan. Rencana perebutan kembali kota Medan oleh laskar-laskar akan dilakukan pada tanggal 28 Juli 1947.⁴⁴⁾ Rencana untuk merebut kota Medan tanggal 28 Juli 1947, ternyata tidak kunjung dapat dilaksanakan, karena satu hari sebelum rencana serangan, yaitu tepatnya pada tanggal 27 Juli 1947 pasukan kita dikagetkan dengan mendaratnya pasukan Belanda sebanyak 500 orang prajurit di Pantai Cermin, lebih kurang 40 kilometer sebelah Timur Kota Medan. Kemudian sore hari 27 Juli 1947 Lubuk Pakam dikuasai oleh Belanda, dan Tebingtinggi tanggal 28 Juli 1947.

Setelah Wakil Presiden mendengar bahwa kota Tebingtinggi telah jatuh ke tangan Belanda, maka beliau memutuskan kembali ke Bukittinggi. Rute yang akan dilalui oleh Wakil Presiden ialah Brastagi – Seribu Dolok – Sidikalang – Siborong-borong – Sibolga – Padang Sidempuan – Bukittinggi, menghindari kota Parapat yang menurut dugaan akan menjadi salah satu sasaran Belanda berikutnya. Dalam rangka pengamatan rute perjalanan Wakil Presiden inilah, Maraden Panggabean mendapat perintah untuk mengamankan perjalanan beliau dari Sibolga sampai ke perbatasan Tapanuli – Sumatera barat. Sekalipun Wakil Presiden meninggalkan kota Pematang Siantar dengan penuh kerahasiaan, tetapi pasukan Belanda masih dapat mencium keberadaan Wakil Presiden tatkala malam hari tanggal 28 Juli 1947 beliau mengadakan resepsi kecil di hotel penginapannya di Brastagi. Oleh karena

⁴⁴⁾ M. Panggabean, *Op. Cit*, hlm. 78.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

itu pasukan Belanda malam itu juga memasuki Tanah karo. Pada saat itu pertempuran hebat terjadi antara pasukan pimpinan Selamat Ginting dengan pasukan Belanda sampai wakil presiden melalui jalur tersebut.

Manuver-manuver Belanda ternyata tidak dapat dibendung lagi hingga daerah-daerah Sumatera Timur lainnya seperti Pematang Siantar, Tiga Balata arah Parapat, Paneh Tongah arah Tanah Karo dan Bah Birong Ulu diduduki Belanda. Setelah kota Pematang Siantar dan sekitarnya dikuasai oleh Belanda, mereka mengarahkan gerakannya ke kota Parapat (jaraknya kurang lebih 47 kilometer dari Pematang Siantar). Sebelum Belanda menerobos ke Parapat, mereka mendapat perlawanan keras di Aek Nauli (30 kilometer dari Pematang Siantar). Dalam pertempuran sekitar Parapat tersebut turut satu Batalion dari Resimen II Divisi VI (Tapanuli) pimpinan Mayor Jese Simanjuntak.

Mengingat kota Parapat merupakan pintu masuk ke daerah Tapanuli, maka para pasukan kita berusaha agar pasukan belanda tidak memasuki kota Parapat. Apabila Parapat sudah berhasil diduduki dengan sendirinya pasukan Belanda akan memasuki daerah Tapanuli dan sekitarnya. Dengan pertimbangan inilah Maraden Panggabean mendapat tugas dari komandan divisi untuk meledakkan batu lubang (terowongan) yang terletak lebih kurang delapan kilometer dari Parapat dan jembatan yang didepannya, agar kendaraan dan pasukan musuh tidak dapat memasuki Parapat dan daerah Tapanuli. Para pemuda membawa linggisnya memanjat gunung yang penuh batu-batuan besar sekitar batu lubang itu, batu-batuan dicongkel dan digelindingkan ke bawah sehingga berserakan di atas jalan.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Sementara itu, Mayor Maraden Panggabean dibantu oleh Letnan Agus Marpaung dan Letnan Parlindungan Hutagalung membawa satu bom besar yang beratnya lebih kurang 200 kg tanpa detonator, bensin dan karet dengan maksud meledakkan bom itu dengan cara membakarnya. Dalam suasana ketegangan akibat suara-suara tembakan ditambah lagi dengan suara pesawat terbang Belanda yang meraung-raung, Mayor Maraden Panggabean dengan kawan-kawan dapat melekatkan bom tersebut pada tiang jembatan dan membakarnya. Namun hasilnya tidak seperti yang mereka harapkan sebelumnya, sekalipun bom itu meledak hingga jembatan roboh tetapi terowongan masih tetap ada, dan hanya beberapa buah batu besar bergelinding menambah yang sudah ada di jalan.

Memang ada keinginan mereka untuk mengulangi pekerjaan semula, akan tetapi waktu tidak ada lagi, sehingga Maraden Panggabean dengan kawan-kawan segera meninggalkan Kota Parapat, beberapa hari kemudian Kota Parapat dikuasai oleh Belanda.

Dengan adanya Agresi Militer Belanda terhadap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, ternyata menarik perhatian dunia internasional. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) memerintahkan Belanda agar menghentikan agresinya. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1947, pemerintah RI dan Belanda mengumumkan penghentian tembak menembak. PBB membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri atas Amerika Serikat, Australia dan Belgia untuk menengahi sengketa RI-Belanda.

Dengan perantaraan KTN pada tanggal 17 Januari 1948 dilangsungkan perundingan politik yang menghasilkan persetujuan *Renville*. Salah satu keputusan yang utama dalam persetujuan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Renville adalah penarikan satuan TNI/TNI AD dari kantong-kantong gerilya masing-masing ke seberang “Garis *Van Mook*” dan pelaksanaannya mulai tanggal 1 Pebruari 1948 dan harus selesai tanggal 22 Pebruari 1948.

Lebih jauh arti persetujuan *Renville* bagi Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Politis, persetujuan *Renville* itu berarti pengakuan *de jure* Republik terhadap kedaulatan kerajaan Belanda atas tanah air kita.
- 2) Militer, persetujuan itu berarti menyerahkan kantong-kantong gerilya kita yang tak dapat direbut oleh Belanda dan telah membuntukan serbuan-serbuan tentara penjajahan Belanda itu, kepada pihak Belanda. Dengan demikian kita menjadi terkepung dan terancam.
- 3) Ekonomis, persetujuan itu berarti kita menerima keadaan bahwa semua kota-kota besar, pusat-pusat produksi dan perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan besar untuk – perdagangan keluar telah berada dalam tangan Belanda. Ekonomi kita berada dalam keadaan terkepung, terblokade dan tercekik.
- 4) Psikologis, persetujuan itu berarti kekecewaan yang tiada taranya bagi patriot-patriot pejuang Republik di daerah-daerah sebelah garis ciptaan *Van Mook*, termasuk daerah-daerah diluar Sumatera dan Jawa.⁴⁵⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagai akibat dari perjanjian *Renville* ini wilayah RI bertambah sempit,

⁴⁵⁾ Disjarahad, Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI AD, *Op.Cit*, hlm. 159-161.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

pasukan TNI terpaksa meninggalkan kantong-kantong pertahanan, artinya terjadi pemindahan pasukan. Pemindahan pasukan terjadi di Jawa Barat (hijrah pasukan Siliwangi ke Jawa Tengah). Di Ujung Jawa Timur, di Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Dengan adanya perintah Hijrah bagi pasukan TNI berarti harus meninggalkan wilayah di mana mereka selama ini bahu membahu berjuang dengan rakyat setempat, juga harus meninggalkan kampung halaman, anak dan istrinya.

Dalam suasana *Renville*, pemerintah melaksanakan reorganisasi dan rasionalisasi (Rera) TNI pada tahun 1948. Tujuan dari Rera tersebut antara lain:

- 1) Menyederhanakan organisasi, menyesuaikan persenjataan dengan man power.
- 2) Membuat organisasi lebih efisien.
- 3) Mengurangi pangkat tinggi yang telah banyak.⁴⁶⁾

Akibat adanya Rera tersebut, maka M. Panggabean yang sebelumnya telah dinaikkan pangkatnya menjadi Letnan Kolonel, turun lagi pangkatnya menjadi Mayor. Sekalipun diturunkan pangkatnya satu tingkat, namun Mayor M. Panggabean sebagai seorang prajurit yang berdisiplin dan patuh serta taat terhadap keputusan atasan, ia terima kenyataan itu dengan sadar dan ikhlas. Sehubungan dengan turunnya pangkat tadi, selanjutnya Mayor M. Panggabean dialihkan tugasnya menjadi Komandan Operasi Sub Komandemen Tapanuli/Sumatera Timur-Selatan di Padang Sidempuan.⁴⁷⁾

⁴⁶⁾ Disjarahad, *Riwayat Hidup Singkat Pimpinan TNI AD*, *Op.Cit.*, hlm. 313

⁴⁷⁾ Nugroho Notokusanto, *Markas Besar Komando Jawa*, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1973, hlm. 9. Lihat pula *salinan Stamboek – sementara Majoor Maraden Saur Haloman Panggabean* yang dikeluarkan oleh Pangkalan Ko.TT.II tanggal 23 September 1954 yang disalin oleh K.III SUT Terr II Kapten Inf Suprpto Tjitrojudu.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada awal Desember 1948 Dinas Intelijen kita melaporkan bahwa pihak Belanda sedang mengadakan persiapan penyerbuan besar-besaran terhadap wilayah RI. Menanggapi kenyataan itu, maka Panglima Besar Jenderal Sudirman segera memerintahkan kepada para Panglima untuk mengadakan persiapan-persiapan seperlunya seperti merusak jalan-jalan menuju garis demarkasi, pengungsian barang-barang dan alat-alat penting, persiapan untuk membangun markas-markas rahasia dan lain-lain.

Untuk menghadapi kemungkinan terjadinya agresi militer Belanda, sekaligus untuk mempertahankan wilayah Republik Indonesia disusun sistem pertahanan berdasarkan konsep pertahanan rakyat semesta yang diberi nama Wehrkreise. Pasukan TNI direkonstruksi atas pasukan mobil dan pasukan teritorial. Dalam rangka itu oleh pemerintah dibentuklah Komando Jawa dan Komando Sumatera yang masing-masing komando dipimpin oleh seorang Panglima. Komando Jawa dijabat oleh Kolonel Abdul Haris Nasution, sedangkan Komando Sumatera dipegang oleh Kolonel R. Hidayat. Salah satu bagian dari komando Sumatera adalah wilayah Komando sub Territorium VII dipimpin oleh Letnan Kolonel A. E. Kawilarang. Adapun organisasi dan susunan personalia Sub Terr VII itu adalah sektor I meliputi daerah Tapanuli Selatan dan Sumatera Timur dipimpin oleh Mayor Bejo, sektor II meliputi daerah Tapanuli Utara dan Simalungun dipimpin oleh Mayor Liberty Malau, sektor III meliputi Sidikalang dan sebagian Tanah Karo dipimpin oleh Mayor Selamat Ginting, sektor IV meliputi Kabupaten Tapanuli Tengah dipimpin oleh Mayor M. Panggabean.⁴⁸⁾

⁴⁸⁾ Disjarahad, Riwayat Hidup Singkat Pimpinan TNI AD, *Op.Cit*, hlm. 313.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN



Komandan Sektor IV/Sub Teritorium VII Mayor Inf M. Panggabean (kiri) bersama Komandan Raum A. Letnan P. Hasibuan di Tapanuli pada tahun 1948.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean).

Perkiraan para pejuang ternyata tidak meleset, karena pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 Belanda menyatakan kepada komisi jasa-jasa baik PBB, bahwa mulai tanggal 19 Desember 1948 jam 00.00 waktu Jakarta tidak terikat lagi persetujuan Renville. Malam itu juga pada jam 00.30 anggota-anggota delegasi Indonesia ditangkapi oleh Belanda. Selanjutnya tanggal 19 Desember 1948 jam 05.30 Belanda dengan pesawat-pesawat pembom Mitchell B-25 memecah ketenangan Ibu Kota RI Jogjakarta secara besar-besaran, serangan yang sama juga terjadi di Bukittinggi ibukota

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Sumatera. Dalam melancarkan perang penjajahannya itu, Belanda telah mengerahkan seluruh daya maupun militernya yang berjumlah 135.000 serdadu dengan perlengkapan-perlengkapan modern yang berasal dari bantuan “Marshall Plan” Amerika. Disamping itu perlengkapan perang tentara pendudukan sekutu di Indonesia pun hampir seluruhnya diwariskan kepada mereka waktu tentara sekutu ditarik mundur pada tahun 1946, dan ditambah lagi dengan perlengkapan pinjaman dari sekutu dari masa Perang Dunia II.⁴⁹⁾

Sekalipun tentara Belanda dalam Agresi II tersebut berhasil menawan Presiden Soekarno dan Wapres Moh. Hatta, bukan berarti riwayat bangsa Indonesia sudah tamat sebagaimana yang diklaim oleh Belanda, karena Presiden sebelum ditawan telah memberikan mandat kepada Menteri Kemakmuran Mr. Syafruddin Prawiranegara untuk melanjutkan memimpin pemerintahan, yang selanjutnya dikenal dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang berpusat di Sumatera. Walaupun kota-kota penting di Jawa dan Sumatera sudah dikuasai Belanda, namun rakyat bersama TNI bertahan di desa-desa dan lereng-lereng gunung, kampung-kampung yang tidak bisa dijangkau oleh musuh untuk bergerilya.

Dengan demikian Belanda tidak bisa berbuat banyak terhadap rakyat serta TNI yang bergerilya di lereng-lereng gunung dibawah pimpinan Panglima Besar Jenderal Sudirman. Dalam rangka Agresi Militer Belanda II ini, tentara Belanda mendaratkan pasukannya di Sibolga, dan pada tanggal 2 Januari 1949 Padang Sidempuan telah diduduki. Sewaktu Padang Sidempuan diserbu, pihak TNI mundur dan malam harinya TNI bersama-sama dengan pemuda mengadakan serangan terhadap kedudukan Belanda. Dengan adanya

⁴⁹⁾ Disjarahad, 1972, *Op.Cit.*, hlm. 161.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

serangan malam yang dilakukan oleh pasukan Maraden maka pihak Belanda merasa dirinya tidak aman menempati daerah itu, terutama malam hari.



Tampak jalan berliku dan curam di pegunungan yang menghubungkan daerah Sibolga ke daerah Tarutung, yang pada masa Kolonial Belanda di sebut *de dodenweg* atau jalan maut.

(Sumber: Buku M. Panggabean *Berjuang dan Mengabdi*)

Pertempuran-pertempuran gerilya berkobar di mana-mana dengan heroik dan patriotik, termasuk di daerah Sumatera. Para anggota TNI Sub Territorium VII dalam melaksanakan taktik gerilya sulit sekali dihadapi oleh tentara Kolonial Belanda, sehingga sering memaki-maki dengan kata “Syaitan alas”.⁵⁰⁾ Serangan-serangan yang dilancarkan oleh Komandan Sektor IV Mayor M. Panggabean di Tapanuli telah

⁵⁰⁾ Disjarahad, 1978, *Op, cit.* hlm. 315.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menimbulkan kerugian-kerugian yang tidak sedikit bagi pasukan Belanda, terutama di sepanjang jalan antara Tarutung dan Sibolga. Jalan tersebut merupakan urat nadi untuk menyalurkan perbekalan pasukan Belanda di daerah bersangkutan, sehingga diberi nama julukan sebagai “de dodenweg” (jalan kematian), disebabkan penghadangan-penghadangan dan serangan-serangan yang hampir setiap hari dilakukan oleh pasukan Sektor IV.⁵¹⁾

Dengan tidak kenal menyerah, Komandan Sektor IV Mayor Maraden Panggabean dibantu dengan Kapten Sahala Hutabarat, Kapten Henry Siregar, Letnan Sinta Pohan, Letnan Agus Marpaung, Letnan Parlindungan dan Letnan Pangihutan melancarkan serangan terhadap kedudukan-kedudukan Belanda. Akibat perlawanan-perlawanan gerilya yang ditampilkan oleh Mayor. M . Panggabean dan kawan-kawan, maka Belanda terpaksa mengerahkan pesawat-pesawat udaranya guna melakukan pemboman dan penembakan secara membabitua terhadap wilayah Tapanuli dan sekitarnya, sehingga menimbulkan banyak korban terutama anak-anak, orangtua, dan para ibu. Namun demikian, para gerilyawan tidak gentar dalam mengadakan perlawanan terhadap Belanda, bahkan semakin membakar semangatnya untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia yang dicintai.

Pada minggu kedua bulan Mei 1949 diterima berita dari Komandan Sub Terr VII Letkol A. E Kawilarang bahwa pertengahan bulan Juni 1949 Presiden Ir. Soekarno dan Wakilnya Drs. Moh. Hatta akan kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan perundingan dengan Belanda atas desakan Dewan Keamanan PBB.

⁵¹⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Bersamaan dengan berita ini, Komandan Sub Terr. VII memberi instruksi untuk meningkatkan penggepuran dan penghadangan terhadap konvoi Belanda, karena informasi yang masuk bahwa pimpinan tentara Belanda akan berkeliling mengadakan inspeksi ke daerah-daerah untuk melihat usaha pembersihan oleh pasukan Belanda. Mendapat berita semacam ini, Mayor M. Panggabean sebagai Komandan Sektor IV segera bergerak untuk mengatur penghadangan secara taktis.

Pada tanggal 24 Mei 1949 konvoi pasukan Belanda yang dikawal oleh empat panser bergerak dari Sibolga menuju Tarutung, Komandan Sektor IV Mayor Maraden Panggabean memimpin langsung Raum "A", Raum I, II, III, dan IV melakukan penghadangan. Dalam penghadangan yang berlangsung dari pukul 07.00 – 09.00 terjadi kontak senjata yang seru di Km 8 – 10 desa Simaninggir, Bonandolok yakni daerah operasi Raum I pimpinan Henry Siregar dan Raum III pimpinan Agust Marpaung.

Sebagaimana biasa, selesai melakukan serbuan dengan perhitungan waktu, tenaga, dan peluru yang sudah direncanakan sebelumnya, pasukan segera mengundurkan diri. Namun suatu keanehan terjadi, karena konvoi Belanda yang dikawal oleh empat panser yang bergerak menuju Tarutung, setelah terjadi kontak senjata dengan tiba-tiba berputar haluan kembali ke Sibolga, tidak lama kemudian muncul konvoi dari Tarutung menuju Sibolga yang maksudnya bergabung dengan pasukan yang datang dari Sibolga menuju Tarutung. Konvoi ini mendapat hantaman yang sangat telak dari pasukan yang sudah siap menghadang, dengan susah payah dan merangkak setapak demi setapak, akhirnya konvoi ini berhasil lolos ke Sibolga.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Menjelang sore diperoleh informasi bahwa konvoi Belanda yang bergerak dari Sibolga menuju Tarutung, tetapi antara pukul 10.00 – 11.00 kembali ke Sibolga dan langsung ke rumah sakit setelah menerima hantaman pasukan gerilya di sekitar Bonandolok. Di rumah sakit diturunkan seseorang yang terluka terkena tembakan dan mendapat pengawalan yang sangat ketat.

Pada siang hari itu juga mendaratlah sebuah pesawat Katalina di Teluk Sibolga, kemudian dengan pesawat ini, korban yang tertembak pagi tadi diterbangkan langsung ke Jakarta. Keesokan harinya tanggal 25 Mei 1949, diterima berita dari Radio Belanda bahwa Jenderal Spoor telah meninggal dunia.⁵²⁾

Pada waktu itu belum dapat dipastikan apakah Jenderal Spoor tertembak dalam pertempuran, versi Pemerintah Belanda di Jakarta mengatakan bahwa Ia meninggal di rumah sakit tentara (sekarang RSPAD Gatot Subroto) karena menderita penyakit trombase atau penyakit jantung, yang jelas pihak Belanda sangat tertutup tentang informasi kematian Jenderal Spoor. Namun demikian, banyak masyarakat yang meyakini bahwa tewasnya Jenderal Spoor adalah tertembak dalam pertempuran penghadangan tanggal 24 Mei 1949.⁵³⁾

Hal ini berdasarkan kesaksian Siti Rahmanun Sitompul, seorang anggota palang merah TNI yang merupakan istri dari Lettu M. Idris Nasution yang sedang bergerilya.⁵⁴⁾ Pada saat itu ia selesai berobat ke rumah sakit Sibolga karena infeksi payudaranya akibat ditusuk jarum peneti, dengan maksud air susunya keluar, sehingga bisa menyusui bayinya.⁵⁵⁾

⁵²⁾ Hasoloan Silitonga, *Op. cit*, hlm. 58.

⁵³⁾ *Ibid.*

⁵⁴⁾ Drs. H. Muhammad TWH, *Op. cit*, hlm. 91.

⁵⁵⁾ Setelah melahirkan anak pertama, air susu Siti Rahmanun tidak keluar, karena keluguannya yang saat itu berusia 22 tahun ia menusuk puting susunya dengan jarum peneti agar asinya keluar, namun yang terjadi pembengkakan payudaranya, sehingga harus berobat ke rumah sakit.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Ketika Siti Rahmanun Sitompul hendak ke luar dari rumah sakit terdengar sirene meraung, dan semua jalan diblokir sehingga ia tidak dapat ke luar. Menurutnya, serdadu Belanda sangat sibuk, dan tidak lama kemudian konvoi berhenti di depan rumah sakit dan menurunkan peti mati yang ditutupi bendera Belanda dengan dikawal empat perwira Belanda.

Setelah itu seorang dokter Belanda ke luar dari ruangan menuju ke arah peti mati, dengan suara tidak keras dokter tersebut bertanya kepada salah seorang perwira Belanda dengan kalimat *Wie is het?* (Siapa itu), dijawab *Onze General is al dood. Hij is er al geweest* (Jenderal kita sudah mati. Dia sudah dari sana).⁵⁶

Kesaksian lain adalah dari mantan Kopral KNIL bernama Justin Lumbantobing yang mengatakan kepada M. Panggabean pada tahun 1951, ia mengatakan bahwa pada tanggal 24 Mei 1949 bertugas mengawal Jenderal Spoor, Jenderal ini bukan mati karena serangan jantung tetapi karena luka-luka akibat penghadangan di daerah antara Sibolga dengan Aek Maranti.⁵⁷⁾

Kesaksian tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sersan Mayor Tumanggor mantan ajudan *Jenderal Spoor*, pada tahun 1951 ia mengatakan pada pak Bedjo, bahwa *Jenderal Spoor* bukan mati karena serangan jantung, tetapi karena penghadangan dan serangan yang dilakukan oleh TNI di Sumatera Utara.⁵⁸⁾

⁵⁶⁾ Drs. H. Muhammad TWH, *Loc. cit.*

⁵⁷⁾ *Ibid*, hlm.94

⁵⁸⁾ *Ibid*.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Meskipun menurut beberapa saksi bahwa Sektor IV yang dipimpin oleh M. Panggabean berhasil menewaskan Jenderal Spoor, yakni Panglima tentara Belanda di Indonesia, namun M. Panggabean tidak membanggakan diri, dan tidak pernah mengemukakan bahwa Jenderal Spoor tewas karena diserang oleh pasukannya di Sektor IV, bahkan untuk menjawab polemik kesimpang siuran tewasnya Jenderal Spoor, ia mengatakan “*Biarlah sejarah yang berbicara*”.⁵⁹⁾

Agresi Militer Belanda di Jawa dan Sumatera dijawab oleh kekuatan TNI dan rakyat Indonesia dengan letusan senjata, hal ini meyakinkan Dewan Keamanan PBB untuk mengakhiri pertikaian antara Indonesia dan Belanda di meja perundingan.

Alhasil pada tanggal 27 Desember 1949 ditandatangani persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag antara pemerintah RI dan Belanda yang isinya Belanda mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan sejak saat itulah berakhir persetujuan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda.

⁵⁹⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN



M. Panggabean (berseragam) mengunjungi orang tua dan keluarga di Pansurnapitu setelah perang kemerdekaan II tahun 1948.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Setelah pengakuan kedaulatan, karier M. Panggabean tidak berhenti disitu saja, karena pada tahun 1950 beliau dipercaya menjadi Komandan Batalyon 104 Waringin Be III TT I/Bukit Barisan di Pematang Siantar (Sumatera Timur).⁶⁰⁾ Sewaktu menjabat Komandan Batalyon 104 terjadi aksi-aksi rakyat menuntut supaya Negara Sumatera Timur dengan pasukan “*Blauwe Pijpers-nya*”, dibubarkan. Aksi-aksi tersebut dilancarkan di beberapa daerah seperti: di Tanah Karo, Sumatera Tengah, Sumatera Timur-Selatan, Langkat, dan Deli.

⁶⁰⁾ Batalyon 104 Waringin Brigade III TT.I/BB sesuai *rekapitulasi dan dislokasi dari TT.I/BB pada triwulan ke I 1951* personelnya berjumlah 769, dengan perincian Pa : 23 orang, Ba : 74 orang, Bawahan (sekarang Ta) : 672 orang.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada tanggal 30 dan 31 Januari 1950, aksi dilancarkan di Pancur Batu, yang kemudian gerakannya sampai ke Medan. Untuk menjaga agar aksi-aksi tersebut tidak menjadi lebih gawat lagi, maka pemerintah mengadakan tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Dalam mengatasi aksi-aksi inilah Mayor M. Panggabean ditunjuk oleh pemerintah. Berkat adanya kerjasama yang baik antara rakyat, TNI dan pemerintah setempat, akhirnya aksi-aksi tersebut dapat diatasi. Tanggal 13 Agustus 1950 Dewan Sementara Negara Sumatera Timur membubarkan Negara Sumatera Timur.

Mayor M. Panggabean menerima penyerahan wilayah Simalungun/Pematang Siantar dari Komandan Batalyon "*Blawe Pijpers*" setempat. Pada waktu bersamaan M. Panggabean dengan batalyonnya juga diperintahkan untuk menghancurkan gerombolan Marmata Cs, yang masih mengganggu daerah Simalungun khususnya jalan raya "Harangan ganjang" antara Pematang Siantar dan Parapat, di mana tugas dilaksanakan secara tuntas dalam waktu yang relatif singkat dengan memimpin sendiri secara langsung operasi-operasi penghancuran gerombolan tersebut.

Setelah berhasil menumpas gerombolan Marmata Cs, Komandan Batalyon 104 Waringin TT. I/Bukit Barisan Mayor Inf M. Panggabean mendapat penghargaan dari Komando atas untuk mengikuti pendidikan Militer Chandradimuka pada tahun 1952 di Bandung.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN



Situasi penutupan kursus pendidikan Chandradimuka pada tahun 1952
di Bandung oleh Presiden RI Ir. Soekarno.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Selesai mengikuti pendidikan, Mayor Inf M. Panggabean mendapat amanah jabatan baru pada tahun 1952, yaitu dari Komandan Batalyon 104 Waringin TT.I/Bukit Barisan menjadi Komandan Brigade X TT. II/Sriwijaya Palembang.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Mayor M. Panggabean (duduk tengah) bersama para perwira staf Batalyon 104/Waringin sebelum meninggalkan Pematang Siantar menuju pos baru Komandan Brigade X TT.II/Sriwijaya di Palembang.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

3. Dari Komandan Brigade X Hingga Dan RTP III Palopo

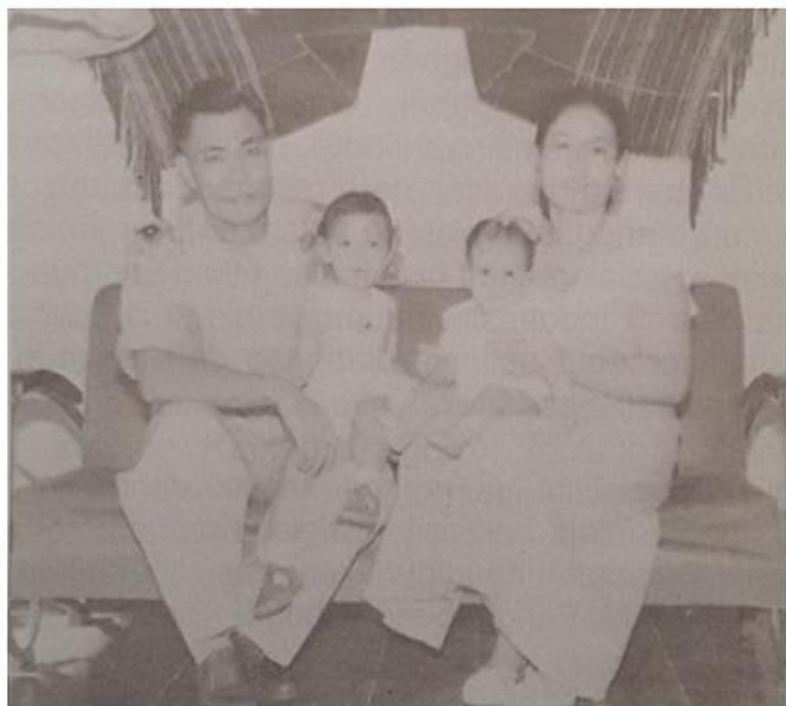
a. Komandan Brigade X TT. II/Sriwijaya

Keberhasilan M. Panggabean mengatasi kekacauan di daerah-daerah Sumatera dan se usai mengikuti pendidikan kursus Chandradimuka di Bandung, kemudian pada bulan Mei 1952 M. Panggabean mendapat kepercayaan dari Pemerintah RI untuk menjabat sebagai Komandan Brigade X TT. II/Sriwijaya. Pada saat awal kepindahannya ke satuan baru, Brigade X TT. II/Sriwijaya terdiri dari dua Brigade Infantri, yaitu satu berkedudukan di Telukbetung dengan daerah tugasnya seluruh daerah Lampung, dan satu lagi Brigade Infantri yang berkedudukan di Palembang di mana Mayor Inf. M.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Panggabean ditempatkan dengan daerah tugasnya Sumatera Selatan (Palembang, Jambi, dan Bengkulu). Dua Brigade ini kemudian dilikwidasi menjadi satu Resimen dengan nama Resimen Infanteri 5 TT. II/Sriwijaya, dan sebagai pejabat Komandannya adalah Mayor Inf. M. Panggabean.



Mayor Inf. M. Panggabean dan istri Matiur br Tambunan serta kedua anaknya ketika bertugas di Palembang pada tahun 1952
(Sumber: Buku *M. Panggabean Berjuang dan Mengabdikan*)

Disisi lain, berhubungan dengan adanya kebutuhan tenaga guru (pengajar) dan untuk kepentingan dinas, perlu ditetapkan seorang guru (pengajar) tidak tetap pada SMP Lembaga Penambah Pendidikan Umum (LPPU) Ter. I/Resimen Infanteri 4-I, serta kepentingan memberi pelajaran bahasa Inggris selama 12 jam dalam seminggu, maka perwira lembaga LPPU Ter. I/Bukit Barisan mengeluarkan surat keputusan nomor:

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

3184/III.4/3/DV/53 tanggal 19 Agustus 1953 tentang penetapan Maraden Panggabean terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1953 untuk sementara sebagai guru tidak tetap pada SMP LPPU Ter. I/Res.Inf 4-I di Padang, tahun pelajaran 1952/1953 disamping tugas dan jabatan sehari-hari dengan diberi honorarium sebesar Rp. 315,- (tiga ratus lima belas rupiah) sebulan.

Perubahan Brigade-brigade menjadi Resimen dengan daerah penugasan yang sama, dimaksudkan agar setiap prajurit terdaftar pada Resimen induk, artinya setiap prajurit yang terdaftar berarti berasal dari resimen dimana prajurit mendaftar atau menggabungkan ke dalam satu organisasi TNI pertama kalinya. Kelak prajurit bisa melanjutkan karirnya dalam TNI dimana saja di Indonesia maupun berkarir di luar negeri, namun prajurit tersebut asalnya dianggap dari resimen induk dimana pertama kali mendaftar.

Kebijaksanaan ini diterapkan sesuai dengan prinsip *Wehrkreise* yang telah berhasil dilaksanakan dalam perang kemerdekaan II, model itu digunakan dan diterapkan sejak kepindahan Mayor M. Panggabean sebagai Komandan Brigade dan seterusnya.

Pada tahun 1953 M. Panggabean selaku Komandan Resimen 5 TT. II/SWJ mendapat perintah untuk mengirim satu Batalyon yang akan diperbantukan ke TT. III/SLW dalam usaha penumpasan DI/TII di Jawa Barat. Suatu ketika M. Panggabean berkesempatan untuk meninjau Batalyon yang dikirimnya ke daerah operasi disekitar Tasikmalaya, dengan menggunakan kendaraan Jeep yang telah disediakan Komandan TT. III/SLW. Dalam peninjauan ke daerah Tasikmalaya tersebut M. Panggabean hanya ditemani seorang ajudan dan seorang pengemudi langsung menuju ke daerah Tasikmalaya.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Pada suatu simpang tiga dekat Malangbong, M. Panggabean dengan ditemani 2 orang dan tanpa senjata otomatis berhenti dan bertanya kepada masyarakat setempat arah jalan menuju ke Tasikmalaya. Dengan keheranan penduduk setempat kepada M. Panggabean yang terlalu berani melewati daerah Malangbong hanya dengan ajudan dan pengemudi. Malangbong merupakan tempat kelahiran Kartosuwiryo dan di daerah ini beroperasi Batalyon Kalipaksi yang diandalkan oleh Kartosuwiryo. Setibanya di pos Komando, Kapten Bargowo selaku komandan Batalyon 201 yang dikirim M. Panggabean ke TT. III/SLW sangat kagum terhadap Komandan Resimen 5 TT. II/Sriwijaya yang sangat berani menembus jalan yang terkenal sangat berbahaya hanya bersama ajudan dan pengemudi saja.

Selama peninjauannya M. Panggabean memberikan petunjuk kepada Kapten Bargowo, tentang hubungan TNI dengan rakyat dan segi-segi territorial lainnya. Ini bertujuan agar rakyat bisa merasakan perbedaan tingkah laku pengacau dengan tingkah laku anggota TNI yang ber Sapta Marga.

Pada tahun yang sama tepatnya tanggal 20 September 1953 meledaklah pemberontakan Daud Beureuh di Aceh yang diakibatkan kekecewaan rakyat Aceh terhadap Pemerintah Pusat Jakarta yang tidak memberikan status propinsi pada tanah Aceh atau menyatakan sebagai daerah istimewa setelah perjuangan selesai. Daud Beureuh yang pernah menjadi Gubernur pada waktu itu juga tidak mempunyai tempat dalam pengelolaan Negara.

Dengan terjadinya pemberontakan Daud Beureuh ini M. Panggabean mendapat perintah untuk mengirimkan pasukan dalam penumpasan pemberontakan Daud Beureuh di Aceh. Dalam operasi penumpasan ini M. Panggabean mengirimkan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

2 batalyon yaitu dibawah pimpinan Kapten Subroto dan Batalyon Kapten Juhartono. Dalam setiap pengiriman pasukan ke daerah operasi M. Panggabean selalu menyempatkan untuk mengunjungi dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada bawahannya agar berhasil dalam pelaksanaan tugasnya.

Pada tahun 1954 pangkat M. Panggabean naik satu tingkat lebih tinggi dari pangkat semula dari Mayor menjadi Letkol. Hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Sukarno nomor: 213/M Tahun 1954 tanggal 28 Agustus 1954.⁶¹⁾

Pada tanggal 17 Pebruari 1955 Letkol M. Panggabean tergabung dalam Tim Perwira TT. II untuk memberikan masukan-masukan dalam Konferensi Perwira Angkatan Darat di Yogyakarta dalam rangka membina keutuhan Angkatan Darat.

Tim perwira TT. II/Sriwijaya berjumlah 15 orang, terdiri dari Kolonel 1 orang, Letkol 2 orang, Mayor 7 orang, dan Kapten 5 orang, nama-namanya sebagai berikut:

- ❖ Kolonel Bambang Utoyo Panglima TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Kapten Alamsyah Kasi 2 TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Mayor Darmo Sugondo Komandan Batalyon Inf. D.
- ❖ Mayor D. I Pandjaitan Wakil Kepala Staf TT. II.
- ❖ Mayor PM Haffiludin Komandan Batalyon PM. II.
- ❖ Mayor Hasan Kasim Pa CIAD TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Letkol Ibnu Sutowo Kepala DKAD TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Kapten J. M Patiasena Komandan Batalyon Genie PL. TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Mayor Jusuf Kepala Cabang BPAT II.
- ❖ Letkol M. Panggabean Komandan RI 5 TT. II/Sriwijaya.

⁶¹⁾ Dalam *Keppres RI No. 213/M Tahun 1954* tanggal 28 Agustus 1954 sebanyak 15 Perwira Infanteri yang dinaikkan pangkatnya satu tingkat lebih tinggi dari pangkat semula tmt 1-7-1954. Perinciannya Mayor ke Letkol sebanyak 3 orang. Kapten ke Mayor sebanyak 12 orang.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

- ❖ Mayor Musanif Ryacudu Komandan KMKB Palembang.
- ❖ Kapten Nur Nasution Komandan IPRI TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Mayor Roosman Komandan RI 6 TT. II/Sriwijaya.
- ❖ Kapten Supardjo Komandan Depot Batalyon Tjurup.
- ❖ Kapten S. Brotohamidjojo Sekretaris rapat-rapat khusus rahasia.⁶²⁾

Solusi yang ditawarkan dalam memecahkan persoalan agar terwujud keutuhan dalam tubuh Angkatan Darat adalah sebagai berikut:

Kesatu: Saran-saran penyelesaian peristiwa sekitar 17 Oktober 1952 yang dinilai telah mengakibatkan potensi Angkatan Darat menjadi rusak dan lumpuh, adalah melalui aspek psikologis, yuridis, sosiologis, dan politis.

Aspek psikologis, agar perwira-perwira yang merasa dirinya terlibat dalam rangkaian peristiwa tersebut, supaya dengan sukarela dan ikhlas untuk mengundurkan diri dari Angkatan Darat.

Aspek yuridis, artinya mengedepankan hukum sebagai panglima, yakni senantiasa menegakkan dan menghormati hukum yang berlaku di negara Indonesia dalam menyelesaikan masalah.

Aspek sosiologis, penyelesaian yang dapat dirasakan masyarakat serta memenuhi rasa keadilan. Aspek politis, dapat dipertanggungjawabkan oleh pemerintah, baik keluar maupun ke dalam, dengan mempertimbangkan jasa-jasa mereka terhadap nusa dan bangsa.

⁶²⁾ Dokumen Lampiran 61 tentang PRAE-ADVIES Perwira-perwira TT. II/Sriwijaya pada rapat Jogjakarta tanggal 17 Pebruari 1955.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Kedua: Saran-saran tentang pembangunan Angkatan Darat dalam rangka pertahanan negara diarahkan pada jiwa Angkatan Darat, pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, dan personel.

Tentang Jiwa Angkatan Darat, ditinjau dari ideologi, tata hidup prajurit, disiplin dan tata tertib. Perspektif ideologi artinya dasar negara Indonesia Pancasila tetap dijadikan dasar dalam mengupas dan menginterpretasi konstitusi baru setelah pemilihan umum. Tata Hidup Prajurit maksudnya Sapta Marga yang telah disusun pada tanggal 26 Maret 1951 sebagai pedoman dan tujuan perjuangan seluruh anggota prajurit. Disiplin dan Tata Tertib Tentara, pedomannya adalah Kitab Undang-undang Hukum Pidana Tentara (KUHPT) dan Kitab Undang-undang Tata Tertib Tentara.

Pembangunan jangka pendek:

Pertama, disesuaikan dengan keadaan/kemampuan sosial/ekonomi negara RI dan tenaga-tenaga personalia yang ada, serta yang dapat disiapkan dalam waktu pendek, dan oleh karena negara menganut politik bebas aktif, maka pembelaan negara disandarkan pada pertahanan rakyat dengan taktik gerilya. Dengan demikian organisasi Angkatan Darat diselaraskan dengan taktik tersebut.

Kedua, menyesuaikan kekuatan Angkatan Darat dengan kemampuan biaya negara, dengan prinsip efisien tetapi berkualitas.

Sedangkan pembangunan jangka panjang, tergantung kepada perkembangan teknik, sosial/ekonomi dan tenaga-tenaga yang belum dapat dibayangkan, namun yang sudah ada harus menjadi bahan penyelidikan.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Pembangunan personel dalam jangka pendek:

Pertama, menentukan syarat-syarat dalam menjalankan kebijaksanaan personel dengan memberikan kesempatan yang sama dan adil, dengan tidak memandang suku, asal mula seseorang, sebelum yang bersangkutan masuk dan menjadi anggota Angkatan Darat.

Kedua, menentukan syarat-syarat dalam menjalankan politik promosi yang bersifat normatif, yang telah dipatok terlebih dahulu tetapi tidak kaku. Politik harus dapat dirasakan sebagai suatu keadilan, mempertimbangkan prestasi dan kesungguhan seseorang, sehingga tidak dirasakan sebagai suatu pemberian hadiah.

Ketiga, menentukan syarat-syarat minimal bagi pejabat tertentu dalam Angkatan Darat, yakni dari Komandan Resimen ke atas dan/atau pejabat-pejabat yang dapat disamakan, dengan ketentuan; *pertama*, tidak pernah menyerah atau bekerja sama dengan Belanda diwaktu perjuangan kemerdekaan dan terus aktif berjuang dari 1945 s.d 1959. *Kedua*, Berpendidikan minimal Sekolah Menengah dan teknis militer baik. *Ketiga*, Jujur dan sederhana dalam perbuatan sehari-hari serta menunjukkan pendirian yang kuat dan tidak oportunistis (berwatak tinggi). *Keempat*, Mempunyai perbawa pribadi.

Keempat, menentukan syarat-syarat minimal bagi pejabat yang lain, dengan tidak membeda-bedakan pendidikan umum, tetapi didasarkan kepada kesanggupan, kecakapan, kecerdasan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya.

Kelima, segera mengadakan *roulering* dan mutasi berkala dalam lingkungan Angkatan Darat dari pejabat-pejabat Komandan Batalyon ke atas dan/atau pejabat-pejabat yang sederajat.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Keenam, mengadakan pendidikan kejuruan dalam berbagai lapangan, disamping pendidikan-pendidikan kemiliteran dengan tujuan, supaya tiap-tiap anggota pada saat meninggalkan lingkungan Angkatan Darat, setidaknya-tidaknya mempunyai keahlian minimal yang produktif dalam lapangan pembangunan di luar Angkatan Perang.

Sedangkan pembangunan personel dalam Jangka Panjang; *pertama*, pejabat-pejabat dan personel penting harus melalui pendidikan yang bersifat selektif dan bernilai tinggi. *Kedua*, memperhebat dan memperbesar lembaga-lembaga pendidikan untuk menghasilkan perwira-perwira dan bintara-bintara pelatih dalam segala kesenjataan.⁶³⁾

Letkol M. Panggabean ketika menjabat Komandan Resimen Infanteri 5 TT. II/Sriwijaya pernah mendapat penghargaan dari komando atas, yaitu ditetapkannya sebagai Komandan Defile pada tanggal 17 Agustus 1955 di Jakarta, hal ini berdasarkan surat keputusan Kasad No: 273/Kasad/Kpts/55 tanggal 26 Juli 1955 yang ditandatangani Asisten I Kasad Letkol Inf Sapari Soeriadibrata.

Skep Kasad tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya surat perintah Wakil Kepala Staf Angkatan Darat No: 352/Kasad/SP/55 tanggal 26 Juli 1955 tentang perintah kepada Panglima TT. II/Sriwijaya yang saat itu dijabat oleh Kolonel Bambang Utoyo untuk memerintahkan Letkol Inf M. Panggabean Nrp 12150 jabatan Komandan Resimen Infanteri 5 TT. II/Sriwijaya untuk menjabat sebagai Komandan Defile pada tanggal 17 Agustus 1955 di Jakarta.

Keberhasilan M. Panggabean melaksanakan tugas sebagai Komandan Defile dan tugas-tugas lainnya, selanjutnya

⁶³⁾ *Ibid*, hlm. 252 – 253.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

komando atas memberikan penghargaan kepadanya untuk mengikuti pendidikan *Infantry officer Advanced* di luar negeri yakni di negara *United State of America* (USA). Hal ini dengan dikeluarkannya surat perintah Kepala Staf Angkatan Darat Nomor: SP – 81/5/1956 tanggal 22 Mei 1956 tentang perintah untuk mempersiapkan diri guna pemberangkatan ke Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan *Infantry officer Advanced* (7.0.3), sedangkan tanggal pemberangkatan akan ditentukan lebih lanjut.⁶⁴⁾

Dalam surat perintah ini, ada 5 Pamen yang mendapat penghargaan pimpinan, yaitu Komandan Resimen Infanteri 5 Terr. II/Sriwijaya Letkol M. Panggabean, K-II Staf Umum Terr. III Letkol Moersjid, Perwira menengah diperbantukan pada Plm. Terr. V Letkol CH. Soedono, Perwira menengah diperbantukan KSAD Mayor Prijatna, Pejabat Komandan PPI Mayor Brotosewojo, Perwira menengah SUAD Mayor Soeharjo.

Surat tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya surat perintah Kepala Staf Angkatan Darat Nomor: SP – 235/7/1956 tanggal 4 Juli 1956 tentang perintah sambil menunggu keberangkatan ke Amerika Serikat, 4 Pamen dari 6 Pamen tersebut diperbantukan masing-masing sebagai berikut: Letkol M. Panggabean tetap Komandan Resimen Infanteri 5 Terr. II/Sriwijaya, Letkol Moersjid sebagai Kepala Staf Umum 5 TT. III, Letkol CH Soedono sebagai Perwira menengah diperbantukan pada inspektorat Territorial dan perlawanan rakyat, Mayor Prijatna tetap perwira menengah diperbantukan pada KSAD.⁶⁵⁾

⁶⁴⁾ Surat Perintah KSAD Nomor: SP - 81/5/1956 tanggal 22 Mei 1956, ditandatangani oleh Asisten II u.b Perwira – II Letkol Sujoto.

⁶⁵⁾ Surat Perintah KSAD Nomor: SP – 235/7/1956 tanggal 4 Juli 1956, ditandatangani oleh Djendral Major A. H. Nasution. Dikolom keterangan disebutkan bahwa 15 hari sebelum tanggal keberangkatan ke luar negeri cq A.S dibebaskan dari jabatan yang depegangnya.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Perintah selanjutnya Letkol M. Panggabean berangkat ke luar negeri yakni Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan *Infantry officer Advanced* (7.0.3), setelah selesai pendidikan, pada tahun 1958 Letkol M. Panggabean sebagai Pamen Idjen P.U tmt 1-6-1958, hal ini berdasarkan surat keputusan Kepala Staf Angkatan Darat No: KPTS – 324/6/1958 tanggal 12 Juni 1958 tentang keputusan pemberhentian dari jabatan lama diangkat dalam jabatan baru.⁶⁶⁾ Pada saat sebagai Pamen Idjen P.U inilah Letkol M. Panggabean ditugaskan untuk menajabat sebagai Komandan RTP III Palopo.

b. Komandan RTP (Resimen Team Pertempuran) III Palopo

Karena kondisi negara yang tidak kondusif dengan banyaknya terjadi pemberontakan di daerah, Letnan Kolonel M. Panggabean diangkat menjadi Komandan RTP (Resimen Team Pertempuran) III Palopo dalam rangka penumpasan gerombolan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakar dan PRRI-Permesta (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia – Perjuangan Rakyat Semesta) di Sulawesi. Sebagai Komandan RTP (Resimen Team Pertempuran) III Palopo Letkol M. Panggabean mempersiapkan dengan sebaik-baiknya RTP III yang akan ditugaskan, dalam rangka mengemban tugas:

Kesatu: Mengadakan operasi Penumpasan terhadap pasukan-pasukan DI/TII Kahar Muzakar dan pasukan-pasukan PRRI-Permesta,

Kedua: Memisah dan mencegah pasukan-pasukan PRRI-Permesta bergabung dengan pasukan-pasukan Kahar Muzakar.

⁶⁶⁾ Surat Keputusan No: KPTS – 324/6/1958 tanggal 12 Juni 1958 ditandatangani oleh Kepala Staf Angkatan Darat Djendral Major A. H. Nasution, jabatan lama M. Panggabean Pamen TT. II diperbantukan di SUAD selanjutnya jabatan baru Pamen Idjen PU tmt 1-6-1958. Idjen PU singkatan dari Inspektorat Djendral Pengawas Umum.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Ketiga: Mengusahakan agar para pemberontak kembali ke pangkuan ibu pertiwi dengan jaminan akan mendapat perlakuan sesuai dengan kebijaksanaan KSAD.

Keempat: Menjalankan operasi territorial untuk menciptakan dan memelihara normalisasi dalam kehidupan masyarakat.



Komandan Resimen Team Pertempuran (RTP)
Letkol Inf M. Panggabean.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Letkol M. Panggabean telah menyiapkan semua Pengorganisasian RTP III di Jakarta, dengan berintikan kekuatan RTP yang berasal dari satu Batalyon Kodam Kalimantan di bawah pimpinan Mayor Sutoyo, kemudian digantikan oleh Mayor Sony Subagio dan batalyon dari Kodam Udayana di bawah pimpinan Kapten Suntoro.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada saat penyusunan organisasi RTP III para staf lama ditarik kembali ke Kodam induknya antara lain Kodam Diponegoro dan Kodam Brawijaya, maka dalam pengorganisasian RTP III Letkol M. Panggabean mendapat bantuan dari SUAD III, dengan susunan organisasi sebagai berikut:

- ❖ Komandan RTP-III : Letkol M. Panggabean
- ❖ Kepala Staf : Mayor Bawadi Simatupang
- ❖ Pa Seksi I/Intel : Kapten Sudewo
- ❖ Pa Seksi II/Ops : Kapten R. F Sudirdjo
- ❖ Pa Seksi III/Pers : Kapten Johan Marpaung
- ❖ Pa Seksi IV/Log : Kapten Matulo
- ❖ Pa Seksi V/Ter : Kapten Suhindio
- ❖ Komandan Detasemen Staf : Lettu Sudarsono
- ❖ Perwira Penerangan : Lettu I G. Dwipayana
- ❖ Dokter RTP III : Kapten dr. Subagio dan perwira-perwira lainnya dari `Dinas Angkutan, Peralatan, Kesejahteraan, dan sebagainya.

Dalam pemberangkatan pasukan ke Palopo Letkol M. Panggabean memerintahkan tiga perwira untuk berangkat naik kapal laut mendahului guna mempersiapkan akomodasi bagi staf RTP, namun karena kerusakan propeler, kapal tersebut baru dapat mendarat di Palopo tanggal 18 Nopember 1958 pukul 08.00.

Pada tanggal 19 Nopember 1958, M. Panggabean berangkat ke Makassar dan tiga hari kemudian menerima Komando RTP III dari Kodam XIV Hasanuddin. Mengenai keadaan pasukan lawan, M. Panggabean memperoleh informasi, bahwa di daerah rawa-rawa di sebelah utara Palopo bercokol beberapa pasukan dari Kahar Muzakkar yang mungkin sudah mempunyai kontak untuk kerjasama dengan

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

pasukan PRRI-Permesta yang menyusup ke daerah itu. Akan tetapi masih perlu dicari tambahan informasi mengenai konsentrasi dan maksud lawan.⁶⁷⁾

Di sebelah barat Palopo ada pasukan Kahar Muzakkar di bawah pimpinan Bahar Mataliu yang tadinya merupakan orang kedua dari Kahar Muzakkar. Belakangan mereka berdua berselisih paham, sehingga Bahar Mataliu hendak dikirim oleh Kahar Muzakkar ke luar negeri. Bahar Mataliu kemudian merintis jalan untuk “kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi”. Sewaktu M. Panggabean memegang Komando RTP III ini, hal itu dapat direalisasikan dan Bahar Mataliu melapor kepada M. panggabean di Palopo. Acara ini dilakukan kira-kira pada awal Desember 1958.

Pasukan Bahar Mataliu tampaknya sangat tertib, apalagi pakaian seragamnya yang hijau lebih bagus daripada yang dipakai oleh Anggota TNI. Sewaktu M. Panggabean bertemu dengan Bahar Mataliu dan menanyakan dari mana dia mendapatkan pakaian seragam yang begitu bagus, dia hanya tersenyum dan menjawab “Tidak tahu Pak, saya tinggal pakai”. M. Panggabean mendapat informasi bahwa pakaian seragam itu mereka peroleh sebagai imbalan atau hasil barter kopi dari pedalaman Sulawesi Selatan ke Tawao atau Singapura. Menunggu penempatan selanjutnya, pasukan Bahar Mataliu ini oleh M. Panggabean ditempatkan sebagai cadangan umum dari RTP III di sekitar daerah Palopo.⁶⁸⁾

Dalam pelaksanaan tugas RTP III, daerah RTP III M. Panggabean membagi atas dua Vak, yaitu Vak Utara dan Vak Selatan, dengan menugaskan satu batalyon untuk setiap Vak Tugas Kmd Bn sebagai Kmd Vak untuk membersihkan

⁶⁷⁾ M. Panggabean, *Op. cit*, hlm. 259.

⁶⁸⁾ *Ibid*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

daerahnya masing-masing. Dengan cara tersebut di atas keadaan di daerah operasi RTP III menjadi relatif aman, sehingga perhatian dapat dicurahkan kepada masalah kehidupan rakyat yang sangat memprihatinkan, terutama di Tana Toraja. Karena berada di daerah pegunungan di tengah-tengah pulau Sulawesi yang keadaan jalannya pun jelek, serta kendaraan sangat terbatas, kebutuhan Sembilan bahan pokok yang esensial pun tidak dapat dipenuhi di daerah itu. Minyak tanah misalnya harus didatangkan dari Palu yang diangkut dalam tabung-tabung bambu. Selain itu pasukan DI/TII sering juga mengganggu satu-satunya jalan arteri dari daerah Palopo ke Tana Toraja itu. Maka M. Panggabean menginstruksikan, supaya harus diadakan patroli terus-menerus agar bahan-bahan pokok dapat tersalur ka Tana Toraja tanpa gangguan.⁶⁹⁾

Komandan RTP III Daerah Palopo
Letkol Inf M. Panggabean (paling
kiri) bersama Kepala Staf Mayor B.
Simatupang dan Pasi II Operasi
Kapten R. F Sudirdjo dan ajudan
ketika di daerah operasi.
*(Sumber: Buku M. Panggabean
Berjuang dan Mengabdikan)*



⁶⁹⁾ *Ibid.* hlm. 260.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Masyarakat Toraja sangat mengharapkan pemerintah memperhatikan mengenai keadaan mereka. Mereka sendiri dengan segenap kemampuannya ingin membantu pemerintah dalam penumpasan DI/TII Kahar Muzakkar. Pada waktu yang lampau misalnya, semasa masih jayanya DI/TII di seluruh Sulawesi Selatan, pernah salah satu batalyon dari Kahar Muzakkar menyerang Tana Toraja ini. Tetapi rakyatnya yang militan itu bertekad untuk mempertahankan Tana Toraja dari penguasaan Kahar Muzakkar. Mereka menggempur pasukan DI/TII habis-habisan, sehingga pasukan Kahar Muzakkar terpaksa mengundurkan diri dengan meninggalkan banyak senjata. Anggota pasukan yang luka yang mereka tinggalkan, mendapat perawatan oleh Pos Kesehatan dari Zending, di bawah pimpinan dr. Van Riessen dan dr. De Wahl, yang kebetulan berdekatan dengan daerah tersebut. Setelah itu, orang Toraja sendiri mengatur mengenai penjagaan kampung halaman mereka. Sehingga mengenai keamanan, tampaknya tidak merupakan suatu persoalan yang mendesak sekali, akan tetapi pengaliran bahan-bahan pokok sehari-harilah yang sangat dikhawatirkan.⁷⁰⁾

Pada suatu ketika KSAD Jenderal Major A. H. Nasution dalam rangka inspeksi, mendarat dengan pesawat Catalina di perairan Palopo. Setelah menerima penghormatan dari jajar kehormatan di dermaga pelabuhan Palopo, M. Panggabean membawa KSAD ke suatu pasanggrahan di luar kota Palopo menuju Tana Toraja. Tampaknya dia sangat menikmati keadaan aman di sekitar tempat itu dan dia memberikan penghargaan mengenai usaha normalisasi dan pasifikasi yang telah M. Panggabean lakukan. Tetapi kemudian, dengan tidak disangka, KSAD bertanya kepada M. Panggabean mengenai keadaan istri dan keluarganya. M. Panggabean menjawab “ya”, oleh karena belum lama berselang M. Panggabean menerima berita,

⁷⁰⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

bahwa istrinya jatuh sakit lagi. Atas pertanyaan selanjutnya dari KSAD apakah selama bertugas di daerah RTP pernah kembali ke Jakarta untuk melihat keluarga, M. Panggabean menjawab bahwa hal itu selama ini tidak mungkin oleh karena tugas yang sangat mendesak di daerah Palopo. Kemudian KSAD berkata “Luangkanlah waktu dan pergilah menengok istri dan keluargamu, kasihan mereka!”.⁷¹⁾

Berdasarkan dorongan yang diberikannya ini, tidak lama kemudian M. Panggabean meluangkan waktu pergi untuk beberapa hari ke Jakarta melihat keluarganya. Bahwa setiap anggota keluarga merindukan agar M. Panggabean terus-menerus hadir di tengah-tengah mereka. Akan tetapi dapatkah hal ini selalu diharapkan dari M. Panggabean seorang prajurit pejuang yang setia kepada NKRI yang selalu mendahulukan kepentingan Negara di atas segala-galanya dan perintah atasan yang setiap saat harus siap siaga memenuhi panggilan tugas.⁷²⁾

Pada bulan Mei 1959, Letnan Kolonel Yusuf, Kepala Staf Kodam XIV/Hasanuddin disertai Mayor Andi Sose tiba di komando pos M. Panggabean. Dia meminta informasi dan rencana operasi RTP III terhadap konsentrasi DI/TII dan *Rendezvous* nya dengan pasukan Permesta di daerah rawa-rawa sebelah utara Palopo antara kota Masamba dan Wotu. Akhir-akhir ini RTP III telah mengumpulkan cukup informasi yang dapat diandalkan mengenai lokasi pasukan lawan untuk melancarkan operasi serangan. Hal ini M. Panggabean jelaskan kepada Kepala Staf Kodam XIV/Hasanuddin dan menyatakan, bahwa ia memerlukan bantuan, khususnya kapal untuk angkutan dan pendaratan guna melancarkan suatu serangan pembersihan.⁷³⁾

⁷¹⁾ *Ibid.*

⁷²⁾ *Ibid.* hlm. 261.

⁷³⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Kepala Staf Kodam XIV/Hasanuddin menyanggupi untuk memberikan bantuan yang dimaksud disertai peralatan yang diperlukan, termasuk tambahan tenaga penggempur berkekuatan satu Batalyon. Rupanya Mayor Andi Sose dibawa ke Posko RTP III adalah khusus untuk dapat mempersiapkan tambahan tenaga yang diperlukan. Sebelum kepala staf meninggalkan Posko RTP III dia telah membawa daftar dari tenaga, kapal-kapal dan alat-alat yang menurut rencana akan dikerahkan pada hari “H” serangan. Tepat 24 jam sebelum hari “H” dan jam “J”, alat-alat yang diperlukan pun telah tiba, terdiri dari:

- ❖ 1 kapal angkut personel (Km. Morotai) dengan daya angkut pasukan lebih dari satu Batalyon, di bawah pimpinan Mayor Pelaut Susilo.
- ❖ 2 kapal *Sub chaser* (Burn Selam-BS) di bawah komando Kapten Laut Hotma Harahap.
- ❖ 3 perahu pendarat (LCVP).

Rencana operasi adalah sebagai berikut:

- ❖ Dua Kompi gabungan, yaitu satu kompi dari Batalyon Udayana dan satu kompi dari Batalyon Kalimantan, diangkut dengan kapal Morotai menuju garis awal, lalu mengadakan pendaratan dengan tiga LCVP dalam dua gelombang, dengan sasaran membersihkan daerah rawa-rawa di sebelah utara Palopo. Pasukan ini langsung akan dipimpin oleh Komandan RTP III sendiri (M. Panggabean).
- ❖ Dua Kompi dari Batalyon Kalimantan yang berlokasi di daerah Masamba, di bawah pimpinan Komandan Batalyon Mayor Sonny Subagio, membersihkan daerah selatan Masamba sampai ke daerah rawa-rawa.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- ❖ Satu Kompi dari Batalyon Bahar Mataliu menduduki jalan menuju Wotu dan menyergap gerombolan DI/TII yang bergerak ke dan dari arah Wotu atau Malili, jika perlu dengan memakai kekerasan.
- ❖ Dua Kompi dari Batalyon Udayana mengadakan operasi pembersihan di daerah Luwu bagian selatan sampai di daerah Bajo/Suli.
- ❖ Dua Kapal tipe BS (*sub-chaser*) di bawah komando Kapten Hotma Harahap mengambil posisi di perairan 5 kilometer dari pantai di sebelah timur Bajo/Suli (agar posisi kapal tidak dapat dilihat dari pantai) dengan tugas menyergap para pelarian ke dan dari Kolaka, jika perlu dengan memakai kekerasan.⁷⁴⁾

Pada hari dan jam penyerangan, M. Panggabean sendiri dengan memakai outboard motorboat langsung masuk ke tengah-tengah rawa dengan gelombang pertama yang mendarat. Lawan yang tidak menyangka adanya serangan tersebut, terjebak namun sempat memberikan perlawanan sebentar. Mereka terburu-buru meninggalkan tempatnya, tetapi dengan sangat lincah menyelip dan menghilang di tengah-tengah rawa melarikan diri entah ke mana. Sebagian dari mereka ternyata menuju Wotu, sehingga masuk perangkap Bahar Mataliu dan terjadi kontak. Seorang anggota dari Bahar Mataliu gugur pada waktu itu yang kemudian dimakamkan di TMP Wotu. M. Panggabean yang bertindak sebagai inspektur upacara pemakaman dan kepada keluarga yang ditinggalkan M. Panggabean memberikan sekedar bantuan.

⁷⁴⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Sebagian lain dari lawan, dengan pengetahuannya yang tepat sekali mengenai topografi rawa-rawa itu dapat meloloskan diri masuk ke jalan antara Palopo dan Masamba menuju ke arah Mamuju. Kompi-kompi yang dipimpin M. Panggabean lalu membakar markas-markas dan bangsal-bangsal, termasuk bangsal semacam penjara yang telah dibangun gerombolan di sekitar daerah itu. Kompi-kompi dari Batalyon Kalimantan menemukan barak-barak keluarga gerombolan. Kelihatannya mereka telah meninggalkan tempat itu sebelum serangan. Gubuk-gubuk ini pun semuanya dihanguskan.⁷⁵⁾

Kompi-kompi dari Batalyon Udayana terlibat dalam suatu pertempuran perjumpaan dengan pasukan Permesta di bawah pimpinan Mayor D. Gerungan. Dalam pertempuran ini gugur tiga orang anggota Batalyon Udayana, di antaranya dua penembak bren yang kena tepat di dahinya dan seorang prajurit lain di dadanya. Rupanya dalam pasukan D. Gerungan tersebut terdapat penembak-penembak mahir. Pasukan Permesta ini kemudian terbagi dua; satu masuk ke dalam hutan dan yang satu lagi mencoba menyebrang ke Kolaka. Tetapi di tengah lautan mereka dicegat oleh *Sub chaser* Kapten Hotma Harahap. 15 orang menyerah, sedangkan lainnya mengadakan perlawanan dengan akibat fatal bagi mereka di tengah lautan.⁷⁶⁾

Setelah melaksanakan tugas operasi dengan baik di Palopo, dan kembali ke home base selanjutnya Letkol M. Panggabean menjabat Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia Bagian Timur (Kas Koandait).

⁷⁵⁾ *Ibid.* hlm. 262.

⁷⁶⁾ *Ibid.* hlm. 263.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

4. Dari Kas Koandait Hingga Deyah Kalimantan

- a. Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia Bagian Timur (Kas Koandait)

Setelah keberhasilannya sebagai Komandan RTP III, oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno Letkol M. Panggabean akan dipromosikan sebagai Panglima Kodam XV Pattimura, namun promosi jabatan tersebut tidak terlaksana. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Kasad No. Kpts – 845/10/1959 tanggal 7 Oktober 1959 tentang penetapan Letkol M. Panggabean Nrp 12150 Komandan RTP Daerah III Palopo sebagai Kas Koandalit.⁷⁷⁾ Surat tersebut ditindaklanjuti dengan Radiogram Kasad No. T – 4252/1959 tanggal 21 Oktober 1959 tentang penunjukan Letkol M. Panggabean Nrp 12150 sebagai Kas Koandalit dan perintah kepada Letkol Sitompoel H. T Nrp 15108 untuk menjabat sebagai Komandan Legiun Veteran Pusat.

Surat komando atas ditindaklanjuti oleh Deputy Kepala Staf Angkatan Darat No. SP – 0763/12/1959 tanggal 7 Desember 1959 tentang perintah kepada Letkol M. Panggabean Pamen Idjen PU ditugaskan sebagai Komandan RTP Daerah III Palopo untuk segera menerima tugas jabatan sebagai Kas Koandait.⁷⁸⁾ Selanjutnya Pangkoandait Mayjen TNI A. Yani mengeluarkan surat perintah Nomor 0095/2/60 tentang pengangkatan Letkol M. Panggabean sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur.

⁷⁷⁾ Surat Keputusan No. Kpts – 845/10/1959 tanggal 7 Oktober 1959 tentang pemberhentian Letkol M. Panggabean dari jabatan lama Pamen Idjen PU Ditugaskan sebagai Komandan RTP Daerah III Palopo, diangkat sebagai Kas Koandait tmt 1-11-1959, surat ini *ditandatangani oleh* Wakasad Djenderal Major Gatot Soebroto.

⁷⁸⁾ Surat Deputy Kepala Staf Angkatan Darat No. SP – 0763/12/1959 tanggal 7 Desember 1959 ditandatangani oleh Deputy Wilajah Kolonel PM A. J Mokoginta Nrp 16585.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Pada saat menjabat Kas Koandait, pangkat M. Panggabean naik satu tingkat lebih tinggi dari Letkol ke Kolonel terhitung mulai tanggal 1 – 1 – 1960, hal ini sesuai dengan Skep Presiden RI No. Kpts 6/M/1960 tanggal 16 Januari 1960, ketika itu yang menjabat sebagai Deyahit adalah Mayor Jenderal A. Yani. Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari Kolonel Inf M. Panggabean mendapat kepercayaan dari Mayor Jenderal A. Yani yang juga menjabat sebagai Deputy I KSAD merangkap Panglima Antar Daerah Indonesia bagian Timur untuk menggantikannya karena berbagai kesibukan di Jakarta. Sewaktu menjabat Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur Kolonel M. Panggabean berdasarkan Surat Perintah Pangkoandait NRP-nya mengalami kekeliruan, sebagaimana yang tertulis dalam surat perintah Deyahit No: SP – 0198/4/1960 tanggal 26 April 1960 bahwa Nomor Register Prajurit (NRP) Kolonel Infanteri M. Panggabean tertulis 291489.

Kekeliruan penulisan ini kemudian dibetulkan dengan diterbitkannya surat perintah Deputy Wilayah Koandait Nomor: SP - 0198 a/4/1960 tanggal 3 Mei 1960 tentang perubahan dan pembetulan NRP, dari 291489 ke 12150.⁷⁹⁾

Perubahan jabatan Kolonel M. Panggabean dari Komandan RTP Daerah III Palopo ke Kas Koandait guna persiapan untuk merebut kembali Irian Barat yang diperkirakan bahwa penyerangan secara fisik dapat dilakukan pada tahun 1963, namun perlu diperisapkan sedini mungkin. Saat peringatan 13 tahun serangan Militer Belanda ke Yogyakarta, tanggal 19 Desember 1961 di depan rapat umum di Yogyakarta, Presiden Ir. Soekarno mengumandangkan Tri Komando Rakyat (Trikorra) yang terdiri dari:

⁷⁹⁾ *Sprint Deputy Wilayah Indonesia Bagian Timur No: SP - 0198 a/4/1960* tanggal 3 Mei 1960 ditandatangani oleh Kepala Staf Koandait Kolonel Inf M. Panggabean.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- ❖ Gagalkan pembentukan Negara boneka Papua,
- ❖ Kibarkan bendera merah putih di Irian Barat, dan
- ❖ Bersiap-siap untuk mobilisasi umum.

Setelah digelorkan tekad Trikora kemudian dibentuk Komando Tertinggi (Koti) yang langsung dipegang oleh Presiden selaku Panglima Tertinggi (Pangti) dengan Jenderal A. Yani sebagai Kepala Stafnya.

Kolonel M. Panggabean selaku Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur segera melaksanakan tugasnya untuk mengunjungi Kodam-Kodam yang akan menjadi daerah loncatan dan pendukung administrasi dan logistik dalam operasi militer terhadap Irian Barat, Kodam-Kodam tersebut antara lain Kodam Merdeka (Sulut dan Sulteng), Kodam Hasanuddin (Sulsel) dan Kodam Pattimura (Maluku). Dalam kunjungannya ke Kodam-Kodam tersebut Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur Kolonel M. Panggabean menjelaskan tentang Trikora untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan ibu pertiwi serta memberikan petunjuk kepada Panglima Daerah untuk mempersiapkan sekarelawan yang akan ditugaskan ke Irian Barat dan hal-hal yang berkaitan dengan Operasi Pembebasan Irian Barat.

Pada awal tahun 1963, Kolonel Inf M. Panggabean mendapat kepercayaan dari Panglima Daerah Militer II/Bukit Barisan selaku Penguasa Darurat Militer Daerah Sumatera Utara untuk duduk sebagai anggota panitia sejarah TNI Kodam II/Bukit Barisan.⁸⁰⁾

⁸⁰⁾ Lihat Surat Keputusan Pangdam II/Bukit Barisan selaku Penguasa Darurat Militer Daerah Sumatera Utara No. PEDARMILDA/Kpts.0043/2/63 tanggal 7-2-1963 yang ditandatangani Kolonel Inf A. Manaf Lubis.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Jumlah anggota panitia sebanyak 109 orang terdiri dari anggota militer, Wartawan, organisasi kepemudaan, veteran dan lain sebagainya, dipimpin oleh Komando Mandala Brigjen TNI Ahmad Tahir, Wakil Ketua I Brigjen TNI Djamin Ginting, Wakil Ketua II Brigjen TNI Ibrahim Adjie.⁸¹⁾

Setelah bertugas sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur yang bermarkas di Makassar, selanjutnya pada tahun 1963 mendapat tugas ke wilayah Kalimantan.

b. Deputy Wilayah (Deyah) Kalimantan.

Setelah persoalan Irian Barat selesai pada pertengahan tahun 1963, Kolonel M. Panggabean diangkat menjadi Deputy Wilayah (Deyah) Kalimantan, dan pada pertengahan tahun 1963 berdasarkan keputusan Presiden Nomor: 60/MABAD/1963 tertanggal 17 Agustus 1963, terhitung mulai tanggal 1 Juli 1963 pangkatnya dinaikkan menjadi Brigadir Jenderal.

Awal memangku jabatan Deyah Kalimantan, tugas berat yang ada di depan mata adalah memuncaknya ketegangan antara Indonesia dengan Malaysia pada tahun 1964, maka Brigadir Jenderal M. Panggabean selain menjabat sebagai Deyah Kalimantan juga diangkat menjadi Panglima Mandala II. Karena itu dapat dibayangkan betapa beratnya tugas yang dihadapi karena daerahnya langsung berbatasan dengan Malaysia.

Pada tanggal 3 Mei 1964 Presiden RI Ir. Soekarno dengan resmi mencanangkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora), yang isinya:

⁸¹⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- ❖ Perhebat Ketahanan Revolusi Indonesia.
- ❖ Bantu perjuangan revolusioner rakyat-rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunei untuk membubarkan negara boneka “Malaysia”.⁸²⁾

Pada tanggal 16 Mei 1964 terbentuk Komando Siaga (Koga) yang tugasnya mengkoordinasikan kegiatan militer untuk menghadapi Malaysia. Koga dipimpin oleh Marsekal Madya Udara Omar Dhani, Panglima AURI, dengan Laksamana Muda Mulyadi dari ALRI sebagai Wakil I dan Brigadir Jenderal Achmad Wiranatakusumah dari AD sebagai Wakil II.

Serangan-serangan militer dilakukan sekitar bulan Agustus dan September 1964, akan tetapi tidak berhasil. Dengan mengambil contoh dari pengalaman sewaktu Trikora, kemudian Letnan Jenderal A. Yani dalam kedudukannya sebagai Kepala Staf Koti, menekankan perlu adanya koordiansi yang dipegang oleh seorang pimpinan yang telah berpengalaman. Angkatan laut menyetujui gagasan ini dan dalam bulan September 1964, Laksamana Mulyadi dan Brigadir Jenderal A. Wiranatakusumah berangkat menemui Presiden Ir. Soekarno yang sedang berada di Wina untuk operasi ginjal. Presdien dapat menerima restrukturisasi melalui pembentukan Komando Mandala Siaga (Kolaga) untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan semua kegiatan militer di Sumatera dan Kalimantan terhadap Malaysia. Omar Dhani dipertahankan sebagai Panglima Kolaga, akan tetapi sebagai Wakil I diangkat Mayor Jenderal Soeharto sejak tanggal 1 Januari 1965. Mandala Siaga ini kemudian dibagi dua, masing-masing mencakup Sumatera dan Kalimantan. Mayor Jenderal A. J. Mokoginta, Deyah Sumatera, menjabat sebagai Panglima

⁸²⁾ Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, Sejarah TNI AD 1945-1973 No. 3 Peranan TNI AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Disjarahad, Bandung, 1985, hlm. 190

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Komando Mandala Siaga I (Pangkolaga I), dan Brigjen M. Panggabean selaku Deyah Kalimantan menjadi Pangkolaga II. Oleh karena konflik perbatasan terjadi hanya di Kalimantan, maka kesibukan Pangkolaga II jauh lebih banyak.⁸³⁾

Dengan menunjukkan pengalaman serta kemahirannya, Mayor Jenderal Soeharto kemudian dengan cepat dapat menampilkan dirinya sebagai tokoh sentral dalam Komando Mandala Siaga ini. Ia mengadakan kontak terus-menerus dengan Letnan Jenderal A. Yani, akhirnya langkah-langkah yang diambil oleh Kolaga disesuaikan dengan pandangan AD. Gerakan militer setelah terbentuknya Kolaga ini, terbatas kepada gerakan-gerakan gerilya yang terutama dilakukan di wilayah Kalimantan.

Untuk meningkatkan pengganyangan Malaysia di bidang diplomasi, Presiden Ir. Soekarno memutuskan akan menentang Malaysia menjadi anggota tidak tetap dari Dewan Keamanan PBB, yang menurut rencana dimulai pada awal 1965. Presiden Ir. Soekarno memperingatkan organisasi dunia ini, bahwa jika Malaysia diperbolehkan menjadi anggota Dewan Keamanan, Indonesia akan keluar dari PBB. Rencana PBB berjalan terus dan pada tanggal 7 Januari 1965, Indonesia mengumumkan pemutusan keanggotaannya dari PBB. Tindakan ini merupakan pengucilan diri dari pergaulan internasional dan mendorong Indonesia semakin tergantung pada RRC, oleh karena menurut teori Presiden Ir. Soekarno, di dunia ini hanya ada Nefos (*New Emerging Forces*) dan Oldefos (*Old established Forces*). Beberapa negara dari dunia ketiga dan USSR masuk ke Oldefos, sedang Indonesia, RRC dan beberapa negara lain adalah Nefos⁸⁴⁾

⁸³⁾ *Ibid.*

⁸⁴⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pada tanggal 14 Januari dan 17 Januari 1965, D. N. Aidit menyatakan perlunya massa dipersenjatai untuk menghadapi nekolim. Dia menyatakan bahwa lima juta buruh dan sepuluh juta petani yang sudah terorganisasi, telah siap, untuk mengangkat senjata. Dalam pada itu tersiar berita, bahwa pada bulan Nopember 1964, para pemimpin tiongkok menjanjikan 100.000 pucuk senjata kepada Presiden Ir. Soekarno di Syanghai. Suatu ketika pernah timbul kehebohan, pada waktu itu diadakan pemeriksaan terhadap peti-peti eks RRT yang katanya berisi bahan-bahan untuk pembangunan gedung Genofa oleh Pabean Tanjung Priok atas inisiatif Angkatan Darat. Ternyata peti-peti tersebut berisi senapan, rupanya sebelumnya peti-peti demikian telah banyak masuk ke bumi Indonesia.⁸⁵⁾

Usaha untuk mempersenjatai massa ini tidak langsung dipaksakan oleh Presiden kepada Angkatan Darat, karena Presiden Ir. Soekarno mengetahui benar bagaimana sikap Angkatan Darat terhadap masalah tersebut. Oleh karena itu D. N. Aidit kemudian menyampaikan gagasan baru, yaitu Nasakomisasi Angkatan Darat, dengan mengambil contoh dari Cina, bahwa dalam satuan-satuan angkatan perang ditempatkan komisar-komisaris politik. Gagasan yang dikeluarkan D. N. Aidit ini dengan mati-matian ditolak Angkatan Darat.⁸⁶⁾

Pada awal bulan April 1965, Letnan Jendral A. Yani mengadakan seminar di Bandung yang dihadiri oleh 230 perwira. Letnan Jendral A. Yani menjelaskan, Presiden telah mengecam bahwa strategi pertahanan Angkatan Darat tidak sesuai lagi dengan derap revolusi. Namun demikian Angkatan Darat bertekad untuk mempertahankan doktrinnya sendiri, yaitu Doktrin Perang Wilayah dan Pembinaan Teritorial.

⁸⁵⁾ *Ibid.*

⁸⁶⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Seminar berakhir dengan menyatakan, bahwa Pancasila adalah satu-satunya dasar ideologi negara.⁸⁷⁾

Sewaktu PM RRC, Chou En Lai, berkunjung ke Indonesia pada bulan April 1965, Presiden Ir. Soekarno menganjurkan dibentuk suatu “Angkatan Kelima” yang terdiri dari kaum buruh dan tani yang dipersenjatai, disamping Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan Kepolisian Negara. Angkatan Darat tidak menyetujui anjuran itu dengan mengatakan, bahwa jika nekolim menyerang, seluruh rakyat (bukan buruh dan tani saja) toh akan dipersenjatai.

Sebagai tindak lanjut Dwikora, maka Men/Pangad Letjen TNI Ahmad Yani mengadakan rapat Pimpinan jajaran Angkatan Darat sejumlah 96 orang, pada hari Kamis tanggal 27 – 29 Mei 1965 bertempat di Markas Besar Ganefo Senayan Jakarta. Acara rapat adalah membahas tentang perkembangan situasi dalam negeri dan luar negeri, Program kerja Angkatan Darat tahun 1965.⁸⁸⁾

Program kerja Angkatan darat tahun 1965, diantaranya meliputi:

- 1) Pelaksanaan Dwikora yang didalamnya mencakup operasi siaga, keamanan dalam negeri, Ketahanan Nasional.
- 2) Pembangunan cq Konsolidasi Angkatan Darat tahun 1965 untuk meningkatkan pelaksanaan tugas Dwikora dibidang personel, materiil, dan struktural.
- 3) Selaku pengawal revolusi memperhebat kewaspadaan terhadap sinyalemen Panglima Tertinggi bahwa ada

⁸⁷⁾ *Ibid.*

⁸⁸⁾ Dokumen Risalah Rapat Panglima seluruh Indonesia, tanggal 27 Mei 1965, bertempat di Markas Besar Ganefo Senayan Jakarta. hlm. 1.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

gejala-gejala penafsiran dan mempraktekan Nasakom bahwa perlu dipreteli Nasakom itu dari hakekat dan wujud kesatuannya.

Dalam rapat ini Men/Pangad menginformasikan, bahwa selama satu tahun tidak kurang dari 215 prajurit TNI telah gugur, 185 orang luka ringan dan berat, 28 orang hilang, sehingga dapat dikatakan bahwa korban selama satu tahun adalah 428 orang.

Deputy Wilayah Kalimantan Brigjen TNI M. Panggabean dalam rapat menyampaikan banyak hal, diantaranya:

- 1) Angkatan Darat sebagai salah satu kekuatan sosial politik yang benar-benar merupakan insan hamba Tuhan, insan sosial, insan politik, insan revolusi dan insan militer harus mengadakan konsolidasi di dalam tubuhnya, baik dalam bidang mental, fisik, dalam bidang teknik dan materiil.
- 2) Banyak gejala-gejala penyimpangan dari partai-partai, sehingga UU Kepartaian perlu mendapat peninjauan, minimal dapat diadakan sanksi-sanksi terhadap penyelewengan yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 3) UU Keamanan dan Pertahanan yang memberikan bermacam-macam kewenangan kepada unsur-unsur Angkatan bersenjata, ternyata banyak menimbulkan *wrijvings-vlakken* yang dapat juga menimbulkan perselisihan paham dan dapat ditunggangi oleh pihak-pihak yang memusuhi Indonesia, sehingga UU tersebut perlu ditinjau lagi.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Sekitar dua bulan setengah sesudah rapat, tepatnya pada perayaan HUT RI ke-20, tanggal 17 Agustus 1965, Presiden Ir Soekarno memberikan teguran kepada Angkatan Darat yang menurut Presiden masih dipengaruhi *textbook Oldefos* yang selalu mengambil asumsi bahwa serangan akan datang dari Utara. Katanya Angkatan Darat tidak memperhatikan UUD 1945 Pasal 30, yang menyatakan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa pada waktunya beliau akan mengambil keputusan mengenai “Angkatan Kelima” itu. Untung saja keputusan itu tidak pernah keluar.

Kira-kira satu bulan sebelum terjadinya G 30 S PKI, Letnan Jenderal A. Yani berkunjung ke Kalimantan. Brigjen TNI M. Panggabean sebagai Deyah Kalimantan sangat gembira menerima kedatangannya. M. Panggabean merasa sangat dekat kepada Letnan Jenderal A. Yani dan setiap kali beliau berkunjung ke tempat penugasan M. Panggabean, beliau selalu menyempatkan datang mengunjungi keluarga M. Panggabean. Demikian juga M. Panggabean sendiri merasa ada sesuatu yang kurang lengkap, jika M. Panggabean tidak berkunjung dan makan di rumahnya, sewaktu sedang berdinasi di Jakarta.

Sewaktu Letnan Jenderal A. Yani berkunjung ke Kalimantan, M. Panggabean membawanya ke pos komando terdepan. Hampir di seluruh kota yang disinggahinya, M. Panggabean memperkenalkan beliau kepada masyarakat. Sengaja pula M. Panggabean membawa beliau mengunjungi Makam Pahlawan di Singkawang (Kalimantan Barat) dan menunjukkan, bahwa makam tersebut praktis sudah penuh. Tadinya, sebelum “perang rahasia” (*secret war*) dengan Malaysia dan yang kemudian disusul dengan Dwikora, makam tersebut dapat dikatakan masih kosong.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Seorang penulis Inggris bernama Tom Peacock dalam, bukunya berjudul *THE FIGHTING GENERAL* (Jenderal Tempur), menulis kisah dari Jenderal Walter Walker, *Brigadier General of the GURKHA REGIMENT* yang didatangkan ke Kalimantan Utara pada tahun 1962. Pasukannya disembarkan sepanjang garis perbatasan wilayah itu dengan wilayah Indonesia. Sebagaimana diketahui, pasukan *Gurkha* adalah unsur utama dalam ketenteraan Inggris di Timur Jauh, yang sangat mobil dan setiap saat dalam keadaan siap tempur (*combat ready*). Dalam tulisannya itu, *Tom Peacock* pertama-tama mengatakan, bahwa konflik senjata di Kalimantan antara tahun 1962 dan 1966, adalah suatu *secret war*, oleh karena tidak pernah ada pernyataan perang secara resmi baik dari pihak Indonesia maupun dari Malaysia.

Terlepas dari berbagai kesalahan data mengenai keadaan kita, Tom Peacock berhasil menguraikan secara garis besar, taktik dan strategi yang dipergunakan Inggris untuk menghadapi pasukan Indonesia pada waktu itu. Dia menunjukkan, bahwa betapapun siap dan lengkapnya peralatan Resimen *Gurkha* itu, mereka ternyata tidak siap menghadapi perang gerilya yang berkepanjangan. Dia menulis antara lain:

“Kunci strategi Indonesia itu jelas: inisiatif selalu berada di tangan mereka. Merekalah yang mengadakan ofensif, merekalah yang menentukan di mana dan kapan dilancarkan serangan. Lagi pula, mereka bergerak dari tempat-tempat perlindungan yang aman, dari berbagai perkemahan basis yang bisa dibangun sepanjang perbatasan mereka tanpa khawatir bahwa perbatasan akan dilanggar oleh para pembela Malaysia”.⁸⁹⁾

⁸⁹⁾ M. Panggabean, *Loc. cit.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Selanjutnya *Tom Peacock* membedakan serangan-serangan yang dilancarkan sebelum dan sesudah Juni 1964. Dia menulis:

“Bulan Juni adalah awal dari suatu perkembangan baru awal dari tahapan yang lebih berbahaya. Peningkatan pertempuran tidak terhindarkan lagi”.

Di tengah-tengah peningkatan serangan-serangan itu, tanpa diduga-duga, pada tanggal 18 Juni 1964 M. Panggabean mendapat perintah untuk menarik mundur semua pasukan yang telah menyusup masuk ke wilayah Kalimantan Utara. Perintah itu dikeluarkan Presiden Ir. Soekarno, yang ketika itu sedang berunding dengan Presiden Macapagai dan Tengku Abdulrahman di Tokyo.

Perintah itu dengan sendirinya perlu disesuaikan dengan semua upaya dan tindakan yang telah dilakukan oleh pasukan sejak beberapa waktu sebelumnya. Oleh karena itu M. Panggabean segera berangkat dengan *speedboat* melalui jalan sungai (karena tidak ada jalan darat dan tidak pula dapat dicapai dengan pesawat udara), ke Balai Karangan di Kalimantan Barat, tempat Posko terdepan menghadapi Serawak.

Sesudah itu M. Panggabean segera terbang ke Longbawang, Posko terdepan di Kalimantan Timur menghadapi Sabah, untuk mengatur siasat. M. Panggabean memerintahkan agar pasukan-pasukan yang telah berada di Serawak dan Sabah tidak ditarik mundur, melainkan tetap tinggal di posnya masing-masing dengan menyamar sebaik mungkin. Kemudian M. Panggabean perintahkan agar pasukan-pasukan baru memasuki wilayah tersebut secara infiltrasi. Pasukan-pasukan baru itu telah dilatih dengan cermat untuk bisa mengingat

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

tempat dan waktu dari semua kontak senjata antara pasukan kita dengan pasukan Inggris. Setelah tiba di tempat tersebut, pasukan-pasukan baru itu bergerak kembali ke wilayah RI, melalui pos penjagaan Inggris, untuk memberi kesan seolah-olah pasukan kita benar-benar telah meninggalkan Kalimantan Utara sesuai dengan perintah Presiden Ir. Soekarno. Itulah sebabnya dua hari kemudian (20 Juni 1964) ketika perundingan di Tokyo gagal, M. Panggabean segera dapat mengeluarkan perintah untuk mengadakan serangan secara serentak. Pertempuran berlangsung terus-menerus selama empat jam.

Mengenai ini Tom Peacock menyatakan “Orang-orang Indonesia itu menampilkan profesionalisme dan keteguhan hati dan sebab itu nampaknya tidak ada alasan bahwa pertempuran-pertempuran itu bukan saja meningkat, melainkan akan lebih sering dilancarkan lagi”. *Intelligence* militer Inggris yang bekerja cermat, dapat mengetahui tentang kegiatan Kolaga kita.

Pada bulan Februari diperkirakan terdapat lebih dari 22.000 prajurit dalam sekitar 50 kompi reguler dan 20 kompi tidak reguler di sepanjang perbatasan. Sementara brigade marinir dan pasukan-pasukan tidak regulernya akan menghadapi Tawau di front sebelah timur, front tengah akan ditempati oleh sejumlah kecil personel, yaitu hanya satu Batalyon saja, maka bagian terbesar dari pasukan mereka akan dipusatkan berhadapan dengan Divisi I dan II, sehingga serangan langsung ke Kucing, bukan saja mungkin, bahkan sudah layak dilakukannya.

Peningkatan persiapan ini direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh Deyah Kalimantan merangkap Pangkolaga II, M. Panggabean. Sebagai seorang prajurit

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

tempur yang berpengalaman pada usia 42 tahun, pertama-tama Panggabean telah dilatih oleh pihak Jepang, kemudian di Amerika Serikat dan dia telah menyelesaikan pula pendidikan militernya di Sekolah Staf dan Komando Indonesia. Dengan mendapat kepercayaan dari Presiden Ir. Soekarno, dia mahir dalam penumpasan pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah, dan dengan demikian naik dari Komandan Batalyon sampai Komandan Divisi. Penugasannya terakhir adalah sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur, yang bertanggungjawab atas perencanaan pengusiran Belanda dari Irian Barat.

Dalam buku *The Fighting Jenderal* itu, Tom Peacock mengungkapkan juga bahwa sejak bulan Juni 1964, Inggris memang mengalami kesulitan di Kalimantan Utara. Pasukan Inggris terus menerus mendatangkan bantuan dari Inggris, malah dalam tahun 1965 mendatangkan bantuan dari Australia dan New Zealand. Berbagai cara ditempuh Inggris untuk menghadapi perang gerilya itu, antara lain dengan mempergunakan banyak helikopter. Taktik mereka untuk menghadapi setiap serangan gerilya adalah menggunakan helikopter untuk mengangkut pasukan mereka yang didaratkan di wilayah perbatasan kita untuk kemudian menghadang pasukan kita yang sedang mundur.

Karena keberhasilannya dalam pelaksanaan tugasnya sebagai Deyah Kalimantan dalam menjaga daerah perbatasan dan menggagalkan usaha PKI dalam melaksanakan pengacauan-pengacauan di Kalimantan Selatan, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor: 83/KOTI/1965 tertanggal 19 Agustus 1965 Brigadir Jenderal M. Panggabean dinaikkan pangkatnya menjadi Mayor Jenderal.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

G 30 S/PKI yang telah menggugurkan begitu banyak pahlawan bunga bangsa, sekaligus juga merupakan dinamit yang meledakkan pelampiasan rasa benci dan dendam rakyat terhadap siapa saja yang berbau PKI.

Presiden Ir. Soekarno, pernah mengibaratkan peristiwa penculikan dan pembunuhan Pahlawan Revolusi itu, sebagai *een rimpel in de ocean* (riak kecil dalam samudera). Apakah benar jumlah ini semuanya masih *een Riimpel*? Mayor Jenderal M. Panggabean pikir tidak dan berhubungan dengan itu Mayor Jenderal M. Panggabean terdorong untuk secara ringkas menguraikan keadaan, rencana, taktik, strategi, fitnah dan bohong PKI yang semuanya akhirnya bermuara ke G 30 S itu.

Pada akhir bulan September 1965, sebagai Deputy Wilayah/Panglima Komando Antar Daerah (Deyah/Pangkoanda) Kalimantan merangkap Panglima Kolaga II/Dwikora, M. Panggabean sedang berada di Jakarta dalam perjalanan dinas dan kebetulan ditemani istrinya.

Pada tanggal 30 September 1965 M. Panggabean melapor kepada Letnan Jenderal A. Yani, Men/Pangad di Mabad untuk pamitan kembali esok harinya ke Banjarmasin. Sebagaimana biasanya, apabila sedang bertugas ke Jakarta, M. Panggabean juga mengambil kesempatan untuk bertemu dengan Mayor Jenderal S. Soeprapto, Mayor Jenderal S. Soeparman, Brigadir Jenderal D. I Panjaitan, Mayor Jenderal Soetoyo, dan Mayor Jenderal Haryono yang semuanya kebetulan pula berada di SUAD pada hari itu. Sama sekali di luar dugaan, ternyata pertemuan itu merupakan pertemuan terakhir dengan para pejabat teras TNI-AD tersebut. Karena besok harinya mereka telah diculik dan menjadi korban kebiadaban PKI.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 05.30, mereka bertiga, yaitu istri, Pak Cilik Riwut (almarhum), mantan anggota DPA/Gubernur Kalimantan Tengah dan M. Panggabean sedang minum kopi di teras atas Mess Koanda Kalimantan di Jalan Blora. Pada saat itu Nampak iring-iringan truk tentara penuh dengan pasukan bergerak dari arah Senayan menuju utara ke arah Jalan Thamrin.

Menyelutuk Pak Cilik Riwut “Kok, banyak benar pasukan, mau ke mana pagi hari seperti ini?” Karena memang tidak mengetahuinya, M. Panggabean pun tidak dapat menjawab pertanyaannya. Tetapi M. Panggabean menduga “mungkin persiapan latihan dalam rangka perayaan HUT ABRI pada tanggal 5 Oktober 1965 nanti”.

Kemudian mereka bertiga berkemas dan berangkat menuju Kemayoran. M. Panggabean satu mobil dengan istri, sedang Pak Cilik Riwut menggunakan kendaraan pribadi. Mereka menempuh rute Jalan Thamrin melalui Bank Negara Indonesia, air mancur, depan kantor DKI, Hotel Transaera, kantor Shell, Lapangan Banteng dan Jalan Gunung Sahari. M. Panggabean mengenakan pakaian dinas harian Angkatan Darat.

Mulai air mancur sepanjang Lapangan Monas, M. Panggabean melihat pasukan AD mengambil posisi siap tempur. Mereka semua memakai syaal, sedang pada bahu lengan kiri melekat pita berwarna merah. Pemakaian syaal dan pita seperti itu adalah biasanya sebagai tanda pengenal dalam pertempuran.

Melihat keadaan ini, M. Panggabean meminta sopir agar mengurangi kecepatannya. M. Panggabean sengaja melongokkan kepala keluar pintu kaca belakang mobil dan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

berulang-ulang mengucapkan “Selamat pagi”. Karena tidak pernah dijawab, M. Panggabean merasa agak tersinggung dan bertanya dalam hati: “Mengapa pasukan TNI ini tidak berdisiplin?”.

Di Lapangan Terbang Kemayoran M. Panggabean bertemu dengan Pak Asa Bafaqih yang pada waktu itu menjabat sebagai Dubes RI untuk Aljazair. Ia akan kembali ke posnya di Aljazair setelah berkonsultasi dengan Pemerintah Pusat di Jakarta. Untuk diketahui, di Aljazair pada bulan November 1964 akan diselenggarakan Konperensi Asia-Afrika II sebagai lanjutan dari Konperensi Asia-Afrika pertama di Bandung pada tahun 1955. Oleh karena keadaan keamanan tidak mengizinkan, Pemerintah Indonesia menawarkan bantuan untuk menanggulangi keamanan selama konperensi dengan mengirim pasukan RPKAD. Tetapi Konperensi itu ternyata tidak jadi karena timbulnya pemberontakan terhadap Pemerintah Ben Bella di Aljazair.

Saat singgah di Surabaya untuk mengisi bahan bakar M. Panggabean turun dan berjalan menuju terminal di mana telah berkerumun banyak orang. Mereka segera menghampiri M. Panggabean dan menghujani M. Panggabean dengan pertanyaan yang terkait dengan apa yang terjadi di Jakarta. M. Panggabean pun terkejut mendengar pertanyaan-pertanyaan itu, karena diajukan dengan wajah yang penuh ketegangan dan kecemasan. M. Panggabean menduga mereka menanyakan mengenai sesuatu kejadian di Jakarta yang mungkin mereka dengar melalui RRI sewaktu M. Panggabean masih berada di pesawat antara Jakarta dan Surabaya. Sehingga yang dapat diceritakan M. Panggabean adalah hanya apa yang dia lihat antara Mess Koanda Kalimantan sampai Lapangan Udara Kemayoran.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Setelah selesai mengisi bahan bakar, pesawat segera berangkat ke Banjarmasin. Setibanya di Lapangan Udara Ulin, M. Panggabean telah ditunggu oleh Panglima Daerah Kodam X/Lambung Mangkurat Brigadir Jenderal Amir Mahmud, Pangkodau dan Pangkoanda Polri Sukahar. Mereka pun bertanya tentang apa yang terjadi di Jakarta. M. Panggabean ajak mereka untuk membicarakannya di ruangan Pangkodau yang ada di terminal.

M. Panggabean memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan salah satu tugasnya ke Jakarta, yaitu mengenai masalah Brigadir Jenderal Amir Mahmud. Dia memohon berhenti kepada Men/Pangad berhubung dengan sarannya tentang pengangkatan Walikota Banjarmasin yang pada mulanya telah disetujui Mendagri Mayor Jenderal dr. Soemarno, akan tetapi kemudian ditolak mengingat adanya implikasi politik dan psikologis. Pak Yani tidak setuju dengan permohonan berhenti Brigadir Jenderal Amir Mahmud, karena masalahnya dianggap sebagai masalah politik yang kecil saja, sehingga tidak perlu meninggalkan tugas perjuangan nasional yang jauh lebih besar. Pak Yani berpendapat bahwa pengabdian Brigadir Jenderal Amir Mahmud masih perlu diteruskan mengingat keberhasilannya dalam pembinaan territorial. Surat pribadi Jenderal TNI A. Yani mengenai masalah itu disampaikan kepada Brigadir Jenderal TNI Amir Mahmud, yang isinya adalah sebagai berikut:

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

“Djakarta 30/9-65

Djenderal Amir yth,

Setelah saja ikuti dgn teliti laporan dari Dejah Kal dan Kaskodam Kalsel, sebelum dan sesudah mereka menghadap Menteri Dalam Negeri, maka kesimpulan, jang dapat saja ambil adalah sbg berikut:

- 1. Saja mengerti tanggung djawab dan pemikiran jang setjara mendalam dan tulus ichlas, jg diberikan oleh Djenderal dlm soal pembinaan wilayah Kalsel. Hal ini sungguh saja hargaai dan hasilnya pun dapat saja lihat dengan mata kepala sendiri. Sewaktu kundjungan saja ke Banjarmasin.*
- 2. Dlm kehidupan politik banyak sekali terjadi soal2 jg zakelijk positif, dikorbakan untuk soal2 jg sifatnya psyokologis dan challenges.*
- 3. Ada salah pengertian jg terjadi (interpretasi) antara Menteri dlm Negeri dan Djenderal di dalam pemitjaraan, sehingga mengakibatkan penunjukkan setjara sjah dari pemerintah terhadap seseorang jang justru tidak direcomendasikan oleh Djenderal R.q. daerah. Di kemudian hari akan terbukti apakah hal ini salah atau tidak.*
- 4. Soal walikota tidak selamanya mendjadi soal jg menentukan caereer seorang Pangdam. (Het is nieet de moeite waard). Per slot van rekening fihak Pemerintah Pusat jg mempunyai ‘tLoatste Woord*
- 5. Anggaplah ini sebagai salah suatu challenges, dari sekian banjak challenges, jang harus dihadapi oleh Pangdam dlm soal pembinaan wilayah.*

Dengan tidak mengurangi rasa solidaritas saja dlm hal ini, dgn Djenderal, saja harapkan agar Djenderal tetap berbesar hati dan tetap di posnya.

Sekian dan persoalan ini kita anggap selesai.

Selamat berjuang,

Men/Pangad

Ttd

A. Yani.⁹⁰⁾

⁹⁰⁾ M. Panggabean, *Ibid*, hlm. 297 - 298.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Pertanyaan-pertanyaan para panglima tentang apa yang terjadi di Jakarta, M. Panggabean pun belum bisa menjawab karena terbatasnya informasi. M. Panggabean hanya dapat menguraikan apa yang terjadi sejak keberangkatan dari Mess Koanda Kalimantan sampai ke Lapangan Terbang Kemayoran, serupa dengan yang diuraikan kepada sekelompok masyarakat yang bertanya kepada M. Panggabean di Surabaya.

Keadaan yang tidak jelas ini memaksa M. Panggabean untuk hari itu juga kembali ke Jakarta dengan pesawat yang sama, karena naluri M. Panggabean mengatakan, bahwa ada sesuatu kejadian yang sangat penting, bahkan mungkin sangat fatal di Jakarta. Kepada para Panglimanya kemudian berpesan untuk meningkatkan kewaspadaan dalam rangka mengawal negara milik kita bersama dan yang kita cintai itu. M. Panggabean menandakan, jika ada golongan yang hendak memaksakan kehendaknya dengan cara-cara yang tidak konstitusional, agar ditangkap dan ditahan saja.

Dalam penerbangan dari Banjarmasin ke Surabaya M. Panggabean diundang oleh Kapten Pilot untuk memasuki kokpit pesawat, saat itu terdengar RRI menyiarkan pengumuman dari yang menamakan dirinya “Dewan Revolusi” di Jakarta, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung. Dari siaran itu jelas dapat diketahui, bahwa memang telah terjadi suatu pengambilalihan pemerintahan yang sah oleh Dewan Revolusi, dengan alasan mencegah suatu “Dewan Jenderal” mengadakan kudeta terhadap Pemerintah dan Presiden Ir. Soekarno. Kemudian ada pengumuman, bahwa pangkat tertinggi adalah Letnan Kolonel sesuai dengan pangkat Ketua Dewan Revolusi, Letnan Kolonel Untung sendiri.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Segera timbul pertanyaan dalam hati M. Panggabean: Kenapa tidak ada sesuatu pesan dari Bung Karno? Lagi pula, kenapa tidak ada sesuatu pesan dari salah seorang Waperdam ataupun dari Jenderal A. Yani sebagai KAS Koti? Kenapa untuk masalah nasional yang begitu penting, RRI dipercayakan kepada seorang yang hanya berpangkat Letnan Kolonel dan kebetulan bernama Untung?

Akhirnya M. Panggabean mengambil kesimpulan, bahwa di Jakarta pasti telah terjadi suatu kudeta yang tidak mungkin dilakukan oleh siapapun kecuali PKI. Karena itu M. Panggabean harus lebih waspada jika tiba di Surabaya atau Jakarta nanti.

Setibanya di Surabaya M. Panggabean melihat terminal penumpang kosong. Akan tetapi di luarnya, banyak orang sedang bergerombol. Seperti tadi pagi, mereka terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh M. Panggabean dan mereka menjadi kecewa.

M. Panggabean memandang sekelilingnya, baru sadar, bahwa M. Panggabean berpakaian seragam AD dengan tanda pangkat Mayor Jenderal. Sedang baru saja “Dewan Revolusi” mengumumkan bahwa M. Panggabean tidak berhak lagi menyandang pangkat Jenderal. Tetapi M. Panggabean tidak memperdulikan hal itu, yang menjadi masalah ialah, bahwa semua penerbangan ke Jakarta telah dibatalkan, sehingga ke manakah M. Panggabean harus menginap malam itu? Bagaimana pula keadaan Kodam Brawijaya? Apakah mereka mematuhi “Dewan Revolusi” itu?

Syukur kepada Tuhan, dari tengah-tengah orang banyak itu muncul Kolonel Soedarmono, seorang anggota Staf SUAD, ia juga mengenakan seragam AD dan menawarkan jasa-

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

jasanya untuk mencarikan penginapan yang aman bagi Mayor Jenderal TNI M. Panggabean, bukan di Mess Kodam Brawijaya, tentu Mayor Jenderal TNI M. Panggabean sangat gembira menerima bantuannya.

Mayor Jenderal TNI M. Panggabean dibawa ke suatu rumah yang ternyata adalah Mess dari Pabrik Rokok Faroka/BAT. Pengurusnya sangat ramah, bahkan meminjamkan satu kemeja putih kepada Mayor Jenderal TNI M. Panggabean. Hingga, sekarang Mayor Jenderal M. Panggabean masih ingat kabaikan hatinya dan berkata *“mudah-mudahan pada suatu ketika saya dapat membalasnya”*.

Melihat keadaan yang masih serba gelap, Mayor Jenderal M. Panggabean kemudian merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Sedapat mungkin, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean akan melanjutkan perjalanan ke Jakarta. Jika hal itu tidak mungkin, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean akan kembali ke Kalimantan dengan alat transportasi apa pun juga, baik melalui udara, maupun melalui laut. Dalam keadaan yang sejelek-jeleknya Mayor Jenderal TNI M. Panggabean akan menyeberang ke Kalimantan dengan perahu sekaligus untuk menyelamatkan anak-anak yang masih tinggal di Banjarmasin. Semuanya ini perlu diatur dengan cepat dan cermat, oleh karena Dewan Revolusi pasti akan mengganti para pejabat lama. Apabila Mess tempat penginapan Mayor Jenderal M. Panggabean pada waktu itu terancam, Mayor Jenderal M. Panggabean akan pindah ke rumah Mayor Risbanten, mantan Asisten I dari Kolonel Kretarto. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean mengenalnya sewaktu sama-sama bertugas di Sumatera Selatan. Bilamana hal ini pun tidak mungkin, Mayor Jenderal M. Panggabean akan pindah ke rumah Pendeta Napitupulu. Rencana tersebut oleh Mayor Jenderal M. Panggabean disimpan diotak dan tidak memberitahukannya

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

kepada ajudan. Untunglah, ternyata bahwa ajudannya pun sudah dibina oleh PKI.

Pada pukul 19.00 Mayor Jenderal M. Panggabean nyetel radio untuk mendengarkan siaran RRI Jakarta, diluar dugaan terdengar suara Mayor Jenderal Soeharto membacakan suatu pidato. Dalam pidato tersebut dia mengatakan bahwa suatu gerakan bernama Gerakan Tigapuluh September di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung, telah menculik enam perwira tinggi dan satu perwira menengah, termasuk di dalamnya Men/Pangad Letnan Jenderal A. Yani. Keadaan telah dapat dikuasai dan Mayor Jenderal Soeharto untuk sementara waktu memegang pimpinan TNI Angkatan Darat, Presiden Ir. Soekarno dan Jenderal A. H. Nasution berada dalam keadaan sehat walafiat.

Mayor Jenderal M. Panggabean sangat gembira mendengar pidato itu dan rasanya Mayor Jendral M. Panggabean hendak meloncat-loncat dan menari-nari karena kegelisahannya hari-hari itu terjawab. Selanjutnya pada tanggal 2 Oktober 1965 pagi Mayor Jenderal M. Panggabean memanggil becak untuk berkeliling kota melihat keadaan.

Pada pukul 04.30 Mayor Jenderal M. Panggabean perintahkan ajudan untuk melihat situasi Markas Kodam VIII/Brawijaya. Sejam kemudian dia kembali dan melaporkan, bahwa situasi tenang-tenang saja dan tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Kemudian pada pukul 06.30 Mayor Jenderal M. Panggabean perintahkan dia menghubungi Pangdam VIII/Brawijaya Mayor Jenderal Basuki Rahmat, ternyata beliau sedang berada di Jakarta, lalu Mayor Jenderal M. Panggabean memerintah ajudan menghubungi Kepala Staf Kodam Brigadir Jenderal Soenarjadi, dia spontan mengirimkan mobil Panglima, sebuah sedan *Dodge Dart* berwarna merah untuk menjemput Mayor Jenderal TNI M. Panggabean.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Kira-kira pukul 07.30 Mayor Jenderal TNI M. Panggabean berangkat ke Markas Kodam VIII/Brawijaya. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean bertemu dan berpelukan dengan Kepala Staf Kodam. Tidak lama kemudian hadir pula Pangkodau, Pangdaeral dan Kadapol. Terasa sekali adanya suasana yang sangat akrab, suasana senasib sepenanggungan, suasana perjuangan yang penuh haru. Mereka terus seia-sekata untuk tidak mentaati pengumuman Letnan Kolonel Untung ataupun Dewan Revolusinya. Sebaliknya Mayor Jenderal TNI M. Panggabean sepakat untuk hanya mentaati perintah Mayor Jenderal TNI Soeharto. Termasuk perintahnya untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap pesawat terbang apa pun bahkan pesawat kepunyaan AURI sendiri yang tidak mau memperkenalkan dirinya supaya ditembak jatuh.

Mayor Jenderal TNI M. Panggabean kemudian meminta bantuan kepada Kepala Staf Kodam untuk meneliti apakah pada hari itu ada pesawat terbang yang menuju Jakarta, karena Mayor Jenderal TNI M. Panggabean ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sekaligus Mayor Jenderal TNI M. Panggabean ingin juga melaporkan keadaan di Banjarmasin/Kodam X Lambung Mangkurat dan di Kodam VIII/Brawijaya kepada Mayor Jenderal TNI Soeharto. Sekitar pukul 11.30. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean sekali lagi merasakan pertolongan Tuhan. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean menerima berita dari Markas Kodam VIII/Brawijaya bahwa ada seorang pilot asal Manado yang habis cuti dan kebetulan akan kembali ke Jakarta. Apabila Mayor Jenderal TNI M. Panggabean setuju, pilot itu secara sukarela bersedia menerbangkan Mayor Jenderal TNI M. Panggabean ke sasaran yang dituju.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Berita tersebut disambut dengan gembira dan Mayor Jenderal TNI M. Panggabean segera menuju lapangan terbang di Djuanda. Keadaan di lapangan udara sangat sepi, tampak hanya tujuh orang saja, termasuk awak pesawat yang akan membawa Mayor Jenderal TNI M. Panggabean. Kira-kira pukul 14.30 pesawat mendarat di Kemayoran. Kebetulan seorang anggota Intel SUAD sedang bertugas di tempat itu. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean bertanya di mana Pak Harto berada pada waktu itu. “Di Senayan”, jawabnya dan Mayor Jenderal TNI M. Panggabean yang belum begitu mengenal kota Jakarta, meminta sopir mengantarkan Mayor Jenderal TNI M. Panggabean ke tempat Pak Harto.

Di Senayan telah berkumpul banyak perwira menengah dan tinggi. Hampir semuanya menyandang senjata, yang pertama dijumpai oleh Mayor Jenderal M. Panggabean adalah Brigadir Jenderal Muskita yang menyandang *jungle rifle*. Teringat suasana zaman perjuangan fisik masing-masing telah siap untuk bergerilya. Pak Harto tidak ada di tempat dan sedang berada di Bogor atas panggilan Presiden. Itulah pertemuan pertama Presiden Ir. Soekarno dan Mayor Jenderal Soeharto sejak pecahnya Peristiwa G 30 S. Peristiwa yang terjadi pada pagi hari tanggal 1 Oktober, menurut para pelakunya disebut G 30 S dan setelah kelak diketahui bahwa PKI menjadi motornya, disebut menjadi G 30 S/PKI.

Brigadir Jenderal TNI Muskita bertanya apakah Mayor Jenderal TNI M. Panggabean sudah bertemu dengan Jenderal TNI A. H. Nasution. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean menjawab belum dan balik bertanya di mana Jenderal TNI A. H. Nasution berada. Setelah diberitahukan, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean segera pergi menemui Jenderal TNI A. H. Nasution di salah satu rumah dalam kompleks itu. Mereka saling berangkuhan dan Jenderal TNI A. H. Nasution

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

mencucurkan air matanya, karena sedih dan pilu mengingat peristiwa yang baru dialaminya, terutama mengenai putrinya Ade Irma Suryani Nasution yang luka parah akibat tembakan membabitnya dari anggota G 30 S/PKI. Kaki kiri Jenderal TNI A. H. Nasution sendiri masih diperban. Kakinya keseleo sewaktu beliau melompat turun dari tembok di belakang rumah ketika melepaskan dirinya dari sergapan para penculik. Berkali-kali Jenderal TNI A. H. Nasution mengatakan, bahwa fitnah adalah lebih kejam dari pembunuhan.

Mayor Jenderal TNI M. Panggabean tidak tahu apa yang harus dikatakan untuk menghiburnya. Akhirnya Mayor Jenderal TNI M. Panggabean hanya dapat membisikkan agar kiranya Jenderal A. H. Nasution meneguhkan hati serta memohon bimbingan dari Tuhan. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean yakin, bahwa bagaimanapun, kebenaran dan keadilan akhirnya akan menang juga.

Malam hari itu mereka semua diminta untuk bersiap-siap pindah keluar dari Senayan, karena diperkirakan bahwa tempat itu sudah tidak aman lagi. Ada berita, bahwa tempat itu akan dibom oleh AURI dan daerah di belakang Senayan itu ternyata adalah daerah konsentrasi orang-orang komunis. Lokasi baru adalah Kampung Cipete. Para pejabat teras TNI-AD termasuk Pak Nasution kemudian pindah dari Senayan dengan pengawalan panser dan dalam keadaan siap tempur.

Di tempat baru sudah disiapkan rumah dan tempat tidur, di sana muncul lagi teman-teman lain, antara lain: Letnan Jenderal TNI Hidayat, Mayor Jenderal TNI Sarbini, Mayor Jenderal TNI Sudirman, Brigadir Jenderal TNI Suryo dan Brigadir Jenderal TNI Yuwono. Yang terakhir ini kemudian menyarankan agar Mayor Jenderal TNI M. Panggabean, selaku seorang perwira senior kiranya kembali lagi ke Senayan untuk

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menunggu kedatangan Pak Harto seraya melaporkan padanya mengenai kepindahan tersebut.

Saran itu diterima baik dan Mayor Jenderal TNI M. Panggabean segera kembali ke Senayan. Sudah larut malam, sewaktu Pak Harto tiba di Senayan. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean segera melapor serta menceritakan bagaimana dia dapat hadir kembali di Jakarta. Kemudian melaporkan juga mengenai perpindahan Jenderal TNI A. H. Nasution dan para perwira pejabat teras AD lainnya ke Kampung Cipete.

Pak Harto secara singkat memberikan penjelasan tentang hasil pertemuannya dengan Presiden di Bogor. Dikatakannya, bahwa pimpinan AD dipegang langsung oleh Presiden Ir. Soekarno. Mayor Jenderal TNI Pranoto Reksosamudro ditunjuk sebagai Pelaksana Harian dengan kedudukan sebagai pejabat Pangad. Pak Harto sendiri menjadi Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) dan disertai tugas melakukan operasi pemulihan keamanan dan ketertiban.

Menurut perasaan dan pikiran Mayor Jenderal TNI M. Panggabean keputusan tentang penggantian Letnan Jenderal TNI A. Yani oleh Mayor Jenderal TNI Pranoto Reksosamudro dan bukan oleh Mayor Jenderal TNI Soeharto sangat mengecewakan dirinya, karena satu-satunya pejabat yang tepat untuk menggantikan Jenderal TNI A. Yani selaku Men/Pangad, ialah Mayor Jenderal TNI Soeharto saja.

Sewaktu mereka masih berbicara, diterima laporan dari salah seorang ajudan almarhum Letnan Jenderal A. Yani, bahwa para perwira tinggi yang diculik itu kemungkinan besar telah gugur dan dibawa ke Pangkalan Udara Halim Perdana

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Kusumah. Laporan itu bersumber dari seorang anggota Polisi bernama Sukitman. Dia kebetulan naik sepeda lewat depan rumah Brigadir Jenderal D. I. Panjaitan ketika para penculik sedang melakukan tindakan-tindakan dan penembakan-penembakannya yang biadab itu di sana. Dia ditangkap oleh para penculik dan dibawa ke Pangkalan Udara Halim. Sewaktu para penculik itu pergi mencari makanan, Sukitman dengan nekad melarikan diri. Pembicaraan masih dilanjutkan sampai hampir pukul 24.00. Mayor Jenderal TNI Soeharto kemudian menawarkan agar Mayor Jenderal TNI M. Panggabean menginap di tempatnya saja di Senayan.

Besok harinya tanggal 3 Oktober 1965, sekitar pukul 08.00 setelah sarapan *sandwich*, Mayor Jenderal TNI Soeharto mengajak Mayor Jenderal TNI M. Panggabean pergi mengunjungi kampung tempat evakuasi para perwira tinggi pada malam sebelumnya.

Mayor Jenderal TNI Soeharto segera memberikan penjelasan seperti yang diberikannya di Senayan kepada Mayor Jenderal TNI M. Panggabean. Semua yang hadir merasa kecewa mengenai penunjukan Mayor Jenderal TNI Pranoto Reksosamudro, dan bukan Mayor Jenderal TNI Soeharto untuk menggantikan Letnan Jenderal TNI A. Yani. Tetapi akhirnya semua memberikan semangat kepada Mayor Jenderal TNI Soeharto agar dengan tegas melanjutkan operasi penumpasan G 30 S/PKI dalam rangka pemulihan keamanan.

Pukul 10.00 Mayor Jenderal TNI M. Panggabean menghadiri rapat staf di SUAD atas panggilan pejabat Pangad Mayor Jenderal TNI Pranoto Reksosamudro. Para perwira lainnya menuju Lubang Buaya, suatu desa di sekitar kompleks Pangkalan Udara Halim. Mayor Jenderal TNI M. Panggabean

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menghadiri Rapat SUAD mewakili Koanda/Kowilhan Kalimantan, karena Mayor Jenderal TNI M. Panggabean secara kebetulan berada di Jakarta. Rapat dipimpin oleh Mayor Jenderal TNI Pranoto Reksosamudro yang menjelaskan bahwa menurut keputusan Presiden Ir. Soekarno dia telah diangkat sebagai pejabat Pangad. Dia meminta agar TNI-AD segera melakukan konsolidasi ke dalam. Pada kesempatan itu Mayor Jenderal TNI M. Panggabean mengusulkan agar diteruskan upaya mencari para perwira tinggi yang diculik dan diambil tindakan yang tegas terhadap pelakunya. Tetapi usul Mayor Jenderal TNI M. Panggabean ini kurang mendapat respons dari pimpinan rapat.

Sementara itu tanpa mengenal lelah Mayor Jenderal TNI Soeharto melanjutkan upaya pencarian para perwira tinggi yang diculik, pada sore harinya sudah dapat dipastikan, bahwa mereka sewaktu atau sesudah diculik, telah dibunuh secara kejam dan bersama-sama dimasukkan dalam satu sumur tua di Lubang buaya. Mayor Jenderal TNI Soeharto kemudian memerintahkan agar penggalian jenazah ditunda saja, untuk dilanjutkan besok harinya dengan liputan rekaman televisi.

Besok harinya tanggal 4 Oktober 1965, penggalian di Lubang Buaya dilakukan dengan bantuan Pasukan Katak KKO disaksikan oleh Mayor Jenderal TNI Soeharto sendiri dan beberapa pejabat teras lainnya. Laporan anggota polisi Sukitman ternyata benar dan ditemukan tujuh jenazah di dalam sumur tua itu.

Pada waktu senggang hari itu, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean pergi ke rumah Brigadir Jenderal TNI D. I. Panjaitan, ternyata rumah sudah ditinggalkan oleh semua penghuninya. Kemudian melanjutkan upaya pencarian keluarga itu, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean pergi ke rumah

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

kakaknya yang beralamat di Jalan Cut Mutiah. Di tempat inilah Mayor Jenderal TNI M. Panggabean bertemu dengan Ny. D. I. Panjaitan (kakak Matiur br Tambunan, yaitu istri Mayor Jenderal TNI M. Panggabean). Keadaan sungguh mengharukan, mereka belum yakin bahwa Brigadir Jenderal TNI D. I. Panjaitan sudah gugur, walaupun hal itu, tidak disangsikan lagi. Cuma tidak sampai hati untuk mengatakannya. Mayor Jenderal M. Panggabean mencoba menghibur mereka, walaupun tahu, bahwa sementara waktu usaha itu sia-sia belaka. Sebentar kemudian Mayor Jenderal TNI M. Panggabean meninggalkan mereka untuk mencari informasi yang lebih nyata.

Setelah berhasil dikeluarkan dari sumur tua Lubang Buaya itu, jenazah para korban lalu dibersihkan di rumah sakit Gatot Subroto dan kemudian disemayamkan di MBAD Jalan Merdeka Utara. Dengan diantarkan oleh dr. Amino, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean melawat untuk memastikan dengan mata kepala sendiri apakah di antara tujuh jenazah itu benar-benar terdapat tubuh almarhum Brigadir Jenderal TNI D. I. Panjaitan. Setelah Mayor Jenderal TNI M. Panggabean meyakinkan diri sendiri, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean kembali memberitahukannya kepada istri almarhum, istrinya dan keluarga lainnya.

Pada siang hari itu, Presiden Ir. Soekarno menyatakan bahwa Hari Angkatan Bersenjata pada tanggal 5 Oktober 1965, akan tetap diperingati seperti biasa. Tetapi Mayor Jenderal Soeharto menentukan, bahwa Peringatan Hari Angkatan Bersenjata tahun itu akan dijadikan hari berkabung di Taman Makam Pahlawan Kalibata, khusus untuk mempersembahkan jasad para pahlawan bangsa kepada persada Ibu Pertiwi.

Besok harinya tanggal 5 Oktober 1965, atas jasa dan pengorbanan luar biasa kepada bangsa dan negara,

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

keenam perwira tinggi dan seorang perwira pertama yang telah jadi korban kebiadaban PKI itu, diberikan gelar Pahlawan Revolusi, disertai dengan kenaikan pangkat satu tingkat secara anumerta, oleh Pemerintah.

Pagi-pagi benar pada hari itu Mayor Jenderal TNI M. Panggabean mengantarkan istri dan beberapa anggota keluarga besar D. I. Panjaitan melihat jenazah Pahlawan Mayor Jenderal D. I. Panjaitan untuk terakhir kalinya. Suasana pada saat itu sangat memilukan. Ny. D. I. Panjaitan dan anaknya Masye, begitu pula beberapa orang dari keluarga Panjaitan, termasuk istri Mayor Jenderal TNI M. Panggabean jatuh pingsan. Mereka meratap jenazah seraya bertanya dalam tangisannya itu. Mengapa G 30 S/PKI sampai hati melakukan tindakan yang begitu kejam di luar batas peri kemanusiaan. Jenazah para Pahlawan diberangkatkan dari Markas Besar Angkatan Darat, Jenderal TNI A. H. Nasution dengan tersentak-sentak suaranya, menahan tangis, melepas mereka dengan kata-kata: “Fitnah lebih kejam dari pembunuhan”.

Tampak Mayjen TNI M. Panggabean memperhatikan istrinya Matur Tambunan sedang membantu Ny. D. I. Panjaitan, melakukan syarat adat Batak sesudah pemakaman jenazah Mayjen TNI D. I. Panjaitan di TMP Kalibata tahun 1965.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Sepanjang jalan yang dilalui iring-iringan jenazah, ribuan penduduk turut menunjukkan rasa duka-cita dan simpatinya, cucuran air mata rakyat mengiringi kepergian mereka menuju ke tempat peristirahatannya terakhir. Mahal benar mempertahankan demokrasi Pancasila itu.

Upacara pemakaman di Kalibata dilakukan dengan kebesaran militer penuh. Agak aneh, bahwa upacara ini tidak dihadiri oleh Presiden Ir. Soekarno, beliau hanya diwakili oleh Dr. Soebandrio, namun demikian semua acara dilaksanakan secara khidmat dalam suasana penuh haru.

Mayor Jenderal TNI M. Panggabean masih tinggal beberapa hari lagi di Jakarta. Pada tanggal 9 Oktober 1965 Mayor Jenderal TNI M. Panggabean beserta istri kembali ke tempat bertugas di Banjarmasin. Setibanya disana Mayor Jenderal TNI M. Panggabean segera berangkat mengunjungi Kodam-kodam dalam daerah Kalimantan untuk memberikan briefing tentang peristiwa G 30 S/PKI, sambil memberikan petunjuk untuk mempertinggi kewaspadaan dan memelihara kerja sama dengan Angkatan lain dalam memelihara keamanan dan ketertiban.

Kemudian semua Panglima Kodam tersebut bersama-sama dengan Mayor Jenderal TNI M. Panggabean berangkat lagi ke Jakarta untuk mendengarkan sendiri penjelasan langsung dari Mayor Jenderal TNI Soeharto. Semua kegiatan ini dilaksanakan secara nonstop dalam waktu kurang-lebih dua minggu oleh Mayor Jenderal TNI M. Panggabean.

Ternyata bahwa G 30 S dilakukan di beberapa tempat di seluruh Tanah Air segera setelah dicetuskan di Jakarta dan diumumkanannya “Dewan Revolusi”. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan untuk merebut kekuasaan itu telah dipersiapkan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

dengan matang dalam kerahasiaan penuh. Di samping itu daerah yang bakal menjadi basis mempertahankan gerakan itupun sudah dipersiapkan juga.

Sewaktu Mayor Jenderal TNI M. Panggabean menjabat sebagai Deyah Kalimantan ada usaha dari kaum PKI untuk mengacau di daerah Kalimantan Selatan. Melihat tindakan dan perbuatan PKI di Kalimantan Selatan yang sangat merugikan masyarakat dan Negara, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean dengan cepat mengambil tindakan untuk membekukan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PKI di Daerah Kalimantan Selatan.

Karena keberhasilan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai Deyah Kalimantan sekaligus Pangkolaga II dalam Dwikora, dan menjaga daerah perbatasan serta menggagalkan usaha PKI dalam melaksanakan pengacauan-pengacauan di Kalimantan Selatan, selanjutnya tugasnya dipindahkan ke Jakarta untuk mengemban amanah jabatan sebagai Deputy II Menpangad.

5. Dari Deputy II Menpangad Hingga Pangad

Dengan gugurnya para petinggi TNI-AD tanggal 1 Oktober 1965 maka oleh pemerintah segera diadakan mutasi dilingkungan TNI-AD, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean yang tadinya sebagai Deyah Kalimantan merangkap Pangkolaga II diangkat menjadi Deputy II (Deputy Pembina) Men/Pangad menggantikan Mayor Jenderal TNI Suprpto.

Ketika menjabat Deputy II (Deputy Pembina) Men/Pangad, Mayjen TNI M. Panggabean TMT 1 – 2 – 1966 oleh Men/Pangad Letjen Soeharto diberi kepercayaan untuk

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan Angkatan Darat (Wanjak) tingkat Pusat untuk masa tahun 1966/1968. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Men/Pangad Nomor: KEP – 77/2/1966 tanggal 12 Februari 1966.

Susunan organisasi Wanjak adalah sebagai berikut:

- Ketua : Mayjen TNI M. Panggabean.
Wakil Ketua : Brigjen TNI Moersjid.
Anggota :
- ❖ Mayjen TNI Djamin Gintings.
 - ❖ Brigjen TNI Sugih Arto.
 - ❖ Brigjen TNI H. R. Dharsono.
 - ❖ Brigjen TNI Darjatmo.
 - ❖ Brigjen TNI Wahyu Hagono.
 - ❖ Brigjen TNI Soedirgo.

Surat Keputusan tersebut mengalami perubahan dengan terbitnya Surat Keputusan Men/Pangad Nomor: KEP – 78/2/1966 tanggal 12 Februari 1966, bahwa TMT 1 – 2 – 1966 dibentuk Dewan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan Angkatan Darat Tingkat Tinggi (Wanjakti), dengan susunan organisasi sebagai berikut:

- Ketua merangkap anggota : Mayjen TNI Soedirman.
Wkl Ketua merangkap anggota : Mayjen TNI Ibrahim Adjie.
Anggota :
- ❖ Mayjen TNI M. Panggabean.
 - ❖ Mayjen TNI A. J. Mokoginta
 - ❖ Mayjen TNI Umar Wirahadikusumah.
 - ❖ Brigjen TNI H. R. Dharsono.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Selanjutnya Men/Pangad melakukan perubahan keanggotaan Wanjakti lagi melalui surat keputusan No: KEP – 370/5/1966 tanggal 9 Mei 1966 yang susunan personelnya sebagai berikut:

Ketua merangkap anggota : Mayjen TNI Soedirman.

Wkl Ketua merangkap anggota : Mayjen TNI M. Panggabean.

Anggota :

- ❖ Mayjen TNI A. J. Mokoginta.
- ❖ Mayjen TNI Umar Wirahadikusumah.
- ❖ Mayjen TNI Amir Machmud.
- ❖ Mayjen TNI Wahyu Hagono.

Tugas Wanjakti adalah berpedoman pada petunjuk sementara Menteri/Kepala Staf Angkatan Darat mengenai Dewan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan Angkatan Darat Tingkat Tinggi Nomor: Ptp: 2/6/1962 tanggal 2 Juni 1962, dan ditambah dengan persoalan-persoalan yang meliputi pertimbangan-pertimbangan persoalan sebagai berikut:

- a. Kenaikan pangkat para Jenderal TNI.
- b. Penganugerahan bintang-bintang/Penghargaan negara.
- c. Penempatan/pengangkatan para pejabat pokok cq Pangdam, Pejabat yang sederajat atau pejabat yang di atasnya.
- d. Pemberhentian terhadap para Pati/Pamen cq Kolonel ke atas (Pangkat pilihan) dari Dinas Angkatan Darat.

Sesuai Surat Perintah Men/Pangad Nomor: Prin – 183/5/1966 tanggal 28 Mei 1966 Deputy II (Deputy Pembina) Men/Pangad Mayjen TNI M. Panggabean ditugaskan sebagai Ketua Team Umum untuk memimpin briefing umum yang

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

diadakan di daerah-daerah, susunan teamnya adalah sebagai berikut:

Ketua Team Umum	: Mayjen TNI M. Panggabean.
Ketua Team Politik/Penghubung	: Mayjen TNI Basuki Rachmat.
Anggota Team Politik	: ❖ Mayjen TNI Sugih Arto. ❖ Brigjen TNI Soetjipto, S. H
Anggota Team Penghubung	: Mayjen TNI M. Yusuf.
Anggota Team Umum/Politik	: Mayjen TNI Alamsjah.

Karena kecakapan dan dedikasi yang tinggi terhadap perjuangan Bangsa dan Negara, Mayor Jenderal TNI M. Panggabean diberikan amanah jabatan sebagai Wakil Panglima Angkatan Darat (Wapangad) pada tahun 1966, selanjutnya pada tahun itu pangkatnya dinaikkan satu tingkat lebih tinggi dari pangkat semula yaitu dari Mayjen ke Letjen berdasarkan Keputusan Presiden Nomor: 39/PANGTI/1966 terhitung mulai 1 Agustus 1966.⁹¹⁾

Beberapa hari setelah kenaikan pangkatnya menjadi Letnan Jenderal, M. Panggabean mendapat tugas sebagai Ketua Seminar Angkatan Darat kedua di Seskoad Bandung dengan wakilnya Dan Seskoad Mayor Jenderal Suwarto. Seminar tersebut diselenggarakan mulai dari tanggal 25 Agustus sampai dengan 31 Agustus 1966. Dalam pidato pembukaan Letnan Jenderal TNI M. Panggabean antara lain mengatakan:

⁹¹⁾ Lihat *Stamboek Maraden Panggabean* yang dikeluarkan oleh Kepala Biro Stamboek Persmil Ditadj tahun 1970.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

“..... Akhirnya kita harus merevisi doktrin-doktrin kita sendiri, yakni Tri Ubaya Cakti. Doktrin perang harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi baru, baik nasional maupun internasional, dan lebih baik disebut doktrin hankam saja. Doktrin ini juga harus menjamin bahwa pertahanan nasional tidak memakan national resources yang terlalu banyak sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terganggu”.⁹²⁾



Wapangad Letjen TNI M. Panggabean selaku pimpinan seminar II TNI AD menyerahkan pedang Eka Pakci Cakti Angkatan Darat pada bulan Agustus 1966, sebagai perlambang tekad TNI AD untuk membantu Menteri/Pangad Jenderal TNI Soeharto dalam melaksanakan hasil seminar.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

⁹²⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Seminar Angkatan Darat kedua di Bandung telah berhasil merumuskan Doktrin Tri Ubaya Cakti yang telah disempurnakan. Rumusan seminar selanjutnya diserahkan kepada Men/Pangad Jenderal TNI Soeharto. Selanjutnya Doktrin TNI – AD Tri Ubaya Cakti disyahkan dengan Surat Keputusan Men/Pangad Nomor Kep – 1169/11/1966 tanggal 11 November 1966. Dengan demikian, maka tugas pokok Angkatan Darat sebagai kekuatan sosial politik, antara lain harus ikut serta melaksanakan haluan dan politik negara sebagai golongan karya dalam rangka mensukseskan tugas pokok Kabinet/Pemerintah.

Setelah menjabat Wapangad, tidak lama kemudian pada tahun 1966 itu juga Letjen TNI M. Panggabean ditunjuk sebagai Pejabat (Pd) Pangad.⁹³⁾ Hal ini terkait dengan kesibukan Men/Pangad Jenderal TNI Soeharto pada saat itu merangkap sebagai Ketua Presidium Kabinet AMPERA, Menteri Presidium bidang Hankam dan juga Kepala Staf KOTI.⁹⁴⁾

Beberapa surat perintah dan surat keputusan yang dikeluarkan diantaranya:

- a. Mengeluarkan surat perintah No. Prin – 393/9/1966 tanggal 15 September 1966 yang isinya memerintahkan Direktur Polisi Militer Angkatan Darat untuk:

Pertama: Menarik semua Material organik eks Men Cakrabirawa yang belum diserahkan/dikuasai oleh Team penyelesaian Teknis Material eks Men Cakrabirawa cq Kosatgaspomad dan masih berada pada Direktorat-Direktorat, Jawatan-jawatan, perorangan, selanjutnya menyerahkan

⁹³⁾ Lihat *Catatan Perorangan* yang dikeluarkan Paban-V Biro Dokumentasi dan Filing Staf Umum Angkatan Darat pada tanggal 1-8-1974.

⁹⁴⁾ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Soeharto Jenderal Besar dari Kemusuk*, Disjarahad, Bandung, 2010, hlm. 166.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

material tersebut kepada Pasukan Pengawal Presiden (Kosatgaspomad) untuk dipergunakan.

Kedua: Menarik semua material yang bukan organik eks Men Cakrabirawa, yaitu yang berasal dari pinjaman pada Lembaga-lembaga, Instansi, Pemerintah/Departemen-Departemen dll. (KOTI/SEKNEG/ISTANA dll), yang sebelum pengambil alihan pengawal/pengamanan Presiden oleh AD dikuasai oleh eks Men Cakrabirawa dan material mana hingga sekarang belum dalam penguasaan Team penyelesaian teknis eks Men Cakrabirawa cq Kosatgaspomad dan masih berada pada kesatuan-kesatuan/Jawatan-jawatan/Perorangan, selanjutnya menyerahkan material tersebut pada pasukan Pengawal Presiden (Kosatgaspomad) untuk dipergunakan atau dikembalikan pada Jawatan-jawatan yang bersangkutan apabila tidak diperlukan lagi.

Ketiga: Menarik semua senjata dan munisi eks Men Setia Negara (Sekneg) yang berasal dari Depad, selanjutnya menyerahkan senjata dan munisi tersebut pada pasukan pengawal Presiden atau dikembalikan kepada Depad.

- b. Mengeluarkan surat keputusan nomor: KEP – 447/4/1967 tanggal 18 April 1967 tentang pengesahan petunjuk umum Litbang tempur sebagai pegangan dalam menyusun Doktrin Operasi Militer Angkatan Darat.
- c. Pada tanggal 28 April 1967 di Aula Depad melakukan briefing rapat kerja Panglima/Angkatan Darat yang membahas Tugas Pokok Angkatan Darat dan Konsolidasi Angkatan Darat.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

- d. Wapangad selaku Wakil Pangkoptamtib, telah mengeluarkan surat keputusan nomor: Kep – 054/Koptamtib/1967 tanggal 26 Agustus 1967, yang isinya menunjuk Pangdam I s.d IV dan IX s.d XVII sebagai pelaksana khusus Pangkoptamtib di daerahnya, dibawah pengendalian Panganda sebagai Pelaksana khusus Pangkoptamtib masing-masing.

Tugas berat lainnya yang diemban ketika Wakil Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Wapangkoptamtib) adalah saat menerima surat keputusan Nomor: KEP – 064/12/KOPKAM/1967 yang menugaskannya untuk:

- a. Menentukan siapa-siapa termasuk tokoh-tokoh yang tersangkut atau terlibat dalam pemberontakan G 30 S/PKI.
- b. Bertindak sebagai Perwira Penyerah perkara dalam perkara-perkara keterlibatan tokoh-tokoh dalam pemberontakan G 30 S/PKI.
- c. Menentukan susunan Mahkamah Militer Luar Biasa untuk mempersiapkan, memeriksa dan mengadili perkara-perkara keterlibatan tokoh-tokoh dalam pemberontakan G 30 S/PKI.⁹⁵⁾

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan memelihara serta memantapkan mental prajurit TNI-AD, ketika M. Panggabean ditunjuk sebagai Pejabat Pangad telah mengeluarkan surat perintah Nomor Sprint-102/2/1968 tanggal 27 Februari 1968

⁹⁵⁾ Dokumen *Surat Keputusan No: KEP – 064/12/KOPKAM/1967* yang berada di Buku Sejarah Dokumenter jilid II, disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1967, tidak tercantum tanggalnya.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

yang isinya memerintahkan kepada Distribusi “A” untuk lebih meningkatkan dan mengintensifkan kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan pembinaan mental TNI-AD dengan berpedoman pada program Canti Aji. Selanjutnya melaporkan hasil pelaksanaan dan hasil perintah ini kepada Pangad secara periodik sesuai dengan tata cara tetap Men/Pangad Nomor: Taratap – 2/2/1967 tanggal 7 Februari 1967.

Pada tahun 1967 pangkat M. Panggabean naik satu tingkat lebih tinggi dari pangkat semula yaitu Letnan Jenderal TNI ke Jenderal TNI terhitung mulai tanggal 1 Juli 1967, kenaikan pangkat ini merupakan penghargaan negara kepadanya meskipun masih sebagai pejabat Pangad, belum definitif sebagai Pangad. Hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. Kep. 112/Pangti/VI/1967 tanggal 1 Juni 1967.⁹⁶⁾

Kepada M. Panggabean yang disiplin, loyal, bekerja tanpa pamrih, dedikasi yang tinggi, dan berhasil dalam melaksanakan berbagai tugas, pimpinan memberikan penghargaan, yaitu pada pertengahan tahun 1968 Jenderal TNI M. Panggabean ditetapkan sebagai Men/Pangad, hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 128/ABRI/Tahun 1968 tanggal 1 Mei 1968 yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Jenderal TNI Soeharto.

⁹⁶⁾ Lihat pula *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. No. 128/ABRI/Tahun 1968* tanggal 1 Mei 1968 tentang pengangkatan Pejabat Pangad Jenderal TNI M. Panggabean menjadi Panglima Angkatan Darat Republik Indonesia.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN



Jenderal TNI M. Panggabean saat mengucapkan sumpah sebagai pejabat Panglima Angkatan Darat (Pangad) tahun 1968 di Jakarta.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Dua puluh enam hari sesudah pelantikannya sebagai Pangad, Jenderal TNI M. Panggabean mengeluarkan surat keputusan Nomor: KEP – 653/5/1968 tanggal 27 Mei 1968 tentang pembentukan suatu Team yang membantu pimpinan Angkatan Darat dalam bidang politik, ekonomi dan sosial (Poleksos), sehingga disebut Team Politik, Ekonomi, dan Sosial (Team Poleksos).

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Tugas team adalah: Pertama: mengumpulkan bahan-bahan/data-data yang menyangkut soal-soal politik, ekonomi, dan sosial. Kedua: mengolah, menyusun dan menuangkan data-data yang menyangkut soal-soal politik, ekonomi dan sosial dalam bentuk konsep-konsep surat keputusan, surat perintah, instruksi dan lain sebagainya untuk diajukan sebagai saran, usul dan tanggapan kepada pimpinan Angkatan Darat.



Sesudah dilantik menjadi Pangad, Jenderal TNI M. Panggabean dan istri berfoto bersama dengan Presiden RI Soeharto dan ibu negara.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Kebijakan-kebijakan lain yang diambil oleh Pangad Jenderal TNI M. Panggabean diantaranya sebagai berikut:

- a. Menekankan untuk tetap waspada terhadap usaha-usaha gerilya politik dan sisa-sisa G 30 S/PKI serta untuk meningkatkan dan lebih menggalang kekompakan ABRI, Panglima Angkatan Darat Jenderal TNI M. Panggabean telah mengeluarkan surat perintah

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Nomor Prin-219/5/1968 yang memerintahkan kepada Pangandahan Sumatera, Kalimantan dan Indonesia Bagian Timur, Pangdam I s.d XVII, Dir/Ir/Ka jawatan, lembaga, Dinas Tingkat pusat, Para Komandan Komando Tingkat Pusat dan Panglima Kostrad untuk:

Pertama: Senantiasa meningkatkan kewaspadaan di daerah-daerah dan di kesatuan-kesatuan dalam menghadapi rongrongan dan ancaman Gerpol dan sisa-sisa G 30 S/PKI.

Kedua: Memupuk dan mengembangkan kekompakan serta kerja sama yang erat dalam tubuh ABRI, dimulai dari kesatuan-kesatuan sampai kepada perorangan prajurit ABRI. Bentrokan-bentrokan/perselisihan-perselisihan yang menimbulkan perkelahian perorangan diantara prajurit ABRI harus dicegah sejauh mungkin.

Ketiga: Disiplin penggunaan senjata dan disiplin penembakan harus dibina dan ditingkatkan, sehingga pemakaian senjata-senjata apapun juga secara liar yang bertentangan dengan hukum dan disiplin tentara dapat dihindarkan.

Keempat: Melaporkan dengan segera kepada pimpinan AD setiap kejadian penting antara lain:

- a) Pencurian-pencurian atau hilangnya mesiu/senjata.
- b) Pembongkaran/perampokan terhadap gudang senjata dan mesiu.
- c) Dan lain-lain.

- b. Mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: KEP – 762/7/1968 tanggal 3 Juli 1968 tentang: Pertama, penetapan berlakunya pokok-pokok kebijaksanaan pimpinan Angkatan Darat dalam pelaksanaan rencana pembangunan lima tahun Angkatan Darat tahun 1969

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- s.d 1973. Kedua, pembuatan program Angkatan Darat selanjutnya harus didasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di dalam pokok-pokok kebijaksanaan pimpinan Angkatan Darat.⁹⁷⁾
- c. Mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: KEP – 774/7/1968 tanggal 9 Juli 1968 tentang keputusan pengesahan petunjuk penyusunan/pengembangan Doktrin Intelijen sebagai pegangan dalam menyusun Doktrin Intelijen.⁹⁸⁾
 - d. Mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: KEP – 847/7/1968 tanggal 25 Juli 1968 tentang ketentuan-ketentuan bagi anggota Angkatan Darat untuk menjadi anggota dari perkumpulan/organisasi di luar Angkatan Darat.⁹⁹⁾
 - e. Mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: KEP – 866/8/1968 tanggal 14 Agustus 1968 tentang keputusan mengadakan modifikasi pada TOP YONIF ROI – 64 (TOP 53 – 50 tertanggal 2 – 1 – 1964).¹⁰⁰⁾
 - f. Mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: KEP – 1015/10/1968 tanggal 8 Oktober 1968 tentang keputusan penetapan berlakunya Pola Pembiayaan Rencana Pembangunan Lima Tahun AD tahun 1969 s/d 1973.¹⁰¹⁾

⁹⁷⁾ Uraian *Pokok-pokok Kebijakan Pimpinan Angkatan Darat* bisa di baca dalam Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

⁹⁸⁾ Uraian *Petunjuk penyusunan/Pengembangan Doktrin Intelijen* bisa di baca dalam Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

⁹⁹⁾ Uraian *pasal-pasal*nya dapat dibaca dalam Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

¹⁰⁰⁾ *Tabel Organisasi dan Peralatan (TOP) Batalyon Infanteri tahun 1964* dapat dilihat dalam Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

¹⁰¹⁾ *Penjelasan Pola Pembiayaan Repelita AD 1969 s/d 1973* dapat dibaca dalam Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

- g. Mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: KEP – 762 a/10/1968 tanggal 9 Oktober 1968 tentang keputusan penetapan berlakunya perubahan-perubahan dan penyempurnaan-penyempurnaan dari pada surat keputusan Pangad No. KEP – 762/7/1968 tanggal 3 Juli 1968.¹⁰²⁾
- h. Pada tanggal 26 Februari 1969 telah berhasil menyusun Program Kerja dan Rencana Anggaran Belanja Kebijaksanaan Keuangan Angkatan Darat tahun 1969/1970. Hal-hal yang menonjol di dalam tahun 1969 yang akan mempengaruhi pelaksanaan tugas pokok Angkatan Darat diperkirakan sebagai berikut:

1) Dalam Negeri:

a) Bidang Keamanan.

- ❖ Kegiatan-kegiatan G 30 S/PKI dan subversi RRT dan negara-negara asing lainnya dalam rangka kembalinya PKI.
- ❖ Kegiatan-kegiatan lainnya dari Cina Komunis (*Cinkom*).
- ❖ Gangguan keamanan akibat pertentangan-pertentangan menjelang pemilu.
- ❖ Perongrongan oleh kekuatan latent kanan.
- ❖ Gangguan keamanan karena subversi asing lainnya.

b) Bidang Politik

- ❖ Kegiatan golongan-golongan di dalam menghadapi pemilu.
- ❖ Penyelesaian masalah IRBAR.
- ❖ *Heteregeniteit* orde pembangunan.
- ❖ Pertentangan karena masalah agama.

¹⁰²⁾ Perubahan-perubahan dan Penyempurnan sesuai Skep Pangad No. KEP – 762 a/10/1968 tanggal 9 Oktober 1968 dapat dibaca dalam Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- c) Bidang Ekonomi/Sosial.
 - ❖ Masalah investasi modal asing.
 - ❖ Masalah dominasi ekonomi oleh Cina.
 - ❖ Masalah pengadaan/penyaluran 9 bahan pokok.
 - ❖ Masalah penyelundupan.
 - ❖ Masalah pengangguran/gelandangan.
 - d) Bidang Militer.
 - ❖ Pembersihan Angkatan Darat dari sisa-sisa G 30 S/PKI dan unsur-unsur negatif lainnya.
 - ❖ Konsolidasi Angkatan Darat.
 - ❖ Kekompakan ABRI.
- 2) Luar Negeri.
- a) Masalah hubungan Indonesia dengan RRT dan negara sosialis lainnya.
 - b) Masalah revival dari nasionalisme antara lain ASEAN.
 - c) Impact rencana penarikan diri Inggris dari Asia Tenggara.
 - d) Impact situasi Timur Tengah dan Vietnam.
 - e) Soal-soal yang dapat memberi pengaruh baik terhadap perjuangan di luar negeri.

Berdasarkan perkiraan-perkiraan di dalam dan luar negeri pada tahun 1969, maka tugas pokok Angkatan Darat adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai Alat Hankam.
 - a) Penyelesaian Operasi Kalimantan Barat.
 - b) Penyelesaian Operasi Irian Barat.
 - c) Meneruskan Operasi Intelijen/Teritorial terhadap sisa-sisa G 30 S/PKI dan subversi lainnya.
 - d) Mengadakan pengamanan Pemilu.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

- e) Melaksanakan Operasi Bhakti dalam rangka mendukung pembangunan negara, terutama dalam bidang produksi pangan dan prasarana.
 - f) Menyempurnakan Angkatan Darat untuk mencapai hasil semaksimal mungkin dengan melaksanakan permulaan pembangunan Angkatan Darat.
- 2) Sebagai Kekuatan Sosial. Mencapai kondisi Panca Tertib sebagai landasan dukungan yang positif bagi pelaksanaan “Panca Krida” Kabinet Pembangunan dan Repelita.¹⁰³⁾

Pangad Jenderal TNI M. Panggabean menekankan, bahwa untuk mencapai hasil-hasil yang optimal dari pada program kerja, masih diperlukan kontrol dan pengawasan yang lebih ketat lagi, terutama dalam bidang administrasi dan keuangan, sebab di dalam keadaan yang masih serba sulit dan sangat terbatas dalam bidang finansial ekonomi (Finek), adanya keadaan yang kurang tertib dan tak terkendalikan dalam bidang administrasi dalam lingkungan TNI Angkatan Darat, akan dapat berakibat fatal bagi usaha-usaha menciptakan efisiensi yang sebesar-besarnya dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan.

6. Dari Wapangab Hingga Menteri Koordinator Politik Keamanan

Setelah menjabat sebagai Men/Pangad, selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 134/M/1969 tanggal 10 November 1969, Jenderal TNI M. Panggabean diberi kepercayaan untuk memangku jabatan Wakil Panglima Angkatan Bersenjata (Wapangab).

¹⁰³⁾ Lihat Buku Sejarah Dokumenter jilid I yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976. Tanpa halaman.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Presiden Soeharto melantik Jenderal TNI M. Panggabean sebagai Wakil Panglima Angkatan Bersenjata (Wapangab/Pangkopkamtib dan Letjen TNI Soemitro sebagai Wapangkopkamtib) pada tanggal 19 Nopember 1969.
(Sumber: *Buku 50 Tahun ABRI*)

Dengan adanya *reward* dari pimpinan untuk mengemban amanah sebagai Wakil Panglima Angkatan Bersenjata (Wapangab), maka Jenderal TNI M. Panggabean tidak mungkin merangkap jabatan sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), karena itu kemudian diadakan serah terima

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

jabatan Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) kepada Jenderal TNI Umar Wirahadikusumah.

Konsolidasi dan integrasi antar angkatan tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, akan tetapi terwujud secara bertahap. Integrasi ini langsung di tangani oleh M. Panggabean setelah ditunjuk menjadi Wapangab/Pangkopkamtib pada tahun 1969 di Departement Hankam, sampai menjabat Menteri Negara urusan Hankam dari tahun 1971 sampai 1973.

Tahap konsolidasi dan integrasi ABRI yang dilakukan oleh Jenderal TNI M. Panggabean pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1969 Restrukturisasi dan refungsionalisasi.
- b. Tahun 1969-1970 Implementasi konsolidasi/integrasi.
- c. Tahun 1972 pemantapan konsolidasi/integrasi.
- d. Tahun 1973 pencapaian sasaran-sasaran konsolidasi/integrasi dan penyusunan Rencana Strategis Hankam/ABRI I (Renstra Hankam/ABRI I).
- e. Tahun 1974-1978 implementasi dari Rencana Pembangunan Hankam/ABRI yang pertama.

Sesuai dengan pentahapan, Rencana Strategi dan Rencana Pembangunan Hankam/ABRI, baru dapat dimasukkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1974, yaitu 5 tahun di belakang Rencana Pembangunan bidang Sipil lainnya. Hal ini diterima oleh ABRI berdasarkan kesadaran, bahwa pembangunan ekonomi harus diberikan prioritas. Walaupun demikian pada waktu itu tanda TNI sudah tersemat di semua leher kemeja ABRI, tanda registrasi kendaraan ABRI juga sudah diatur, demikian pula papan nama kantor, markas dan sebagainya sudah dimulai dengan “Angkatan Besenjata Republik

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Indonesia” diikuti nama markas besar angkatan yang bersangkutan.¹⁰⁴⁾

Pada tanggal 23 Februari 1971 Wapangab Jenderal TNI M. Panggabean melaksanakan Briefing Wapangab pada Commanders Call ABRI tahun 1971 tentang Tinjauan Konsolidasi/Integrasi ABRI tahun 1970/1971 dan Pokok-pokok Kebijakan untuk tahun 1971/1972.

Jenderal TNI M. Panggabean menyerukan tentang integrasi Angkatan menjadi satu sehingga antar Angkatan menjadi saudara dan solid. Karena memang pada waktu itu suasana sangat genting dan antar Angkatan tidak bersatu lagi. Saat integrasi Jenderal TNI M. Panggabean mengumpulkan semua Panglima-panglima termasuk Panglima Marinir Mayjen TNI Harsono dan Brigjen TNI Sobur di Surabaya. Dalam pertemuan itu Jenderal TNI M. Panggabean berkata “begini keadaannya jika kita tidak bersatu”.¹⁰⁵⁾

Kemudian kepada istrinya, yang merupakan Ketua IKKA M. Panggabean memberikan tugas, sebagai istri Wapangab agar mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap istri-istri militer maka setiap istri militer akan mengajak suaminya bekerja sama dengan para angkatan, akhirnya tugas yang diserahkan kepada ibu berhasil agar seluruh istri prajurit AD, AL, AU untuk bersatu.

Pada tanggal 16 Agustus 1971 dalam acara serah terima tanggung jawab pengelolaan surat kabar Berita Yudha dari Mabad ke Dephankam di Jakarta, Wapangab menekankan “Berkompetisilah dalam Pembangunan”. Selanjutnya pada tanggal 5 Desember 1971 pada hari Armada XII tanggal 5

¹⁰⁴⁾ *Ibid.*

¹⁰⁵⁾ Wawancara dengan Dr. Baringin, Loc. cit.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Desember di Jakarta, Wapangab memberikan dorongan bahwa ABRI harus terus aktif mensukseskan program Akselerasi dan modernisasi pembangunan.¹⁰⁶⁾

Amanat Wapangab pada pembukaan seminar III TNI AD/Proyek Dephankam di Seskoad Bandung tanggal 13 Maret 1972, diantaranya, pertama adalah, bahwa kini waktunya telah tiba dimana kita harus sudah mulai menyatukan bahasa, menyatukan pendapat serta pikiran kita tahap demi tahap mengenai masalah pewarisan nilai-nilai 45, yang sangat penting artinya bagi kelanjutan perjuangan kita dikemudian hari.

Kedua adalah, untuk mengumpulkan informasi, pendapat, gagasan, dan segala macam data yang bertalian dengan usaha pewarisan nilai 45 kepada generasi muda, agar dapat kita perembangkan lebih lanjut dikemudian hari, baik dalam bentuk seminar-seminar, rapat-rapat kerja, maupun dalam bentuk-bentuk proyek litbang pada eselon yang lebih tinggi.

Ketiga adalah, agar pimpinan Hankam/ABRI dapat memperoleh bahan yang lebih lengkap dalam rangka penyempurnaan kebijaksanaannya di bidang pembinaan mental ideologis, di bidang pembinaan personel, di bidang perencanaan, dan juga di bidang lainnya.¹⁰⁷⁾

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 tahun 1971 tanggal 9 September 1971 tentang penyempurnaan Kabinet Pembangunan, Jenderal TNI M. Panggabean diangkat sebagai Menteri Negara urusan Pertahanan Keamanan.

¹⁰⁶⁾ Surat Kabar *Berita Yudha*, tanggal 7 Desember 1971.

¹⁰⁷⁾ Dokumen *Amanat pada pembukaan seminar III TNI AD/Proyek Dephankam* di Seskoad Bandung tanggal 13 Maret 1972, hlm. 6.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Penunjukan Jenderal TNI M. Panggabean sebagai Menteri Negara urusan Pertahanan Keamanan sudah tentu didasarkan pada kemampuan dan pengalamannya pada saat perang kemerdekaan dan semasa menjadi pimpinan dalam Angkatan Darat. Hal ini dapat dipahami karena reputasi M. Panggabean dibidang kemiliteran sejak tahun 1945-1971 mulai dari Komandan Batalyon, Komandan Brigade, Panglima Komando Mandala Siaga II pada saat Dwikora, Deputy II Menpangad, Menpangad, sampai kemudian menjabat Menteri merangkap Wapangab selalu membuahkan keberhasilan dalam pelaksanaan tugas yang diembannya.¹⁰⁸⁾

M. Panggabean sebagai Menteri Negara urusan Pertahanan Keamanan telah merencanakan kegiatan-kegiatan dibidang latihan, pendidikan, penelitian dan pengembangan, sehingga ABRI secara bertahap dapat membangun serta memodernisasikan diri. Anggota-anggota ABRI diarahkan agar dapat berkembang menjadi pejuang-pejuang nasional mempunyai dedikasi dan tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diemban serta tanggung jawab penuh kepada kepentingan nasional.

Guna membuktikan bahwa ABRI bukan hanya stabilitator dan dinamisator dalam Negara, namun ABRI juga dapat mempercepat laju pembangunan, maka pada peringatan hari ABRI XXVI tanggal 5 Oktober 1971 Jenderal TNI M. Panggabean telah memilih tema "*ABRI dalam aselerasi dan Modernisasi Pembangunan Nasional*".¹⁰⁹⁾

Periode 1971 sampai 1973 Jenderal TNI M. Panggabean menjabat sabagai Wapangab, merangkap Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban, kemudian Menteri negara urusan Pertahanan Keamanan Dephankam.

¹⁰⁸⁾ M. Panggabean, *Loc. cit.*

¹⁰⁹⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Ketika menjabat Menteri Negara Urusan Hankam, Jenderal TNI M. Panggabean melaksanakan Commander's Call (Rapat Pimpinan) ABRI tahun 1972 di Jakarta, agar visi dan misi yang akan dicapai dapat terwujud.



Menhankam Jenderal TNI M. Panggabean sedang berdialog dengan Letjen TNI Drs. Djamin Gintings dan Letjen TNI Daryatmo ketika Commander's Call (Rapat Pimpinan) ABRI tahun 1972 di Jakarta.

(Sumber: Buku titi bambu Saksi Bisu Tumpahnya Darah Pejuang)

Dilain sisi, adalah suatu kebahagiaan bagi seorang panglima bila di kemudian hari Jenderal TNI M. Panggabean bisa bertatap muka dalam keadaan damai dengan bekas lawannya di medan perang, ketika sebagai Menteri Negara Urusan Hankamnas (1971-1973).

Pertama-tama Jenderal TNI M. Panggabean melakukan kunjungan ke Kalimantan Utara. Sekalipun konfrontasi telah diselesaikan dengan Malaysia pada tahun 1966, namun

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

hubungan dengan Kesultanan Brunai belum begitu lancar ketika itu. Hambatannya adalah kenyataan bahwa di masa konfrontasi, RI mendukung Encik A. H. Azhari yang ingin menjatuhkan Sultan Brunai. Ketika puteranya, Pangeran Bolkyah, mengunjungi Indonesia beberapa lama sebelum dinobatkan sebagai sultan menggantikan ayahnya, M. Panggabean mendapat kesempatan untuk menjemputnya di lapangan udara dan mengantarnya ke tempat penginapan di Hotel Hilton.

Selanjutnya periode 1973 sampai 1978 jabatannya adalah Menhankam/Pangab, Palakhar. Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban, serta Menteri Luar negeri ad Interim.

Ada satu hal yang menarik, bahwa ketika menjabat Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean mengeluarkan instruksi Nomor: INS/B/26/VII/1973 tanggal 11 Juli 1973 tentang pelaksanaan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 Tahun 1973 Tanggal 21 Mei 1973 Lembaran Negara No. 30 TLN No. 3006 tahun 1973 tentang Kepangkatan Militer/Polri dalam ABRI.

Isinya adalah menginstruksikan kepada Kasad, Kasal, Kasau, dan Kapolri untuk segera melaksanakan ketentuan-ketentuan tentang sebutan kepangkatan Militer/Polri dalam ABRI dilingkungannya masing-masing, yang diatur sebagai berikut:

- a. Golongan-golongan pangkat dalam ABRI adalah Perwira, Bintara dan Tamtama.
- b. Golongan Perwira terdiri atas Perwira Tinggi, Perwira Menengah, dan Perwira Pertama.
- c. Golongan Bintara terdiri atas Bintara Tinggi, dan Bintara.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

- d. Golongan Tamtama terdiri atas Kopral dan Prajurit/Kelasi/Bhayangkara.
- e. Rangkaian/urutan pangkat-pangkat adalah:
 - 1) TNI AD terdiri atas:
 - ❖ Pati: Jenderal, Letnan Jenderal, Mayor Jenderal, Brigadir Jenderal.
 - ❖ Pamen: Kolonel, Letnan Kolonel, Mayor.
 - ❖ Pama: Kapten, Letnan Satu, Letnan Dua.
 - ❖ Bintara: Sersan Mayor, Sersan Kepala, Sersan Satu, Sersan Dua.
 - ❖ Tamtama: Kopral Satu, Kopral Dua, Prajurit Satu, Prajurit Dua.
 - 2) TNI AL terdiri atas:
 - ❖ Pati: Laksamana/Jenderal, Laksamana Madya/Letnan Jenderal, Laksamana Muda/Mayor Jenderal, Laksamana Pertama/Brigadir Jenderal.
 - ❖ Pamen: Kolonel, Letnan Kolonel, Mayor.
 - ❖ Pama: Kapten, Letnan Satu, Letnan Dua.
 - ❖ Bati: Calon Perwira, Pembantu Letnan Satu, Pembantu Letnan Dua.
 - ❖ Bintara: Sersan Mayor, Sersan Kepala, Sersan Satu, Sersan Dua.
 - ❖ Tamtama: Kopral Dua, Prajurit Satu/Kelasi Satu, Prajurit Dua/Kelasi Dua.
 - 3) TNI AU terdiri atas:
 - ❖ Pati: Marsekal, Marsekal Madya, Marsekal Muda, Marsekal Pertama.
 - ❖ Pamen: Kolonel, Letnan Kolonel, Mayor.
 - ❖ Pama: Kapten, Letnan Satu, Letnan Dua.
 - ❖ Bati: Calon Perwira, Pembantu Letnan Satu, Pembantu Letnan Dua.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- ❖ Bintara: Sersan Mayor, Sersan Kepala, Sersan Satu, Sersan Dua.
 - ❖ Tamtama: Kopral Satu, Kopral Dua, Prajurit Satu, Prajurit Dua.
- 4) POLRI terdiri atas:
- ❖ Pati: Jenderal, Letnan Jenderal, Mayor Jenderal, Brigadir Jenderal.
 - ❖ Pamen: Kolonel, Letnan Kolonel, Mayor.
 - ❖ Pama: Kapten, Letnan Satu, Letnan Dua.
 - ❖ Bati: Calon Perwira, Pembantu Letnan Satu, Pembantu Letnan Dua.
 - ❖ Bintara: Sersan Mayor, Sersan Kepala, Sersan Satu, Sersan Dua.
 - ❖ Tamtama: Kopral Satu, Kopral Dua, Bhayangkara Satu, Bhayangkara Dua.

Untuk kepangkatan Perwira Tinggi pada Tentara Nasional Indonesia, AD, AL, dan AU ditambah sebutan “Tentara Nasional Indonesia” yang disingkat TNI di belakang pangkatnya.

Contoh:

- ❖ Brigadir Jenderal TNI bagi TNI AD.
- ❖ Laksamana Pertama TNI bagi TNI AL.
- ❖ Brigadir Jenderal TNI (KKO-AL) bagi TNI AD/KKO.
- ❖ Marsekal Pertama TNI bagi TNI AU.

Sedangkan kepangkatan Perwira Tinggi POLRI tetap berlaku tambahan sebutan POLRI di belakang pangkatnya.

Contoh: Brigadir Jenderal Pol (Brigjen Pol).

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Kepangkatan Pamen dan Pama pada TNI AD, AL, AU dan Kepolisian Republik Indonesia diadakan predikat Korps, yang diatur oleh masing-masing Kepala Staf Angkatan/POLRI. Sedangkan untuk kepangkatan Bintara ke bawah tidak diberi tambahan predikat Angkatan/POLRI di belakang pangkatnya.

Pada tanggal 15 Januari 1974 terjadi suatu peristiwa kerusuhan sosial yang selanjutnya dikenal sebagai Peristiwa 15 Januari 1974, disingkat Malari di Jakarta. Peristiwa ini adalah peristiwa yang paling hebat setelah peristiwa G 30 S/PKI yang banyak menimbulkan korban dan kerugian baik jiwa maupun material.

Peristiwa ini bersumber pada kesempatan yang diberikan Pemerintah kepada generasi muda dan khususnya para mahasiswa, untuk mengadakan “komunikasi dua arah” dalam menjalankan peran *social control* terhadap Pemerintah. Kesempatan ini digunakan oleh mahasiswa UI dengan mengadakan sebuah diskusi pada tanggal 13 sampai dengan 16 Agustus 1973 di kampus UI. Dalam diskusi itu diundang dan hadir tokoh-tokoh seperti Soebadio Sastrosatomo, Syafruddin Prawiranegara, Ali Sastroamidjoyo dan TB Simatupang.

Pertemuan ini dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan lain, dan pada tanggal 24 Oktober 1973 dalam menyambut Sumpah Pemuda, mereka mengeluarkan suatu petisi yang berisikan antara lain:

- Pertama: Strategi pembangunan perlu ditinjau kembali;
- Kedua: Rakyat dibebaskan dari ketidakpastian hukum, korupsi dan penyelewengan kekuasaan;
- Ketiga: Refungsionalisasi lembaga-lembaga penyalur pendapat rakyat.
- Keempat: Penentuan masa depan adalah hak dan kewajiban generasi muda.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Bersamaan dengan itu sejumlah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi lain, seperti Universitas Brawijaya, IKIP Malang, Universitas Negeri Jember, ITS, Universitas Airlangga, mengeluarkan “Maklumat 73” yang antara lain mengatakan, bahwa untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan membutuhkan Pemerintah yang berwibawa, bersih dan berorientasi kepada kepentingan rakyat. Sebagai motivasi pembangunan secara fundamental diperlukan pendidikan yang demokratis.

Pada tanggal 6 November 1973 di *Computer Center UI* diadakan lagi sebuah diskusi yang dikoordinir oleh Hariman Siregar dengan tema: Penilaian situasi terakhir. Diskusi ini disambung lagi selama dua hari secara berturut-turut tanggal 10 November diadakan pertemuan tertutup antara pengurus Dewan Mahasiswa dari UI, ITB, ITT, IKIP Bandung, Unpar, Unpad, Unbraw dan ITS. Selanjutnya, tanggal 11 November 1973 mereka memutuskan untuk mengadakan aksi spontan. Hariman Siregar kemudian berangkat ke Yogyakarta dan dalam pertemuan dengan utusan dari ITS, Undip, Unair dan beberapa perguruan tinggi lainnya, diambil keputusan untuk menuntut agar Kopkamtib dan Aspri Presiden dibubarkan.¹¹⁰⁾

Bersamaan dengan itu pada tanggal 30 November 1973 diadakan juga diskusi oleh golongan bukan mahasiswa di Balai Budaya Jakarta dengan tema: Untung rugi modal asing di Indonesia, yang diikuti oleh sejumlah mahasiswa. Pertemuan ini kemudian mengeluarkan “Ikrar Warganegara Indonesia” yang menyatakan antara lain:

- a. Menegakkan kembali kebanggaan nasional yang telah dicemarkan oleh berbagai kalangan masyarakat;

¹¹⁰⁾ *Ibid.*

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

- b. Menggunakan segala cara yang sesuai dengan konstitusi untuk mengembalikan *kebanggaan* tersebut.
- c. Menganggap tanggal 30 November 1973 sebagai titik tolak usaha ini. Ikrar tersebut ditanda-tangani oleh 155 orang.

Selama bulan Desember 1973 diskusi dan pernyataan yang dikeluarkan para mahasiswa semakin banyak, dalam pertemuan tersebut juga mencari waktu yang tepat untuk mengadakan aksi mahasiswa atau demonstrasi. Pada tanggal 14 Januari 1974, tepat dengan kunjungan Perdana Menteri Jepang, Kakuei Tanaka, ke Jakarta. Terjadi aksi terhadap kunjungan PM Tanaka yang seolah-olah menunjukkan sikap anti modal Jepang, hal ini merupakan suatu “sasaran antara” yang mempunyai tujuan akhir untuk mencapai sasaran strategis yang lebih jauh lagi, termasuk penggantian pimpinan negara.¹¹¹⁾

Pada tanggal 13 Januari 1974 Dewan Mahasiswa se-Jakarta menyelenggarakan rapat mulai pukul 19.30 sampai 02.00 dini hari berikutnya. Mereka mempersiapkan aksi-aksi yang akan diselenggarakan pada tanggal 14 dan 15 Januari 1974, yaitu pada tanggal 14 Januari 1974 mereka akan menyambut kedatangan PM Tanaka di Lapangan Udara Halim Perdanakusuma, dan pada tanggal 15 Januari 1974 mengadakan demonstrasi ke Istana Merdeka dengan membawa poster yang berisikan pernyataan anti Jepang dan perlunya perubahan orientasi investasi di Indonesia.¹¹²⁾

¹¹¹⁾ *Ibid.*

¹¹²⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Massa demonstran sedang menuju ke arah Istana Merdeka Jakarta pada tanggal 15 Januari 1974. (*Sumber: Buku 30 Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*)

Pada waktu yang bersamaan, para anggota Komite Kebanggaan Nasional (KKN) dan H.J.C Princen mengadakan pertemuan di tempat lain. Kemudian H.J.C Princen terlibat dalam pertemuan dengan sekitar 150 orang di Jalan Tanah Abang, di mana diadakan acara pembakaran patung PM Tanaka, Ali Moertopo, Sudjono Humardani dan Widodo Budidarmo. Mereka juga mempersiapkan aksi pada tanggal 15 Januari 1974, yaitu pengerahan massa dan pengempesan ban kendaraan.

Aksi-aksi yang dilakukan para demonstran sudah diluar batas kewajaran. Pada tanggal 14 Januari 1974, menjelang magrib, M. Panggabean beserta Panglima Kopkamtib Jenderal Soemitro datang ke rumah Presiden di Jalan Cendana untuk melapor tentang kemungkinan adanya demonstrasi kepada Presiden. Karena para mahasiswa telah bergerak dan

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

mengepung Lapangan Udara Halim Perdanakusuma untuk melakukan aksinya yang menentang PM Tanaka dan putrinya beserta rombongan yang akan mendarat di Lapangan Halim Perdanakusuma. Aksi yang akan dilakukan demonstran gagal karena ketatnya penjagaan di sekitar kawasan Halim Perdanakusuma.¹¹³⁾

Kemudian para mahasiswa berkumpul kembali di kampus UI untuk merencanakan aksi mereka pada esok harinya, tanggal 15 Januari 1974. Mereka memutuskan untuk mengadakan apel besar mahasiswa yang rencananya akan diadakan di lapangan Monas, namun kemudian berubah di Universitas Trisakti. Pada tanggal itu juga akan diadakan pembicaraan antara Presiden Jenderal Soeharto dan PM Tanaka. Tanpa diduga massa datang dari berbagai jurusan ke Lapangan Monas, sedang pasukan keamanan yang diperkuat dengan kendaraan berlapis baja telah berjaga-jaga di sekitar Istana Merdeka. Banyak demonstran berusaha menerobos penjagaan untuk menyampaikan memorandunya kepada PM Tanaka, tetapi tidak berhasil menembus penjagaan yang ketat. Kemudian sebagian dari para demonstran bergerak menuju Kota dan Pecenongan.

Karena tidak berhasil menembus penjagaan di sekitar Istana merdeka, akhirnya barisan mahasiswa bergerak dari UI melalui kampus UKI menuju Universitas Trisakti dalam rangka hendak mengadakan Apel besar. Ketika apel sedang dilakukan terjadilah kerusuhan yang dimulai dengan pengempesan ban kendaraan. Bersamaan dengan itu terjadi pula pengrusakan dan perampokan toko serta pembakaran mobil di Jalan Budi Utomo, Sawah Besar dan Jalan Gajah Mada yang kemudian menjalar ke sekitar Masjid Istiqlal, Gambir dan Senen. PT

¹¹³⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Toyota Motor di Jalan Sudirman dirusak dan dibakar bersama dengan beberapa mobil di dalamnya.

Pasukan keamanan segera dikerahkan ke tempat-tempat itu. Karena aksi yang dilakukan disertai dengan pengrusakan dan perampokan, maka pasukan keamanan terpaksa melepaskan tembakan ke atas untuk membendung massa yang tampaknya memanfaatkan kesempatan untuk merampok atau mencuri.



Tampak kerumunan massa demonstran sedang melakukan pembakaran kendaraan pada peristiwa Malapetaka limabelas Januari (Malari) 1974 di Jakarta.

(Sumber: Buku 30 Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

Laksus Pangkoptibda Jaya kemudian mengumumkan jam malam mulai dari pukul 18.00 sampai 06.00 pagi berikutnya, akan tetapi massa sampai malam belum juga berhenti dengan perampokan-

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

perampokannya. Bahkan pabrik Coca cola di Cempaka Putih sempat hendak dibakar oleh perusuh.¹¹⁴⁾

Karena aksi yang dilakukan para demonstran semakin tidak bisa dikendalikan, maka Jenderal TNI M. Panggabean pada tanggal 16 Januari 1974 langsung datang ke Kramat Raya yang sudah penuh dengan para demonstran sampai ke depan UI. M. Panggabean secara langsung menghadapi para demonstran dan sampai tiga kali M. Panggabean harus menegur mereka agar tenang dan mau mendengarkan pesannya. M. Panggabean langsung bertanya kepada mereka apakah mereka masih percaya kepada Presiden Jenderal Soeharto. Dengan suara yang gemuruh mereka menjawab “Kami percaya”. Kemudian M. Panggabean mengajukan pertanyaan kedua kepada mereka, apa mereka masih percaya kepada Pemerintah Order Baru, mereka juga dijawab dengan “percaya”. Kemudian M. Panggabean memperingatkan mereka, bahwa jika mereka terus mengadakan demonstrasi, harga-harga kebutuhan pokok rakyat akan naik, hal itu akan dipertanggungjawabkan kepada mereka.

Jenderal TNI M. Panggabean selanjutnya meminta kepada mereka untuk tenang dan pulang saja ke tempatnya masing-masing dan mempercayakan kepada Pak Harto dan Pemerintah untuk mempergunakan penanaman modal asing itu bagi kepentingan rakyat banyak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Alhasil akhirnya kelompok-kelompok demonstran itu pun dapat direda dan membubarkan diri.¹¹⁵⁾

Dewan Mahasiswa (DM) se-Jakarta pada hari itu juga mengeluarkan pernyataan, bahwa pembakaran dan kegiatan destruktif bertentangan serta merusak citra mahasiswa. DM

¹¹⁴⁾ *Ibid.*

¹¹⁵⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menyesalkan dan menyatakan prihatin terhadap kejadian yang telah mengakibatkan kerugian material dan moral di kalangan masyarakat. Kemudian pada tanggal 18 Januari 1974, DM se-Jakarta beserta pelajar se-Jakarta dalam jumpa pers menyatakan, bahwa mereka (mahasiswa dan pelajar) tidak cuci tangan atas aksi-aksi selama peristiwa itu, walaupun mereka tidak ada maksud untuk mengadakan aksi perusakan dan pembakaran. Adalah kekeliruan besar untuk menuduh bahwa keonaran-keonaran dalam peristiwa 15 dan 16 Januari 1974 adalah tujuan dari mahasiswa/pelajar dan oleh karena itu mereka saja yang memikul tanggung jawabnya.¹¹⁶⁾

Peristiwa Malari 1974 adalah merupakan lembaran hitam pada masa Orde Baru, peristiwa yang terjadi di Ibukota Jakarta pada tanggal 15 Januari 1974 telah menelan banyak kerugian, yaitu 806 mobil, 187 sepeda motor, dan 144 gedung rusak atau hancur, dan 160 kg emas hilang, selain itu terdapat pula korban jiwa meninggal dan luka-luka.¹¹⁷⁾

Masalah Timor-Timur pada tahun 1975, sosok Jenderal TNI M. Panggabean yang menjabat Menhankam/Pangab telah mengusulkan agar tetap berjaga-jaga meskipun sudah berintegrasi dengan Indonesia. Karena apabila dilihat dari segi kekuatan, Tim-Tim sudah kuat dan dapat berdiri sendiri. Namun para pejuang hanya menunggu saja, tanpa diduga mereka sudah kuat sekali dan akhirnya bergerak sehingga menimbulkan banyak korban. Masalah Tim-Tim ini dapat terselesaikan oleh Jenderal TNI M. Panggabean, meskipun sekarang ini terlepas lagi.¹¹⁸⁾

¹¹⁶⁾ *Ibid.*

¹¹⁷⁾ Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 30 Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1976, hlm. 376.

¹¹⁸⁾ wawancara dengan Dr. Baringin, Loc. cit.

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Selain menjabat Menhankam Pangab, Jenderal TNI M. Panggabean juga menjabat Pelaksana harian Pangkopkamtib, serta Menteri luar negeri ad Interim pada periode 1973 – 1978. Selanjutnya selama lima tahun menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan terhitung mulai tahun 1978 – 1983 dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

7. Tanda Jasa Yang Dimiliki

Jenderal TNI M. Panggabean telah berjuang sejak tahun 1945 secara aktif dalam pembelaan Negara dan bangsa. Dalam perjuangannya Jenderal TNI M. Panggabean telah menunjukkan prestasi yang tinggi baik dalam perang kemerdekaan maupun untuk masa-masa berikutnya. Sebagai seorang pejuang yang telah menunjukan dharma bhaktinya yang besar terhadap Negara dan bangsa Indonesia, Jenderal TNI M. Panggabean sudah sewajarnya mendapatkan tanda-tanda penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia.

Adapun tanda-tanda jasa yang telah dianugerahkan pemerintah Republik Indonesia kepada Jenderal TNI M. Panggabean adalah sebagai berikut:

- ❖ Bintang Republik Indonesia Adipradana II
- ❖ Bintang Mahaputera II
- ❖ Bintang Dharma
- ❖ Bintang Gerilya
- ❖ Bintang Yudha Dharma I
- ❖ Bintang Kartika Eka Paksi
- ❖ Bintang Jalasena
- ❖ Bintang Swa Bhuana Paksa
- ❖ Bintang Bhayangkara I
- ❖ Bintang Sewindu Angkatan Perang RI
- ❖ Satyalencana Kesetiaan Sewindu

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

- ❖ Satyalencana Kesetiaan 24 Tahun
- ❖ Satyalencana Perang Kemerdekaan I
- ❖ Satyalencana Perang Kemerdekaan II
- ❖ Satyalencana Sapta Marga
- ❖ Satyalencana GOM
- ❖ Satyalencana Satya Dharma
- ❖ Satyalencana Wira Dharma
- ❖ Satyalencana Penegak
- ❖ Satyalencana Seroja



Tanda jasa yang dimiliki oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean sampai tahun 2000.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Bab 3

KEHIDUPAN KETENTARAAN

Selain tanda jasa dari pemerintah RI, Jenderal TNI M. Panggabean juga mendapatkan tanda-tanda Kehormatan dari luar negeri antara lain:

- a. The Grand Star of Ethiopia 2nd Class, Ethiopia
- b. Order of National security Merit 1st Class, Republik Korea
- c. Grootkruis in de Orden van Oranye Nassaumet de Zwarden, Belanda
- d. Darjah Kebesaran Seri Styah Mahkota dan Pemberian Gelar “TUN”, Malaysia
- e. The Most Exalted Order of the White Elephant, Thailand
- f. The Order of Sikatuna (Rank of Datu), Philipina
- g. The Legion of Merit Commander, U.S.A
- h. Grootkruis de Kroon Orde, Belgia
- i. Grosse Verdientkreuz mit stern un Schulterband, Jerman Barat.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Jenderal TNI M. Panggabean saat menerima Bintang Penghargaan The Legion of Merit Commander dari Ketua Gabungan Kepala Staf Angkatan Perang Amerika Serikat Laksamana Thomas Moorer di Pentagon Washington.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Cincin kawin sebagai simbol awal membangun rumah tangga M. Panggabean. (Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB IV

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

1. Menemukan Pasangan Hidup

Perjalanan hidup manusia sejak lahir sampai dengan membangun rumah tangga merupakan bagian dari mata rantai peristiwa kehidupan yang banyak mengandung arti, sehingga nilai-nilai kehidupan perlu dijunjung tinggi dan diabadikan untuk menjadikan gambaran pribadi antara satu saling mengenal dengan yang lainnya.

Penyesuaian dan membuka komunikasi sesama insan hamba Tuhan adalah sesuatu yang penting, hal ini supaya lebih dekat untuk memahami sifat dan watak masing-masing. Demikian pula dengan kisah pertemuan M. Panggabean dengan seorang gadis Matiur br. Tambunan pada masa proklamasi kemerdekaan, kehidupan saat itu serba tidak tertib.

Ketika itu banyak terjadi keributan dan kerusuhan, suasana tidak aman, selalu mencemaskan karena segala sesuatu tidak menentu. Orangpun mudah saling mencurigai, tidak boleh lengah dalam situasi dan kondisi pada saat itu.

Anak gadis keluar rumah harus ekstra keras dalam pengawasan terutama orang tua Matiur br. Tambunan yaitu J. Tambunan, yang merupakan tokoh terkemuka dan terkenal dalam berperilaku dan tatacara berpikir.

Pada tahun 1946, M. Panggabean pertama kali melihat Matiur br. Tambunan pada saat resepsi perkawinan kakak perempuannya menikah dengan Kapten D. I. Panjaitan yang diselenggarakan di Sigompulon.¹¹⁹⁾ Setiap diundang pesta dan

¹¹⁹⁾ *Kapten D. I. Panjaitan* dikemudian hari ketika berpangkat Mayor Jenderal menjadi korban keganasan G 30 S/PKI tahun 1965 di Jakarta, dan oleh Pemerintah RI ditetapkan sebagai Pahlawan Revolusi.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

resepsi perkawinan oleh saudara-saudara maupun kerabat dekatnya, M. Panggabean selalu ingat pesan ibunya agar segera mencari jodoh lalu mendapatkan anak. Bagi orang Batak sungguh menjadi kebanggaan, jika kakek/nenek mempunyai cucu karena mendapat peningkatan gelar (nama) ketingkat ketiga yang meupakan kebanggaan tersendiri.

Pada tingkat pertama, orang Batak dipanggil nama kecil, nama yang diberikan orang tuanya, tingkat kedua setelah punya anak, maka ibunya akan diberi gelar baru yang lebih prestise dan tingkat ketiga merupakan kebahagiaan luar biasa didapat, jika seorang sudah mempunyai cucu alias menjadi kakek dan nenek (*ompung*).

Pada pesta itu M. Panggabean hanya melihat sekilas pandang kepada gadis-gadis Tarutung yang sedang berkumpul tidak ada yang menarik perhatiannya. Tak lama setelah pesta di Tarutung datang lagi desakan dari ibu untuk segera mencari Jodoh.¹²⁰⁾

Teman-teman perwira ini mempunyai gagasan dan mengusulkan, agar M. Panggabean menulis surat perkenalan untuk gadis Matiur br. Tambunan yang belum dikenal dan Letnan August Marpaung yang akan mengantar. Beliau tidak mengingat kembali masalah itu, setelah selang beberapa hari terkejut mendapat surat balasan yang sederhana, inti suratnya adalah tidak keberatan untuk berkenalan lebih dekat.

Caranya tidak sulit sebab kakak si gadis yang bernama Letnan Victor Tambunan adalah seorang perwira di Resimen yang rumahnya berdampingan. Para perwira berkunjung kerumah Letnan Victor Tambunan dan seperti sudah

¹²⁰⁾ M. Panggabean, *Op.cit.* hlm. 458.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

diperkirakan yang melayaninya adalah Matiur br. Tambunan, perkenalan pertama M. Panggabean mendapat kesan gadis itu adalah gadis yang lugas, berbudi pekerti halus, teguh dalam menjalankan ajaran agama dan sangat memperhatikan adat istiadat batak, lebih dari itu ia cantik dan membuat makin tertarik padanya. Pertemuan pertama bersambung pada pertemuan berikutnya dan dalam hati mulai berbisik mungkin inilah Rongkapku. Tak lama kemudian kakak Matiur br. Tambunan yaitu Peltu Frits Tambunan akan menikah dengan gadis bermarga siregar dari keluarga terhormat dari Tarutung.



Meida Saimima Matiur boru Tambunan, putri bapak J. Tambunan
(Sumber: Dokumen Disjarahad)

Pada tahun 1947, sebelum berangkat ke front Medan Area M. Panggabean menyatakan perasaannya kepada ayah dan ibu Matiur br. Tambunan yakni cinta kasih kepadanya

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

bermaksud untuk mengabdikan cinta kasih kepada Matiur br. Tambunan, pada saat itu bapak J. Tambunan hanya tersenyum dan berkata: “ kita serahkan saja semuanya kepada Tuhan, mari kita makan dulu”.¹²¹⁾

Mungkin isyarat ini mempunyai arti bahwa permohonan M. Panggabean diterima, terbukti tak lama kemudian menyelenggarakan pertunangan secara sederhana di Hotel Tapian Nauli Sibolga (sebelum perang pasifik bernama hotel Rittema) dengan tukar cincin.¹²²⁾ Kedua sejoli sepakat, bahwa sebelum Indonesia merdeka dan berdaulat penuh, tidak akan melangsungkan perkawinan. Meskipun berat kesepakatan itu, namun harus dipegang dan dipenuhi.

Setiap perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan pasti menuntut pengorbanan dan belum diketahui bentuknya. Jika ada korban berarti akan menimbulkan beban dan tekanan batin. Beliau tidak menginginkan rumah tangga atau istri menderita seandainya gugur dalam perjuangan demi bangsa.

Sebagai tunangan dan istri dalam perjuangan, kehidupan prajurit memang tidak menentu hanya ada satu kepastian berjuang dan mengabdikan. Berangkat ke front Medan Area berarti pergi menyabung nyawa melaksanakan serangan balas dari pertempuran yang hebat tak terelakkan di kota-kota dan daerah yang diserang Belanda, pasukan TNI yang terpencar oleh serangan kilat dan serentak berusaha melakukan konsolidasi kekuatan. Ketidakseimbangan jumlah personel dan perlengkapan yang ada membuat TNI membentuk daerah-daerah pertahanan baru sambil bergerak keluar kota.

¹²¹⁾ *Ibid*, hlm. 460.

¹²²⁾ Wawancara, *Loc.cit.*

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

Sistim wehrkreise yang digunakan untuk menggantikan sistim pertahanan Linier, akibat penggunaan taktik gerilya pasukan Belanda hanya menguasai kota-kota besar dan jalan raya, pasukan TNI diluar daerah menguasai sepenuhnya.¹²³⁾ Pada waktu itu seluruh pelosok Indonesia sedang bergejolak perang untuk menegakkan kedaulatan NKRI tidak terkecuali di Tapanuli.

M. Panggabean sebagai prajurit memang sudah bersedia mempertaruhkan nyawa untuk membela negara, tetapi bagaimana dengan tunangan matiur br. Tambunan. Justru tekanan batin bagi gadis yang belum menikah seperti Matiur sebagai tunangan dirasakan lebih berat sudah mengikat janji untuk naik kepelaminan bila waktu tiba. Beliau memikul dua tanggung jawab besar yaitu memenangkan pertempuran untuk meraih kemerdekaan yang berdaulat penuh dan tanggung jawab serta janji menikahi tunangannya. Rupanya Matiur br. Tambunan justru lebih tertekan dan mencemaskan keselamatan dalam perjuangan, wanita yang halus perasaannya tentu siang malam memanjatkan doa untuk keselamatan.

Sejak kembali dari kota ibunya sangat akrab, dengan cara sabar dan lembut sering memperingatkan mengenai pernikahannya. Pada bulan Mei-Juni 1950 dengan kesibukan operasi terhadap gerombolan Simarmata, disamping perkembangan politik yang tidak menentu sampai sekitar Agustus 1950, membuat masalah perkawinan itu tersisih dari pikirannya. Berulah sesudah dapat perhatian desakan yang berulang-ulang ditunjuk orang tua kepadanya. Tunangannya yang semula sudah mengerti bahwa bagi saya tugas adalah diatas segala-galanya, namun layaknya sebagai gadis Batak, turut kembali menanyakan masalah itu secara tidak langsung.

¹²³⁾ *Majalah Defender*, Edisi 22, tahun 2007, hlm. 34.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Setelah beberapa hari merenung dalam pikiran, pada suatu malam beliau mengambil keputusan untuk melangsungkan perkawinan mumpung ketegangan dan konflik politik sudah agak mereda, besok hari pergi ke Medan dan memohon ijin dari panglima untuk melangsungkan perkawinan, Kolonel M. Simbolon menyetujui dan merestuinnya, tetapi selalu mengingatkan, agar cepat kembali karena belum diketahui bagaimana kesudahan penyelesaian dari perkembangan politik di Sumatera Timur.

Kemudian M. Panggabean berangkat ke Tarutung kampung Banjarnahor, kedua orang tuanya tidak ada dirumah sedang berada dikebun Hutatoruan, kemudian ia menemui ibunya ditempat itu, ibunya terkejut melihat kedatangannya yang tiba-tiba, kemudian M. Panggabean mengatakan “Tenang ibu, saya hanya membawa berita suka cita”.¹²⁴⁾ Lalu ibunya duduk dan mendengarkan maksud kedatangannya. Ibu sangat gembira dan mendesak mengajak kerumah, agar menginap supaya dapat bertemu dengan ayah tetapi setelah memberitahukan harus pergi ke Sibolga dalam rangka menemui calon mertua, ibu hanya menarik supaya duduk disisinya. Ibu kemudian berdoa agar perkawinan dengan Matiur br. Tambunan kiranya diberkati Tuhan, M. Panggabean kemudian langsung berangkat menuju Sibolga.

Dirumah calon mertua, M. Panggabean menjelaskan maksud kedatangannya untuk meminta ijin agar pernikahan dengan Matiur br. Tambunan dapat dilangsungkan. Mertua laki-laki tampaknya agak bingung karena cara yang ditempuh adalah diluar kebiasaan adat. Sebelum pernikahan masih ada acara-acara tertentu yang biasa dilakukan seperti *marhata*

¹²⁴⁾ M. Panggabean, *Op.cit.* hlm. 191.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

sinamot dan *martumpol* di gereja, di mana rencana pernikahan diumumkan dalam kebaktian dua minggu berturut-turut.¹²⁵⁾



Mertua M. Panggabean, J. Tambunan dan L. br. Hutapea.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Biasanya bukanlah mempelai laki-laki, yang mengurus penyelenggaraan acara tersebut, melainkan keluarganya. M. Panggabean menggaris bawahi, bahwa sangat menjunjung tinggi adat istiadat Batak yang tata cara dan ketentuannya demi menjamin kelestarian dan kelanggengan ikatan perkawinan itu. Namun keadaan yang memaksa harus segera kembali bertugas, sehingga tidak mungkin menyelenggarakan acara adat seperti biasa pada umumnya.

¹²⁵⁾ “*marhata sinamot*” artinya pembicaraan antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan mengenai mahar perkawinan. “*martumpol*” artinya mengikat janji nikah. *Kedua tahapan itu* adalah suatu hal yang dirasa sangat baik untuk memberi kesempatan kepada kedua belah pihak menampik atau mengatasi keberatan-keberatan yang mungkin dilontarkan pihak-pihak ketiga mengenai rencana perkawinan tersebut.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

M. Panggabean berpendapat bahwa dalam waktu yang sempit, dimohon pengertian kedua belah pihak untuk mengutamakan mewujudkan keabsahan dari perkawinan, sedangkan acara adat dapat menyusul kemudian. M. Panggabean mengingatkan bahwa Matiur br. Tambunan sudah bertunangan lebih dari tiga tahun, sebagaimana kedua belah pihak orang tua mengetahui dan menyetujui dan merasa tidak ada satu pihak manapun yang akan keberatan atas pernikahannya dengan Matiur br. Tambunan.¹²⁶⁾

Selanjutnya ketika sudah larut malam bertua laki-laki J. Tambunan dan mertua perempuan L. br. Hutapea akhirnya dapat berkompromi bahwa perkawinan akan diberkati dan disahkan oleh HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang pada waktu itu di luar pulau Jawa menjalankan fungsinya sebagai catatan sipil yang sah di Sibolga, kemudian berdasarkan prinsip adat yang menyatakan “*Adat do metmet, adat do nang na balga*” (Adat itu tetap adat, biarpun diselenggarakan secara kecil-kecilan ataupun secara besar-besaran) akan menyelenggarakan acara adat yang sederhana.

Besok harinya M. Panggabean menemui pendeta HKBP untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan untuk acara gereja. Ternyata ada prasyarat yang belum dipenuhinya untuk mendapat pemberkatan nikah di gereja, yaitu M. Panggabean terlebih dahulu harus lepas *Sidi* artinya dapat menunjukkan surat Sidinya kepada pendeta, belum pernah dilakukan walaupun sudah mengikuti pelajaran Katekisasi semua pendeta berpegang pada ketentuan tersebut. M. Panggabean langsung menjumpai pendeta tentara yang sudah dilantik yaitu pendeta K. Sihombing menerangkan problemanya dengan suara bariton, “biasanya orang remaja diberi pelajaran dulu sebelum

¹²⁶⁾ M. Panggabean, *Loc. cit.*

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

lepas Sidi”. Beliau yakin sudah pernah mengikuti pelajaran Katekisasi dan penghayatan mengenai isi Alkitab lebih luas. Hanya M. Panggabean yang belum pernah mengucapkan pengakuan iman didepan umum bila bersedia mengucapkan pengakuan pendeta akan memberikan surat keterangan bahwa beliau sudah lepas Sidi.

Suatu penyelesaian yang luar biasa tidak terbayangkan sebelumnya yang dianggap suatu mukjizat Tuhan. Dengan penuh semangat mengatakan “beliau akan menyatakan Imannya”, mulai mengucapkan pengakuan iman walaupun harus dibantu pendeta Sihombing karena pelupa dalam kata atau kalimat akhirnya dapat menyelesaikan dengan baik lalu pendeta memberkatinya dan menyalami dan mengatakan bahwa besok siang surat keterangan lepas sidi selesai.¹²⁷⁾

Walaupun surat lepas Sidi M. Panggabean diperoleh tanpa menyelesaikan katekisasi yang dahulu pernah diikuti namun hakekat ke Kristenan sudah paham dan dihayati. Bagi M. Panggabean agama bukan semata-mata merupakan acara ritual saja tetapi ibadah yang dituangkan dalam bentuk perbuatan dan perilaku sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun hidup social kemasyarakatan.

Pendeta K. Sihombing memang “revolusioner” dengan kemampuannya untuk bertindak cepat cocok untuk menjadi pendeta tentara. Banyak anggota tentara sejak zaman pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan tidak sempat memenuhi ketentuan gerejani yang diharuskan, berkat pendeta tersebut persoalan pernikahan dapat diatasi.

¹²⁷⁾ M. Panggabean, *Op.cit*, hlm. 192.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Acara Pernikahan Maraden Saur Halomoan Panggabean dengan Meida Seimina Matiur boru Tambunan dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 1950 di Gereja HKBP Sibolga Tapanuli secara sederhana, dihadiri oleh kedua orang tua. Pendeta HKBP Sibolga Ds. G. Siahaan yang memberikan pemberkatan perkawinan, menyitir Heber 10:35 yang berbunyi:

“Unang ma bolongkon hamu hiras ni rohamuna ai balga do upa ni i”.¹²⁸⁾

Sedangkan Pendeta Tentara Komando Tentara Teritorium Sumatera Utara K. Lumban Toruan dalam pesannya, ingat kalian sebagaimana yang tertulis dalam Johanes 15:12 :

“Naeng ma masihaholongan hamu songan Ahoe na nanghaholongi”.¹²⁹⁾

Memang benar kata ahli agama, bahwa kelahiran, rizki, jodoh dan ajal merupakan rahasia Tuhan Yang Maha Kuasa.¹³⁰⁾ Selisih usia dengan istrinya adalah 7 tahun, hal ini merupakan selisih usia yang ideal dalam berumah tangga karena menurut orang bijak bahwa selisih usia ideal suami istri adalah 5-10 tahun.

2. Mendapatkan Karunia Tuhan

M. Panggabean mengakhiri masa lajangnya pada bulan Agustus 1950, ketika menjabat sebagai Komandan Batalyon 104/Waringin dengan pangkat Mayor di Sibolga, beliau meminang seorang gadis yang berasal dari tanah Batak

¹²⁸⁾ Lihat *Parni Ngotan Gereja HKBP Sibolga*, arti *Heber 10:35* adalah sesuai perjanjian baru *Ibrani 10:35* : Janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu karena besar upah menantinya.

¹²⁹⁾ *Ibid*, arti *Johanes 15:2* adalah *Hendaklah kalian saling mengasihi seperti Aku (Allah) mengasihi kalian*.

¹³⁰⁾ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Wong Pare dadi Jenderal*, Disjarahad, Bandung, 2009, hlm. 61.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

bernama Meida Saimina Matiur Tambunan kelahiran Balige pada tanggal 29 Mei 1929 yang merupakan putri sulung dari 4 bersaudara, bagi orang batak jodoh adalah *rongkap* dalam konsep dan tradisi *rongkap* bagi laki-laki maupun perempuan bukan ditentukan pilihan seseorang belaka.

Rongkap lebih ditentukan oleh kekuatan lain yang sesuai dengan *Tondi* (jiwa), maupun kepribadian yang bersangkutan. Boleh saja seorang pemuda sudah lama berkenalan dengan seorang gadis dan pergaulannya sudah akrab kalau memang tidak *rongkap ni tondina* artinya bukan jodoh sesuai panggilan jiwanya maka jangan berharap kedua insani itu dapat menyatu, tetapi itu bukan berarti seorang laki-laki harus menunggu sampai *rongkapnya* datang sendiri. Seorang laki-laki harus berusaha menemukan *rongkapnya*.

Pandangan atau kepercayaan apakah perkawinan dua insani akan terjadi atau sebaliknya, kekuatan ini bagi orang yang beragama adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Matiur br. Tambunan ternyata adalah *rongkap* dan menjadi istri Mayor M. Panggabean tercinta yang mendampingi dengan segenap cinta dan kasih setianya mengarungi kehidupan.

Keluarganya mengalami susah dan senang dalam mengarungi bahtera rumah tangga dalam roda kehidupan melewati pasang surutnya jaman yang diarungi gelombang dan tabah menghadapi serta mengatasi aneka macam godaan. Matiur br. Tambunan telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, beliau bangga telah membuktikan diri mampu menjadi istri prajurit, mampu memelihara harkat martabat prajurit.

Periode antara tahun 1950 sampai dengan 1959 hampir satu dekade tetapi M. Panggabean tidak lebih dari 4 tahun

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

dapat berkumpul bersama keluarga dalam satu rumah, dan dari pernikahannya dikarunia 4 orang anak, setelah satu tahun, tepatnya 9 bulan 10 hari sesudah pernikahannya pada tanggal 30 Mei 1951 di Medan lahir anak perempuan yang bernama Duma Antaran Natiar br Panggabean sebagai anak pertama, putri pertama ini mempunyai kisah tersendiri.

Ceritanya ketika istri lagi hamil tua, pada suatu hari M. Panggabean kembali dari patroli yang langsung beliau pimpin, teringat dalam pikirannya, perkiraan dengan istri sekitar hari itulah kemungkinan hari kelahiran anaknya yang pertama. M. Panggabean kembali ke Pematangsiantar untuk memperoleh kepastian dan dapat hadir pada saat yang bahagia. Akan tetapi sesampainya di Pematangsiantar istrinya telah dibawa keluarga ke Medan untuk bersalin di rumah sakit Elizabeth, M. Panggabean langsung berangkat ke Medan dan masih sempat mendorong tempat tidur roda yang membawa istrinya menuju ruang bersalin.

Besok harinya tanggal 30 Mei 1951 merupakan hari yang penuh kebahagiaan dan kebanggaan, putri pertamanya yang cantik telah lahir diberi nama Duma Antaran Natiar br. Panggabean. Kelahiran sang anak yang ditunggu bapaknya membuat wajah ibunya berseri-seri, bahagia. Setelah itu M. Panggabean segera kembali kedaerah operasi, betapa sempitnya waktu bagi seorang prajurit untuk bersenang-senang bersama keluarga.

Sesudah Operasi Sihar Hutaaruk (OSH), beliau mengalami suatu periode yang relatif tenang, dan kesempatan itu dimanfaatkannya. Apapun tugas yang diterima segera diselesaikan secara cepat dengan satu tujuan, agar sempat menimang-nimang dan bercumbu dengan putri kesayangannya. Karena istri masih dalam keadaan kurang

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

sehat, maka anak pertamanya tidak dibesarkan dengan ASI. M. Panggabean sering harus membantu merawat putrinya, hal itu ia lakukan dengan penuh gembira dan kasih sayang.¹³¹⁾

Pada bulan Mei 1952 keluar Keputusan KSAD yang menyatakan pengangkatan M. Panggabean sebagai Komandan Brigade X di Palembang. Suatu pertimbangan berat kepindahannya ke Palembang ialah masalah keluarga sebab istri sedang hamil tua dan diperkirakan melahirkan beberapa hari lagi. Daripada meninggalkan istri di Pematangsiantar menunggu sampai anak kedua lahir, sampai dapat dibawa ke tempat tugas, yang kemungkinan lima sampai enam bulan beliau memutuskan untuk sekaligus pindah bersama istri dan anak yang pertama.

Ternyata di Palembang belum siap menerima Danbrig dengan keluarganya, rumah yang disediakan saat M. Panggabean dan keluarga datang penuh dengan genangan air, untung ada balai-balai sehingga istrinya yang tengah hamil langsung berbaring untuk beristirahat. Perjalanan dari bandara Polonia Medan menuju bandara Talang Betutu Palembang selama dua jam penerbangan dengan pesawat tua yang masih memakai baling-baling sangat melelahkan, bayangkan sejak dari Jambi sampai mendarat di Palembang, digoncang dan dicampakkan kanan dan kiri akibat banyaknya Air-Pockets pada ketinggian tertentu.

Satu bulan kemudian lahir anak kedua dengan jenis perempuan, tepatnya pada tanggal 28 Juni 1952 di Palembang dan diberi nama Musida Sumihar Mida Uli br. Panggabean. Setelah itu bantuan tenaga, perlengkapan, peralatan dan perabot segera datang dari staf TT II/Sriwijaya, beliau langsung

¹³¹⁾ *Ibid*, hlm. 195.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

turut membereskan rumah dinas agar cepat selesai karena anak pertamanya saat itu jatuh sakit, perlu penanganan medis dan harus dirawat.¹³²⁾

Satu tahun 10 bulan berikutnya lahir anak ketiga jenis kelamin laki-laki pada tanggal 1 April 1954 di Palembang yang diberi nama Marulam Baringin Hasiholan.¹³³⁾ Selanjutnya dua tahun enam bulan (30 bulan) kemudian lahir anak ke empat berjenis kelamin perempuan pada tanggal 14 Oktober di Palembang dan diberi nama Gurgur Riris Fortina br. Panggabean.¹³⁴⁾

M. Panggabean baru bisa menikmati kebersamaan dalam keluarga setelah pindah tugas menjadi Kas Koandalit di Makasar, seluruh keluarga pindah bercengkerama dan tertawa bahagia bersama-sama, kebahagiaan berlanjut ketika mengikuti pendidikan di Seskoad di Bandung.

Keadaan kembali sibuk dengan kepindahannya ke Banjarmasin untuk mempersiapkan operasi Dwikora, meskipun demikian M. Panggabean masih sering berada di tengah keluarga dan berusaha bergaul intim dan menciptakan keakraban dalam hubungan seorang ayah dengan anak-anaknya.

Ketika peristiwa G-30-S/PKI meletus, M. Panggabean beserta istri kebetulan di Jakarta, anak-anak di Banjarmasin, waktu itu merupakan saat yang mendebarkan karena orang tua sedang bertugas di daerah tidak mengetahui apa yang akan terjadi, setelah tanggal 9 Oktober 1965 baru dapat kembali ke

¹³²⁾ Ibid, hlm. 199.

¹³³⁾ *Marulam Baringin Hasiholan Panggabean* sekarang bergelar doktor, Direktur Bank Namura Internusa Jakarta, dan usaha migas.

¹³⁴⁾ *Gurgur Riris Fortina br. Panggabean* sekarang bekerja sebagai Interior designer di perusahaan real estate di Jakarta.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

Banjarmasin dan dapat bertemu dengan anak-anak kembali dalam keadaan sehat walafiat.

Nikmat bersyukur itu dianjurkan M. Panggabean setiap waktu pada anak-anak, tapi bukan dijadikan suatu hal yang bersifat rutinitas formal ataupun *lips service* untuk menarik simpatik orang lain, melainkan suatu ibadah yang terkait langsung kepada Tuhan. Mensyukuri nikmat kemerdekaan harus dilakukan dengan kerja nyata mulai dari pengakuan hati sampai kepada sikap dan perilaku dengan urutan sebagai berikut, pengakuan hati yang tulus yaitu pengakuan akan kasih sayang dan rahmat Tuhan terhadap bangsa Indonesia, dimana hal itu tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Syukur harus melalui ucapan dan pengakuan dari lidah, manfaat nikmat kemerdekaan dipandang dari dua sisi kehidupan antara orang dibalik terali besi dengan orang yang hidup bebas di alam raya, bila dirasakan betapa tersiksanya bathin di alam penjajahan, tentu lidah akan selalu basah dengan ucapan syukur harus diresapi setelah berada dialam kemerdekaan. Syukur harus direalisasikan melalui tindakan dan perbuatan nyata, kemerdekaan bila tidak diisi tindakan nyata tidak akan mendatangkan arti bagi kemakmuran bangsa dibelakang hari.¹³⁵⁾

Dengan perpindahan M. Panggabean menjadi Deputy Pembinaan KSAD keluarga bersatu kembali di Jakarta. Perpindahan ini membawa kegembiraan dan pengharapan dalam keluarga dengan bayangan bisa berkumpul. Selanjutnya ternyata tidak terwujud, beberapa perwira tinggi lebih kurang 1 tahun harus hidup di Markas Besar Angkatan Darat (MABAD), situasi waktu itu genting maka harus selalu waspada dan siaga siang dan malam.

¹³⁵⁾ *Majalah Pinaka Wiratama*, Edisi III, 14 Oktober 2005, hlm. 9.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Ketika M. Panggabean dengan teman-temannya memikirkan keselamatan negara dan bangsa, Istrinya berusaha sendiri untuk menyelamatkan diri dan keluarga. M. Panggabean tidak mengetahui anak istrinya sudah pindah dari Mess Koanda Kalimantan di jalan Blora Jakarta ke rumah (sekarang) di jalan Teuku Umar No. 21 Menteng, Jakarta Pusat. Segala keperluan diselesaikan oleh istri baik usaha, menyelamatkan dan mengamankan seluruh keluarga serta urusan rumah tangga.¹³⁶⁾

Cerita tentang kelahiran anak-anak M. Panggabean, diantaranya ada yang lahir pada saat ayahnya sedang tidak ditempat karena tengah berada di daerah peperangan atau tengah berada di daerah peperangan atau tengah melaksanakan perintah untuk membawa pasukan, sampai-sampai karena lamanya meninggalkan keluarga anaknya yang bernama Tetti waktu berumur 1 tahun memanggil Om sama bapaknya sendiri.

Keempat anaknya lahir di rumah sakit, mereka tinggal di Palembang sejak tahun 1950-1959 dan yang menangani kelahiran anak ketiganya Marulam Baringin Hasiholan Panggabean adalah Dokter Sutoyo yang bertugas di rumah sakit Angkatan Darat Palembang. Anaknya yang pertama perempuan lahir di Medan, anak ke-2 perempuan, anak ke-3 laki-laki dan anak ke-4 perempuan lahir di Palembang, anak laki-laki yang cuma satu-satunya tersebut tidak boleh jadi tentara oleh ayahnya.¹³⁷⁾

3. Membina Kehidupan Keluarga

M. Panggabean setelah menikah dengan Matiur br. Tambunan pada tahun 1950, beliau sebenarnya tidak pernah

¹³⁶⁾ M. Panggabean, *Op. cit.* hlm. 460.

¹³⁷⁾ Wawancara dengan Dr. Baringin. *Loc.cit.*

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

tinggal bersama-sama dengan mertua J. Tambunan dan L. br. Hutapea, meskipun demikian merasa mendapat pengaruh yang besar dari pribadinya. Mertua menjadi cermin dalam perilaku sehari-hari maupun dalam pembinaan rumah tangga karena merupakan tokoh yang patuh dan taat pada ajaran agama maupun adat Batak serta bagaimana menempatkan diri dalam sistim kekerabatan menurut adat Batak serta bagaimana melaksanakan tugas negara dengan sebaik-baiknya.

M. Panggabean sebagai seorang prajurit berkewajiban menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan oleh bangsa dan negara untuk melakukan usaha pembelaan negara sebagaimana termuat dalam sumpah prajurit.¹³⁸⁾ Bukan hanya modal loyalitas saja, namun lebih dari itu rendah hati dan berjiwa besar kepada kepentingan bangsa dan keluarganya, lain dari itu ia berasal dari keluarga pejuang yang patut dijadikan teladan.

Beliau bercita-cita untuk mencapai apa yang disebut sebagai nilai-nilai 1945, yaitu persatuan dan kesatuan. Satu dalam suka duka, satu dalam cita-cita, satu dalam perasaan kebersamaan dan senasib sepenanggungan.¹³⁹⁾ Semua anggota keluarga turut mengambil bagian langsung maupun tidak langsung dengan kesadaran tekad baik dalam perjuangan fisik maupun dalam memperhatikan kehidupan keluarga.

Matiur br. Tambunan pendamping setia yang tak pernah mengeluh dengan penuh kasih sayang baik dirumah maupun melaksanakan tugas sebagai seorang istri maupun ibu rumah tangga. Dalam situasi dan kondisi yang tidak memadai dengan sabar, tabah, ulet merawat, mengasuh dan membesarkan ke empat anaknya. M. Panggabean dan Matiur br. Tambunan

¹³⁸⁾ *Majalah Advokasi*, Edisi 14, 2008. Hlm. 10.

¹³⁹⁾ M. Panggabean, *Op.cit.* hlm. 471.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

adalah panutan, teladan, tempat bercermin, keduanya saling memperhatikan perjuangan hidup, saling membantu, mendorong dalam menatap masa depan bagi anak-anaknya.

M. Panggabean adalah sosok suami yang mendukung kegiatan istri dalam bidang kegiatan sosial yang banyak mengenyam asam garam berorganisasi, khususnya organisasi wanita dilingkungan Angkatan Darat, Angkatan Perang, ABRI sampai DPA. Dalam kepribadian Batak ada pepatah yang mengatakan mati dihadang *tano mangolu* dihadang adat (mati dikeliling tanah, hidup dikeliling adat) selalu bertindak dan berperilaku dalam semangat *Dalihan Natolu* (tungku berkaki tiga), sistim ini menciptakan mekanisme yang mengatur kekerabatan maupun adat istiadat yang sudah berlangsung turun temurun.

Hakikatnya kekeluargaan dan kegotong-royongan ini, mengandung prinsip *Manat Mardongan Tuba Elek Marboru Jala somba Marhula-hula* artinya hati-hati jangan menyinggung perasaan sesama Marga, persuasif terhadap keluarga menantu laki-laki dan menjunjung tinggi keluarga Mertua. Istrinya menempatkan diri sebagai *boru ni raja* (putri raja) tetapi bukan dalam pandangan feodal melainkan dalam pengertian *Parbahul-bahul nabolon, na lambas marroha jala paramak naso hagulungan* (manusia yang mempunyai tempat penyimpanan beras yang berukuran besar yang terbuat dari bahan anyaman), ini pertanda dermawan yang panjang, sabar dan memiliki tikar yang tak dapat digulung karena panjang dan luas yang sanggup menerima tamu dan kapan saja dengan masyarakat, tetapi dalam perkembangan pembinaan keluarga untuk selalu niat ikhlas dan tulus membantu kepada sesama tanpa pandang bulu yang membutuhkan terutama disekitar lingkungan tempat tinggal dimanapun berada dan bertugas.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

M. Panggabean selaku kepala rumah tangga, dalam membina keagamaan selalu menekankan kepribadian Kristen, bahwa setiap agama bertujuan menata perikehidupan manusia dimuka bumi ini. Sebagai umat beragama beliau selalu berusaha memegang teguh inti ajaran Alkitab yaitu Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu dan akal budimu, kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Jika kasih seperti itu dipraktekkan secara sungguh-sungguh maka kasih sayang itu akan nikmat dan merata dan merupakan uluran tangan yang tak terhingga bagi sesama umat manusia.¹⁴⁰⁾ Ia membiasakan ibadah dan berdoa saat kumpul bersama keluarga, memimpin jamaah lazimnya pendeta di gereja dengan harapan anak-anak mencontoh ketauladanannya.

Istri dan anak-anak M. Panggabean sering mengalami kesepian jika ditinggalkan untuk menunaikan tugas, yang menguntungkan anak-anak akan lebih luwes dalam bergaul dan cepat akrab dengan usia sebayanya. Mereka terlatih untuk segera mencari teman baru dan lekas bersahabat karib.

Dalam mendidik anak M. Panggabean memposisikan dirinya sebagai guru, sebagai contoh waktu di Makasar saat anak pertama duduk di bangku kelas 1 SD diboyong ke Bandung karena harus mengikuti pendidikan Seskoad. Ternyata tingkat pendidikan di Bandung walaupun sama-sama kelas 1 SD jauh lebih maju dan lebih baik. Hanya setengah tahun di Bandung dipindahkan ke Banjarmasin selama 3 tahun, ternyata pendidikan di Banjarmasin tidak jauh berbeda dengan di Makasar.¹⁴¹⁾

¹⁴⁰⁾ *Ibid*, hlm. 471.

¹⁴¹⁾ *Ibid*, hlm. 478.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



M. Panggabean dan istri serta putra putri tercinta pada tahun 1968.
(Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

Kehidupan keluarganya sangat harmonis, saling mengerti, kebiasaan ini tertanam sejak menemukan pasangan hidup, dikaruniai anak dan membina bahtera keluarga merupakan sarana untuk menghilangkan emosi dan nafsu amarah, sehingga kehidupan keluarga akan tetap selalu akrab dan kembali dipandang anak-anak selalu positif.

Hubungan kekeluargaan adalah keluarga besar sehingga terasa adanya kerinduan untuk sekali-kali mengadakan pertemuan keluarga, pada waktu demikian sungguh terasa adanya suatu kebahagiaan dimana para anggota keluarga dapat beramah tamah dan berkelakar. Selanjutnya berkumpul bersama-sama membaca alkitab dan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

Pengasih dan Maha Penyayang atas segala berkat dan karunia yang telah dilimpahkannya kepada keluarga. Kegiatan semacam itu beliau lakukan karena ingin dan merindukan untuk dapat menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anaknya.¹⁴²⁾

Cara M. Panggabean mendidik anak, menerapkan kasih sayang dan lembut, menanamkan keimanan agama Kristen, serta mencintai sesama manusia dan sosial. Kemanapun beliau pergi menghadiri acara, ketika melihat anak kecil beliau langsung bercanda, digendong atau diajak main tinju kalau laki-laki, jadi jiwanya lembut.¹⁴³⁾

Dalam keadaan damai jiwanya lembut sesama manusia, tetapi berbeda ketika dalam pertempuran, beliau menunjukkan sikap ksatria, disiplin, sebagaimana seorang militer.

Kedisiplinannya juga diterapkan kepada kehidupan anak-anaknya, misalnya ketika pulang sekolah, anaknya harus makan dahulu bersamanya dan istri (bila keduanya ada di rumah), setelah itu istirahat atau tidur. Pada jam empat bapak tepuk tangan untuk membangunkan dan diperintahkan belajar, saat belajar anaknya dilihat dan diberi pertanyaan, kalau anaknya tidak bisa menjawab dua kali, mulailah suaranya tinggi dan menakutkan, bila nilai rapor ada yang merah beliau marah, jadi tidak boleh ada yang merah, menurutnya tidak ada yang tidak mungkin kalau betul-betul mau.¹⁴⁴⁾

M. Panggabean dalam mendidik kedisiplinan terhadap anaknya, shock terapinya memukul dengan sapu lidi, agar anaknya sukses dalam pendidikan, kedisiplinan ini ternyata

¹⁴²⁾ *Ibid*, hlm. 475.

¹⁴³⁾ Wawancara dengan Dr. Baringin, *Loc. cit.*

¹⁴⁴⁾ *Ibid.*

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

diwarisi oleh anak-anaknya sampai sekarang, yakni selalu menegur anak bila tidak benar sekolah. M. Panggabean selalu memberikan motivasi agar anak-anaknya bisa no 1 dan ini semua kuncinya adalah disiplin. Beliau selalu membagi waktu untuk teman-teman, keluarga dan pekerjaan.¹⁴⁵⁾

Dalam kehidupan persaudaraan, beliau sangat familiar dengan adik-adik maupun kakak-kakaknya. Hal ini terbawa sejak masa kecil yang sering sama-sama bermain bersama keluarganya. Keakraban dengan saudara sekandung maupun kerabatnya selalu dibina sampai sekarang agar tidak terputus persaudaraan, beliau selalu beranjang sana untuk bersilaturahmi ke saudara, sahabat maupun keluarga jauh. Acara-acara gembira diatur sedemikian rupa agar dapat diikuti oleh seluruh keluarga. Pertemuan-pertemuan tersebut biasanya dilakukan pada acara keagamaan dan perayaan hari ulang tahun yang selalu diselenggarakan oleh keluarga beliau.

Pola pembinaan Mertuanya menjadi cermin dalam berperilaku sehari-hari maupun dalam pembinaan rumah tangga. Kedua mertua adalah tokoh yang patuh dan taat pada ajaran agama maupun adat Batak, mereka merupakan teladan yang baik bagi M. Panggabean, antara lain bagaimana menempatkan diri dalam sistim kekerabatan menurut adat batak serta bagaimana melaksanakan tugas negara dengan sebaik-baiknya. Mereka banyak memberi nasehat, petuah dan bimbingan baik secara lisan maupun tertulis dan tidak lupa mendoakannya sekeluarga agar selalu dilindungi dan diberkati Tuhan.

¹⁴⁵⁾ Wawancara dengan Ibu Matiur br Tambunan dan Dr. Baringin Panggabean, tgl 11 Pebruari 2010 di Jakarta.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

Aktivitas sosial sebagai isteri berusaha memahami sifat dan pribadi suami untuk menciptakan kebahagiaan berumah tangga sejak tahun 1950 dengan melewati perubahan zaman, banyak kesan-kesan dalam berorganisasi dilingkungan ABRI, Gereja, dan masyarakat umum telah membentuk dirinya untuk bersikap lebih bijaksana dan memahami orang lain. Sebagai ibu mendekati anak-anak dengan perhatian dan kasih sayang sedangkan sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat ia cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan, ada ungkapan batak *Sidapot soluk do na ro* yang berarti si pendatang harus menyesuaikan diri dengan takaran masyarakat yang didatangi, maknanya adalah menjunjung tinggi adat kebiasaan maupun tatakrama yang berlaku di tempat tinggal baru si pendatang. Secara khusus Matur br. Tambunan mencurahkan perhatian pada kehidupan beragama, dan menjaga kelangsungan hidup beragama. Banyak waktu kegiatan sosial yang dilakukan antara lain setiap tahun memberikan bantuan kepada anak-anak yatim piatu di beberapa panti asuhan baik berupa bingkisan lebaran maupun bingkisan natal, memberikan bantuan panti jompo, mengusahakan bea siswa untuk para karyawan/karyawati serta untuk putra-putri karyawan berpotensi tetapi orang tuanya tidak mampu.

Menjadi isteri seorang tokoh sering menuntut kerja keras di bidang sosial, semua itu banyak menyita waktu, perhatian, tenaga, dan dana sehingga sering mengorbankan kepentingan pribadi dan urusan rumah tangganya dalam kegiatan sosial kehidupan bermasyarakat.¹⁴⁶⁾

¹⁴⁶⁾ M. Panggabean, *Op.cit.* hlm. 474

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Lagu yang disukai M. Panggabean adalah lagu rohani, dengan judul *AUT NA SARIBU HALI GANDA* dan lagu-lagu batak, kalau berpidato seperti yang muda-muda ini patut mencontohnya, karena beliau seorang orator. Pada awal mendirikan Golkar harus kampanye dari Sabang sampai Merauke atau mulai dari Aceh dan semua kota-kota besar sampai ke Irian.

Mungkin karena ke Batakannya, dalam istilah *Mandok Hata* artinya memberikan wejangan/nasihat, berbicara sistematik dalam menjelaskan, anak-anaknya masih ingat waktu dulu diundang ke Paris diminta untuk berbicara pada mahasiswa waktu itu masih sekolah, saat itu beliau berpidato, anak-anaknya mempelajari bagaimana ayahnya menghendel peserta begitu pintar membawanya, sehingga anak-anak muda senang sekali. Memang beliau sudah terbentuk dan tidak gampang untuk mengikutinya, begitu pula dengan pidato kemiliterannya beliau perfeksionis.

Kesukaan menu makanan bebas, waktu saat muda anaknya sering diajari untuk makan sop buntut ayam dan sampai sekarang masih suka, demikian juga dengan burung perkutut dan burung belibis karena suka berburu pada hari sabtu.

Tidak ada suasana yang bisa membuat M. Panggabean itu lebih bahagia dari pada bertamasya atau duduk-duduk di rumah bersama keluarga dan cucunya. Dalam perkiraannya sudah selesai bekerja selalu memikirkan keluarga dan anak-anak, beliau gembira sekali mengingat anak-anak kalau sudah duduk lupa semuanya. Saya lihat ciri-cirinya beliau tidak ada pikiran yang aneh-aneh sudah senang sekali kalau bisa makan,

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

cerita dan nonton bersama. Beliau memang perokok berat sampai umur 42 tahun, rokoknya bermerk 555 filter sehingga kuku tangannya sampai kuning karena merokok, kalau lagi kerja mesti merokok dan anaknya masih ingat waktu di Seskoad kalau sudah makan malam tidak ada rokok sampai puntungnya diisap atau telepon temannya untuk mengirimkan rokok.

Karakter M. Panggabean bila diundang, tidak pernah tidak pergi ke undangan, apakah itu orang kecil ataupun orang yang tidak punya, beliau selalu hadir. M. Panggabean juga memperhatikan saudara-saudara dekatnya, walaupun jauh mengharapkan hidupnya jangan menderita, tidak sampai hati melihat saudaranya masih tinggal di rumah-rumah kumuh, beliau berusaha untuk mengumpulkan dana bersama-sama adik-adiknya untuk membantu saudara yang kurang mampu dan banyak orang batak yang berjiwa seperti ini.

Hobi olah raganya adalah olah raga umum, namun sejak usia tua jarang olah raga tetapi masih olah raga dirumah seperti sit up, masih main golf masih skiping dan beliau suka olahraga tenis, pingpong makanya badannya kuat sekali begitu juga main catur walaupun beliau selalu kalah.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Jenderal TNI M. Panggabean selaku inspektur upacara pemakaman Presiden RI Ir. Soekarno sedang menaburkan tanah ke liang lahat.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Salah satu tokoh idolanya adalah Bung Karno, karena beliau ini bagaimanapun sebagai Orator Proklamator dan masih banyak yang lainnya, jadi ada hubungan batin dengan Bung Karno. Ketika Bung Karno Wafat, M. Panggabean bertindak sebagai Irup dalam pemakaman di daerah Blitar.

Bab 4

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

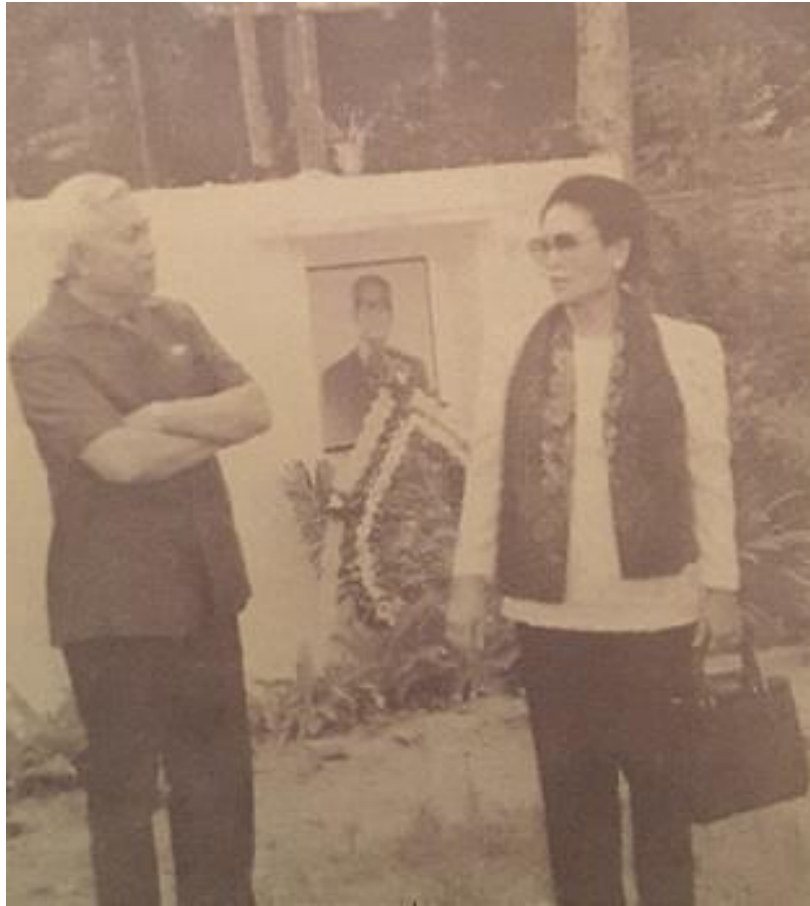
M. Panggabean adalah seorang ayah yang memberikan contoh pada anak-anaknya untuk selalu mencintai orang tuanya, baik masih hidup maupun sudah meninggal, hal ini diantaranya ditunjukkan dengan melakukan ziarah ke makam orang tua maupun mertuanya.



M. Panggabean dan istri sedang ziarah di makam ayah dan ibunya di pemakaman blok. P Kebayoran Baru Jakarta.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Tampak M. Panggabean bersama istri di makam mertua.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dan Istri
(Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB V

AKHIR PENGABDIAN

1. Memasuki Usia Pensiun

Walaupun Jenderal M. Panggabean telah menjalani masa Purnabakti sebagai seorang Purnawirawan ABRI sejak tahun 1978, namun Tuhan Yang Maha Kuasa masih memberikan berkat dan karuniaNya kepadanya. Selepas menjabat Menko Polkam pada tahun 1983, Presiden memberikan kepercayaan kepada Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean untuk duduk sebagai Anggota Dewan Perimbangan Agung Republik Indonesia (DPA RI). Lebih dari itu, atas hasil pemilihan dan usul dari DPA RI, Presiden juga memberi kepercayaan kepadanya untuk memegang jabatan Ketua DPA RI. Jabatan ini ia pegang untuk dua masa bakti, yaitu masa bakti 1983-1988 dan 1988-1993.

Dewan Pertimbangan Agung (DPA) adalah sebuah Dewan, berbeda dengan kantor Menko Polkam atau Departemen yang pernah M. Panggabean pimpin. Untuk memberikan sedikit gambaran tentang DPA, berikut ini diuraikan secara garis besar tentang lembaga tersebut.

Dalam susunan ketatanegaraan RI berdasarkan UUD 1945, DPA merupakan salah satu Lembaga Tinggi Negara di antara Lembaga Tertinggi dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara lainnya. Untuk mencapai tujuan negara, antara Lembaga Tertinggi Negara dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara diadakan pembagian kekuasaan dan kewenangan. Hal ini berarti bahwa mekanisme penyelenggaraan negara merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diberikan kepada lembaga-lembaga kenegaraan tersebut.

Landasan konstitusional bagi eksistensi DPA tercantum dalam Bab IV, pasal 16 UUD 1945. Ayat (1) yang berbunyi:

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

“Susunan Dewan Pertimbangan Agung ditetapkan dengan Undang-undang”. Kemudian Ayat (2) menyebutkan, bahwa: “Dewan ini berkewajiban memberi jawab atas pertanyaan Presiden dan berhak memajukan usul kepada pemerintah”.

Dalam Penjelasan UUD 1945, disebutkan bahwa DPA adalah sebuah *Council of State* yang berkewajiban memberi pertimbangan-pertimbangan kepada Pemerintah, karena DPA sebuah Badan Penasihat belaka.

Sesuai dengan ketentuan pasal 16 ayat (1) UUD 1945, pada masa perjuangan Orde Baru ditetapkanlah Undang-Undang Nomor 3 tahun 1967 tentang DPA. Undang-undang yang dimaksud kemudian diubah dan disempurnakan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1978.

Selanjutnya Pasal 16 Ayat (2) dijabarkan dan ditegaskan lebih lanjut dalam Tap MPR No. III/MPR/1979, yang mengatur kedudukan dan hubungan Tata Kerja Lembaga Tertinggi Negara dengan/atau antar Lembaga-lembaga Tinggi Negara.

Sungguhpun undang-undang mengenai DPA ini baru terbentuk pada masa Orde baru, perlu ditambahkan disini bahwa Lembaga DPA sebagai badan Penasihat Presiden itu telah terbentuk sejak tanggal 25 September 1945.

Fungsi DPA sebagai lembaga penasihat Presiden tersebut makin penting artinya apabila kita sadari bahwa Presiden RI, selain selaku Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, adalah juga Mandataris MPR yang bertugas untuk melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara untuk setiap kurun waktu lima tahun. Dengan demikian DPA berfungsi sebagai badan penasihat Presiden/Pemerintah dan berperan membantu menyukseskan pelaksanaan tugas Presiden/Mandataris MPR, khususnya dalam pelaksanaan GBHN.

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

Hubungan antara DPA dengan Presiden merupakan hubungan yang bersifat konfidensial. Dalam hubungan ini, DPA tidak boleh mengumumkan materi pertimbangan yang telah disampaikan kepada Presiden, karena bahan pertimbangan berupa sumbang saran tersebut secara konstitusional hanya diperuntukkan bagi Presiden/Pemerintah dan bukan sebagai bahan konsumsi bagi masyarakat luas. Hal ini merupakan salah satu perbedaan antara DPA dengan Lembaga Tinggi Negara lainnya, dan merupakan pula salah satu sebab mengapa DPA kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan tugas konstitusional yang diembannya, yaitu sebagai Badan Penasihat Presiden/Pemerintah, DPA dipilih untuk masa bakti 5 tahun sesuai dengan mekanisme kepemimpinan nasional. Karena DPA bukan suatu badan perwakilan, maka susunan keanggotaannya tidak mencerminkan aspirasi politik yang ada, melainkan terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, yaitu tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh karya, tokoh-tokoh daerah, dan tokoh-tokoh nasional. Dalam hubungan ini, sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 4 Tahun 1978, jumlah keanggotaan Dewan sebanyak-banyaknya 45 orang. Sebelumnya, berdasarkan UU No. 3 Tahun 1967 keanggotaannya hanya 27 orang.

Bentuk organisasi DPA sesuai UUD 1945 adalah “Dewan”, dengan demikian DPA merupakan lembaga yang bersifat kolektif. Sesuai dengan bentuk dan sifatnya tersebut, pada dasarnya DPA tersusun oleh struktur dinamik yang berupa Forum Sidang Paripurna, yang menyandang wibawa tertinggi, dan sejumlah rapat lembaga-lembaga kelengkapan Dewan lainnya.

Dewan yang memiliki organisasi yang berstruktur dinamik ini memungkinkan terselenggaranya musyawarah

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

dalam pengertian yang sebenar-benarnya dan seutuhnya. Keadaan yang demikian akan menjamin nilai kearifan dari pertimbangan yang disampaikan kepada Presiden.

Sesuai dengan peraturan tata tertib, untuk dapat menunaikan fungsi dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, DPA mempunyai badan-badan kelengkapan yang bersifat tetap, yaitu Pimpinan DPA, Badan Pekerja, Komisi-komisi, Badan Urusan Rumah Tangga, dan Sekretariat Jenderal.

Pimpinan DPA yang terdiri atas seorang Ketua dan 4 orang Wakil Ketua, yang bertugas memimpin Sidang dan Rapat Badan Pekerja, menjalankan keputusan-keputusan Dewan, mengadakan konsultasi dengan Presiden, para Menteri, pimpinan Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu. Selain itu juga menetapkan kebijakan-kebijakan umum tentang pelaksanaan tugas Dewan.

Badan Pekerja merupakan *Steering Committee* daripada Dewan. Badan ini mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan menyangkut perlakuan atas usul dan laporan dari Badan Kelengkapan Dewan lainnya. Di samping itu Badan Pekerja menetapkan Pedoman Kerja DPA, menetapkan masa dan acara sidang, serta naskah-naskah yang akan dibahas dalam Sidang DPA berdasarkan usul Komisi-komisi ataupun anggota Dewan.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup ranah lembaga DPA, dan untuk menjaga agar nasihat DPA selalu bertautan dengan persoalan yang dihadapi Presiden, maka pembedangan perhatian DPA disesuaikan dengan tugas Presiden. Tugas Presiden tersebut tercermin dalam komposisi kabinet, di mana kita mengenal 3 Menko, Menko Polkam, Menko Ekuin, dan Menko Kesra. Atas dasar kerangka pikir itu DPA

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

menetapkan 4 Komisi, yaitu Komisi Politik (mencakup politik dalam negeri, luar negeri dan hukum), Komisi Ekonomi, Keuangan dan Industri (Ekuin), Komisi Kesejahteraan Rakyat (Kesra) dan Komisi Pertahanan Keamanan (Hankam). Karena jabatannya para Wakil Ketua DPA menjadi para Ketua Komisi.

Setiap komisi bertugas menyiapkan penyelenggaraan sidang sesuai dengan pedoman kerja yang telah ditetapkan oleh Badan Pekerja. Untuk menyiapkan penyelenggaraan sidang tersebut setiap komisi wajib mengadakan konsultasi dengan pihak-pihak yang diperlukan serta mengadakan kunjungan dan penelitian ke daerah-daerah, antara lain untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan dan mendapatkan informasi dari daerah mengenai pelaksanaan GBHN, termasuk pelaksanaan APBN.

Badan Urusan Rumah Tangga bertugas memberikan saran-saran kepada Pimpinan Dewan tentang kebijakan dan garis-garis umum yang menyangkut organisasi dan tata kerja, anggaran belanja, kesejahteraan dan kerumahtanggaan Dewan serta Sekretariat Jenderal.

Sekretariat Jenderal yang dipimpin oleh seorang Sekretaris Jenderal merupakan unsur staf yang bertugas memberi bantuan di bidang teknis dan administratif kepada Dewan.

Demikianlah gambaran secara garis besar mengenai DPA. Selanjutnya langkah-langkah yang ditempuh oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dalam memimpin lembaga ini, sebagaimana uraian di bawah ini.

Setelah semua badan kelengkapan Dewan terbentuk, pertama-tama bersama anggota Pimpinan yang lain Jenderal

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

TNI (Purn) M. Panggabean melakukan konsultasi dengan Presiden. Dalam pertemuan konsultasi dimaksud dibicarakan mengenai mekanisme pelaksanaan tugas konstitusional Dewan. Kesepakatan yang berhasil dicapai adalah bahwa Presiden tidak akan menyampaikan pertanyaan kepada Dewan. Dalam hal ini karena Tugas Utama Presiden sebagai Mandataris MPR adalah melaksanakan GBHN, maka penyuksesan pelaksanaan GBHN itulah yang menjadi pertanyaannya. Dengan kearifan dan kebijaksanaan yang dimilikinya, diharapkan Dewan dapat menangkap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari penyuksesan pelaksanaan GBHN yang dimaksud.

Dalam pertemuan tersebut Presiden juga mengemukakan bahwa materi Pertimbangan Dewan dapat diklarifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu pertama sejalan dengan garis kebijaksanaan Presiden/Pemerintah, kedua berbeda dan ketiga memuat hal-hal yang baru sama sekali. Apabila pertimbangan Dewan sejalan dengan garis kebijaksanaan Presiden/Pemerintah, maka dalam hal ini pertimbangan tersebut mendukung dan memperkuat kebijaksanaan Presiden. Apabila dalam pertimbangan Dewan terdapat pandangan yang berbeda, maka oleh Presiden pertimbangan tersebut dijadikan bahan Check and re-check terhadap pelaksanaan kebijaksanaan Pemerintah, dan apabila pertimbangan Dewan memuat hal-hal yang baru sama sekali, maka materi pertimbangan tersebut merupakan bahan untuk didalami oleh Presiden.

Segera setelah berkonsultasi dengan Presiden, langkah berikutnya yang dilakukan oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean adalah mengadakan Rapat Pimpinan. Dalam rapat Pimpinan tersebut mereka memutuskan untuk melaksanakan tugas konstitusional Dewan dengan sistem kerja

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

yang konsepsional terpadu. Untuk melaksanakan keputusan itu perlu disusun perencanaan yang dapat digunakan sebagai pedoman kerja bagi Dewan. Dalam hubungan ini langkah selanjutnya yang mereka laksanakan adalah membentuk Panitia untuk menyusun Pedoman Kerja Dewan. Pedoman Kerja tersebut memuat tema-tema dari semua komisi sesuai dengan perhatian Dewan, dan akan dibahas secara bertahap oleh Dewan untuk jangka waktu satu tahun anggaran. Tema-tema dimaksud bukan merupakan tema-tema yang berdiri sendiri, melainkan merupakan urutan masalah yang mempunyai kaitan yang berkelanjutan dari yang satu ke yang lain.

Selain tema-tema dari setiap komisi, Pedoman Kerja Dewan juga memuat penegasan bahwa Dewan senantiasa perlu menyimak secara cermat masalah-masalah yang bersifat insidental. Apabila didapati masalah-masalah yang bersifat insidental, baik yang bersifat internasional, maupun bersifat nasional yang memiliki bobot untuk disarankan kepada Presiden, maka masalah tersebut juga akan segera dibahas oleh Dewan untuk dijadikan bahan pertimbangan kepada Presiden/Pemerintah.

Dengan bekerja berlandaskan Pedoman Kerja, penanganan semua pertimbangan Dewan dapat dilakukan dengan lebih terencana, sistematis, lancar, dan lebih terpadu pembahasannya oleh semua komisi. Dengan perkataan lain, penanganan pertimbangan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, sistem kerja ini terus mereka laksanakan dari tahun ke tahun selama masa bakti penugasan pimpinan Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean yang pertama, dari tahun 1983 sampai 1988. Bahkan tetap dan terus Ia pertahankan untuk masa bakti penugasannya yang kedua, yaitu dari tahun 1988 sampai tahun 1993.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Dalam kesibukannya memimpin lembaga tinggi negara DPA selama dua periode, Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean tidak meninggalkan olah raga untuk membina kebugarannya. Kegiatan olah raga yang biasa dilakukannya adalah bersepeda keliling sekitar Menteng Jakarta.¹⁴⁷⁾



Sepeda merek Nishika yang biasa digunakan untuk olah raga oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean disekitar Menteng Jakarta ketika menjabat Menhankam/Pangab sampai Ketua DPA tahun 1983-1988 dan 1988-1993.

(Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

Perlu dikemukakan bahwa pembahasan yang dilakukan dalam sidang-sidang Dewan, atas masalah-masalah yang berkaitan dengan tema sidang untuk disarankan kepada Presiden, adalah mulai masalah-masalah yang bersifat makro strategis, baik yang berskala nasional maupun internasional, sampai dengan masalah-masalah yang bersifat mikro strategis.

¹⁴⁷⁾ *Wawancara* dengan Ibu Matieur br Tambunan dan Dr. Baringin Panggabean via Ir. Petrus Nababan Tanggal 5 April 2010 di Jakarta.

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

Sewaktu memimpin DPA dalam masa-bakti 1983-1988, Dewan berhasil menyampaikan 26 (dua puluh enam) buah pertimbangan kepada Presiden. Pokok-pokok pikiran yang pernah menjadi bahan bahasan dan pertimbangan lembaga ini meliputi bidang yang bersifat sangat umum dan makro seperti GBHN, sampai masalah-masalah mikro seperti masalah pertanian. Permasalahannya pun sangat luas dan strategis, meliputi semua aspek yang dicakup oleh GBHN, baik masalah di bidang politik, ekonomi, kesejahteraan rakyat, masalah sosio-kultural, maupun masalah di bidang Hankam.

Dalam kurun waktu itu pernah dibahas masalah-masalah nasional yang sangat penting, seperti Pelita IV, GBHN 1988-1993 dan GBHN 1993-1998 yang sifatnya umum.

Di bidang politik, atas prakarsa Komisi Politik, pernah dijadikan agenda sidang antara lain masalah-masalah pendidikan politik dan pemantapan Pancasila, pembaruan bangsa, pembinaan aparatur Negara, partisipasi rakyat dalam pembangunan dan pemilihan umum.

Pada bidang ekonomi, atas prakarsa Komisi Ekuin, pernah dibahas antara lain tinjauan terhadap ASEAN 1984/1985, usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, masalah tenaga kerja, masalah ekspor non-migas, masalah pariwisata, masalah agraria dan masalah perbankan.

Masalah-masalah yang masuk di bidang sosial-budaya yang pernah dibahas atas prakarsa Komisi Kesra dalam kurun waktu itu, antara lain ialah masalah pendidikan nasional dan upaya mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Di bidang Hankam, atas prakarsa Komisi Hankam, masalah-masalah yang pernah dibahas antara lain ialah

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan keamanan dan ketertiban masyarakat serta ketahanan nasional.

Beberapa masalah yang bertalian dengan kondisi di satu wilayah dalam rangka pembangunan nasional pernah pula dibahas, seperti pembangunan di Irian Jaya, pembangunan di Jawa Timur dan masalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang dikirim ke Arab Saudi.

Masalah internasional pun tidak luput dari pengamatan Dewan. Dalam kurun waktu itu pernah pula dibahas masalah kebocoran reaktor nuklir di *Chernobyl*.

Pada akhir masa penugasan Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean yang pertama, Dewan menyusun Memorandum Akhir Tugas DPA masa bakti 1983-1988 untuk disampaikan kepada Presiden/Pemerintah. Memorandum tersebut merupakan rangkuman atas pertimbangan-pertimbangan Dewan yang sudah disampaikan kepada Presiden/Pemerintah selama masa bakti yang bersangkutan, untuk diketahui dan mengingatkan Presiden/Pemerintah, serta juga berfungsi sebagai bahan acuan bagi Dewan masa bakti berikutnya.

Perlu ditambahkan pula, bahwa pada saat Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean menjabat sebagai Ketua DPA masa bakti penugasan yang pertama ini, Ia juga menjabat sebagai Ketua Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI. Sebelumnya, yaitu sejak menjabat sebagai Menhankam/Pangab pada tahun 1973-1988 dan selama menjabat sebagai Menko Polkam yang berakhir pada tahun 1983 Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean duduk sebagai anggota Dewan tersebut.

Langkah yang dilakukan oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dalam rangka melaksanakan tugas Dewan ini

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

adalah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan secara berkala. Acara pokok setiap pertemuan adalah melakukan penelitian atas usul-usul dan permohonan tanda-tanda kehormatan. Dewan berusaha agar sesuatu Tanda Kehormatan itu diberikan kepada warga negara yang diketahui dan diakui benar-benar telah berjasa, dalam arti bahwa warga negara tersebut demi negara dan bangsa telah melakukan hal-hal yang melebihi panggilan tugasnya.

Dalam masa bakti penugasan kedua, yaitu tahun 1988-1993, Dewan telah berhasil menyampaikan 33 buah pertimbangan kepada Presiden. Pertimbangan-pertimbangan dimaksud meliputi: bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankam.



M. Panggabean selaku pimpinan delegasi DPA diterima Presiden RRC Y.M Yang Shangkun sewaktu melakukan kunjungan resmi ke RRC pada bulan September 1992.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Komisi Politik memprakarsai pembahasan masalah-masalah: upaya peningkatan pembangunan dan pembaharuan hukum, demokrasi Pancasila, masalah hak-hak asasi manusia menurut konsep PBB, masalah desentralisasi, dekonsentrasi dan otonomi daerah, begitu pula masalah pertanahan yang akhir-akhir ini makin menjadi isu masyarakat.

Atas prakarsa Komisi Ekuin pernah dibahas: masalah penyuksesan Pelita V, penyuksesan pelaksanaan APBN, pemantapan pemahaman dan pelaksanaan deregulasi, usaha mewujudkan usaha bersama oleh ketiga pelaku ekonomi nasional, menunjang sektor-sektor ekonomi yang utama dalam Pelita V, pengelolaan sumber daya alam, masalah APBN 1990/1991, pembangunan di Indonesia Bagian Timur dan usaha mengembangkan pengusaha kecil dan menengah.

Masalah-masalah di bidang sosial-budaya yang pernah ditangani atas prakarsa Komisi Kesra ialah: masalah penyusunan Undang-undang Pendidikan Nasional, wawasan hidup sejahtera, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, pengembangan sumber daya manusia dalam hubungannya dengan masalah ketenagakerjaan, pembinaan kualitas generasi bangsa dalam proses pembangunan 25 tahun kedua, kebudayaan Pancasila dan keserasian pengembangan daerah pedesaan dan daerah perkotaan.

Komisi Hankam pernah memprakarsai pembahasan masalah-masalah: pemekaran daerah di Irian Jaya, pembangunan di Timor Timur, upaya memantapkan ketahanan nasional dan kewaspadaan nasional, Wawasan Nusantara dan upaya pemantapan Kamtibmas.

Selain itu dapat pula dilakukan pembahasan atas suatu bahan pertimbangan yang penyiapannya dilakukan bersama.

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

oleh dua Komisi, seperti upaya bersama komisi Politik dan Komisi Hankam untuk membahas masalah pengkaderan dalam rangka kepemimpinan nasional dan cara bagaimana mewujudkan kepeloporan aparatur negara dalam rangka peningkatan disiplin nasional. Bahkan dapat pula dilakukan oleh semua komisi, seperti misalnya pertimbangan Dewan tentang butir-butir saran DPA RI sebagai bahan masukan untuk GBHN 1993.

Bahwa pada tahun terakhir penugasan yang kedua ini, Pedoman Kerja Dewan hanya menetapkan dua tema. Pertama: masalah-masalah strategis yang perlu diwaspadai dalam proses transformasi dan reformasi pada era Kebangkitan Nasional (bangkitnas) II serta upaya pengendaliannya, sekaligus merupakan tema sentral. Kedua: Memorandum Akhir Tugas DPA masa bakti 1988-1993.

Sungguhpun Pedoman Kerja Dewan dimaksud hanya memuat dua buah tema, tetapi sebagaimana Pedoman-pedoman kerja terdahulu, Dewan senantiasa menyimak secara cermat, masalah-masalah yang bersifat insidental. Pertimbangan sesuai dengan tema pertama sudah disampaikan kepada Presiden/Pemerintah, sedangkan mengenai Memorandum Akhir Tugas DPA masa bakti 1988-1993 baru dalam taraf penyusunan.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa selama dua masa bakti, cukup banyak pertimbangan yang telah ditangani oleh DPA, baik dalam bentuk pokok-pokok pikiran maupun sumbang saran ini sangat terbatas, yaitu hanya untuk Presiden/Pemerintah, maka tidak diketahui dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat juga.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Mencermati lembaga DPA RI yang dipimpin oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, ada beberapa hal yang dapat dipetik terkait dengan bangsa Indonesia diantaranya:

Pertama, telah terjadi perubahan persepsional, bahwa apabila dahulu pembangunan nasional dititikberatkan pada aspek politik, maka sejak pemerintahan Orde Baru pembangunan nasional dititikberatkan kepada aspek ekonomi. Pembangunan ini dilaksanakan dengan program yang nyata, berlanjut terus, terarah, terpadu dan diberikan landasan hukum yang kuat serta dilaksanakan secara konstitusional.

Kedua, merupakan modal yang sangat menggembirakan, bahwa walaupun ABRI rela mensubordinasikan pembangunan Hankam di bawah pembangunan ekonomi, ABRI bertekad bulat untuk mendukung kebijakan nasional.

Ketiga, pengalaman sejarah perjuangan bangsa hendaknya dapat dimanfaatkan oleh generasi muda bangsa dalam melaksanakan pembangunan nasional dewasa ini, dan dalam mengantisipasi hari depan pembangunan nasional yang akan datang.

Keempat, bagi Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean sendiri, sungguh merasakan limpahan karunia Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam masa pembangunan ini Ia masih dipercaya oleh pemerintah dan rakyat untuk berturut-turut memimpin lembaga yang sangat berlainan corak dan sifatnya. Mula-mula sebagai Wapangad, pejabat Pangad, Pangad, Wapangab/Pangkopkamtib Menteri Negara Urusan Pertahanan dan Keamanan Nasional, Menhankam/Pangab, kemudian sebagai Menko Polkam dan akhirnya sebagai Ketua DPA dalam dua kali masa bakti.

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

Dalam pada itu perlu dijelaskan, bahwa pada setiap jenjang penugasan, Jenderal TNI (Purn) senantiasa mendapat dukungan dari keluarga, terutama istrinya yang bernama Matiur br Tambunan.

Kesibukan sesudah pensiun banyak yang berhubungan dengan sosial apakah itu Gereja, Masjid, misalnya Masjid di Ujung pandang ada yang namanya Masjid Panggabean. Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean berprinsip “kalau kita tidak dekat sama Tuhan kita tidak akan bisa selamat”. Sehubungan dengan prinsip tersebut, Ia membangun tempat-tempat ibadah seperti Masjid Panggabean dan gereja lainnya.

Selain kegiatan sosial itu, beliau juga banyak dikunjungi sanak saudara untuk meminta nasehat, silahturahmi. Selain itu banyak juga dari Pati-pati ABRI mendatangnya, termasuk tokoh-tokoh Golkar dan Tokoh-tokoh Nasional seperti Jenderal TNI Tri Sutrisno, Letjen TNI Luhut Panjaitan, Jenderal TNI Wismoyo Arismunandar, Jenderal TNI Subagiyo, dan juga Letjen TNI Prabowo Subianto. Jadi setiap ada hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan dan pikiran, maka mereka tidak segan-segan mengkonsultasikan dengan Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak



Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean sedang berbincang-bincang dengan Jenderal TNI Tri Sutrisno.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Sesudah Pensiun, Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean aktif di bidang pendidikan dan acaranya sangat padat dalam mengurusnya, Ia sangat mendukung bidang pendidikan dan boleh dibilang Batak Tulen, karena memegang filosofi Batak 3 H, yang maksudnya *Hasangapon, Hagabeon dan Hamoroan*.

Kalau *Hansangapon* artinya kita harus sekolah setinggi-tingginya dan berjalan sebaik mungkin agar ada pengakuan di mata masyarakat. Terus kalau *Hagabeon* artinya Hidup kita berarti harus mempunyai keturunan secara sempurna, yaitu laki-laki dan perempuan dan *Hamoraon* artinya Kekayaan. Bagi orang Batak 3 H tersebut mesti dilakukan.

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

Ada juga yang disebut dengan Dalihan na 3 (Tungku Nantiga) yaitu *hula-hula Boru* dan *Dongan Tubu*. Kalau *Hula-hula* itu seperti Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean ini dianggap *Hula-hula* oleh saudara perempuannya dan keturunannya karena Ia bagian laki-laki dari Panggabean. Jadi siapa yang menikahi Boru Panggabean dia harus hormati Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, karena Ia sebagai *hula-hula*.

Dongan Tubu yaitu sama-sama Marga Panggabean dan kalau dibilang Boru adalah anak-anak perempuan Panggabean. Jadi dimanapun acara orang Batak dibuat selalu yang Dalihan Na 3 ini berinteraksi dan sistem ini selalu di hormati M. Panggabean, walaupun Ia seorang Jenderal atau Pangab, beliau selalu menghormati *hula-hulanya*, *hula-hula* adalah pihak dari Tambunan, kakaknya Ibu yang laki-laki walaupun dia bukan siapa-siapa tapi dia sangat hormat. Kalau ada acara dia duduk biasa, begitu juga terhadap mertuanya dia itu lebih hormat, dia tidak berani ngomong apa-apa begitulah kentalnya sifat ke Batakannya. Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean itu bisa dibilang berkarakter sederhana, tidak mentang-mentang atau sombong, rendah hati, menjunjung tinggi adat.

Kalau kita masuk ke kamar Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean waktu itu didalam ada kursi yang dari kulit kesukaannya, kursinya itu sampai di isolatif, kalau diubah kamarnya sedikitpun tidak mau pokoknya orang-orang dulu tidak ada pikiran lain selain keadaan dan keluarga. Pikirannya tidak neko-neko, kemudian kalau memakai jam Ia memakai jam yang biasa saja. Jika dikasih jam apapun dia tidak bakalan mau, hidupnya simpel-simpel saja, mungkin karena simpel-simpel itu Ia bisa konsentrasi bekerja.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

2. Kehidupan Purna Tugas

Masyarakat Indonesia memang masyarakat yang menjunjung tinggi asas kekeluargaan atau gotong royong. Sikap hidup seperti itu dijumpai di pelosok manapun di negara ini. Setiap ada penyelenggaraan kegiatan sosial, Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean sering diminta untuk berpartisipasi, baik itu kegiatan yang diadakan oleh badan-badan pemerintah maupun oleh pihak swasta. Di mana saja Ia bertugas atau bertempat tinggal, masyarakat selalu mengharapkan bantuannya.



Tampak pertemuan yang mengharukan antara M. Panggabean dengan seorang Ibu yang hadir dalam peresmian gereja HKBP di Pansurnapitu.

(Sumber: Buku M. Panggabean Berjuang dan Mengabdikan)

Ketika terjadi kemelut dalam tubuh HKBP, khususnya di Sumatera Utara, Ia tidak tahu alasan Menteri Agama meminta

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

kesediaan Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean untuk mendamaikannya. Mungkin karena Ia dianggap sebagai seseorang yang pada waktu-waktu sebelumnya juga sudah sering mendamaikan pertikaian yang timbul dalam tubuh berbagai jemaat. Jiwa Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean adalah jiwa prajurit, yang selalu siap melaksanakan tugas, apalagi ini tugas pemerintah. Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean berupaya melakukan pendekatan persuasif Agama yang diturunkan Tuhan untuk menciptakan perdamaian dan kedamaian di muka bumi ini. Usaha Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean pada waktu itu berhasil mencapai kesepakatan untuk mewujudkan perdamaian. Ia merasa bahagia karena Tuhan telah membuka mata hati mereka.

Aktivitas Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean di bidang agama bukan hanya membantu gereja HKBP saja, melainkan juga gereja-gereja Kristen lainnya. Para penganut agama lain pun tidak segan-segan meminta bantuan. Antara lain untuk pembangunan masjid-masjid di Madura dan Pulau Jawa. Ia membuka diri untuk membantu siapa saja, sejauh ia mampu melakukannya.

Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean juga pernah menghimpun bantuan untuk membantu para korban gempa bumi maupun bencana alam yang terjadi di daerah Tapanuli.

Sewaktu terjadi gempa bumi di Tapanuli Utara pada tahun 1986, setelah melakukan peninjauan di tempat kejadian, selanjutnya Ia mengumpulkan *punguan* (perkumpulan) marga-marga masyarakat Batak se-Jakarta dan sekitarnya. Dalam pertemuan dimaksud, Ia menghimbau agar mereka turun tangan untuk membantu masyarakat *Bona Pasogit* yang tertimpa musibah tersebut. Mereka semua menyanggupinya dan bahkan secara spontan juga mengusulkan agar jangan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

hanya membantu korban gempa bumi saja, tetapi juga melanjutkannya dengan bantuan pembangunan *Bona Pasogit*.

Usul tersebut dapat diterima oleh seluruh peserta pertemuan dan pada pertemuan berikutnya Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean mengusulkan sistem pengumpulan dana Rp. 1000,- *Bona Pasogit*, yang berarti setiap keluarga wajib memberikan sumbangan sebanyak Rp. 1000,- setiap bulan untuk pembangunan *Bona Pasogit*. Sistem ini pun dapat disetujui. Namun usul tersebut kemudian Ia batalkan. Alasannya adalah karena *Bona Pasogit* itu sangat luas dan terdiri dari banyak puak, sehingga dalam pelaksanaannya akan banyak menemui kesulitan, misalnya saja dalam mengumpulkan dana Rp. 1000,-/*Bona Pasogit* tersebut setiap bulan dan dalam menentukan prioritas penggunaan bantuan pembangunan *Bona Pasogit* dimaksud. Dengan perkataan lain pengelolaannya akan rumit dan sulit. Lebih-lebih bila diingat bahwa organisasi pelaksanaan di daerah pun belum terbentuk.

Dana yang berhasil dikumpulkan oleh Panitia Penanggulangan Bencana Alam Gempa Bumi Tapanuli di Jakarta disalurkan untuk membantu para korban melalui Panitia Bencana Alam Gempa Bumi Daerah Tingkat II Tapanuli Utara. Panitia ini meliputi unsur pemerintah daerah, tokoh masyarakat, wanita, pemuda, wartawan dan unsur agama, diketuai oleh Bupati Kepala Daerah. Dasar pemberian bantuan adalah permintaan dari Panitia Daerah, sedang jumlah bantuan untuk masing-masing korban disesuaikan dengan indeks yang sudah ditetapkan oleh Panitia Daerah dimaksud.

Setelah korban mendapat bantuan, ternyata terdapat sedikit saldo, para pemuka masyarakat Batak sepakat untuk tetap menggunakan saldo tersebut guna membiayai kegiatan-kegiatan sosial di *Bona Pasogit*. Untuk itu dibentuklah yayasan

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

guna mengelolanya. Yayasan tersebut diberi nama Yayasan Bina Bona Pasogit, disingkat *Yabinasogit*. Selanjutnya Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean diminta kesediaannya untuk menjadi pembinanya.



M. Panggabean atas nama Yayasan Bina Bona Pasogit memberikan beasiswa pada pelajar SMP/SMA yang berprestasi terbaik di Tapanuli Utara.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Sejak berdirinya sampai dengan saat ini banyak kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh *Yabinasogit*, di antaranya adalah membiayai pengiriman pemuda-pemudi Tapanuli Utara untuk mengikuti latihan pertanian di Sadagori, Jawa Barat, memberikan bantuan biaya sekolah kepada para pelajar SLTP dan SLTA Kelas III yang berprestasi dan bantuan peralatan olah raga kepada SLTP dan SLTA se-Tapanuli Utara. Selain itu diberikan juga bantuan pembangunan lapangan olah raga untuk beberapa Kecamatan.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Pemberian bantuan dimaksud didasarkan pada 3 buah alasan. Pertama, Yabinasogit ingin memelihara hubungan yang baik antara para perantau dengan masyarakat di *Bona Pasogit*. Kedua, melihat kenyataan adanya penurunan prestasi belajar para siswa SLTP dan SLTA di *Bona Pasogit* pada waktu itu berdasarkan suatu konsepsi yang sangat mendasar, yang menyatakan bahwa dalam menatap masa depan seseorang memerlukan tiga modal utama. Ketiga modal utama tersebut adalah kesehatan jasmani dan rohani yang prima, kemampuan intelektual yang tinggi serta moral, etika dan spiritual yang kokoh. Dengan memiliki ketiga modal utama tersebut, seseorang diharapkan akan memiliki nilai lebih bagi masyarakat, bangsa dan negara dalam menatap masa depannya. Ketiga, mengacu kepada tujuan pendirian Yabinasogit itu sendiri, membantu pemerintah daerah dalam usaha pembangunan dan mengembangkan daerah dan masyarakat Batak di *Bona Pasogit* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila.

Selain itu Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean juga diminta untuk duduk sebagai Penasihat *Yayasan Tapan Nauli* yang didirikan oleh para alumni pelajar Sibolga, Tapanuli Tengah. Sama seperti yang telah dilakukan oleh Yabinasogit, Yayasan ini juga melakukan kegiatan sosial, di antaranya adalah memberikan bantuan kepada pelajar SLTP dan SLTA kelas III berprestasi se-Tapanuli Tengah, berbentuk uang sekolah dan peralatan olah raga.

3. Akhir Hayat

Akhir hayat Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean diawali dengan penyakit stroke yang dialaminya pada awal bulan Mei

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN

tahun 2000. Kejadiannya sangat mengagetkan, karena beliau ini kelihatan sehat. Kejadian pada waktu itu beliau bersama Ibu Matiur br Tambunan sedang makan pagi sebagaimana biasa mereka lakukan. Namun Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean ini seperti sudah lain, dalam arti kalau Ibu Matiur br Tambunan bertanya, Bapak makan apa?, terus jawabannya sudah lain atau tidak nyambung, satu kalimat ke kalimat yang lain tidak nyambung dan istrinya mengira bapak ini sakit gigi.

Lalu Ibu Matiur br Tambunan bilang, bapak sebaiknya periksa ke dokter, selanjutnya Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean ke dokter pada hari Sabtu waktu itu, yaitu ke dokter Teguh, dokter spesialis ahli syaraf. Sebelum ke dr Teguh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean sempat dibawa ke dokter gigi yang berpraktek di Jalan Teuku Umar Jakarta, ternyata beliau tidak sakit gigi, akhirnya dibawa ke dokter Teguh di Rawamangun Jakarta.

Dalam pemeriksaan, dokter Teguh bertanya A, tetapi dijawab oleh Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean B dan berulang-ulang serta tidak nyambung, hasil pemeriksaan dokter Teguh, bahwa Jenderal TNI (Purn) terkena stroke, dokter Teguh ini adalah dokter yang cukup ternama, karena pernah mengobati dan merawat Presiden Republik Indonesia ke-4 KH Abdurrahman Wahid yang akrab disebut Gusdur ketika terserang stroke.¹⁴⁸⁾

Setelah selesai pemeriksaan, dr. Teguh memberikan rujukan ke rumah sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Di rumah sakit ini beliau dirawat dan diobati, selanjutnya dioperasi karena waktu itu kena di syaraf sebelah kiri, proses operasi lamanya 1 jam.

¹⁴⁸⁾ *Wawancara* dengan Dr. Baringin Panggabean pada tanggal 11 Pebruari 2010 di Jakarta.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Setelah operasi dibawa ke ruang ICU kira-kira 1 hari, kemudian dirawat di kamar biasa atau ruang inap, pada saat itu Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean sudah sadar, bahkan sudah bercanda sama keluarga. Namun Tuhan ternyata berkehendak lain, karena pada malam hari beliau kena stroke lagi yang ke-2 kali pada batang otaknya. Dokter yang menangani berusaha berbuat semaksimal mungkin dan dengan berbagai macam cara, usaha dokter tidak sia-sia karena berhasil mengatasi masa kritis penyakit stroke yang diderita Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean.

Waktu itu Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean langsung normal dan bisa bertahan selama 3 minggu, namun akhirnya pada tanggal 28 Mei tahun 2000 beliau dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa di RSCM. Tanggal ini memang suatu tanggal yang tidak bisa dilupakan oleh keluarganya, khususnya istri tercinta, karena persis pada esok harinya tanggal 29 Mei merupakan hari ulang tahun Ibu Matiur br Tambunan.



Wakil Panglima ABRI Jenderal TNI Fahrurrozi ketika bertindak sebagai Irup Pemberangkatan Jenazah Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dari rumah duka Jl. Teuku Umar 21 Jakarta ke TMP Kalibata Jakarta pada tanggal 30 Mei 2000.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Bab 5

AKHIR PENGABDIAN



Panglima ABRI Laksamana Widodo AS bertindak sebagai Irup pada saat pemakaman Jenazah Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean di TMP Kalibata Jakarta pada tanggal 30 Mei 2000. Tampak Kepala Staf Angkatan dan Kapolri siap mengantar peti Jenazah ke liang lahat
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

Sekuat-kuatnya manusia, sepintar-pintarnya manusia, sehebat-hebatnya manusia, bila ajal sudah tiba maka siapapun tidak dapat membendungnya, semua itu terjadi atas kehendak Tuhan. Dua hari sesudah ajal tiba, jenazah Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata Jakarta pada tanggal 30 Mei 2000.

Pemakaman dilaksanakan dengan tata cara upacara militer, bertindak sebagai inspektur upacara (Irup) di TMP Kalibata Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Laksamana TNI Widodo AS, sedangkan Irup di kediaman almarhum Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean di Jalan Teuku

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Umar No. 21 Jakarta adalah Wakil Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jenderal TNI Fahrurrozi.¹⁴⁹⁾



Tampak peserta upacara dari kelompok Pati dan Pamen dalam pemakaman jenazah Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean pada tanggal 30 Mei 2000 di TMP Kalibata Jakarta.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)

¹⁴⁹⁾ *Ibid.*



Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dan Istri
(Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB VI

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

1. Jenderal TNI (Purn) Makmun Murod

JENDERAL TNI (PURN) M. PANGGABEAN
“SEORANG PRAJURIT SAPTA MARGA SEJATI, YANG TELAH
BERJUANG DAN PENUH PENGABDIAN KEPADA NEGARA DAN
BANGSA INDONESIA”.



Jenderal TNI (Purn) Makmun Murod.

Kepala Dinas Sejarah Angkatan Darat dengan surat No. B/179/II/2010, tertanggal 22 Februari 2010, meminta kepada saya untuk memberikan tanggapan tertulis tentang sosok Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, yang sedang dibuat oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat.

Permintaan tersebut sepantasnyalah harus saya penuhi, karena ini merupakan kehormatan bagi saya untuk memberikan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

tanggapan terhadap sosok seorang pejuang, seorang tokoh nasional yang dihormati dan disegani. Apalagi permintaan tersebut adalah merupakan hasil wawancara antara Tim Pokja Penulisan dengan Ibu M. Panggabean.

Saya bangga dan gembira, bahwa Dinas Sejarah Angkatan Darat akan menyusun dan menerbitkan sejarah biografi Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, seorang Prajurit Sapta Marga sejati yang telah berjuang dan mengabdikan kepada Negara dan Bangsa Indonesia.

Harapan saya, semogalah sejarah biografi itu dapat memberikan gambaran kepada masyarakat dan rakyat Indonesia, perjuangan dan pengabdian M. Panggabean selama perang kemerdekaan melawan penjajah, yang penuh derita, suka dan duka, tetapi penuh heroik dan sangat mulia, serta darma bakti dan pengabdian selama bertugas dan pengabdian kepada Negara dan Bangsa.

Pada bulan Juni 1967 saya dilantik sebagai Asisten Operasi pada Markas Besar TNI-AD oleh Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal TNI M. Panggabean. Setelah selesai upacara pelantikan/pelaporan, dengan disertai oleh para Deputi Kasad dan para Asisten Kasad lainnya, kami berbincang-bincang penuh akrab. Pertemuan dan pembicaraan dengan Kasad Jenderal TNI M. Panggabean sangat berkesan dan menggembirakan saya. Itulah pertama kali saya bertemu dan mengenal secara langsung Jenderal TNI M. Panggabean.

Sebelumnya saya hanya mendengar namanya saja, yaitu pada saat saya dipindah tugaskan dari Tentara-Teritorium III/Siliwangi, Jawa Barat ke Tentara Teritorium II/Sriwijaya, Sumatera Selatan, sebagai Kepala Staf Komando Kota Besar Palembang pada bulan Maret 1958.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Walaupun dia pernah bertugas di Tentara-Teritorium II/Sriwijaya, sebagai Komandan Resimen Infanteri 5 pada tahun 1952, kami tidak pernah berjumpa dan belum saling mengenal, karena pada waktu itu, saya masih bertugas dalam jajaran Tentara-Teritorium III/Siliwangi, sebagai Komandan Batalyon.

Selama kurang 11 tahun saya berada dibawah kepemimpinannya Jenderal TNI M. Panggabean, yaitu sejak saya menjabat Asisten Operasi Kasad pada tahun 1967 dan kemudian berturut-turut menjabat sebagai Panglima Kodam jaya, Panglima Kostrad, Panglima Kostranas (Panglima Strategi Nasional), Panglima Kowilhan II Jawa-Madura dan Kepala Staf Angkatan Darat, yang berakhir pada bulan Februari 1978.

Pada waktu saya menjabat Panglima Kostranas tahun 1971, dan kemudian menjabat sebagai Panglima Kowilhan II Jawa-Madura dan diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal TNI M. Panggabean sudah mendapat promosi diangkat sebagai Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima ABRI (Menhankam/Pangab).

Sebagai Kepala Staf Angkatan Darat dan kemudian menjabat Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima ABRI, Jenderal TNI M. Panggabean senantiasa mengarahkan serta berkeinginan keras untuk membangun TNI yang kuat, terlatih, mahir dan berdisiplin, serta handal dalam segala bidang kemiliteran dan teknologi, suatu Tentara Kebangsaan yang mampu dan tangguh menjaga dan mengawal keutuhan Negara Republik Indonesia dan persatuan bangsa.

Kebijakan-kebijakan untuk mencapai keinginan dan tujuan tersebut dituangkan dalam Renstra Hankam. (Rencana Strategi Pembangunan dan Keamanan), yang

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

dilandasi oleh Amanat Anggaran Departemen Pertahanan Keamanan yang secara berkala/dikeluarkan.

Pada beberapa kunjungan atau pertemuan dengan jajaran TNI-AD, Jenderal TNI M. Panggabean senantiasa memberikan petunjuk/instruksi, agar setiap prajurit, khususnya prajurit TNI-AD, hendaknya senantiasa setia pada Negara Republik Indonesia, Pancasila dan UUD-45, serta pegang teguh Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Melaksanakan tugas dengan baik, tekun, penuh pengabdian dan penuh tanggung jawab.

Khusus kepada jajaran satuan tempur, dia selalu minta perhatian setiap Komandan pasukan, agar tidak jemu-jemunya meningkatkan daya tempur dan daya juang satuan-satuan tempur, melalui latihan-latihan dan ketrampilan, mulai dari latihan perorangan, latihan-latihan satuan, mulai dari regu, pleton, kompi dan seterusnya.

Dia sangat memperhatikan “hak-hak dan kesejahteraan prajurit”. Kebijakan itu dikeluarkan dengan menetapkan adanya “anggaran non-elastis”, guna memenuhi hak-hak dan kesejahteraan prajurit. Anggaran ini tidak boleh digunakan atau dialihkan untuk keperluan lain.

Selain peningkatan latihan dan ketrampilan, dia juga menekankan dan meminta perhatian kepada para Komandan satuan, agar kepada setiap prajurit ditanamkan suatu “rasa cinta dan sayang” kepada setiap senjata dan peralatan yang dipegangnya.

Pemeliharaan dan pemeriksaan terhadap setiap senjata dan alat peralatan, baik ringan maupun berat, agar dilakukan dengan cara teratur dan secara berkala.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Dalam melaksanakan program refungsionalisasi dan restrukturisasi ABRI, Jenderal M. Panggabean dengan bantuan staf Departemen Pertahanan-Kemampuan/ABRI, telah bekerja dengan tekun, gigih, membina dan memupuk semangat kerja sama antar ketiga Angkatan dan Polri.

Dia telah berhasil melaksanakan tugas dan mengintegrasikan ABRI, membina dan memupuk kerja sama, persatuan dan kesatuan dalam tubuh ABRI, secara berimbang tanpa menimbulkan gejolak.

Selaku Men-Hankam Pangab, Jenderal TNI M. Panggabean memberikan perhatian yang cukup besar kepada suksesnya Pembangunan Nasional, khususnya terhadap upaya rencana pembangunan dibidang peningkatan taraf hidup rakyat.

Pada waktu serah terima jabatan Kepala Staf Angkatan Darat dari Jenderal TNI Suroso kepada Jenderal TNI Makmun Murod, pada bulan Mei 1974, dalam amanatnya, dia mengatakan, antara lain:

“..... Bahwa Pembangunan Nasional yang sedang dilaksanakan sekarang ini, adalah untuk seluruh lapisan masyarakat, dan harus benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan taraf dan tingkat hidupnya. Itulah sebabnya TNI/ABRI tidak ragu-ragu melaksanakan Pembangunan Nasional. Oleh karena strategi tersebut secara konstitusional merupakan manifestasi kemauan rakyat, hasil keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang harus dipatuhi.

Cita-cita pembangunan yang hendak dicapai tidak bertentangan dengan hati nurani kita sebagai manusia, sebagai warga negara dan sebagai prajurit, serta tidak bertentangan dengan kodrat dan martabat manusia”.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Selama berjuang dan mengabdikan kepada negara dan bangsa serta kepada TNI/ABRI, Jenderal TNI M. Panggabean telah menghadapi banyak tantangan dan ujian. Dengan sikap yang teguh dan tegas disertai ketekunan dan percaya diri, berserah diri dan mohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dia telah berhasil menyelesaikan semua tugas yang dipercayakan Negara dan Bangsa kepadanya.

Sesudah tidak lagi aktif di jajaran TNI, pensiun pada tahun 1983 Jenderal TNI M. Panggabean mendapat penugasan di Lembaga Tinggi Negara, Dewan Pertimbangan Agung (DPA), dan terpilih sebagai Ketua DPA untuk periode 1983-1988.

Di Lembaga Tinggi Negara ini kami berjumpa lagi. Saya diangkat sebagai anggota DPA dan terpilih sebagai Wakil Ketua DPA, merangkap Ketua Komisi Hankam. Pada masa bakti DPA periode 1988-1993, dia mendapat penugasan lagi di DPA dan tetap terpilih sebagai Ketua DPA. Demikian juga saya, terpilih lagi anggota DPA dan menjabat sebagai Wakil ketua DPA merangkap Ketua Komisi Hankam.

Selama 10 tahun dia telah memberikan darma bakti dan pengabdian yang penuh dedikasi dan penuh tanggung jawab kepada Lembaga Tinggi Negara tersebut. Selama 10 tahun sejak tahun 1983-1993 di bawah kepemimpinannya, sesuai dengan tugas dan fungsinya, DPA telah menyampaikan berbagai pertimbangan, yang mencakup masalah-masalah politik, ekonomi-keuangan dan industri, kesejahteraan rakyat serta masalah-masalah pertahanan dan keamanan. Semua pertimbangan tersebut disampaikan kepada Pemerintah melalui Bapak Presiden.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Dalam memimpin rapat-rapat Dewan membahas rancangan Pertimbangan Dewan, ataupun pada waktu menyusun Rencana Kerja Tahunan Dewan, Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, selaku Ketua Dewan senantiasa bertindak trtib dan rapi, sabar mendengarkan dan menyimak pendapat ataupun saran/usul dari pada anggota Dewan. Pendapat dan saran tersebut ditampung, dipelajari, dievaluasi dalam upaya menyusun pertimbangan Dewan, yang obyektif dan sempurna.

Dapatlah dikatakan, bahwa Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean adalah seorang Ketua Dewan yang arif-bijaksana, mampu mengendalikan rapat ataupun Sidang Dewan, disegani dan dihormati oleh para anggota Dewan.

Saya mengagumi akan ketekunan, ketelitian dan disiplin serta kepemimpinannya dalam melaksanakan tugas pengabdianya, baik selama aktif di TNI/ABRI, maupun semasa pengabdian bertugas di Lembaga Tinggi Negara, Dewan Pertimbangan Agung (DPA).

Selama lebih kurang 20 tahun bersama dan bergaul dengan Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, pergaulan kami lebih banyak dalam pertemuan-pergaulan kedinasan. Walaupun demikian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, ada kalanya kami berjumpa. Bagi orang yang belum mengenal dan belum pernah bergaul dengan dia, mungkin ada kesan atau tanggapan bahwa M. Panggabean itu kurang terbuka, kurang mau bergaul. Kesan atau tanggapan itu sebetulnya tidak benar.

M. Panggabean itu adalah orang yang ramah, santun, menghormati tamunya, bebas bergaul, dicampuri canda, enak untuk diajak bicara atau diskusi berbagai masalah. Dia dapat

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

menerima dan menghormati pendapat, pandangan dan pikiran orang lain, meski itu datangnya dari orang yang lebih muda.

Walaupun dia sosok seorang pemimpin yang cerdas, teliti, tekun dan berdisiplin, tapi juga punya rasa humor yang cukup tinggi (sense of humor). Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, adalah seorang pemeluk/umat agama Kristen yang baik, taat melakukan ibadah. Didikan ini telah terbina sejak dia masih muda remaja. Landasan keimanan yang kokoh ini, merupakan ikatan yang kuat dalam pembinaan keluarga dan rumah tangganya yang harmonis, rukun, bahagia dan sejahtera.

Dalam pergaulan kemasyarakatan, Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dalam kedudukan yang tinggi dapat dijadikan teladan, dia selalu menyempatkan diri untuk hadir pada setiap undangan dari teman dan koleganya, baik berupa undangan resepsi pernikahan, undangan selamat ulang tahun, ataupun menghadiri meninggalnya teman, koleganya untuk menyampaikan turut berduka cita/bela sungkawa. Biasanya dalam menghadiri berbagai undangan dia selalu disertai, atau bersama-sama dengan ibu Panggabean. Keduanya memanglah merupakan pasangan yang harmonis, rukun dan saling menyayangi.

Kegemaran atau kegiatan dibidang keolah ragaan dengan teman atau koleganya cukup memadai, dia senang juga bermain golf. Biasanya main golf di Padang Golf Rawamangun, Jakarta timur. Beberapa kali kami pernah main golf bersama-sama. Kami bermain lebih menitik beratkan pada nilai keolah ragaannya, dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Permainan golfnnya cukup baik, pukulannya keras, walaupun kadang-kadang kurang terarah. Permainan kami biasanya berlangsung dengan gembira, sambil bersenda gurau. Makanya jalannya permainan agak lambat. Kadangkala kami mendapat tegoran dari pengawas lapangan. Memperlambat jalannya permainan memang melanggar/menyalahi peraturan bermain golf, karena mempengaruhi jalannya permainan pasangan pemain golf di belakang.

Dia tidak begitu sering dan tidak begitu teratur waktunya untuk bermain golf, mungkin karena kesibukan pekerjaan, karena bermain golf cukup banyak menyita waktu.

Memanglah Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean adalah seorang Prajurit Pejuang, penuh tanggung jawab dalam melaksanakan serta mensukseskan tugas yang diembannya. Dia telah berjuang dan mengabdikan kepada negara dan bangsa dengan tuntas, Dia adalah seorang pejuang kemerdekaan, seorang Prajurit Sapta Marga, yang telah mengabdikan dan berjasa pada bangsa, Negara dan TNI/ABRI, khususnya kepada TNI-AD.

Dia adalah seorang Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia yang setia, penuh pengabdian kepada negara dan bangsa Indonesia. Dia memiliki tingkat kepekaan dan daya tanggap yang tinggi dalam menghadapi dan mengevaluasi setiap situasi dan perkembangan yang terjadi. Dan dengan cepat melakukan langkah-langkah antisipasi, guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (Pendadakan yang tidak diperkirakan sebelumnya).

Dia adalah sosok seorang atasan, seorang teman dan kolega yang akrab, penolong, mencintai dan dekat dengan para pejuang dan para prajurit. Seorang yang santun dan berbudi, dan konsisten dalam sikap dan pendiriannya.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Hal yang pantas diteladani dari Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean, bahwa dia adalah sosok pribadi yang teguh dalam prinsip, memegang tugas/jabatan sebagai amanah, serta bersikap tegar dalam menghadapi berbagai masalah serta tabah dalam mengatasi kesulitan. Apa yang pernah diraih dicapai sepanjang kariernya, memang layak dan pantas untuk diperolehnya.

Sewaktu Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean meninggal dunia, saya dan keluarga besar beserta beberapa kawan yang dekat dengan almarhum, berkumpul di rumah duka, rumah kediaman keluarga almarhum di Jl. Teuku Umar 21 Jakarta, untuk menyampaikan turut berduka cita dan bela sungkawa kepada seluruh keluarga almarhum.

Kami bersama-sama turut mengantarkan jenazah almarhum ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, suatu tempat terhormat dan tempat peristirahatan terakhir bagi seorang Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia.

Semoga amal dan ibadah almarhum, serta pengabdianya kepada Negara dan Bangsa Indonesia, khususnya pengabdianya kepada TNI/ABRI mendapat ganjaran pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Jakarta, Maret 2010.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

2. Laksamana TNI (Purn) Sudomo

JENDERAL TNI M. PANGGABEAN YANG SAYA KENAL



Laksamana TNI (Purn) Sudomo

Saya mengenal dekat dengan Jenderal TNI M. Panggabean ketika beliau menjabat MENHANKAM/PANGAB 1971-1978 sebagai atasan langsung, ketika saya menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Laut 1969-1973 dan di KOPKAMTIB/ABRI/DEPHANKAM berturut-turut sebagai WAPANG KOPKAMTIB 1973, KAS KOPKAMTIB 1974-1978 dan PANGKOPKAMTIB/WAPANGAB 1978-1983.

Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1922 *CANCER* yang mempunyai karakteristik dominan sebagai berikut. Titik paling positif ialah sifat pengorbanannya secara menyeluruh, beliau adalah seorang yang simpatik dan disayangi, Beliau

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

adalah orang baik dan lembut dan suka menolong orang lain. Interes kepada orang lain melebihi daripada family dan sahabatnya. Beliau mempunyai pengertian mendalam tentang persaudaraan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Beliau seorang yang sabar. Jika ada kesukaran, ia sabar menunggu sampai situasi dapat dikendalikan lagi. Beliau mencintai keluarga dan rumah tangganya. Beliau mempunyai keyakinan kuat mengenai tradisi.

Selanjutnya adanya dua latar belakang penting yang mempengaruhi karakteristik dominan tersebut diatas sebagai berikut:

Pertama, ialah profesi militernya yang secara universal mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: Loyal, disiplin, cermat, hierarchi, kehormatan militer, tanggap terhadap perubahan dan “*decisiveness*” dalam mengambil keputusan.

Kedua, beliau adalah kuat dalam agamanya, dan menonjol sifat-sifat *Peace* (damai) dan *Love* (kasih sayang terhadap sesamanya).

Ada dua hal yang penting dicatat sebagai teladan “leadership and management” yang beliau tunjukkan semasa saya menjadi bawahannya langsung ialah sebagai berikut:

Pertama, Keputusan beliau sebagai MENHANKAM/PANGAB untuk menetapkan pangkat 3 bintang, Laksamana Madya untuk Panglima Armada Republik Indonesia.

Kedua, Keputusan beliau untuk menetapkan serah terima jabatan Kepala Staf

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Angkatan laut dilakukan di atas kapal perang di teluk Jakarta yang disusul dengan *Fleet Review*. Pada waktu itu pada 1973 saya harus menyerahkan jabatan Kepala Staf Angkatan Laut kepada pengganti saya Laksamana TNI R. Subono di atas geladak KRI Ratulangi.

Dengan dua keputusan tersebut, pada hakekatnya beliau walaupun seorang Perwira Tinggi Angkatan Darat, memahami, mengahayati, bahkan melaksanakan visi maritim yang merupakan kunci pintu negara kita sebagai Negara Kepulauan yang diakui oleh PBB dengan *UNCLOS* tahun 1982 dan diterjemahkan oleh MPR sebagai WAWASAN NUSANTARA. Karena berbagai kendala, negara maritim yang dimaksudkan, belum terwujud sebagai suatu fakta hidup.

Jakarta, 1 Maret 2010

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

3. Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo

JENDERAL TNI (PURN) M. PANGGABEAN YANG SAYA KENAL



Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih atas kehormatan besar untuk menyumbangkan tulisan kenang-kenangan bagi Jenderal TNI M. Panggabean almarhum.

Saya pertama kali berjumpa dengan Pak Panggabean sewaktu seminar yang diselenggarakan pada setiap akhir tahun ajaran SESKOAD di Bandung. Konon menurut kabar kawan-kawan seangkatan, beliau telah menyelesaikan tugas belajar kursus regular waktu itu dengan hasil yang gemilang, sedangkan saya diundang sebagai alumnus SESKOAD 1961 untuk “urun rembug dan urun tulis” dalam upaya SESKOAD menyusun doktrin sendiri melalui seminar-seminar tersebut secara kolektif.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Setelah Peristiwa G 30 S/PKI dan konsolidasi nasional berikut, ABRI menata diri, antara lain melalui seminar integrasi ABRI dengan pemantapan Geopolitik Indonesia berupa Wawasan Nusantara, yang pada tahun 1982 dalam UNCLOS III diterima sebagai prinsip-prinsip Negara Kepulauan (*Archipelagic State*) dalam Hukum Laut Internasional.

Lembaga-lembaga pendidikan perwira TNI dengan dijiwai semangat integrasi ABRI direorganisasi menjadi AKABRI ditata kembali menjadi DEPHANKAM/MABES ABRI yang dipimpin oleh MENHANKAM/PANGAB. Reorganisasi ABRI dengan sendirinya membawa perubahan.

Perubahan di bidang personel, khususnya di eselon puncak, antara Bapak Panggabean dipilih oleh Jenderal TNI Soeharto sebagai wakil beliau menjadi orang kedua dalam eselon pimpinan puncak ABRI – di awal masa Orde Baru. Perubahan-perubahan jabatan tersebut akhirnya juga mengait pribadi saya, ialah dari Komandan Pusat Kesenjataan Artileri Medan di Cimahi menjadi ketua G-5 Teritorial Hankam di Jakarta yang secara struktural berada di lingkungan Staf Umum Hankam di bawah pimpinan (pada waktu itu) Laksdya R. S. Soebiakto, Laksdya TNI R. Subono dan Marsda Sudarmono sejak 1968 sampai 1973.

Dengan demikian saya diikutsertakan secara langsung didalam kegiatan dan rapat-rapat yang lazimnya dipimpin oleh Jenderal Panggabean, yang dengan cara arif, bijaksana, tegas, berwibawa dan mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat. Dimasa jabatan itu pimpinan ABRI juga banyak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan bilateral dengan Malaysia dibidang kerjasama di daerah perbatasan antara ABRI/TNI dengan Angkatan Perang Malaysia, yang menjadi sumbangan positif dan berbobot bagi “*Good Neighbour Policy*” sebagai

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

kelanjutan perdamaian setelah dihentikan konfrontasi antara RI dengan Malaysia.

Satu peristiwa yang tidak bisa dilupakan adalah salah satu kunjungan Jenderal M. Panggabean didampingi KSAP Malaysia ke “Rumah Ular” di Penang (Malaysia). Di ruangan-ruangan rumah tersebut secara bebas ular-ular yang paling berbisa dari hutan-hutan Malaysia dikumpulkan dan tiduran atau bergantung di mana-mana. Jenderal Ibrahim (Malaysia) memberi contoh meletakkan salah satu ular berbisa yang masih hidup di atas tutup kepala pakaian seragam beliau, maka dengan tenang dan tersenyum Jenderal M. Panggabean tidak ketinggalan tanpa ragu-ragu meniru contoh *counterpart* beliau. Semua anggota rombongan dari Indonesia dan Malaysia bertepuk tangan atas tindakan yang cukup berani itu.

Pada bulan Oktober 1973 saya mendapat perintah untuk menjabat sebagai Komandan Jenderal AKABRI, maka pada waktu saya melaporkan diri kepada MENHANKAM/PANGAB Jenderal TNI M. Panggabean beliau memberi nasihat sebagai seorang “Bapak” dengan berkata “Jenderal Purbo” karier saudara seperti “jalan zig-zag”, dari bidang yang lebih teknis ke bidang teritorial yang demikian luas lingkungannya dan sekarang ke bidang pendidikan pembentukan perwira untuk empat angkatan, akan tetapi kami selaku pimpinan ABRI percaya sepenuhnya bahwa saudara akan dapat selesaikan tugas dengan baik....!”. Saya dengan terharu hanya dapat berpamitan dengan menyatakan “Bapak Menteri, dengan lindungan Tuhan YME kami akan berusaha sebaik-baiknya memenuhi kepercayaan pimpinan ABRI, mohon tetap diberi bimbingan serta doa restu....!”

Pada tanggal 15 Oktober 1973 dilakukan upacara Serah Terima Jabatan DANJEN AKABRI dengan Inspektur Upacara

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

MENHANKAM/PANGAB Jenderal TNI M. Panggabean sekaligus beliau selaku ketua IKKH Pusat menyaksikan Serah Terima Jabatan Ketua Gabungan V/IKKH AKABRI dari Ibu Sukahar kepada Ibu Purbo S. Suwondo. Selama saya bertugas di AKABRI kurang lebih lima tahun, saya dapat berjumpa setiap tahun dengan Bapak Panggabean sewaktu Prasetya Perwira AKABRI dengan Presiden RI sebagai Inspektur Upacara, disamping mendampingi Bapak Panggabean bila berkunjung ke AKABRI untuk pemberian kuliah umum, peninjauan latihan Taruna atau peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Pada masa akhir jabatan saya sebagai DANJEN AKABRI TAHUN 1978 Jenderal TNI M. Panggabean menjadi Inspektur Upacara lagi dan sewaktu saya laporan mohon diri beliau mengulangi kembali dengan berkata "...Purbo, perjalanan kariermu sekarang zig-zag lagi menjadi Diplomat Indonesia di PBB, New York. Selamat bertugas dan sukses...!

Demikianlah beberapa catatan kenang-kenangan saya dibawah pimpinan M. Panggabean dengan penuh respek dan rasa hormat selama kurang lebih 10 tahun dinas aktif.

Jakarta, Maret 2010.

4. Laksamana Muda TNI (Purn) F. M. Parapat, Ph.D

JENDERAL TNI M. PANGGABEAN SOSOK YANG SELALU
MENEKANKAN PANCASILA, SAPTA MARGA DAN SUMPAH
PRAJURIT



Laksamana Muda TNI (Purn) F. M. Parapat, Ph.D

Kebetulan Jenderal TNI M. Panggabean dan saya berasal dari desa Pansurnapitu dari Tarutung. Namun beliau dengan saya semasa kecil ataupun waktu muda tidak saling mengenal karena beliau berumur 11 tahun lebih tua dari saya, beliau terlahir tahun 1922 sedangkan saya lahir tahun 1933. Yang saya tahu dengan pasti, ayah dari Jenderal TNI M. Panggabean yang bernama Raja Marhusa Panggabean adalah seorang pejuang. Selagi saya masih duduk di sekolah rakyat Raja Marhusa adalah Komandan Laskar Napindo, laskar Partai Nasional Indonesia di daerah kami, sedangkan Maraden Panggabean setahu saya waktu itu adalah seorang guru di Sibolga.

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

Pada hari menjelang Natal Desember 1948, tentara Belanda dengan Gurka dan Nicanya berhasil menduduki kota Tarutung. Pada saat itu saya duduk di bangku SMP dan saya mendengar Maraden Panggabean berjuang dengan pangkat Letnan atau Kapten memimpin pasukan Gerilya diantara Tarutung – Sibolga, sering melakukan penghadangan terhadap konvoi tantara Belanda.

Setelah Belanda meninggalkan Indonesia, saya melanjutkan sekolah saya, lulus SMA-B Soposurung Belige tahun 1952. Pada tahun 1953 saya menjadi Kadet Institute Angkatan Laut (yang sekarang menjadi AAL) di Surabaya, dan dilantik menjadi perwira Angkatan Laut pada tahun 1956. Sejak saya duduk di SMA, saya tidak pernah lagi mengikuti atau mendengar tentang perjalanan karier Jenderal TNI M. Panggabean.

Pancasila, Sapta Marga dan Sumpah Prajurit

Jenderal M. Panggabean menjabat sebagai Menhankam ABRI selama dua periode (10 tahun), menjabat Menkopolkam selama satu periode dan ketua Dewan Pertimbangan Agung selama dua periode.

Pada tahun 1973 (dalam usia 45 tahun), saya menjabat Asrena KSAL dan sejak itu setiap tahun sampai tahun 1993 saya selalu mengikuti Rapim ABRI. Pada tahun terakhir, tahun 1977 Jenderal TNI M. Panggabean memimpin Rapim ABRI, saya ikut menjadi peserta Rapim mewakili Asrena KSAL (waktu itu saya menjabat Wakil Asrena KSAL). Pada saat itulah pertama saya melihat Jenderal TNI M. Panggabean dari jarak dekat. Pada penutupan Rapim tahun 1977 itu, beliau sangat menekankan pentingnya Pancasila, Saptamarga, dan

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

Sumpah Prajurit menjadi *way of life* bagi setiap prajurit ABRI, sedangkan Pancasila harus menjadi *way of life* dari seluruh warga Negara Indonesia. Saya melihat obsesi dari Jenderal TNI M. Panggabean, Presiden Soeharto dan Presiden Soekarno mempunyai kadar yang sama terhadap arti dari Pancasila.

Sesuai dengan Pancasila, modal utama bangsa Indonesia adalah **persatuan**. Dengan modal utama itu kita bangun Indonesia dengan tujuan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sedangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab serta sistem demokrasi dengan permusyawaratan dan perwakilan menjadi metode yang harus dipegang teguh untuk mencapai tujuan itu.

Bagi Jenderal TNI M. Panggabean inti dari Pancasila itu adalah wawasan kebangsaan Indonesia yang bermakna “Setiap pemimpin atau pejabat Negara harus berpegang teguh bahwa warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama di dalam pembangunan negara tanpa membedakan agama, suku, ras dan antar golongan”. Dengan wawasan kebangsaannya itu Jenderal TNI M. Panggabean membangun ABRI dalam kedudukan sebagai Menhankam Panglima ABRI selama 10 tahun. Selama itulah saya tidak pernah mendengar adanya diskriminasi dalam sidang-sidang WANJAKTI ditonjolkan kolom agama, dan berdasarkan kolom itu ditentukan jabatan yang boleh dijabat seorang perwira.

Pada tahun 1984 ketika Jenderal TNI M. Panggabean menjabat Ketua DPA, dan saya menjabat Dirjen Renumgar Dephankam, saya bersama kawan-kawan orang Batak yang lain sering mendatangi Jenderal M. Panggabean untuk meminta agar beliau menggunakan kepemimpinannya untuk mendamaikan pendeta-pendeta yang berlawanan di HKBP. Dari pertemuan-pertemuan itu saya dapat membuat suatu

Bab 6

APA KATA MEREKA TENTANG M. PANGGABEAN

kesimpulan bahwa Jenderal TNI M. Panggabean adalah manusia yang takut terhadap Tuhan dan mengakui apapun yang beliau capai dalam hidupnya adalah berkat Tuhan.

Disamping itu saya dapat melihat Jenderal TNI M. Panggabean tidak pernah terlepas dari akbar budaya asalnya yaitu budaya Batak, walaupun dalam berbangsa dan bernegara beliau menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika.

Pada kesempatan yang jarang sekali Jenderal TNI M. Panggabean dan saya mendiskusikan keadaan negara dan kadar kebangsaan. Dari pembicaraan yang serius itu saya menangkap ada empat masalah yang selalu dikhawatirkan oleh beliau:

1. Beliau sangat tidak setuju dengan adanya pengelompokkan cendekiawan berdasarkan agama (beliau tidak setuju berdirinya PIKI) karena secara nasional sudah ada IDI, PII, ISEI dan lainnya. Pengelompokkan cendekiawan berdasarkan agama berarti membangun sekat-sekat antar kelompok. Hal ini akan menimbulkan saling tidak percaya yang kemudian jadi perpecahan. Hal ini akan merusak persatuan Indonesia sebagai modal utama.
2. Beliau khawatir Dr. B. J. Habibie dengan ICMI-nya, dimana banyak menteri-menteri dan Jenderal-Jenderal sudah menjadi anggotanya dapat menjadi pengahalang bagi Presiden Soeharto.
3. Sampai dimana kekuatan TNI mampu tetap menjaga Pancasila, Saptamarga dan Sumpah Prajurit sebagai *way of life* dari setiap prajurit.

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

4. Dengan sistem politik reformasi, dimana TNI dan POLRI dikeluarkan dari kegiatan politik praktis, bagaimana nasib dari Pancasila. Sekali dalam 5 tahun diadakan Pemilu, untuk memilih anggota DPD. MPR (DPR & DPD) yang baru dapat mengubah UUD. Sekiranya MPR mengganti UUD 1945 dan Pancasilanya, dengan UUD lain yang berdasarkan bukan Pancasila, kira-kira apa yang akan dilakukan Panglima TNI dan Kapolri bersama TNI dan POLRI-nya.

Demikian penglihatan saya tentang kadar kebangsaan dari Jenderal TNI M. Panggabean, dan saya akan selalu mengharapkan bahwa setiap pemimpin Indonesia hendaknya mempunyai kadar kebangsaan yang demikian.

Jakarta, Maret 2010.



Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean dan Keluarga
(Sumber: Dokumen Keluarga M. Panggabean)

BAB VII

PENUTUP

Maraden Saur Halomoan Panggabean adalah anak ke dua dari pasangan Marhusa Gelar Patuan Natoras Panggabean, seorang Raja Huta yang kemudian menjadi Kepala Negeri Pansurnapitu dan Katharina Panjaitan. Ia menikah dengan Matiur boru Tambunan putri dari J. Tambunan dan L br Hutapea pada tanggal 20 Agustus 1950 dan dikaruniai anak sebanyak 4 orang, 1 laki-laki 3 perempuan.

Masa kecil Maraden tidak banyak diketahui, karena sumber-sumber yang terbatas. Maraden Panggabean mengisi masa kanak-kanaknya dengan Sekolah Zending dilanjutkan sekolah *Hollandsche Indische School* (HIS) sampai *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Medan, selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sumatera Utara.

Saudara kandung M. Panggabean sebanyak Sembilan orang, secara berurutan sebagai berikut:

1. Elsyé Tores br Panggabean menikah dengan P. Sihombing.
2. Maraden Saur Halomoan Panggabean menikah dengan Matiur br Tambunan.
3. Drs. Mangaranap Panggabean menikah dengan C. M. F. H br Gultom
4. Remalis br Panggabean menikah dengan Letkol R. H Hutagalung.
5. Surtani br Panggabean menikah dengan Letkol M. H Sitompul
6. Maratur br Panggabean menikah dengan C. Tanjung (Alm).

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

7. Martuaraja Panggabean menikah dengan B. br Tumanggor
8. Marudut Panggabean menikah dengan N. D br Panjaitan.
9. Marsahala Panggabean menikah dengan E. br Hutabarat, bercerai kemudian menikah lagi dengan gadis Sumampouw dari Sulawesi Utara.
10. Mawar Sukarni Marsaulina br Panggabean menikah dengan Drs. S. Lumbantobing.

Secara sosio-kultural, Maraden Panggabean pada dirinya tertanam beberapa pengaruh, diantaranya:

Pertama, pengaruh budaya masyarakat Lembah Silindung, utamanya nilai-nilai dan moral adat Batak yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya, sehingga Ia hidup dalam keluarga Batak yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Kedua, pengaruh sosio-kultural yang diperoleh dari Zending yang mengajarkan dunia ilmu pengetahuan dan iman Kristen, sehingga wawasannya luas, serta dalam hidup Maraden selalu dekat dengan Tuhan, karena percaya adanya campur tangan Tuhan.

Ketiga, pengaruh sosio-kultural masa penjajahan kolonial Belanda telah membangkitkan *rasa nasionalisme* pada dirinya, hal ini dimulai ketika ia duduk di bangku sekolah MULO-*Ivoorno*.

Maraden Panggabean merupakan seorang pejuang bangsa Indonesia yang mempunyai sikap dan tindakan sangat gigih mempertahankan kemerdekaan, mengutamakan

Bab 7

PENUTUP

persatuan dan kesatuan demi tetap berlangsungnya negara kesatuan Republik Indonesia. Sikap dan tindakan terpuji dari sosok Maraden Panggabean semacam itu menunjukkan *kebesaran jiwa* dan *kekokohan pribadinya serta sikap tanpa pamrih* untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Sejak masa muda, beliau selalu tampil ke depan menentang penjajah dengan mengangkat senjata, mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk menghadapi usaha-usaha Belanda yang ingin menghancurkan dan memecah belah serta menguasai negara kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perjuangan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia, M. Panggabean telah mengukir tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, oleh karena pada tanggal 24 Mei 1949 ketika mamimpin langsung pasukan tempur di Sektor IV dalam menghadang konvoi Belanda yang datang dari Sibolga menuju Tarutung di Km 8 – 10 desa Simaninggir Bonandolok Tapanuli, menurut beberapa sumber telah menewaskan Panglima tentara Belanda di Indonesia *Jenderal Spoor* dalam kontak tembak penghadangan.

Pasca tewasnya *Jenderal Spoor*, Belanda melakukan serangan balas dengan mengerahkan pasukan elite berbaret hijau untuk melakukan operasi besar-besaran di kawasan sektor IV untuk menangkap hidup atau mati pejabat-pejabat yang terkait dengan penghadangan, yaitu Gubernur militer dr. F. Lumbantobing, Komandan Sub. Teritorium VII Letkol A. E Kawilarang, dan Komandan Sektor IV Mayor Inf M. Panggabean.

Karir militer M. Panggabean tidak dimulai dari KNIL, tidak pula dari Gyugun atau PETA, tetapi dimulai dari Latihan militer

M. PANGGABEAN

Jenderal dari Tano Batak

di Sekolah Pegawai Tinggi Jepang yang disebut *Zyokyukanri Gakko* tahun 1943 di Batusangkar Sumatera Barat. Untuk memperdalam ilmu kemiliterannya, pada tahun 1952 mengikuti latihan Chandradimuka di Bandung, selanjutnya pada tahun 1957 mengikuti pendidikan *Infanteri Officer's Advance Course USA*, dan pada tahun 1963 sebagai Pasis Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad) di Bandung, serta menyelesaikan pendidikan dengan hasil yang gemilang.

Perspektif kepemimpinannya memegang prinsip kepemimpinan orang Batak, yaitu *parhatian sibola timbang, paninggala sibola tali, pamuro na so mantat sior, parmahan na so mantat batahi*. Secara bebas artinya memberikan perhatian, memelihara, tidak pilih kasih, dan melindungi.

M. Panggabean pensiun tahun 1978 dengan pangkat Jenderal TNI, meninggal dunia pada tanggal 28 Mei 2000 dalam usia 78 tahun, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta. Bertindak sebagai Inspektur Upacara (Irup) di rumah duka Jl. Teuku Umar No. 21 Jakarta adalah Wakil Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jenderal TNI Fahrurrozi, sedangkan di TMP Kalibata Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Laksamana TNI Widodo AS.

Sepanjang hayatnya, waktunya digunakan untuk berjuang dan mengabdikan kepada negara kesatuan Republik Indonesia. Jasa-jasanya begitu besar dan mengukir sejarah bagi bangsa Indonesia, sehingga generasi penerus bangsa khususnya prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat patut menghormati, menghargai, dan meneladani, demi meningkatkan semangat patriotisme, nasionalisme dan etos kerja yang tinggi bagi NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

1. Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Utara, *Propinsi Sumatera Utara Republik Indonesia*, Kementerian Penerangan, Medan, 1953.
2. Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*, Dinas Sejarah Militer TNI-AD dan Fa. Mahjuma, Bandung-Jakarta, 1972.
3. Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Buku Sejarah Dokumenter Jilid 1*, Dinas Sejarah Militer TNI-AD, Bandung, 1976.
4. Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Buku Sejarah Dokumenter Jilid 2*, Dinas Sejarah Militer TNI-AD, Bandung, 1976.
5. Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *Sejarah TNI - AD 1945 – 1973 Nomor 14 Riwayat Hidup Singkat Pimpinan TNI AD*, Dinas Sejarah TNI AD, Bandung, 1981.
6. Dinas Sejarah Kodam II/Bukit Barisan, *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945 – 1950*, Dinas Sejarah Kodam II/Bukit Barisan, Medan, 1984.
7. Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *Sejarah TNI – AD 1945 – 1973 Nomor 3 Peranan TNI-AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Dinas Sejarah TNI AD, Bandung, 1985.

8. Dinas Sejarah Angkatan Darat, Soeharto Jenderal Besar dari Kemusuk, Disjarahad, Bandung, 2010.
9. Harsja W. Bachtiar, Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD), Djambatan, Jakarta, 1989.
10. Jamin Gintings, Bukit Kadir Detik-Detik Menegangkan Membela Merah Putih Resimen IV Divisi X Dalam Perang Gerilya, Elpress, Jakarta, 2009.
11. Likas br Tarigan (Istri Jamin Gintings), Titi Bambu Saksi Bisu Tumpahnya Darah Pejuang Resimen IV Divisi X dalam Perang Gerilya, Elpress, Jakarta, 2009.
12. Napitupulu, Drs. S. P, Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara, CV. Eka Dharma, Jakarta, 1997.
13. Pusjarah ABRI, 30 Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1976.
14. Pusjarah ABRI, Badan-Badan Perjuangan, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1983.
15. Panggabean, M, Berjuang dan Mengabdikan, Pustaka Sinar harapan, Jakarta, 1993.
16. Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 50 Tahun ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1995.
17. Pasaribu, Drs. Ben M, Dipl. SIT, MA, Siregar, Prof. H. Ahmad Samin, Dr. Phil. Ichwan Azhari, Nainggolan, Dr. Togar, Seminar Aspek Sosiokultural Dalam Pemikiran dan Tindakan Jend. TNI (Purn) Maraden Panggabean, Universitas HKBP Nomensen, Medan, 2007.

18. Tim Asistensi Pangdam II/BB, Sejarah Perjuangan Komando Daerah Militer II Bukit Barisan, Dinas Sejarah Kodam II/Bukit Barisan, Medan, 1977.
19. Tim Panitia, Draft Seminar Sehari Jenderal TNI (Purn) Maraden Panggabean Sebagai Pejuang Bangsa Yang Gigih Dan Tanpa Pamrih, Tim Panitia, Medan, 2005.
20. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan serta Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
21. Tim Penyusun, Wong Pare dadi Jenderal, Dinas Sejarah Angkatan Darat, Bandung, 2009.

B. Majalah:

1. *Dharmasena*, No. 49, Januari 1978.
2. *Dharmasena*, No. 50, Februari 1978.
3. *Dharmasena*, No. 51, Maret 1978.
4. *Dharmasena*, No. 40, April 1977.
5. *Dharmasena*, No. 41, Mei 1977.
6. Pinaka Wiratama, Edisi III 14 Oktober 2005.
7. Advokasi, Edisi 14 2008.

C. Koran:

1. Berita Yudha, Jakarta, 7 Desember 1971.
2. *Kompas*, Jakarta, 21 Mei 2007.
3. *Sindo*, Seputar Medan, Jakarta 20 Mei 2007.
4. *Sinar Indonesia Baru*, Medan 20 Mei 2007.

D. Naskah tidak terbit:

1. Prof. H. Ahmad Samin Siregar, *Maraden Panggabean Pejuang Bangsa Yang Gigih dan Tanpa Pamrih*, Makalah Seminar Sehari di Binagraha Medan, tanggal 31 Agustus 2005.
2. Dr. Togar Nainggolan, *Aspek Sosiokultural dalam Pemikiran dan Tindakan Jenderal TNI (Purn) Maraden Panggabean*, Makalah Seminar di Medan, tanggal 19 Mei 2007.
3. *Dokumen Riwayat Hidup Singkat Jenderal TNI M. Panggabean ketika menjabat Menkopolkam* yang dihimpun oleh Dinas sejarah Angkatan Darat.
4. *Draft Seminar Sehari Jenderal TNI (Purn) Maraden Panggabean sebagai pejuang bangsa yang gigih dan tanpa pamrih*, Binagraha, Medan: Rabu 31 Agustus 2005.

E. Nara Sumber Wawancara:

1. Jenderal TNI (Purn) Makmun Murod, 86 tahun, Kasad ke – 11.
2. Meida Saimina Matiur br Tambunan, 81 tahun, Istri Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean.
3. Dr. Baringin Panggabean, 56 tahun, Putra ke – 3 Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean.

INDEKS

A

- Amir, Dr. 45.
August Marpaung. 47, 59, 66, 67, 166.
Abdul Madjid Siregar. 50.
Abdul Haris Nasution. 62, 89, 116, 118, 120, 124.
A.E. Kawilarang. 62, 66, 249.
Alamsyah. 78, 129.
Andi Sose. 90, 91.
A. Yani. 94, 96, 98, 99, 100, 103, 108, 111, 112, 114, 116, 120, 121.
Ahmad Tahir. 97.
Achmad Wiranatakusumah. 98.
A. J Mokoginta. 98, 128.
Amir Mahmud. 111, 128.
Ade Irma Suryani Nasution. 118.
Amino dr. 123.
Ali Sastroamidjoyo. 151.
Ali Moertopo. 154.
Abdurrahman Wahid. 217.

B

- Bejo. 62, 69.
Bargowo. 77.
Bambang Utoyo. 78, 82.
Brotosewojo. 83.
Bawadi Simatupang. 86.
Bahar Mataliu. 87, 92.

Ben Bella. 110.
Basuki Rahmat. 116, 129.
Bolkyah. 148.
B. J. Habibie Dr. 243.
B. Br Tumanggor. 248.

C

CH. Soedono. 83.
Chou En Lai. 101.
C.M.F.H. br Gultom. 247.
C. Tanjung. 247.

D

D. I Panjaitan. 47, 78, 108, 121, 122, 124, 165.
Daud Beureuh. 5, 77.
Darmo Sugondo. 78.
De Wahl dr. 89.
D. Gerungan. 93.
Djamin Ginting. 97, 127.
D. N Aidit. 100.
Darjatmo. 127.
Ds. G. Siahaan. 174.
Duma Antaran Natiur br Panggabean. 7, 176.

E

Elbiker Situmeang. 50.
Encik A. H. Azhari. 148.
Elsye Tores br Panggabean. 247.
E. br Hutabarat. 248.

F

Frits Tambunan. 167.
Fahrurozi. 220, 250.
F. M Parapat, Ph.D. 9, 250.
F. Lumban Tobing. 249.

G

Gurgur Riris Fortina br Panggabean. 7, 178.

H

Hutagalung. 30.
Hazairin Prof. Dr. Mr. 47.
Henry Siregar. 66, 67.
Haffiludin. 78.
Hasan Kasim. 78.
Hotma Harahap. 91, 92, 93.
Harsono. 144.
Haryono. 108.
Hidayat. 119.
H. R. Dharsono. 127.
Hariman Siregar. 152.
H. J. C. Princen. 154.

I

Ichikawa. 34.
Ibnu Sutowo. 78.
I. G. Dwipayana. 86.
Ibrahim Adjie. 97, 127.
Ibrahim. 238.

J

Jansen Siahaan. 50.
Jese Simanjuntak. 58.
Justin Lumban Tobing. 69.
Juhartono. 78.
J. M. Patiasena. 78.
Jusuf. 78.
Johan Marpaung. 86.
J. Tambunan. 7, 165, 167, 172, 181, 247.

K

Katharina boru Panjaitan. 3, 13.
Kartosuwiryo. 5, 77.
Kahar Muzakkar. 5, 84, 87, 89.
Kretarto. 115.
Kakuei Tanaka. 153, 154, 155.
K. Lumban Toruan. 174.

L

Lucius Aruan. 49.
Liberty Malau. 62.
L. br Hutapea. 7, 172, 181, 247.
Luhut panjaitan. 209.

M

Maraden Saur Halomoan Panggabean. 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 50, 51, 53, 57, 59, 61, 62, 65, 66, 69, 70, 71, 72, 74, 76, 77, 78, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 102, 103, 105, 106, 107, 109,

110, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 128, 129, 131, 133, 134, 135, 136, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 154, 157, 158, 159, 162, 165, 166, 167, 169, 170, 172, 174, 175, 176, 177, 178, 180, 181, 183, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 195, 199, 200, 202, 208, 209, 210, 212, 213, 215, 216, 217, 218, 219, 223, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 232, 233, 236, 238, 239, 240, 241, 242, 244, 247, 248, 249.

Marhusa Gelar Patuan Natoras Panggabean. 3, 13, 240, 247.

Marmata. 72.

Mangaranap. 19, 27, 28, 247.

Mori. 34.

Maruap Pohan. 40.

Moh. Hatta Drs. 45, 47, 57, 64, 66.

Marsose. 47.

Muhammad Din. 49.

M. Idris Nasution. 68.

Musanif Ryacudu. 79.

Moersjid. 83, 127.

Matulo. 86.

Mulyadi. 98.

Muskita. 118.

Matiur br Tambunan. 7, 123, 165, 166, 167, 169, 170, 172, 175, 180, 181, 209, 217, 218, 247.

Masye. 124.

M. Jusuf. 129.

Macapagal. 105.

M. Simbolon. 170.

Musida Sumihar Mida Uli br Panggabean. 7, 177.

Marulan Baringin Hosiholan. 7, 178, 180.
Makmun Murod. 8, 223, 227.
M. H. Sitompul. 247.
Maratur br Panggabean. 247.
Martuaraja Panggabean. 248.
Marudut Panggabean. 248.
Marsahala Panggabean. 248.
Mawar Sukarni Marsaulina br Panggabean. 248.

N

Nur Nasution. 79.
Napitupulu. 115.
N. D. br Panjaitan. 248.

O

Omar Dhani. 98.

P

Pandapotan Sitompul. 4, 38, 49, 50.
Parlindungan Hutagalung. 59.
Parlindungan. 66.
Pangihutan. 66
Prijatna. 83.
Pak Cilik Riwut. 109.
Pak Asa Bafaqih. 110
Pranoto Reksosamudro. 120, 121.
Prabowo Subianto. 209.
Purbo S. Suwondo. 9, 236, 239.
P. Sihombing. 247.

R

R. Hidayat. 62.

Roosman. 79.

R. F. Sudirdjo. 86.

Risbanten. 115.

R. Subono. 235, 237.

R. S. Soebiakto. 237.

Remalis br Panggabean. 247.

R. H. Hutagalung. 247.

S

S. Huatauruk. 176.

Si Singamangaraja. 20, 21.

Soekarno Ir. 26, 45, 47, 64, 66, 78, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 103, 105, 107, 108, 113, 116, 120, 121, 123, 125, 190, 242.

Suzuki. 34.

Sibukawa. 34, 36.

Sahala P. Hutabarat. 36, 37, 38, 66.

Suhardjo Hardjowardojo. 49.

Sutan Mompang. 50.

Sitompul. 51.

Sucipto. 53.

Sudirman. 55, 62, 64, 119.

Selamet Ginting. 58, 62.

Syafruddin Prawiranegara. 64, 151.

Sinta Pohan. 66.

Spoor. 5, 68, 68, 249.

Siti Rahmanun Sitompul. 68.

Subroto. 78.

Supardjo. 79.
S. Brotohamidjojo. 79.
Sapari Soeriadibrata. 82.
Soeharjo. 83.
Sutoyo. 85.
Sony Subagio. 85, 91.
Suntoro. 85.
Sudewo. 86.
Suhindio. 86.
Sudarsono. 86.
Subagio dr. 86.
Susilo. 91.
Sitompul HT. 94
Soeharto. 98, 116, 117, 118, 120, 121, 122, 125, 126, 131, 134, 157, 159, 237,
242.
S. Soeprapto. 108.
S. Soeparman. 108.
Soetoyo. 108.
Sukahar. 111, 239.
Soemarno dr. 111.
Soedarmono. 114.
Soenarjadi. 116.
Sarbini. 119.
Suryo. 119
Sukitman. 121, 122.
Soebandrio Dr. 125.
Sutoyo. dr. 180.
Suprpto. 126.
Sugih Arto. 127, 129.
Soedirgo. 127.

Soedirman. 127, 128.
Soetjipto S. H.. 129.
Suwanto. 129.
Sobur. 144.
Soebadio Sastro Satomo. 151.
Sudjono Humardani. 154.
Soemitro. 154
Simarmata. 169.
Sihombing. 172.
Subagiyo. 209.
Surono. 227.
Sudomo. 8, 233.
Sudarmono. 237.
Surtani br Panggabean. 247.
Sumampouw. 248.
S. Lumban Tobing. 248.

T

Tenno Heika. 35.
Tom Peacock. 104, 105, 106, 107.
Tengku Abdulrahman. 105.
T. B. Simatupang. 151.
Tetti. 180.
Try Sutrisno. 209.
Teguh. dr. 217.
Torayosi Harada. 34.
Teuku Mohamad Hasan Mr. 45.
Tumanggor. 69.

U

Untung. 113, 114, 116.

Umar Wirahadikusmah. 128, 143.

V

Van Mook. 60.

Van Riessen dr. 89.

Victor Tambunan. 166.

W

Walter Walker. 104.

Widodo Budidarmo. 154.

Widodo AS. 8, 219, 250.

Wahyu Hagono. 127, 128.

Wismoyo Arismunandar. 209.

Y

Yonezawa. 34.

Yusuf. 90.

Yuwono. 119.

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

A

AMS	: Algemene Middelbare School (Sekolah setingkat SLTA yang menampung pribumi)
ALRI	: Angkatan Laut Republik Indonesia
AFNEI	: Allied Forces Netherlands East Indies
AURI	: Angkatan Udara Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
AL	: Angkatan Laut
APRI	: Angkatan Perang Republik Indonesia
ADM.MIL	: Administrasi Militer
Alm	: Almarhum

B

Balita	: Bayi di bawah usia lima tahun
Bataha	: Salah satu diantara kampung atau negeri di Bunna Siam tanah Melayu, yaitu negeri sebagai asal orang Batak sebelum berkembang ke kepulauan Nusantara.

BKPI	: Badan Kebaktian Pemuda Indonesia
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BPI	: Barisan Pemuda Indonesia
BO	: Boedi Oetomo
BFO	: Bijenkost voor Federal Overleeg

C

Cease Fire	: Genjatan Senjata.
------------	---------------------

D

Debin	: Deputy Pembinaan
Deyah	: Deputy Wilayah
DM	: Dewan Mahasiswa
DMTT	: Daerah Militer Tapanuli Tengah
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DSM	: Deli Spoor Weg Maatschappy
DI	: Darul Islam
DPD	: Dewan Pertahanan Daerah
DKT	: Dinas Kesehatan Tentara

E

ENRI	: Ekonomi Negara Republik Indonesia
ERRI	: Ekonomi Rakyat Republik Indonesia

F

FPN	: Front Pertahanan Nasional
FN	: Front Nasional

G

GAPI	: Gabungan Politik Indonesia
GUBMIL	: Gubernur Militer
GAPKI	: Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia
GOM	: Gerakan Operasi Militer

H

HBS	: Hogere Burger School (Sekolah setingkat SLTA yang diperuntukkan
	Khusus bagi anak-anak orang Belanda atau keluarga-keluarga yang
	Memakai bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari).

HChB : Schakelschool Huria Christen Batak
HIS : Holland Inlandse School

J

Jarahdam II/BB : Sejarah Militer Daerah Militer – II/Bukit Barisan.

K

KODAM : Komando Daerah Militer
KOANDAIT : Komando Antar Daerah Indonesia Timur
KOTI : Komando Operasi Tertinggi
KMKB : Komando Militer Kota Besar
KMK : Komando Militer Kota
KAM DAGRI : Keamanan Dalam Negeri
KMB : Konperensi Meja Bundar
KBI : Kepanduan Bangsa Indonesia
KNI : Komite Nasional Indonesia
KA : Kereta Api
KNIL : Koninklijke Netherlands Indische Leger
KMA : Komando Medan Area
KSBO : Komando Sektor Barat Oetara
KL : Koninklijke Leger
KM : Karaben Mitraliyur
KTN : Komisi Tiga Negara
Kem Pen RI : Kementrian Penerangan Republik Indonesia
KNIP : Komite Nasional Indonesia Pusat
KBD : Komiter Bersama Daerah
Kol : Kolonel
Ko TTSU : Komando Tentara & Territorium Sumatera Utara
Ki : Kompi
Kmd : Komandan
KLM : Koninklijke Luchfard Maaschappy

L

Laskar	: Pasukan bersenjata dari partai-partai politik
LE	: Lee Enfield
LJC	: Local Joint Commite
Let Kol	: Letnan Kolonel
Ltd	: Letnan Dua
Lts	: Letnan Satu
Lettu	: Letnan Satu
Letda	: Letnan Dua

M

MALARI	: Malapetaka limabelas Januari
MIAI	: Majelis Islam Al Indonesia
MASYUMI	: Majelis Syura Muslimin Indonesia
MULO	: Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (Sekolah setingkat SLTA)
MULO-Ivoorno	: Meer Uitgebreid Lager Onderwijs-Instituut voor Neutraal Onderwijs

N

Na oto tu pargadison : Nasib orang bodoh adalah untuk dijual atau ditipu dan dijadikan bulan-

Bulanan

NAPINDO	: National Pelopor Indonesia
NST	: Negara Sumatera Timur
NICA	: Netherlands Indies Civil Administration
NRI	: Negara Republik Indonesia
NIT	: Negara Indonesia Timur

O

OW	: Onderneming Wacht
OPR	: Organisasi Pertahanan Rakyat

OB : Onderneming Bewaker
ORIPS : Oeang Republik Indonesia Propinsi Sumatera
ORITA : Oeang Republik Indonesia Tapanuli
ORG : Organisasi
ORLAB : Oeang Republik Indonesia Labuhan Batu

P

Pd : Pedjabat (Sekarang Pejabat)
Pokrol atau Pokrol : Suatu gelar yang diberikan kepada seorang pembela perkara yang tidak berpendidikan akademis hukum.
Bambu : Kain penggandong tenunan Batak
Parompa : Polisi Keamanan
PK : Pusat Tenaga Rakyat
Putra : Pembela Tanah Air
PETA : Pos Telegram & Telepon
PTT : Persatuan Sumatera Timur
PST : Partai Komunis Indonesia
PKI : Partai Keristen Indonesia
PARKINDO : Partai Sosialis Indonesia
PSI : Pemuda Sosialis Indonesia, Pesindo di daerah Sumatera sama sekali tidak identik dengan Pesindo/FDR Amir Syarifuddin.
PNI : Pembantu Letnan Dua
PELDA : Pembantu Letnan Satu
PELTU : Perang Kemerdekaan Kesatu
PK-I : Polisi Tentara
PT : Perhubungan
PHB : Perserikatan Bangsa Bangsa
PBB

PDRJ	: Pemerintah Darurat Republik Indonesia
PTTJ	: Panglima Tentara & Teritorium Jawa
PRS	: Pertahanan Rakyat Semesta
PRI	: Pemuda Republik Indonesia
PANGAD	: Panglima Angkatan Darat
Pa	: Perwira

R

RAUM : Kata dari bahasa Jerman, yang berarti “*room*” bahasa Inggris. “*ruimte*” bahasa Belanda. “ruang atau ruangan” bahasa Indonesia, artinya daerah sektor yang dibagi-bagi menjadi daerah-daerah operasi yang kecil.

Rongkap	: Jodoh
RI	: Republik Indonesia
RAPWI	: Rehabilitation Allied Prisoners of War and Interners
RLRMA	: Resimen Lasykar Rakyat Medan Area
RIMA	: Resimen Istimewa Medan Area
RIS	: Republik Indonesia Serikat
RMG	: Rheinischen Mission Gessellschaft (Badan Zending Jerman)
RMS	: Republik Maluku Selatan
RTP	: Resimen Team Pertempuran

S

Schakelschool : Suatu lembaga pendidikan yang lamanya 5 tahun, setaraf dengan HIS dan bertujuan untuk memberikan pelajaran lanjutan dalam bahasa Belanda bagi mereka yang selama ini mengikuti pendidikan di sekolah rakyat atau Zending 5 tahun.

Sikola Minggu	: Kebaktian khusus bagi anak-anak
Sibolga Sityo	: Kotapraja Sibolga
Sityo tyo	: Walikota
SEAC	: South East Asiatic Command
Seinendan	: Kelompok Pemuda
STT	: Sumatera Timur Tengah
SGMT	: Stoot Gerilya Mobile Troop
SISSOS	: Sistem Senjata Sosial
STS	: Sumatera Timur Selatan
SPI	: Sekolah Pelatih Infanteri
SKI	: Sekolah Kader Infanteri
SKBT	: Surat Keterangan Bekas Tentara

T

TRI	: Tentara Republik Indonesia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TTSU	: Tentara & Teritorium Sumatera Utara
TBA	: Tapanuli Bestuur Amternaren
TKB	: Tentera Kerajaan Belanda
TT – 1	: Tentera & Teritorium – I
TII	: Tentara Islam Indonesia
TWO RIVERS	: Disebut juga Torepes, artinya sebuah tempat perkebunan beberapa kilometer dari Deli Tua.

U

UMPRI Indonesia	: Usaha Memperbaiki Perekonomian Rakyat Republik Indonesia
UNCI	: United Nation Commision For Indonesian
UUD	: Undang-Undang Dasar

V

VOC : Verenigde Oost Indische Compagnie

W

WIB : Waktu Indonesia Barat

WSU : Waktu Sumatera Utara

Y

Yon : Batalyon

Z

Zyokukanri Gakko : Pendidikan yang diadakan Jepang untuk mendidik para calon pegawai tinggi, namun pendidikannya mirip pendidikan militer.

**FOTO-FOTO
M. PANGGABEAN**



Nampak sebagian tahanan peristiwa 10 September 1948 yang dipindahkan ke Sawah Lunto.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean menerima kunjungan ibu dan adik-adik di markas gerilya setelah terjadi cease fire tahun 1949 antara Belanda dan Indonesia.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Kolonel Kawilarang ketika sedang menghormat sesaat serah terima Komando dari Belanda yang diwakili Letkol De Vries di Sibolga, di belakangnya tampak Gubernur Lumban Tobing berjenggot (Memakai peci), sedangkan disampingnya Mayor Kartakusuma.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean (tengah) bersama Kepala Staf Kapten Sahala P Hutabarat dan Ajudan Letnan RF Sudirjo ketika beristirahat di Markas Gerilya tahun 1949.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Kas Koti Letjen A. Yani melakukan kunjungan ke Banjarmasin dalam rangka inspeksi pelaksanaan Dwikora di wilayah Mandala Siaga II Kalimantan disambut oleh Panglima Mandala Siaga II Mayor Jenderal M. Panggabean dan Pangdam XI/Lambung Mangkurat Brigadir Jenderal Amir Mahmud di lapangan udara Ulin Banjarmasin. (Peristiwa ini adalah satu bulan sebelum peristiwa G 30 S/PKI 1965).

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Mayor Jenderal TNI Panggabean (tengah bertopi) bersama keluarga sedang berduka cita sesaat pemakaman Mayor Jenderal Anumerta D. I. Panjaitan di TMP Kalibata Jakarta tahun 1965

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Pangoanda Kalimantan selaku Panglima Mandala II/Dwikora Mayjen TNI M. Panggabean dan istri menghadiri upacara pelantikan Mayjen TNI Surono sebagai Pangkowlhan II/Jawa.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Kasad Jenderal TNI M. Panggabean dan istri serta Kepala Staf Angkatan yang lain foto bersama dengan Presiden Republik Indonesia Soeharto dan istri pada tahun 1969 di Istana Negara Jakarta.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean selaku Wapangab/Pangkopkamtib sedang meninjau latihan operasi gabungan ABRI pada tahun 1971.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Wapangab Jenderal TNI M. Panggabean menyambut KSAP Korea Selatan Jenderal Mun Hyong Tae ketika berkunjung ke Indonesia pada tahun 1970.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean ketika menerima penyerahan jenazah Presiden RI pertama Ir. Soekarno tahun 1972 di Wisma Yasa Jakarta untuk diberangkatkan ke Blitar Jatim.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean (sedang menunjuk) bersama Pangdam Brawijaya Mayjen TNI Wahono (tengah) dan Asintel Mayjen TNI Yoga Sugama ketika mendarat di Lapangan terbang Abdulrahman Saleh di Malang dengan pesawat AURI yang membawa jenazah Presiden RI pertama Ir. Soekarno untuk selanjutnya di makamkan di Blitar.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean sedang menerima bintang penghargaan
The Order of Sikatuna (Rank of Datu) dari negara Philipina.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean sedang bercakap-cakap dengan keluarga besar tentara yang sedang berobat di Poliklinik Korma Hankam tahun 1973.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean berbincang dengan P, M Kittikachorn ketika menerima bintang penghargaan The Most Exalted Order of the White Elephant dari Kerajaan Thailand.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Pangabean bersama Presiden Nixon di gedung putih ketika berkunjung ke Amerika Serikat.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Pangabean)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean ketika menyambut Pangeran Benhard di departemen Hankam.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean sedang memeriksa pasukan kawal kehormatan peserta upacara penganugerahan Bintang The Legion of Merit Commander.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean sedang melakukan inspeksi di Komdak XI/Kalbar pada bulan April 1977.
(Sumber: Majalah Dharmasena)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean beserta ibu Panggabean ketika meninjau Jambore Nasional di Sibolangit Sumut pada bulan Mei 1977.
(Sumber: Majalah Dharmasena)



Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Panggabean memasang tanda jabatan Kasad pada upacara sertijab Kasad dari Jenderal TNI Makmun Murod kepada Jenderal TNI Widodo tanggal 28 Januari 1978 di Lapangan Parkir Senayan Jakarta.
(Sumber: Majalah Dharmasena)



M. Panggabean bersama Menteri Luar Negeri dan Nyonya Mochtar Kusumaatmadja serta Staf KBRI dalam rangka menghadiri Hari Nasional Republik Rakyat Rumania.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean mewakili Pemerintah RI duduk di samping pimpinan PLO Yaser Arafat ketika menghadiri Hari Nasional Republik Rakyat Rumania di Bukarest.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Ketua DPA M. Panggabean ketika menerima kunjungan Ketua BP 7 Pusat Hari Suharto, S.H dan Drs. Moerdiono di ruang kerjanya.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean bersama pimpinan Golkar yang lain meminta kesediaan bapak Soeharto untuk menjadi Presiden RI.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean selaku Ketua Dewan Pembina Golkar meminta kesediaan bapak Adam Malik untuk menjadi calon Wakil Presiden.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean dan istri menghadiri resepsi kehormatan oleh Wakil Presiden RI Adam Malik untuk Wakil Presiden Amerika Serikat Walter Mondale.

(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean ketika menghadiri resepsi kenegaraan di Yugoslavia.
(Sumber: Buku M. Panggabean Berjuang dan Mengabdikan)



M. Panggabean menerima kunjungan kehormatan Deputy
Menteri Luar Negeri Jerman Timur pada tahun 1979.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Ibu Matiur br Tambunan bersama para istri Atase Militer di kediaman Jalan Teuku Umar No. 21 Jakarta
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Dari kiri ke kanan Ompui Ephorus HKBP DS. GHM. Siahaan, Presiden RI Soeharto, Ibu Tin Soeharto, Jenderal TNI M. Panggabean selaku Penasehat/Pelindung Panitia Jubelium 125 Tahun HKBP, Bupati Tapanuli Utara G. Sinaga, Pdt. SAE Nababan.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean dan istri Matriur Tambunan.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean berjabat tangan dengan Paus Yohanes Paulus II di Istana Negara.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean (kaos putih celana putih) memberi aplaus ketika Jenderal Kriangsak Perdana Menteri Thailand menerima Piala pertandingan Golf dari Jenderal Soedomo.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Jenderal TNI M. Panggabean ketika menghadiri penobatan Paus Yohanes Paulus I di Vatikan, beliau wafat 40 hari setelah dinobatkan.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



M. Panggabean selaku Ketua Munas III Golkar tahun 1983 menyerahkan Pataka Golkar kepada Ketua Umum DPP Golkar terpilih periode 1983 – 1988 Soedharmono, S.H.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Sosok Jenderal TNI M. Panggabean.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Sosok Jenderal TNI M. Panggabean.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Keluarga besar Jenderal TNI (Purn) M. Panggabean.
(Sumber: Dokumen keluarga M. Panggabean)



Ibu Meida Saimima Matiur br. Tambunan (Istri almarhum Jenderal TNI M. Panggabean) dan putra ketiganya Dr. Baringin Panggabean sedang memberikan informasi ketika diwawancarai oleh Tim Penulis pada tanggal 11 Pebruari 2010 di kediamannya Jl. Teuku Umar No. 21 Menteng Jakarta.
(Sumber: Dokumen Disjarahad)

BIODATA
JENDERAL TNI M. PANGGABEAN

- 1. Nama** : Maraden Saur Halomoan Panggabean
Pangkat : Jenderal TNI
NRP : 12150
Tempat/Tgl Lahir : Hutatoruan Pansurnapitu, Tarutung,
Sumatera Utara 29 Juni 1922.
Agama : Kristen Protestan.
Nama Istri : Meida Saimina Mاتيur br. Tambunan.
Nama Anak : a. Duma Panggabean (Pr).
b. Musida Panggabean (Pr).
c. Baringin Panggabean (Lk).
d. Gurgur Riris Panggabean (Pr).
Jabatan Terakhir : Menkopolkam.
- 2. Pendidikan**
- a. Umum : 1) HIS tahun 1937
2) MULO-Ivoorno Medan Sumut tahun 1940
3) Sekolah Pegawai Tinggi Jepang (Zyokyu Kanri Gakko) Bukit Tinggi Sumatera Barat tahun 1944.
4) SMA Sumatera Utara tahun 1950.
- b. Militer : 1) Latihan Militer di Sekolah Pegawai Tinggi Jepang (Zyokyu Kanri Gakko) Bukit Tinggi, Sumatera Barat tahun 1944.

2) Latihan Chandradimuka Bandung tahun 1952

3) Pendidikan Infantry Officer's Advance Course USA tahun 1957

4) Sekolah Staff dan Komando Angkatan Darat (Seskoad)II/II Bandung tahun 1963

- 3. Riwayat Jabatan** :
- a. Tahun 1945-1946 : Kepala Staff Batalyon I resimen IV Divisi X Tapanuli/Sumatera
 - b. Tahun 1946 : Kepala Staff Resimen I Brigade XI Tapanuli
 - c. Tahun 1947 : Kepala Staff Resimen I Brigade XI Tapanuli
 - d. Tahun 1948-1949 : Komandan Sektor IV sub Teritorium VII Sumatera
 - e. Tahun 1950-1952 : Komandan Batalyon 104 Waringin TT I/bukit barisan
 - f. Tahun 1952-1956 : 1) Komandan Brigade XTT II/Sriwijaya Palembang
2) Komandan Resimen 5TT II/Sriwijaya Palembang
 - g. Tahun 1958 : 1)Pamen diperbantukan di ltjen Dikum Angkatan Darat SUAD

- 2) Asisten Inspektur Khusus Urusan
Diklat Itjen Dikum angkatan Darat
SUAD
- 3) Komandan RTP III Palopo (SUAD)
- h. Tahun 1959-1962 : Kepala Staff KOANDA IT
Merangka Hakim Perwira Tinggi ad hoc
pada pengadilan Tinggi Militer Makasar
- i. Tahun 1963 : Pejabat Deyah Kalimantan.
- j. Tahun 1964-1965 : 1) Deyah/Panglima Koanda Kalimantan,
Panglima Mandala II/Dwikora
2) Deputi Pembinaan/DE II Menteri
Panglima Angkatan Darat MBAD
- k. Tahun 1966 : Wakil Panglima Angkatan Darat
MBAD.
- l. Tahun 1967 : Pejabat Panglima Angkatan Darat
MBAD
- m. Tahun 1968-1969 : Pejabat Panglima Angkatan Darat
MBAD
- n. Tahun 1969-1973 : Wakil Panglima Angkatan
Bersenjata/Panglima Komando Operasi
Keamanan Ketertiban Dephankam.

- o. Tahun 1971-1973 : Wakil Panglima Angkatan Bersenjata
/Panglima Komando Operasi Keamanan
Ketertiban/Menteri Negara Urusan
Pertahanan Keamanan Dephankam
- p. Tahun 1973-1978 : 1)Menhankam/Pangabma Angkatan
2)Palakhar Panglima Komando Operasi
Keamanan Ketertiban Bersenjata/
Panglima Komando Operasi
Keamanan Ketertiban Dephankam.
3)Menteri Luar Negeri ad Interin
- q. Tahun 1978-1983 : Menkopolkam
- r. Tahun 1983-1988 : Ketua DPA RI
- 4. Wafat : 28 Mei 2000**

Cuplikan sambutan
Jenderal TNI. Panggabean
Pada buku Sejarah Perjuangan Komando Daerah
Militer II Bukit Barisan.

Sesungguhnya kita tidak dapat meninggalkan sejarah, karena perjuangan kita sekarang ini sebenarnya berakar pada perjuangan masa lampau

Kemerdekaan yang kita miliki dan kita nikmati sekarang ini, merupakan hasil perjuangan dimasa lalu. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah. Meskipun demikian kita tidak boleh terpaku pada sejarah masa lampau saja. Setiap generasi, sesuai dengan zamannya, mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing.

Jakarta, Mei 1977